

NOVEL
22

Written by
Rifujin na
Magonote

Illustrated by
Shirotaka

Mushoku Tensei

jobless reincarnation



Mushoku Tensei

jobless reincarnation



22

WRITTEN BY
Rifujin na
Magonote

ILLUSTRATED BY
Shirotaka

PDF BY: bakodame.com

Atofe

Rudeus

Moore

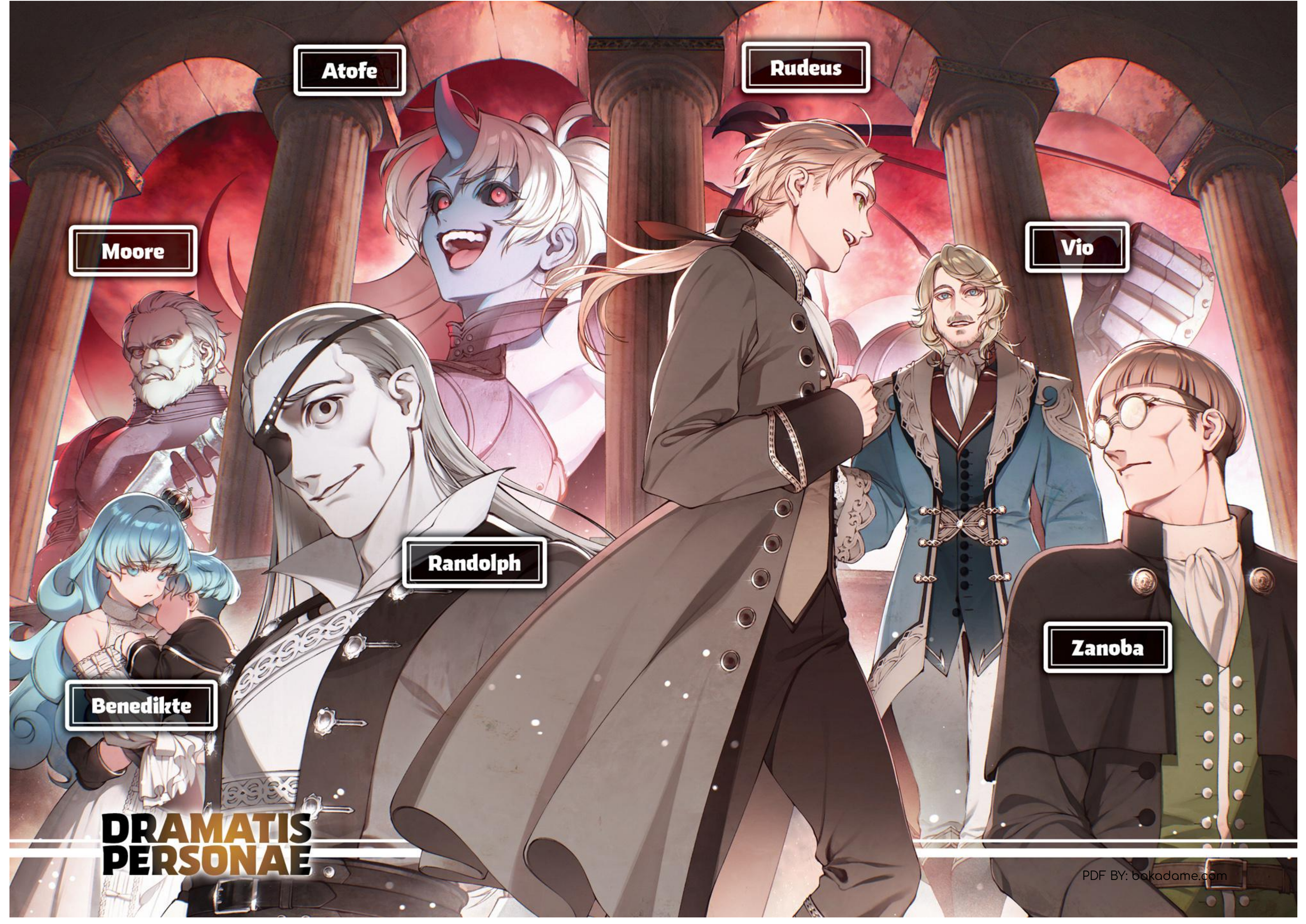
Vio

Randolph

Benedikte

Zanoba

**DRAMATIS
PERSONAE**





**“Stay behind me...
I swear
I won't let you
get hurt.”**

Mushoku Tensei

jobless reincarnation

22

WRITTEN BY
Rifujin na
Magonote

ILLUSTRATED BY
Shirotaka



Seven Seas Entertainment

MUSHOKU TENSEI ~ISEKAI ITTARA HONKI DASU~ VOL. 22

© Rifujin na Magonote 2019

Illustrations by Shirotaka

First published in Japan in 2019 by
KADOKAWA CORPORATION, Tokyo.
English translation rights arranged with
KADOKAWA CORPORATION, Tokyo.

No portion of this book may be reproduced or transmitted in any form without written permission from the copyright holders. This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are the products of the author's imagination or are used fictitiously. Any resemblance to actual events, locales, or persons, living or dead, is entirely coincidental. Any information or opinions expressed by the creators of this book belong to those individual creators and do not necessarily reflect the views of Seven Seas Entertainment or its employees.

Seven Seas press and purchase enquiries can be sent to Marketing Manager Lianne Sentar at press@gomanga.com. Information regarding the distribution and purchase of digital editions is available from Digital Manager CK Russell at digital@gomanga.com.

Seven Seas and the Seven Seas logo are trademarks of Seven Seas Entertainment. All rights reserved.

Follow Seven Seas Entertainment online at sevenseasentertainment.com.

TRANSLATION: Sylvia Gallagher
ADAPTATION: Lorin Christie
COVER DESIGN: Kris Aubin
INTERIOR LAYOUT & DESIGN: Clay Gardner
COPY EDITOR: Meg van Huygen
PROOFREADER: Stephanie Cohen
LIGHT NOVEL EDITOR: Winter Greene
PREPRESS TECHNICIAN: Melanie Ujimori, Jules Valera
PRODUCTION MANAGER: Lissa Pattillo
EDITOR-IN-CHIEF: Julie Davis
ASSOCIATE PUBLISHER: Adam Arnold
PUBLISHER: Jason DeAngelis

ISBN: 978-1-68579-636-5
Printed in Canada
First Printing: June 2023
10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

VOLUME 22: ADULTHOOD — THE ORGANIZATION ARC

Contents

CHAPTER 1:	Coming Home and Making Reports
CHAPTER 2:	Randolph's Woes
CHAPTER 3:	The Politics of the King Dragon Realm
CHAPTER 4:	The Naughtiest Kid
CHAPTER 5:	The King of the King Dragon Realm
INTERLUDE:	Blue and Red
CHAPTER 6:	Infiltrating Fort Necross
CHAPTER 7:	Dueling Atofe's Ultimate Four
CHAPTER 8:	Imprisoned in Fort Necross
CHAPTER 9:	Princess Rudeus Enters the Fray
CHAPTER 10:	Clash with Demon King Atofe
INTERLUDE:	We Got Married
CHAPTER 11:	Number Four
EXTRA CHAPTER:	The Monkey and the Dreaming Youth

“My communication skills have developed.”

—I dunno when it happened but along the way,
I found I didn't mind asking my friends for help.

AUTHOR: RUDEUS GREYRAT

TRANSLATION: JEAN RF MAGOTT

Bab 1:

Pulang dan Membuat Laporan

SAYA BERADA DI RUMAH di pinggiran kota ajaib Syariah. Ruangan yang terbentang di hadapanku dilengkapi dengan kastil raja iblis yang jahat. Itu dilengkapi dengan karpet Asuran yang mewah dan kursi yang dibuat dari kayu mahoni dan kulit naga merah, empuk dengan wol Millis. Mejanya terbuat dari kayu ringan yang serasi dengan kursi-kursinya, dan ornamennya—semuanya dibuat dengan susah payah oleh pengrajin Syariah—akan membuat siapa pun terkesan. Perapian bersinar, apinya berderak samar dengan cara yang nyaman, yang membuat hatiku tenang.

Anda mungkin bertanya-tanya bagian mana yang terdengar seperti kastil raja iblis jahat. Itu semua dalam aura meresahkan yang terpancar dari pria melotot yang melotot ke arahku dari tempat duduknya. Kehadirannya membuat kemanapun dia pergi terasa seperti kastil raja iblis jahat atau perkumpulan rahasia. Suasana suatu tempat adalah tentang orang-orang di dalamnya. Perabotan atau apapun hanyalah catatan kaki. Semuanya selalu tentang orang-orang.

“I-itu saja yang harus aku laporkan kali ini,” kataku, mengakhiri laporanku tentang peristiwa di Negara Suci Millis. Tempat saya berbicara memiliki suasana yang nyaman yang mungkin Anda temukan di rumah sebuah keluarga yang berpura-pura terlalu keras bahwa perceraian tidak akan terjadi.

Orsted selalu tampak seperti berada di ambang balistik. Mungkin itu sebabnya Eris, yang berdiri di belakangku di satu sisi, begitu gelisah. Sebenarnya, ekspresi yang dia kenakan sekarang sama sekali bukan wajahnya yang balistik. Hm, saya mengerti. Akhir-akhir ini, aku terbiasa membaca ekspresi Orsted, jadi aku tahu apa arti wajah ini.

Benar, jadi... Itu sekitar tujuh puluh persen keraguan, dan mungkin tiga puluh persen kurangnya minat. Tidak terlalu marah.

Jadi kamu bisa tenang, Eris.

“Jadi, tentang kesalahan langkah ini... aku berjanji akan membereskan kekacauan yang kubuat di sini!”

Serahkan pada Kaijin Quag-Man untuk menjatuhkan K*men R*der Geese!

“Oh, ya, jelas, kamu akan membahasnya. Masalahnya adalah...” Dari nada suara Orsted, saya menduga kata-kata ini berasal dari bagian keraguan tujuh puluh persen.

“Ada yang mengganggu Anda, Tuan?”

“Kamu menceritakan semua itu melalui tablet kontak,” jelasnya. “Mengapa kamu pergi jauh-jauh ke sini untuk mengatakannya lagi?”

“Saya berkewajiban untuk membuat laporan saya. Juga, sepertinya rencanaku harus berubah mulai sekarang, jadi kupikir pertemuan itu perlu.”

“Aku mengerti ...” kata Orsted sambil menghela nafas. Dia duduk kembali. “Dengan baik? Apa yang kamu rencanakan?”

“Aku akan membuatnya singkat,” kataku, berdehem. “Seperti yang kusebutkan di tablet kontak, Angsa memberitahuku bahwa dia sedang mengumpulkan kekuatan sehingga dia bisa membunuhku dalam pertarungan langsung. Saya tidak tahu apakah dia mengatakan yang sebenarnya atau tidak, tetapi saya berencana untuk melawannya dengan mengumpulkan sekutu kuat saya sendiri.

“Hm.”

Apakah dia benar-benar harus menatapku seperti sedang menggerutu, Persis seperti yang kamu katakan padaku melalui tablet kontak?

Saya berpikir bahwa berbicara secara langsung dapat menyebabkan beberapa perkembangan baru atau sesuatu, jadi tuntutan saya... Selain itu, check-in itu penting. Tidak baik jika kita masing-masing melihat situasi dengan cara yang berbeda.

“Pertama saya ingin mengklaim Dewa Kematian di Alam Raja Naga, lalu Atofe, lalu setelah itu saya akan pergi ke Dewa Utara... Oh, apakah Anda tahu di mana Dewa Utara berada?”

Setelah Atofe, saya ingin mengobrol dengan tujuh kekuatan besar, dimulai dengan yang terkuat di antara mereka:

Nomor lima: Dewa Kematian.

Nomor enam: Dewa Pedang.

Nomor tujuh: Dewa Utara.

Dalam pertemuan sebelumnya dengan Orsted, dia memberi tahu saya bahwa Dewa Utara lebih mudah diajak bicara daripada Dewa Pedang, jadi saya berencana untuk sedikit mencampuradukkan urutan dan memprioritaskan Dewa Utara.

“Saya tidak tahu. Setiap Dewa Utara pernah menjadi pengembara. Perubahan sekecil apa pun dalam perjalanan sejarah bisa membuatnya muncul di ujung dunia. Setelah ini banyak yang berubah, saya tidak bisa mengatakannya.”

“Bagaimana dengan biasanya?”

“Dewa Utara kedua berada di Benua Begaritt, sedangkan yang ketiga berada di wilayah perang di Benua Tengah, saya percaya.”

Keduanya jauh, dan menamai seluruh benua hampir tidak mempersempitnya.

“Dipahami. Berikutnya adalah Dewa Pedang, kurasa.”

Jadi urutannya sekarang adalah Dewa Kematian, Atofe, lalu Dewa Pedang... Sejujurnya, aku ingin berbicara dengan lebih banyak orang. Kekuatan besar teratas, secara berurutan, adalah Dewa Teknik, Dewa Naga, Dewa Pejuang, dan Dewa Iblis.

Selain Dewa Naga, mereka semua disegel atau hilang, kan? Tunggu, tunggu...

“Ngomong-ngomong,” kataku, “apa menurutmu Dewa Teknik akan bersekutu denganku? Saya ingat Anda mengatakan bahwa dia berpisah dari Dewa Iblis, yang berarti dia harus bersedia membantu saya melawan Dewa Manusia. Benar?”

“Kamu memiliki kegunaan yang lebih baik untuk waktumu.”

“Ya, ingatannya agak kacau, kan? Oke, jadi bagaimana jika kita, seperti, menggabungkannya kembali dengan Demon God Laplace untuk mengembalikannya ke wujud aslinya—ah, tunggu. Saya kira itu akan membuat Sir Perugius marah, ya? Bisakah Anda, seperti, berbicara dengannya?”

“Cukup,” geram Orsted, dan aku tutup mulut. “Aku tidak akan bersekutu dengan mereka.”

Mereka. Sekarang aku mengerti apa yang dia katakan. Orsted melihat Laplace dan Perugius sebagai potongan dari kain yang sama. Hal yang sama mungkin berlaku untuk kelima jenderal naga.

“Tapi, um, bukankah menurutmu jika Perugius mengetahui sesuatu tentang Laplace dia akan angkat bicara?”

“Jika dia menjadi musuhku, aku akan mengakhirinya.”

“...Dipahami.”

Aku bisa menebak mengapa dia begitu keras kepala. Perugius tidak terpengaruh oleh kutukan Orsted. Namun Orsted tidak berusaha mendekatinya, dan sekarang penolakan keras kepala ini. Tapi kami tidak punya banyak pilihan di sini.

Namun, untuk beberapa alasan, saya ragu untuk bertanya. Saya tidak bisa mengeluarkan pertanyaan itu. Rasanya ini bukan waktu yang tepat.

Jika saya bertanya kepadanya, Apakah harta rahasia yang mengarah ke Dewa-Manusia adalah nyawa Lima Jenderal Naga? Saya curiga saya akan berakhir dengan Perugius atau

Orsted sebagai musuh. Saya berutang banyak kepada mereka berdua, dan saya tidak ingin berakhir di tengah pertengkaran mereka. Saat ini, langkah cerdasnya adalah berpura-pura aku masih dalam kegelapan.

“Mengerti,” kataku. “Mari kita lanjutkan ke hal berikutnya.”

“Melanjutkan.”

Saya mengubah topik pembicaraan. Tidak ada hal baik yang bisa dihasilkan dari mendorong rencana yang sudah ditolak Orsted. Saya mengikuti Orsted, yang berarti dia memiliki keputusan akhir tentang tindakan kami.

“Sementara aku mencoba mengejar berbagai jalan di Millis, aku mendapat kesan bahwa, er...otoritasmu, atau apa pun yang kamu ingin menyebutnya, agak kurang.”

“Itu karena saya tidak punya,” jawab Orsted.

Jangan konyol, tentu saja! Saya ingin menjawab, tetapi memikirkannya, Tujuh Kekuatan Besar pada dasarnya adalah atlet yang memenangkan medali Olimpiade. Mungkin mereka tidak memiliki otoritas formal. Di sisi lain, Tujuh Kekuatan Besar adalah nama-nama besar di dunia ini. Meskipun masyarakat biasa cenderung melupakan mereka, orang-orang dengan status yang cukup setidaknya mengenal mereka melalui reputasi. Tujuh Kekuatan Besar termasuk pendekar pedang terbaik—Dewa Utara dan Dewa Pedang. Murid-murid mereka dipekerjakan sebagai instruktur bela diri dan penjaga di seluruh dunia. Ketika Anda berpikir tentang seberapa kuat mereka dan sekutu berharga apa yang mereka buat untuk kekuatan politik mana pun, posisi Orsted sebagai nomor dua di antara Tujuh Kekuatan Besar tampaknya merupakan masalah yang cukup besar — dan saya ingin memanfaatkannya dengan baik.

“Yah, tentang itu: aku punya usul,” kataku.

“Apa itu?”

Masalahnya adalah sementara Orsted sebenarnya bukan siapa-siapa, Perugius adalah nama rumah tangga. Seharusnya mudah untuk membuat orang terkesan jika mereka mengira aku berada di kelas yang sama dengannya... meskipun hanya dengan gelar.

“Aku telah memutuskan untuk memperkenalkan diriku sebagai ‘Tangan Kanan Dewa Naga’ tapi masih sedikit...bagaimana aku mengatakannya? Itu tidak membuat orang bingung. Seperti, tidak banyak orang yang terpesona oleh Dewa Naga, lho? Atau tidak terasa seperti itu. Jadi saya bertanya-tanya apakah, demi kejelasan, saya bisa menyebut diri saya ‘Raja Naga.’ Kita bisa melakukan Quagdragon King atau semacamnya, apa pun yang terasa enak—”

“Tidak,” kata Orsted.

Tunggu apa?

“Aku melarangmu menggunakan gelar Raja Naga.” Dia memelototiku. Seperti, sangat mencolok. Ya, saya mengerti. Aku bisa membaca wajahnya, bahkan ketika itu menunjukkan ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ini mungkin “wajah marah” -nya.

Dia benar-benar diretas. Apa-apaan? Astaga, aku gemetar.



“Mereka semua hidup sesuka mereka, berpegang teguh pada harga diri mereka yang compang-camping. Kemudian mereka mati karena dendam kecil.”

Ketika saya tidak mengatakan apa-apa, Orsted melanjutkan, “Kamu berbeda. Itulah mengapa Anda tidak boleh menggunakan nama itu, Rudeus Greyrat.”

“Saya... eh... Ya, Pak.”

Itu tidak terduga. Saya belum bersiap untuk konfrontasi nyata. Saya pikir dia akan mengabaikan saya dengan tidak terpengaruh, “Kamu bisa menyebut dirimu apa yang kamu inginkan.”

Berengsek. Aku tidak bisa berhenti gemetar.

Aku mendengar suara gagap, tepat saat Eris bergerak maju.

“Eris, jangan!” Aku memanggilnya pergi.

Santai. Ini bukan perkelahian. Itu bahkan bukan kejatuhan. Saya mengatakan sesuatu yang sangat bertentangan dengan rencana bos untuk perusahaan, dan sekarang dia marah. Jadi keluarlah dari posisi itu, dan lepaskan tanganmu dari pedangmu, oke?

“Aku pergi terlalu jauh. Maafkan aku,” kataku.

“Tidak masalah,” jawab Orsted, dan aku menundukkan kepalaku. Kemarahan Orsted mereda. Orsted selalu bertindak dengan asumsi dia memiliki putaran untuk mundur, tetapi beberapa hal masih tidak dapat dinegosiasikan. Aku telah menginjak saraf mentah tanpa melihat. Yah, apapun. Tidak masalah apa yang saya sebut diri saya sendiri. Saya dapat memproyeksikan otoritas dengan berbagai cara lain. Rasa keagungan saya sendiri mungkin tidak begitu mudah untuk dimanfaatkan, tapi saya bisa... yah, hm. Saya bisa meminjam sedikit otoritas dari Ariel dan Kerajaan Asura, mungkin?

Benar, mari kita pergi dengan itu .

“Kalau begitu, anggap saja aku meminta Ariel meminjamkanku otoritas. Siapa yang harus kubawa ke pihak kita setelah Dewa Pedang?”

“Kerajaan Biheiril akan menjadi yang terbaik. Di situlah Dewa Ogre berada. Dewa Bijih bisa menunggu sampai nanti. Jika menyangkut perang, dia akan memberikan senjata berkualitas bagus, tapi dia tidak bagus dalam pertarungan.” Sekarang Orsted menyebutkannya, aku ingat dia mengatakan Dewa Ogre dan Dewa Bijih harus dibawa bersama yang lainnya.

“Maksudmu aku harus membuat Dewa Ogre bergabung dengan kita?”

“TIDAK. Sangat mungkin bahwa dia adalah murid Dewa-Manusia. Kita harus menghancurkannya sebelum Angsa dapat mengambilnya.” Benar, Dewa Ogre kemungkinan besar akan berbalik melawan Laplace. Dan Laplace adalah musuh Manusia-Dewa. Musuh dari musuhku, artinya Dewa Ogre mudah untuk berubah menjadi murid, oleh karena itu kita harus menghancurkannya terlebih dahulu. Oke, ya, itu masuk akal sebagai sebuah strategi—membangun kepingan kita sendiri sambil juga menghabisi kepingan Angsa, dan menghabisi mereka satu per satu sehingga lima di antaranya tidak bisa menyerang kita sekaligus. Itu adalah salah satu cara untuk melakukannya.

“Apakah ada orang lain yang mungkin berbalik melawan kita?”

“Hmmm. Tidak, tidak ada yang sepenting Dewa Ogre,” jawab Orsted. “Ada Abyssal King Vita yang tinggal di Neraka, labirin di Benua Ilahi, dan Raja Iblis Keji Qeblaqabla dari Benua Iblis. Akan lebih bijaksana untuk menghapus keduanya. Namun, bergerak melawan mereka terlebih dahulu akan menyebabkan masalah, sehingga mereka dapat dibiarkan sampai yang terakhir.

“Jadi begitu.” Mereka semua memiliki nama yang begitu liar. Aku bertanya-tanya apakah aku harus melawan mereka hanya karena kejahatan yang kemungkinan besar akan diubah oleh Dewa-Manusia. Mereka belum melakukan apa pun. Mereka bukan murid. Akankah Orsted keberatan jika aku menjadikan mereka sekutuku terlebih dahulu? Saya tidak sepenuhnya menentang untuk melawan mereka—jika sepertinya hal-hal tidak akan berhasil, saya bisa melawan mereka. Ketika sampai pada itu, saya

tidak terlalu tertarik untuk membunuh orang bahkan sebelum mereka terlibat dalam semua ini.

“Baiklah, jadi rencananya adalah aku menjadikan mereka sekutuku atau menetralkan mereka.”

“Memang.”

Detailnya nanti, kurasa.

“Ke topik selanjutnya. Tentang rencanaku untuk mengunjungi Alam Raja Naga...”

Setelah itu, Orsted memberiku potongan informasi tentang keluarga kerajaan dan para bangsawan yang berkuasa di Alam Raja Naga. Di situlah kami meninggalkan barang-barang.

Aku tidak mengira Raja Naga itu akan berada di bawah kulitnya seburuk itu.

Harus lebih hati-hati lain kali.

“Wah...”

“Selamat datang kembali, Ketua Rudeus!” Saat aku melangkah keluar dari ruangan bos, gadis di resepsionis berdiri dan membungkuk dengan antusias. Seorang gadis setengah peri, setengah manusia. Dia mewarisi umur panjang seorang elf, tapi dia masih sangat muda. Dia telah dipekerjakan sebagai sekretaris Orsted setelah serangkaian proses seleksi yang ketat atas sejumlah besar kandidat. Dia menghabiskan sepanjang hari duduk di sini, tidak pernah melihat Orsted karena dia selalu mengurung diri di belakang.

Dia bertindak atas perintahnya murni melalui komunikasi tertulis, sementara juga dengan cermat mengurus tugas administrasi. Siapa namanya lagi...?

“Oh ya terima kasih.”

“Kamu tidak terlihat sehat. Apakah ada masalah?”

“Um, tidak juga... Sir Orsted tidak terlalu senang denganku.”

“Jadi begitu! Bahkan terkadang Anda mendapat masalah, Ketua! ”

“Aku mungkin, eh, menarik ekor harimau kali ini, boleh dikatakan begitu.”

“Ya ampun... Tapi CEO benar-benar bergantung padamu, Ketua Rudeus. Dia mungkin hanya menaruh harapan tinggi padamu.”

“Ha ha ha. Tidak, bukan itu.”

Dia tahan terhadap kutukan Orsted dan memperhatikan orang lain. Seorang wanita membengkak semua-sekitar. Satu-satunya hal adalah, saya benar-benar tidak dapat mengingat namanya. Apa itu , serius? Faristy... atau Feristaly? Tidak, itu tidak benar. Aisha mungkin tahu, tapi dia sedang bersama Zenith sekarang di kamar sebelah.

Itu baik-baik saja. Saya akan bertanya kepada Aisha secara pribadi di lain hari.

“Saya sedang berpikir, jika Orsted adalah CEO dan saya adalah ketuanya, bukankah itu terdengar seperti saya lebih penting daripada dia?”

“Oh... kalau begitu aku harus memanggilnya apa?”

Aku penasaran. Linia adalah penjabat CEO, dan Aisha adalah penasihat sekaligus wakil kepala. Jika saya adalah ketua perusahaan, maka yang tersisa ...

“Bagaimana dengan Panglima Tertinggi?”

“... Yah, dia harus mendapat persetujuan akhir.”

“BENAR. Um, yah, kurasa dijalankan olehnya, ”kataku.

Selain itu, dia tampaknya melakukan pekerjaan dengan baik di sini. Sampai sekarang tidak ada masalah besar, dan keceriaannya membuat semua orang termotivasi. Orsted tampaknya tidak memiliki keluhan apapun. Saya juga pasti akan mempekerjakan seseorang yang memiliki hutang besar, jadi dia memiliki motivasi ekstra untuk mentolerir hari yang sulit di sana-sini.

“Tidak ada masalah lain?”

“Tidak, tidak apa-apa.”

“Itu melegakan. Jika hal-hal tidak berjalan lancar atau ada hal lain yang Anda inginkan, harap langsung hubungi saya. Jika itu dalam kekuatanku, aku akan memastikan itu selesai.”

“Apa?!” Dia terkejut. Kenapa begitu? Memang benar bahwa perusahaan kami tidak memiliki standar ketenagakerjaan yang harus dipatuhi, tetapi saya berusaha membangun lingkungan kerja yang positif.

“Maaf, Pak Ketua. Hanya saja Sir Orsted menanyakan hal yang sama kepadaku.”

“Oh, benarkah dia? Hah.”

“Dia sudah membuat begitu banyak akomodasi untukku.” Biasanya siapa pun yang menawarkan sesuatu seperti itu, bahkan secara tidak langsung, akan waspada, mengira itu adalah kesepakatan dengan iblis. Itu berarti helm khusus yang dibuat Cliff melakukan tugasnya, meringankan efek kutukan Oersted. Barang bagus.

“Sayang sekali aku bahkan tidak bisa melihat wajahnya, setelah semua yang dia lakukan untukku.”

“Itulah kesalahan kutukan. Saat Anda melihat wajahnya, semua rasa terima kasih yang Anda rasakan sekarang akan berubah menjadi kebencian dan ketidakpercayaan.”

“Mengerikan, bukan?”

“Dia. Dan itulah mengapa ketika Sir Orsted bekerja di belakang sana, Anda tidak boleh mengintip melalui panel geser.”

“...P-panel geser apa?” ulangnya, bingung. saya terbatuk. Sebenarnya, selama dia memakai helm, satu atau dua pandangan sekilas mungkin tidak ada salahnya. Tapi mengetahui Orsted, dia tidak memakai helm sepanjang hari setiap hari. Kami tidak bisa terlalu berhati-hati.

“Tidak masalah. Aku akan menyerahkan semuanya padamu kalau begitu.”

“Dimengerti, Tuan Ketua.”

“Satu hal lagi. Bisakah Anda mengisyaratkan kepada bos bahwa ketua terlihat sangat menderita?”

“Tentu saja.” Dia terkekeh. “Kamu tahu, aku tidak menyangka kamu begitu pemalu.”

Tidak ada yang mengejutkan tentang itu. Aku selalu seperti itu. Aku hampir seberani aku tinggi.

Setelah percakapan itu, saya meninggalkan kantor.

Benar. Selanjutnya, saya harus melaporkan kembali ke keluarga saya tentang Zenith dan semuanya dengan Angsa. Ada banyak hal yang perlu saya katakan. Setidaknya itu bukan berita buruk, tapi itu adalah kenyamanan yang dingin.

Lilia

HARI ITU , Elinalise bersama kami. Dia datang ke rumah beberapa kali seminggu untuk berbicara dengan nyonya rumah. Dia menikah dengan seorang anak dan rumah tangga sendiri, tetapi suaminya jauh. Saya berharap dia kesepian. Perasaan itu paling akrab bagi para wanita di rumah dan bagi saya. Namun, dari sikap dan sikap Elinalise, Anda tidak akan pernah menduga bahwa dia diam-diam terurai di dalam — saya membayangkan itulah sebabnya dia terus-menerus datang untuk meminta nasihat. Kami membahas segala macam pertanyaan, mulai dari pendidikan seperti apa yang sesuai untuk anak-anak pada usia tertentu hingga keluhan kecil.

Salah satu pertanyaan seperti itu: “Kapan menurut Anda Aisha akan belajar bagaimana berperilaku seperti orang dewasa?”

“Aku sendiri juga bertanya-tanya hal yang sama. Bukannya dia tidak bisa... Yah, dia mungkin tidak akan melakukannya sampai dia merasa itu perlu.”

“Kapan itu mungkin?”

“Katakanlah dia menemukan anak laki-laki yang disukainya, misalnya...”

“Kurasa Tuan Rudeus tidak akan melakukannya.”

“Kamu juga tahu bahwa alasan Aisha terus bertingkah seperti anak kecil adalah sepenuhnya karena perannya sebagai adik perempuan Rudeus terhambat. Dia bukan kekasih atau istrinya.”

“Sekarang kita sedang mendiskusikannya, kurasa aku tahu itu.”

“Artinya, kamu perlu mencari orang lain untuk Aisha. Seseorang yang menawan. Seseorang yang tidak akan memperhatikannya kecuali dia berperilaku seperti orang dewasa.”

“Hmmm,” pikirku. Ya, sayalah yang mencari nasihat hari itu. Nona Elinalise terlihat jauh lebih muda dariku, tapi dia memiliki kebijaksanaan seiring bertambahnya usia. Saya berterima kasih atas seberapa teliti dia menangani masalah saya.

“Ya. Anda menginginkan seseorang yang lebih muda dan sedikit tidak berguna. Seseorang yang sangat buruk bagi wanita dewasa.

“Benar-benar buruk, katamu?”

“Tepat. Aisha seharusnya tidak kesulitan memuaskan fantasi anak kecil seperti itu, dan dia juga bisa membuat anak laki-laki seperti itu masuk akal.”

Aku sangat tahu bahwa Aisha tidak akan berakhir dengan Master Rudeus. Dia tidak menginginkannya, dan dia tidak tertarik padanya. Sayangnya, saya juga tidak bisa melihat kandidat pernikahan potensial yang saya bawa pulang.

“Yang bisa Anda lakukan hanyalah mencoba mewujudkannya.”

“Begitu ya...” jawabku, menundukkan kepala, lalu berteriak, “Oh!” saat Leo datang dengan tergesa-gesa ke ruang makan. Miss Lara dan Miss Lucie duduk di punggungnya. Mereka tampak sedang bermain kuda.

“Pakan!” Leo menggonggong, menatapku.

Aneh sekali. Dia adalah anjing yang pintar, dan hampir tidak pernah menggonggong kecuali ada alasannya. Tidak mungkin ada sesuatu yang menimpa Sylphiette?!

“Guk guk!” Leo mengibas-ngibaskan ekornya, lalu memandang dariku ke pintu depan dan ke belakang lagi.

Ah, sudahlah, kalau begitu. Leo terlalu bahagia. Selain itu, jika sesuatu terjadi pada Sylphiette, dia akan segera menyalak agar seseorang datang kepadanya.

Tatapannya tertuju pada pintu depan. Apakah kita akan kedatangan tamu? Leo biasanya tidak mengibas-ngibaskan ekornya untuk pengunjung. Ah, mungkin Nona Roxy sudah

pulang, pikirku, berdiri tepat saat kunci di pintu depan berbunyi klik . Saya bergegas untuk menerima kedatangan.

“Oh, hai, Lili. Kami kembali.”

“Hei, Lili!”

“Selamat datang di rumah, Tuan Rudeus! Nona Eris!” Saya menangis.

Di sana, di ambang pintu, ada Tuan Rudeus, bersama dengan Nona Eris, Nona Zenith, dan Aisha, dan jauh lebih awal dari yang saya perkirakan. Rencana Master Rudeus adalah tetap tinggal di Millis selama sekitar setengah tahun, tapi hampir satu setengah bulan berlalu sejak mereka pergi. Selain itu, ekspresi Master Rudeus sangat serius...

Saya segera tahu apa yang pasti terjadi. Ada masalah. Apa pun itu, mungkin salah Lady Claire. Lady Claire bukan orang yang sangat fleksibel, dan juga lebih keras terhadap Aisha dan Miss Norn. Dia adalah penganut yang taat pada Millis dan sama sekali bukan orang jahat, tetapi juga bukan orang yang bisa Anda sebut “baik”, bahkan jika Anda bersikap baik. Memikirkan kepribadian mereka, dia dan Tuan Rudeus akan seperti minyak dan air.

Jika saya harus menebak, mereka memiliki perselisihan yang serius tentang sesuatu yang berkaitan dengan keluarga, dan itu mengakibatkan konfrontasi.

“Apakah sesuatu terjadi?” Saya bertanya. Ekspresi Tuan Rudeus yang sudah serius menjadi semakin keras. Saya yakin Master Rudeus dapat menangani rintangan apa pun... tetapi masuk akal bahwa beberapa perbedaan tidak dapat diselesaikan.

“Kurasa kau bisa mengatakan itu,” jawabnya. Ungkapannya sengaja dibuat kabur.

“Apakah itu Lady Claire?” Saya bertanya. Rudeus tampak terkejut.

“Tidak,” jawabnya. “Yah, maksudku, Claire dan aku memang sedikit bertengkar. Kami semua baik-baik saja sekarang. Dia bukan orang jahat, jauh di lubuk hatinya.

Ini hanya membuat saya semakin bingung, meskipun saya merasa sedikit lega. Selama satu setengah bulan terakhir, saya dilanda kecemasan karena tidak pergi bersama mereka. Saya pikir saya harus menemani mereka untuk menengahi. Kekhawatiran saya tidak berdasar, menurut penjelasan Rudeus. Apa yang salah?

“Kalau begitu—” aku memulai, tapi Tuan Rudeus memalingkan muka dengan ekspresi bingung di wajahnya. Di sampingnya, Aisha tampak tidak nyaman. Sesuatu yang lain pasti telah terjadi. Melihat Aisha, dia mungkin menjadi subjek konflik.

“Apakah Aisha mengganggu dirinya sendiri?” Seperti yang baru saja saya katakan kepada Elinalise, Aisha, meski sudah berusia lima belas tahun, dengan tegas menolak untuk bersikap seperti orang dewasa. Dia berbakat tetapi tetap bertingkah seperti anak kecil.

Aku sangat bangga padanya, dulu. Gadis ini adalah anak yang berbakat, pikirku. Sekarang saya dapat membayar kembali Tuan Rudeus atas kebbaikannya. Tetapi jika dia tidak pernah berhenti menjadi anak yang berbakat ...

“Tidak, Aisha melakukan tugasnya dengan baik,” kata Rudeus.

Sekarang, bahkan aku merasa seperti mencongkel saat aku membuka mulut. “Jadi kenapa—”

Tuan Rudeus memotongku. “Aku... Lihat, ini akan menjadi cerita yang sangat panjang begitu aku masuk ke dalamnya. Bisakah kita menunggu sampai semua orang ada di sini?”

“Tentu saja. Saya mohon maaf, Tuan Rudeus.”

“Jangan khawatir... Hei, dan tidak semuanya berita buruk. Saya punya satu berita bagus. Um, aku harus membongkar, jadi jaga ibuku, oke?” Tuan Rudeus tertawa lemah, lalu bergegas ke kamarnya. Nona Eris yang tampak khawatir mengejanya.

Aisha dan Nona Zenith tetap di tempatnya. Aisha merajuk, tapi entah bagaimana aku merasakan bahwa Nona Zenith sedang bersemangat.

“Apakah kamu berperilaku baik, Aisha?” Saya bertanya.

“Aku, um, memang mengacau.” Ah, jadi tidak ngambek. Dia depresi.

Itu tidak seperti kamu, pikirku. Sejak dia masih kecil, Aisha hampir tidak membuat kesalahan, dan pada kesempatan yang jarang dia lakukan dia jarang memilikinya. Namun sekarang di sinilah dia, mengakuinya tanpa ragu-ragu. Dia mungkin sedikit lebih dewasa dari yang kukira.

“Apakah itu sesuatu yang sangat buruk?”

“Tidak, Rudeus langsung memperbaikinya.”

Aku terdiam. Apa itu? Dengan raut wajah Tuan Rudeus itu...

Tapi sudahlah. Dia bilang dia akan membicarakannya nanti, jadi aku akan menunggu.

Aku tiba-tiba menyadari Zenith menatapku. Dia mengulurkan tangan, terlihat sangat cerah, jadi saya mengambil tangannya dan membawanya ke kamarnya.

Sore harinya, seluruh keluarga berkumpul. Semua orang ada di sana atas perintah Master Rudeus. Elinalise sudah ada di sini, jadi dia tentu saja hadir, juga Nona Norn dan Nona Roxy yang baru pulang dari sekolah. Tentu saja sudah biasa bagi keluarga untuk berkumpul ketika Tuan Rudeus kembali ke rumah, tetapi jauh lebih jarang baginya untuk melamarnya secara resmi. Kami biasanya menyatukan semua orang hanya ketika mata perseptif Aisha atau Miss Sylphie menganggap perlu untuk membicarakan sesuatu. Rudeus masih memiliki ekspresi seperti itu di wajahnya.

Ini akan menjadi penting. Saat dia memulai ceritanya, saya mendengarkan dengan gentar.

“Mari kita selesaikan semuanya. Pertama, saya berhasil memenuhi tujuan saya di Millis. Cliff juga masuk ke Gereja, jadi tidak perlu khawatir tentang dia.”

Meskipun ada cegukan dengan Lady Claire, Master Cliff telah memantapkan dirinya di gereja seperti yang dia rencanakan semula dan Band Mercenary Ruquag berdiri dan berjalan sebagai hasilnya. Gereja sekarang benar-benar berhutang budi kepada Tuan Rudeus dan dia telah merekrut Anak Terberkati sebagai sekutu Orsted. Kedengarannya seperti kesuksesan total dan tak tanggung-tanggung. Nona Elinalise, mendengar bahwa Master Cliff telah mendapat posisi di Millis, tampak lega. Sedihnya, kisah Rudeus tidak berakhir di situ.

“Angsa adalah murid Dewa-Manusia,” Rudeus mengumumkan.

Angsa . Pencuri iblis dari pesta lama Tuan Paul itu? Dia berada di balik semua masalah yang dihadapi Master Rudeus, dan pada akhirnya, dia membuat pernyataan perang sebelum melarikan diri. Aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, sejak kami menyeberang ke Benua Begaritt. Meski begitu, dia selalu memperhatikan kesejahteraan Master Paul dan Miss Zenith. Aku ingat betapa telitinya dia mengumpulkan kecerdasan yang diperlukan untuk memberanikan diri dalam ekspedisi labirin. Angsa telah bekerja tanpa lelah untuk menyelamatkan Nona Roxy dan Nona Zenith. Sementara Tuan Paul tenggelam dalam depresi, Angsa berlarian mencoba merekrut prajurit yang kuat untuk bergabung dengan pesta, menjual peta yang dia buat sendiri dengan harga yang sangat murah. Sepanjang waktu dia membantu Master Paul, dia tidak pernah membiarkan dia punya agenda lain.

Aku tidak bisa menyamakan Angsa dalam pikiranku dengan Angsa yang Guru Rudeus jelaskan—pengkhianat berusaha untuk menjatuhkan Tuan Rudeus, Nona Roxy, dan yang lainnya.

“Sejak permintaanmu untuk memposting pemberitahuan buronan datang, aku bertanya-tanya...” kata Nona Roxy. “Kamu yakin tidak ada kesalahan?” Seorang penjelajah labirin yang berpengalaman, dia selalu menghargai Angsa. Menurutnya, tidak ada orang yang lebih bisa diandalkan di bidang apapun kecuali pertempuran.

“Seandainya...seandainya aku bisa mengatakan itu.” Tuan Rudeus tersenyum sedih, lalu mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya. Nona Roxy mengambilnya dan membaca isinya. Ekspresinya yang biasanya mengantuk menjadi gelap, tetapi dia mengangguk,

menerimanya sekaligus. Dia menyerahkan surat itu kepadaku. Ketika saya melihatnya, saya mengerti.

Surat itu memiliki nada yang ringan dan bersahabat terlepas dari isinya. Sesuatu tentang hal itu langsung memberi tahu saya — ini benar-benar Angsa. Bukan karena dia membenci Tuan Rudeus atau Nona Roxy, atau dia berencana untuk menghancurkan mereka sejak awal. Dia dan Tuan Rudeus kebetulan berseberangan, tapi itu bukan jenis permusuhan yang berasal dari dendam.

“Membuat gerakan sesekali seperti ini, memberi tahu Anda dengan rasa keadilan ketika dia biasanya tidak pernah mengganggu ... Itu sangat mirip dengan Angsa,” kata Miss Elinalise sambil menghela nafas.

Ketika saya mengingat kembali, hal semacam ini sering terjadi di istana bagian dalam di Asura. Perebutan kekuasaan yang sengit di negara itu telah mengubah banyak orang yang tidak memiliki permusuhan pribadi yang nyata satu sama lain. Namun, begitu keadaan membuat seseorang melawan sesamanya, kebiasaan mendikte bahwa dia harus menghadapi musuh barunya dalam pertarungan yang adil. Surat ini mencontoh mentalitas itu.

“Aku tahu Angsa melakukan banyak hal untuk kalian semua, jadi aku minta maaf harus mengatakan ini,” kata Master Rudeus, “tapi sepertinya aku harus melawannya... dan membunuhnya.”

Kata-kata itu sepertinya sangat menyakitinya. Itu mungkin tidak jelas, tapi saya pikir Tuan Rudeus sangat memikirkan Angsa. Nona Eris menggambarkan mereka sebagai teman baik dan mengatakan kepada saya bahwa mereka saling memanggil “bos” dan “pemula”. Cara Angsa berbicara tentang pencapaian Tuan Rudeus seolah-olah itu adalah miliknya membuat saya berpikir dia benar-benar mencintai Tuan Rudeus. Dari semua orang, ini mungkin yang paling sulit baginya.

“Oh, Rudy...” kata Nona Sylphie. Dia sepertinya tidak tahu harus berkata apa lagi.

Sebaliknya, wajah Nona Roxy tampak keras. “Angsa. Angsa kami...” gumamnya.

Dia, seperti aku, berada di pesta itu bersama Geese. Dia mengandalkannya. Namun, dia menerima wahyu baru ini dengan cepat. Tidak ada keraguan di matanya. Sebaliknya, aku merasa dia bertekad untuk menjadi batu kepastian demi Tuan Rudeus.

“Ngomong-ngomong,” Tuan Rudeus melanjutkan, “sepertinya aku akan pergi untuk waktu yang lama lagi. Anda memiliki Leo di sini untuk melindungi Anda, tetapi tidak ada yang tahu apa yang mungkin dilakukan Angsa. Aku ingin kalian semua berhati-hati dan menjauh dari bahaya, oke?”

Aku tidak akan membiarkan salah satu dari kita di sini menjadi tanggung jawab Tuan Rudeus. Aku akan bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya untuk memastikan seluruh rumah tangga tetap aman sehingga Tuan Rudeus bisa bertarung tanpa mengkhawatirkan kami. Dia selalu resah, selalu menoleh ke belakang. Dia tidak bisa melihat seberapa besar komitmen kami. Itu adalah kualitas yang bagus untuk dipastikan, tetapi ketika dia gagal mengandalkan kami, itu membuatnya merasa jauh. Meskipun kurasa, dari sudut pandang seseorang seperti Tuan Rudeus, kita pasti terlihat sangat rapuh.

“Aku akan memastikannya,” jawab Roxy. “Rudy, jika Angsa bergerak melawanmu, ini bukan pekerjaan lama bagiku lagi. Apa pun yang Anda butuhkan, beri tahu saya.

“Hal yang sama berlaku untukku,” tambah Sylphie. “Aku tidak bisa melakukan apa-apa sekarang, tapi aku di sini untukmu, Rudy.” Mereka bermain dengan kepribadian mereka seperti biasa.

“Ya, tidak ada pertanyaan!” Nona Eris menambahkan, tepat saat Aisha berkata, “Kamu mengerti!” Mereka berdua berbicara seolah tidak ada tanggapan lain yang mungkin.

“Saya mengerti situasinya,” kata Miss Norn. Dia tampak tidak yakin, tetapi anggukannya ditentukan.

Saya menyetujui juga, tentu saja. “Aku tidak bisa banyak membantu,” kataku, “tapi aku akan memastikan aku tidak menjadi penghalang bagimu.”

Jika bukan karena cedera lama di lutut saya, mungkin saya bisa berbicara dengan lebih percaya diri. Jawaban yang saya berikan adalah sebanyak yang dimungkinkan oleh kekuatan saya.

“Terima kasih,” kata Tuan Rudeus. “Seperti yang kubilang, sepertinya aku tidak akan pulang untuk sementara waktu. Tapi kupikir untuk saat ini, kita bisa mengakhiri pertemuan keluarga ini—”

“Tunggu, Kakak,” potong Aisha. “Kamu harus memberi tahu mereka tentang Zenith.”

“Oh ya.”

Nona Zenith . Aku merasa tubuhku kaku. Saya ingat kemudian bahwa kesalahan yang tidak ingin dibicarakan Aisha juga belum muncul dan menjadi semakin gugup. Tapi Tuan Rudeus tersenyum.

“Jadi sebenarnya, aku sudah tahu semua tentang kutukan pada Ibu,” ujarinya. Ini pasti kabar baik yang dia sebutkan saat itu, bukan kesalahan Aisha. “Dia memiliki kutukan yang membuatnya bisa membaca pikiran. Bukannya dia bisa melihat semuanya, tapi... sepertinya dia mengerti kita semua dengan sangat baik.”

Tuan Rudeus menyampaikan semua yang dikatakan Anak Terberkati kepadanya dan kemudian menjelaskan bagaimana Nona Zenith melihat dunia di sekitarnya. Air mata mengalir di pipiku saat gelombang besar ingatan menyapuku. Ada banyak tanda, sekarang saya tahu untuk mencarinya. Nona Zenith selalu selangkah lebih maju dalam merawat taman, dan ketika Nona Lucie masih kecil, Nona Zenith sepertinya tahu kapan dia akan menangis sebelum hal itu terjadi. Lalu ada... yah. Saya tidak yakin bagaimana menggambarkannya. Nona Zenith tahu tentang Paul. Kami semua berasumsi dia tidak menyadari dia telah meninggal. Kami pikir, jika ingatannya kembali, dia akan bingung. Tapi dia tahu segalanya. Bukan hanya itu, tetapi dia telah menerimanya dan mulai bergerak. Ketika itu meresap, saya tidak bisa berhenti menangis.

“Lilia...” kata Tuan Rudeus.

“Saya minta maaf. Tuan Rudeus...” Tidak ada mata kering di ruangan itu, tapi hanya aku yang membenamkan wajahku di tanganku dan menangis. Saya tidak melakukan apa-apa selain menangis baru-baru ini. Ketika saya masih muda, saya hampir tidak pernah meneteskan air mata. Saya tidak berpikir emosi saya begitu menguasai saya. Itu bisa menjadi tanda lain saya semakin tua.

Aisha membelai punggungku saat aku menangis, lalu ketika air mataku akhirnya mereda, Miss Zenith datang dan meletakkan tangannya di kepalaku dan membuat isak tangisnya sekali lagi.

Rudeus

LAPORAN SAYA KEMBALI ke keluarga selesai. Mereka semua memberikan tanggapan yang menyemangati—kata-kata yang membuatku merasa bisa mengandalkan mereka. Aku tahu Lilia dan Roxy secara khusus memiliki perasaan yang rumit tentang Angsa, tetapi mereka berdua setuju untuk menjatuhkannya tanpa mengeluh atau was-was.

Selanjutnya adalah Zanoba. Saya berencana mengunjungi Alam Raja Naga, jadi saya harus menjalankannya melewatinya sebelum saya meninggalkan perusahaannya. Dia punya pemikiran sendiri tentang masalah ini, tidak diragukan lagi.

Eris, Sylphie, dan Roxy semuanya ikut denganku. Kami membawa kereta Mercenary Band ke The Zanoba Store. Item utama dalam agenda adalah membuat daftar pemeriksaan untuk memperkuat Magic Armor.

“Baiklah, kalau begitu mari kita lanjutkan,” kataku saat dia mengutarakan idenya.

Sudah waktunya untuk melanjutkan pengembangan pada Versi Tiga. Di luar itu, saya membutuhkan trik lain untuk menjaga lengan baju saya. Angsa sudah melihat Magic Armor, jadi dia mencari cara untuk melawannya. Saya ingin senjata rahasia lain.

Ketika saya menjelaskan semua itu, Zanoba menjawab dengan percaya diri, “Saya dengan senang hati membantu.”

“Aku juga,” potong Roxy. “Pengetahuanku tentang lingkaran sihir telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Saya yakin saya bisa membantu.”

Bantuan, katamu? Maksudku, aku bersyukur, aku hanya tidak yakin itu ide yang bagus...

Faktanya adalah, Armor Ajaib sekarang sangat kompleks bahkan saya tidak bisa melakukan lebih dari sekadar merakit dan menyalakannya.

“Apa kamu yakin?” Saya bilang. “Ini bukan hal yang bisa kamu lakukan dengan enteng.”

Roxy cemberut. “Rudy, sayang, kamu tahu dengan siapa kamu berbicara, kan?”

“M-maafkan aku!” aku tergagap.

Saya menjadi sedikit gila untuk sesaat di sana! Aku harus tahu tidak ada yang tidak bisa dilakukan Nona Roxy! Saya tidak tahu apa yang saya pikirkan! Saya seorang badut! Penyebab yang hilang total! Aku harus mati di sini!

“Aku melakukan semua studi itu untukmu, Rudy. Saya memeriksa semua catatan penelitian Zanoba dan Cliff sehingga saya dapat membantu pemeliharaan dan peningkatan.”

“Roxy...!”

Itu benar, di Shirone dia bisa menggambar lingkaran sihir tingkat Saint Api...

Terpikir olehku bahwa mungkin dia tidak selalu bisa melakukan itu. Mungkin dia mengetahuinya ketika dia meneliti lingkaran sihir setelah kembali ke universitas.

“Baiklah kalau begitu,” aku setuju. “Aku menyerahkan Magic Armor—dan hidupku—di tanganmu, Master!”

“Aku menerimanya,” jawabnya.

Aku berasumsi bahwa dengan kepergian Cliff, penelitian Magic Armor akan mandek, tapi aku salah perhitungan. Armor apa pun yang dibuat Roxy untukku akan bernilai pasukan dengan sendirinya. Dia bisa membuat sesuatu yang berbahaya dari karton, jika dia harus; Saya masih akan mengambil tiga Orsted sekaligus di dalamnya dan menyeka lantai dengan mereka!

“Tapi aku bukan Tebing, jadi jangan menaikkan harapanmu terlalu tinggi,” kata Roxy. Dia tampak bangga pada dirinya sendiri meskipun begitu, mungkin karena kepercayaan pada kemampuannya. Saya bertanya-tanya apakah dia belum memiliki beberapa rencana untuk perbaikan yang berhasil.

“Ha ha ha. Sekarang master master di sini, tidak akan ada yang tersisa untuk saya lakukan! Kata Zanoba, dan kami semua tertawa.

“Benar, Zanoba,” lanjutku. “Ada alasan lain aku datang ke sini hari ini.”

“Oh? Apa pun itu, kedengarannya serius. Mungkin Anda mengetahui akuisisi saya atas patung baru yang menarik tempo hari? Temanku, ini adalah contoh yang bagus ! Dibat dari bahan yang unik. Anggota tubuhnya cukup lentur — ”

“Aku akan pergi ke Alam Raja Naga,” kataku, menutup Zanoba di tengah kalimat, “untuk menemui Randolph. Kamu datang, kan?” Zanoba meraih tanganku, meremasnya dengan erat. Berkat Prostesis Zaliff itu dingin, tetapi kekuatan cengkeramannya dikalibrasi dengan tepat agar tidak meremukkan tangan saya.

“Terima kasih, Guru,” katanya.

Ya, ya, cukup dengan ucapan terima kasih. Kamu datang atau tidak?

“Aku akan mengepak barang-barangku sekaligus.”

Itu artinya kau akan datang, ya? Baiklah, kalau begitu .

Zanoba telah memohon untuk mengetahui kapan aku akan memperluas ke Alam Raja Naga sejak lama sekali. Sangat masuk akal baginya untuk ikut. Dia menghabiskan sepanjang waktu dengan rasa khawatir tentang anak yang ditinggalkan Pax.

“Pegang kudamu,” kataku. “Bukannya aku akan pergi saat ini juga.”

“Oh, benar. Saya mohon maaf... Kalau begitu saya akan mencari seseorang untuk mengambil alih toko terlebih dahulu. Meskipun aku hampir tidak punya pekerjaan sekarang!” Zanoba terkekeh.

Toko Zanoba berkembang setiap hari. Jumlah etalase dan karyawan meningkat, dan saat ini hampir semuanya ditangani oleh pekerja di lokasi. Sebagai kepala organisasi, pekerjaan Zanoba sekarang adalah membuat keputusan akhir pada proyek-proyek besar, mewawancarai posisi eksekutif, dan melakukan pemeriksaan jaminan kualitas produk dari setiap lokasi. Mengingat bahwa The Zanoba Store sendiri agak mirip dengan anak perusahaan Orsted Corporation kami, dan bahwa dia tidak harus terlibat dalam pengambilan keputusan apa pun, yah... Tidak banyak yang bisa dia lakukan di sini, jika saya secara brutal jujur.

“Baiklah, pastikan kamu cepat.”

“Mengerti,” jawabnya, dan dengan itu, aku melanjutkan perjalananku.

Kami tidak pergi ke Alam Raja Naga karena sesuatu telah terjadi. Saya tidak berharap apa pun akan terjadi. Tetapi mengingat rekam jejak saya, kemungkinan kami terlibat dalam sesuatu sangat tinggi. Kita mungkin bertemu dengan Angsa yang mencoba merekrut Randolph, misalnya. Oke, itu tidak mungkin, tapi aku ingin masuk dengan hati-hati.

Satu orang diam seperti biasanya dalam perjalanan pulang.

Eris menatap ke luar jendela kereta, tampaknya tenggelam dalam pikirannya. Mungkin dia sedang memikirkan Angsa. Apa pun yang dia katakan sekarang, Eris menyukai Angsa ketika dia bertemu dengannya di Hutan Hebat. Aku ingat dia memberitahuku dia akan menyuruhnya mengajarnya memasak. Dia tidak bergaul dengan banyak orang, tapi Angsa berbeda.

Sylphie tiba-tiba meremas tanganku. Saya melihat ke atas.

“Semuanya baik-baik saja, Rudy?” dia bertanya.

“...Hah? Oh, ya, tidak apa-apa.” Saya tidak tahu apa itu “itu” atau bagaimana itu baik-baik saja, tetapi saya tetap mengatakannya. Seluruh situasi Angsa sangat mengejutkan, tetapi ada banyak hal lain yang baik-baik saja. Perut Sylphie semakin membesar sejak aku pergi untuk membawa Zenith pulang ke Negara Suci Millis. Kehamilan telah terdeteksi sekitar tiga bulan, dan sejak itu satu setengah bulan lagi telah berlalu, jadi jika dibulatkan dia sekitar lima bulan atau lebih.

“Bagaimana denganmu, Sylphie?” Saya bertanya.

“Aku tidak pernah dekat dengan Angsa seperti kalian semua.”

“Oh, benar.” Bukan itu yang saya maksud. Hei, tapi, jika dia tidak membicarakan kehamilannya, aku bisa berasumsi itu berjalan dengan baik. Bagaimanapun, ini adalah anak keduanya. Masuk akal baginya untuk menjadi profesional berpengalaman sekarang.

Tetap saja, saya tidak bisa berpuas diri. Manusia-Dewa telah mengatakan sesuatu, dahulu kala, tentang bagaimana takdir manusia menjadi ambigu saat mereka hamil, dan itu membuat mereka lebih mudah untuk dibunuh. Karena Manusia-Dewa memberikan peringatan yang tidak menyenangkan itu, aku memanggil binatang penjaga atas saran Orsted. Aku cukup yakin Sylphie akan baik-baik saja, tapi aku tidak bisa menghilangkan

semua kecemasanku. Saya yakin saya telah melakukan semua yang saya bisa, tetapi meskipun demikian ...

Ah .

Tidak dapat mempercayai kata-kata saya sendiri saat berbicara, saya mengumumkan, "Sampai saya berurusan dengan Angsa, saya berhenti berhubungan seks."

Sylphie menatap. Roxy menganga. Eris menyipitkan matanya ke arahku.

"Um, oke. Jika itu yang kamu inginkan, Rudy, "kata Sylphie. "Aku tidak keberatan, aku hanya...um...?"

"Aku juga tidak keberatan," kata Roxy dengan ragu. "Meskipun... apakah ini semacam gerakan religius?"

"Aku sudah bilang, kan? Man-Dewa mengatakan lebih mudah untuk menargetkan Anda ketika Anda sedang mengandung anak. Angsa mungkin mencoba dan menggunakannya juga, jadi kupikir kita harus berhenti sekarang."

Mereka semua menatapku seperti ini adalah pertama kalinya mereka mendengarnya. Mungkin aku tidak memberitahu mereka. Atau mungkin saya sudah memberi tahu mereka dan mereka lupa. Ingatan orang sering kabur.

"Kurasa kita tidak punya pilihan," kata Eris singkat, menoleh ke luar jendela lagi. Dia tidak terdengar senang, tapi dia tidak membantah. "Sulit membayangkan kau berpegang teguh pada sumpah seperti itu, Rudeus."

Keras . Rupanya daerah bawahku tidak bisa dipercaya. Aku juga tidak mempercayai mereka. Mereka berperilaku sendiri untuk saat ini, tetapi ketika Anda memegang senjata yang terisi, jari pelatuk Anda menjadi gatal. Seperti itulah pria. Setelah dikokang, tidak akan lama sampai menyala.

"Sylphie juga tidak bisa bersikap dingin," tambah Eris.

“Erm... aku akan menaatinya jika itu yang diinginkan Rudy.”

“Seolah olah. Saat Rudeus berkata, ‘Mari kita bermain-main sedikit,’ Anda akan menyerah, seperti ‘Baiklah, jika hanya sedikit...’ Benar?”

“... Ya,” Sylphie mengakui.

Tentunya menyentuh tidak apa-apa. Katakanlah saya memeluknya erat-erat dan meninggalkan amunisi di laras... Sedikit saja . Pemikiran seperti itu akan menjadi kematianku.

“Itu sebabnya aku akan berada di sisi Rudeus setiap saat, siap menghajarnya jika dia mencoba sesuatu.”

Jadi jika saya mencoba untuk sibuk, satu pukulan keras dari Eris dan saya keluar seperti cahaya. Kemudian ketika saya bangun, semuanya terlupakan . Sempurna .

“Terima kasih, Eris,” gumamku.

Benar. Mulai hari ini, aku Rudeus si Selibat. Ini tidak akan sulit.

Bab 2:

Kesengsaraan Randolph

KAMI AKHIRNYA dengan rombongan beranggotakan lima orang untuk perjalanan kami ke Alam Raja Naga—aku ditambah Eris, Aisha, Zanoba, dan Julie. Awalnya aku tidak berencana mengajak Julie, tapi dia mencengkeram erat pinggang Zanoba dan tidak mau melepaskannya. Saya pikir setelah Shirone dia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa selanjutnya dia akan pergi bersamanya apa pun yang terjadi. Kalau dipikir-pikir, dia juga ikut saat kami mendirikan cabang Toko Zanoba di Kerajaan Asura, tidak ada pertanyaan yang diajukan. Dia tergila-gila pada Zanoba, tidak main-main. Anda hanya ingin menjadi seperti, “Katakan padanya bagaimana perasaanmu!” kecuali tidak ada tanda-tanda bahwa Zanoba membalas perasaannya. Zanoba memiliki sejarah rumitnya sendiri dengan pernikahan, jadi aku tidak akan terlalu berharap.

Ginger, mungkin karena melihat semua itu, memutuskan untuk tidak datang dan malah mengambil alih pengelolaan kantor pusat The Zanoba Store. Dia menyuruhku untuk merawat Zanoba dengan baik.

Ngomong-ngomong, saat kami berada di kota, Aisha akan mendirikan kantor untuk Kelompok Tentara Bayaran Ruquag sementara Julie mendirikan cabang Toko Zanoba. Sementara itu, Zanoba, Eris, dan aku akan bertemu dengan Randolph.

Dengan itu, kami berjalan ke Alam Raja Naga. Seperti biasa, kami melakukan perjalanan dengan lingkaran teleportasi ke lokasi terdekat, lalu berjalan sepanjang sisa perjalanan menuju ibu kota. Wyvern. Sudah berapa lama? Melihat kota itu lagi setelah sekian lama, saya merasa berantakan. Semua bangunan memiliki ketinggian yang berbeda, dan orang-orangnya juga berbeda. Kota bermunculan tanpa rencana apapun, jadi Anda berakhir dengan tata letak di mana sebuah penginapan untuk para petualang berdiri tepat di sebelah rumah bangsawan. Di seberang aula pelatihan Gaya Dewa Pedang ada aula pelatihan Gaya Dewa Utara, lalu aula pelatihan Gaya Dewa Air tepat di belakangnya.

Kota itu kacau balau, tetapi penuh dengan kehidupan.

Terlepas dari sejarahnya, tidak ada pembagian kelas di sini. Itu adalah negara yang dibangun di atas meritokrasi dan imperialisme. Itu bukan tempat yang buruk, menurut pendapat saya. Tapi seperti semua bangsa, itu pasti memiliki sisi gelap.

Ketika saya tiba, saya mengambil satu hari untuk memulihkan diri di penginapan, lalu langsung pergi ke istana kerajaan.

Aku tidak lupa membuat janji dengan Randolph dan Benedikte sehari sebelumnya. Kesan saya adalah bahwa Benedikte tidak menyerang sosok yang cukup tinggi saat kami berada di Alam Raja Naga, tetapi royalti adalah royalti. Jika saya melecehkannya, itu bisa dianggap sebagai penghinaan oleh seluruh keluarga kerajaan. Maksud saya, bahkan jika tidak ada dari mereka yang tersinggung, ada reputasi saya yang perlu dipertimbangkan. Bangsa seperti yakuza. Mereka selalu mencari alasan untuk memulai pertengkaran.

Mengingat hal itu, saya mengatur kereta dengan kuda putih, mengacak-acak beberapa pakaian bagus yang cocok untuk acara tersebut, lalu menuju ke istana Alam Raja Naga. Itu tidak seluas yang ada di Asura, juga tidak sehalus yang ada di Millis. Kata yang muncul di benak saya adalah “aneh”. Setelah banyak ekstensi, sekarang terbentang ke atas dan ke luar. Itu kasar dan sembrono, seolah-olah seseorang telah menempelkan sepotong demi sepotong karena masing-masing menjadi perlu.

Sesuatu tentang itu mengintimidasi dengan cara yang tidak bisa saya gambarkan. Getaran itu mungkin akan membuat saya berpikir dua kali jika saya berpikir untuk menyerangnya. Namun, aku tidak berencana untuk menyerangnya kali ini, jadi aura penindasnya menjadi datar.

Penunjukan saya membawa kami ke istana tanpa hambatan. Kami diantar ke kamar Benedikte.

“Orang-orang menatap,” kata Eris saat kami mengikuti pemandu pelayan istana kami. Saya kira kami memang menonjol. Semua ksatria dan bangsawan dengan dandanan mereka menoleh ke arah kami.

“Bersikaplah seolah-olah kau memang seharusnya berada di sini,” kataku. Kali ini saya di sini sebagai teman Randolph. Saya tidak punya alasan untuk merasa malu.

Oke, saya punya satu. Orsted bersalah membunuh raja mereka. Saya tidak berpikir itu adalah pengetahuan umum, meskipun ...

Jika kami ketahuan, aku akan meminta Ariel untuk membantu kami, pikirku, tepat saat kami tiba di kamar Benedikte.

“Besar. Eris, Zanoba, kalian berdua sudah siap?” Saya bilang.

“Ya.”

“Tentu saja.”

“Jika ternyata Dewa Kematian adalah musuh kita, kalian berdua menahannya sementara aku menyiapkan lingkaran sihir untuk Versi Satu. Lalu aku mengakhiri semuanya di sini. Oke?”

“Kamu mengerti!” Jawab Eris.

“Memang, meskipun aku berharap itu tidak terjadi ...”

Eris dan aku adalah kombo yang tangguh dalam pertempuran. Aku bisa mengandalkan dia untuk mendukungku jika Dewa Kematian ternyata adalah musuh kita.

Zanoba adalah tank yang bisa diandalkan selama lawan kami tidak memiliki penyihir. Saya sedikit khawatir tentang Aisha dan Julie, yang saya tinggalkan... tapi saya tidak bisa menjaga mereka tetap aman di mana-mana sepanjang waktu. Yang bisa saya lakukan hanyalah berharap mereka bisa melewati setengah hari tanpa insiden.

Cukup berlama-lama. Waktu untuk pergi.

Untuk sebuah kamar di istana kerajaan, tempatnya jarang. Itu adalah ruang terkecil mutlak dengan jumlah minimum mutlak wanita yang menunggu mereka bisa lolos.

“Selamat datang, Tuan Rudeus. Sudah lama.” Di sana dia muncul, pengawal top dunia: Dewa Kematian Randolph Marianne. Dia tampak mengerikan saat dia berdiri di sana, berdiri di antara saya dan majikannya, Benedikte, dan bayi dalam gendongannya. Benedikte tidak berbicara, tetapi ketika dia menatapku, mulutnya mengencang dan dia mendekap bayi itu padanya. Dia tampak hampir menangis.

Hal pertama yang pertama. Saya memutuskan untuk menyapanya sebelum Randolph. Itu tampak seperti perilaku yang baik.

“Ratu Benedikte. Kuharap aku menemukanmu dengan baik,” kataku.

Dia tidak memberiku jawaban, tapi kurasa aku tidak bisa menyalahkannya. Dia pasti sudah mendengar cerita tentang apa yang terjadi hari itu sekarang. Pax pasti sudah memberitahunya tentang aku dan Zanoba sebelum itu, dan aku benar-benar ragu dia punya pujian untuk kami.

Di sini Zanoba melangkah maju. “Sudah terlalu lama,” katanya. “Ratu Benedikte, saya Zanoba, siap melayani Anda.” Dia mencondongkan tubuh ke arah mereka, tidak menghormati ruang pribadi seperti biasa. Benedikte mundur sementara Randolph melangkah maju, tetapi Zanoba tetap tidak terpengaruh. “Saya senang melihat Yang Mulia, sang pangeran, dalam keadaan sehat juga.”

Keheningan panjang menyelimuti. Randolph menatap Zanoba dengan ketakutan. Aku berharap dia juga melihatku. Di sinilah aku, meraih bahu Zanoba untuk mencoba membuatnya mundur. Tentu saja aku tidak bisa mengalah padanya.

“Ah. Permintaan maaf saya. Haruskah saya mengatakan putri? Zanoba bertanya.

Benedikte perlahan menggelengkan kepalanya. Ahli waris laki-laki, dikonfirmasi.

“Bolehkah aku menanyakan namanya?”

“Pax,” jawabnya setelah jeda yang berat.

“Dia dinamai untuk ayahnya,” tambah Randolph. “Pax yang kedua.” Mereka memberinya nama ayahnya. Aku bertanya-tanya apakah dia dipanggil Pax Junior atau Li'l Pax atau semacamnya.

Nah, bukankah itu luar biasa? Saya harus memanggil putra saya berikutnya Rudeus Junior atau semacamnya. Tidak, coret itu. Aku akan menghukumnya untuk menjadi mesum.

“Jadi begitu. Nama yang bagus. Semoga dia tumbuh kuat dan tangguh seperti ayahnya.” Zanoba ceria, tapi dia goyah karena teror di wajah Benedikte. “Ah... Sepertinya aku telah membuatmu takut, Yang Mulia. Saya minta maaf. Saya selalu memiliki efek itu pada orang-orang. Harap yakinlah, saya tidak bermaksud Anda sakit. Dia melangkah mundur, tetapi suasana ruangan tetap canggung.

Aduh .

“Um,” aku memulai. “Oh saya tahu. Izinkan saya untuk memperkenalkan istri saya.”

Eris melangkah maju. “Aku, eh, Eris Greyrat...Yang Mulia,” dia tergagap. Tidak ada dari pelajaran etiket itu yang macet. Saya telah memilih pihak yang salah untuk misi ini. Seharusnya aku membawa Aisha. Dia tahu bagaimana menjadi menawan dan ramah. Tapi kemudian aku akan berada dalam masalah besar jika Randolph menyerang.

Benedikte tidak membalas Eris. Dia duduk menatap Randolph dengan ekspresi gugup. Jadi, Randolph-lah yang menjawab.

“Aku ingat istrimu adalah orang iblis, Tuan Rudeus ...” Dia berbicara tanpa melibatkan Ratu dalam percakapan, tapi kemudian, karena Ratu sangat bungkam, akan lebih kasar baginya untuk tunduk padanya dan tidak mengatakan apa-apa. semua.

“Saya punya tiga istri,” saya menjelaskan. “Roxy adalah salah satunya.”

“Oh? Itu tidak cocok dengan Gereja Millis.”

“Salah satu teman saya adalah seorang pendeta dan dia mengulahi saya setiap ada kesempatan.” Saya menghadapi Randolph dengan benar. “Senang bertemu denganmu, Randolph.” Dia persis seperti yang kuingat, dengan wajah kerangka dan senyumnya yang meresahkan, dalam sikap yang akan tampak rentan bagi pengamat yang tidak mengenalnya. Pada kenyataannya, dia sama sekali tidak. Kamu bisa tahu dari bibir Eris yang ditarik rapat.

“Kau tampak sehat,” kataku.

“Saya, sangat banyak. Saya selalu begitu. Saya tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk Anda, Tuan Rudeus.”

“Seorang teman saya ternyata adalah musuh.”

“Saya tahu perasaan itu dengan baik. Sebagai anak muda, saya terpaksa membunuh seorang teman. Itu adalah pengalaman yang sangat meresahkan,” kata Randolph. Perhatiannya terus beralih ke Eris saat dia berbicara. Dia mengangguk, secara bersamaan menggeser dan menyesuaikan posisinya hampir tanpa terasa untuk menempatkan dirinya di antara dia dan Benedikte.

“Eris,” kataku, “Bisakah kamu berdiri beberapa langkah ke belakang?”

“Apa? Mengapa?”

Randolph tampaknya tidak nyaman, saya menjelaskan. Eris sudah membuatnya berada dalam jangkauan pedangnya. Selain itu, dia menyesuaikan posisinya agar aku tidak terjebak di antara mereka. Keduanya berjalan terseok-seok seperti prajurit yang saling mengukur satu sama lain, meningkat ke posisi yang semakin berbahaya. Jika saya membiarkan ini berlanjut, saya bisa saja bertengkar.

“Dia mungkin musuh kita,” protes Eris.

“Jika ya, dia tidak akan membiarkanmu masuk ke sini dengan pedang di tanganmu.”

Dia pasti juga tidak akan membiarkan Benedikte berada di ruangan itu. Randolph tidak akan melawan Raja Pedang dan seorang penyihir dengan tuduhan tersayang di belakangnya. Dia berbaring menunggu kita sendirian, atau dengan sekelompok sekutu. Aku menganggap Randolph sebagai musuh sejak aku melihat Benedikte. Mungkin Benedikte diam-diam adalah seorang pejuang, saya kira, tetapi saya ingin percaya bahwa Randolph akan melakukan pekerjaan yang jauh lebih baik dalam membuat jebakan daripada ini. Dia bisa memainkan permainan yang sangat panjang dan mempertahankan penyamarannya untuk saat ini, tetapi jika saya mulai berpikir seperti itu, tidak akan ada habisnya. Pertemuan ini di sini dan sekarang bukanlah jebakan. Untuk saat ini, aku akan percaya padanya.

“...Baik,” kata Eris akhirnya. Dia menyelip kembali ke dekat pintu masuk. Tangannya terus mencengkeram pedangnya dengan erat.

“Maafkan saya, Tuan Rudeus,” kata Randolph.

“Tidak sama sekali, akulah yang seharusnya meminta maaf,” jawabku. “Aku khawatir jadwal kita cukup sibuk, namun...”

“Karena temanmu itu? Ingin menjelaskan?”

“Dengan senang hati. Karena itulah aku ada di sini.”

Kuceritakan padanya apa yang terjadi di Negeri Suci Millis: bagaimana Angsa si iblis ternyata menjadi musuhku; bagaimana dia tidak memiliki keterampilan bertarung, tetapi dia bisa berbicara tentang apa saja; bagaimana dengan lidah perakunya dan tipu muslihat Dewa-Manusia, mereka mengumpulkan prajurit yang kuat. Saya memberitahu dia bagaimana, untuk menghentikan Angsa, saya menginginkan pemberitahuan untuknya di seluruh dunia dan berencana untuk menjadikan pejuang kunci yang kuat sebagai sekutu saya.

“Itu cara bertarung yang sangat jujur,” kata Randolph.

“Aku tidak bisa memikirkan sesuatu yang lebih baik.”

“Tidak, tidak, maksudku itu sebagai pujian. Bahkan lawan yang pandai pun akan kehabisan ide bagus jika Anda menghancurkan setiap trik begitu saja tanpa memikirkannya secara berlebihan.

Randolph tertawa terbahak-bahak. Apakah dia berbicara dari pengalaman? Iblis abadi sepertinya mereka pandai dalam hal semacam itu.

“Ngomong-ngomong, begitulah keadaannya,” aku selesai. “Saya harap saya dapat mengandalkan dukungan Anda.”

“Dengan senang hati,” kata Randolph, “tetapi tidak ada alasan yang baik bagi saya untuk membantu Anda. Aku juga tidak ingin terlibat dengan Dewa-Manusia.”

“Bagaimana jika aku memberitahumu Dewa-Manusia adalah musuh bebuyutan Raja Pax?”

“Oh?” kata Randolph, terdengar tertarik. “Apa ini? Ceritakan lebih banyak lagi.”

Saya mengatakan kepadanya bagaimana insiden di Shirone adalah rencana Manusia-Dewa, siapa para muridnya, dan apa yang telah mereka lakukan. Randolph mendengarkan sampai saya selesai, lalu tertawa. Tulang pipinya menonjol keluar; tawanya terdengar serak.

“Nah, kalau begitu, itu cerita yang berbeda. Saya merindukan kesempatan untuk membalaskan dendam Lord Pax.” Dia menyeringai. Wajahnya begitu menyeramkan. Itu adalah jenis wajah yang Anda harapkan untuk dilihat di balik pengkhianatan besar, tetapi itu menunjukkan kepada Anda: Anda tidak dapat menilai buku dari sampulnya.

Dia setuju tanpa banyak drama. Segalanya tampak menjanjikan... sampai Randolph melanjutkan.

“Sayangnya,” katanya, “Saya sendiri agak sibuk di sini.”

Tahan. Itu berarti ini tidak berjalan mulus.

“Bolehkah aku bertanya dengan apa?”

Dia terkekeh. “Ah, bagaimana tabelnya berubah.”

Keyakinannya menempatkan saya di kaki belakang. Saya menghubungkannya dengan olok-olok khas Randolph.

“Jangan katakan itu sampai kau berada di atas angin,” balasku.

“Tapi saya tahu . Anda di sini karena Anda membutuhkan bantuan saya, benar?”

Sial, kedengarannya seperti di atas angin, baiklah. Saya tidak punya pilihan selain mendengarkan permintaannya. Bagus. Tugas konyol macam apa yang akan dia berikan padaku? Mungkinkah ini bagian lain dari skema Angsa?

“Jangan khawatir, itu tidak terlalu sulit,” katanya. Dia melangkah keluar dari posisinya membela Benedikte ke posisi yang membuatnya terbuka. Benedikte duduk di sana menggendong bayi itu dengan sesuatu seperti ketakutan di matanya. Tentang apa, saya tidak tahu.

“Seperti yang saya yakin Anda semua sadar, negara ini sedang dalam keadaan tidak tenang.”

Alam Raja Naga menjadi sangat gelisah setelah Orsted membunuh raja mereka di Shirone. Tetap saja, raja sebelumnya telah meramalkannya dan menunjuk penggantinya. Raja baru ditempatkan di atas takhta sekaligus, dan Alam Raja Naga secara bertahap kembali stabil — di permukaan. Siapa pun yang telah membunuh raja tua itu adalah sebuah misteri. Orang asing? Seseorang di dalam istana? Motif pelakunya juga tidak jelas. Tidak peduli seberapa tenang wajah yang mereka tunjukkan kepada dunia, istana itu terpecah belah, dengan semua orang melompat ke dalam bayangan. Mereka memerintah di bawah selubung ketakutan.

“Kami tidak terlibat langsung dalam kerusuhan ini. Namun, beberapa melihat anak ratu sebagai ketidaknyamanan.”

Aha. Dia mengkhawatirkan anak Pax. Benedikte adalah putri raja tua. Dia diperlakukan seolah-olah dia tidak ada; dia dinikahkan dengan Pax, mantan pangeran Kerajaan Shirone, sehingga Alam Raja Naga bisa menyingkirkannya.

Maksudku, itu bukan kumpulan fakta yang buruk. Penggunaan telah ditemukan untuk seorang putri asing. Itu saja.

Tapi setelah dia menikah dengan Pangeran Pax, dia terbunuh dalam perang saudara, dan saat dia melahirkan anaknya, semuanya tampak berbeda. Pembunuh Pax sedang membangun kembali Kerajaan Shirone. Tangan mereka penuh dan tidak bisa bergerak melawannya saat ini, tetapi dendam mereka terhadap Pax membara seterang biasanya. Dan mengapa tidak? Almarhum pangeran telah membunuh keluarga kerajaan tercinta mereka.

“Secara pribadi, saya pikir mereka akan ditelan oleh kerajaan Utara jauh sebelum mereka selesai dibangun kembali, tetapi banyak yang masih memiliki kekhawatiran...”

Garis keturunan bangsawan sangat menyebalkan. Di negara seperti Shirone, hanya keturunan sah dari raja sebelumnya yang bisa naik tahta. Dengan demikian, penguasa Shirone saat ini tidak akan senang karena putra Pax selamat. Jika Kerajaan Shirone stabil, mereka mungkin akan muncul dalam beberapa tahun menuntut anak Benedikte. Hanya pembunuhan bayi kecil sebagai tanda persahabatan antara Kerajaan Shirone dan Alam Raja Naga.

Tapi Li'l Pax masih cucu dari raja tua Alam Raja Naga. Jika negara bawahan datang dan berkata, “Serahkan dia” dan mereka berkata, “Tentu, ini dia,” itu tidak akan mencerminkan reputasi mereka dengan baik. Di sisi lain, jika mereka tidak menyerahkannya, itu akan memperburuk hubungan dengan Shirone.

Jadi, rencana sedang berjalan untuk menghilangkan titik pertikaian sebelum itu terjadi, tampaknya. Bunuh Li'l Pax sebelum Shirone datang meminta hal yang sama.

“Apa? Kamu menginginkan anak itu?” kata mereka. “Sial, aku benci memberitahumu ini tapi dia meninggal dalam kecelakaan tragis. Benar-benar tragedi yang tak terduga! Baiklah. Saya yakin Anda mengerti, bukan? Dengan begitu, Alam Raja Naga dan Kerajaan Shirone bisa keluar dengan reputasi mereka yang utuh.

Satu-satunya yang tampil lebih buruk adalah Randolph.

“Mereka sangat ingin dia mati untuk melawan Dewa Kematian Randolph?” kataku ragu.

“Banyak yang melihat menghindari perang antara kedua negara kita sebagai prioritas yang lebih tinggi daripada menghindari pedangku. Saya percaya berbagai ketakutan lain sedang bermain, selain itu... tapi kemudian, saya mengerti sedikit tentang politik, dan akhir-akhir ini tangan saya penuh menjaga Ratu Benedikte. Saya tidak tahu lebih dari itu.”

Masuk akal .

Saat ini, jantung politik Alam Raja Naga sedang dalam keadaan tidak tenang. Tidak mungkin negara lain tidak mencari cara untuk mengeksploitasi itu. Bahkan jika mereka tidak dapat menyerang Alam Raja Naga secara terbuka, mereka dapat, misalnya, melecehkan negara bawahannya. Itu sepertinya lebih dari mungkin.

Jika Shirone, benteng pertahanan mereka di utara, lalu berbalik melawan mereka, yah... Banyak orang yang mengkhawatirkan hal itu, aku bertaruh.

Secara pribadi, jika saya dengan Randolph berdiri di depan, saya akan lebih khawatir membuat musuh dia.

“Tidak ada gunanya mengirim pembunuh dan sejenisnya selama aku di sini, tentu saja. Banyak yang gagal menyadari bahwa...”

“Pembunuh?”

“Memang. Mereka tidak menyadari bahwa mereka harus melalui saya sampai mereka tiba di sini — beberapa menjadi pucat, beberapa menangis sambil memohon untuk hidup mereka, beberapa berbalik dan pergi lagi. Ada beberapa.”

“Menakutkan...”

Orsted memberi tahu saya bahwa Dewa Kematian Randolph Marianne dari Tujuh Kekuatan Besar terkenal dalam perdagangan pembunuh — meskipun Anda dapat berasumsi sebanyak itu dari namanya. Orang-orang mengatakan jika Anda akhirnya memusuhi dia, lebih baik Anda membunuh majikan Anda dan melarikan diri.

Mereka yang melakukan perekrutan mungkin tidak tahu tentang itu.

Saya membayangkan bagaimana rasanya menjadi pembunuh yang malang, berhadapan langsung dengan Dewa Kematian. Dia pria yang menakutkan, bukan? Saya mengerti, seperti itu bagi saya ketika saya menantang Orsted.

“Aku tidak keberatan dengan tamu, tapi jika terus seperti ini, masa depan sang pangeran adalah... yah ,” Randolph mengakhiri dengan tegas. Situasi mereka tidak akan membaik, tidak peduli berapa banyak pembunuh yang dia bunuh. Pada akhirnya, yang harus mereka nantikan hanyalah permintaan Shirone untuk bayi itu.

Dia bisa saja menolak, tapi itu akan merusak reputasinya di sini. Jika mereka menyerahkan Li'l Pax, anak itu mungkin akan dieksekusi, terlepas dari kata-kata dalam tawar-menawar itu. Tidak peduli bagaimana dadu jatuh, Li'l Pax tidak akan dibiarkan hidup damai.

Kecuali...

“Katakanlah aku menemukan jalan keluar untukmu. Apakah saya masih tidak memiliki kesempatan untuk meyakinkan Anda untuk bergabung dalam pertempuran melawan Angsa?

“Tidak ada kesempatan sama sekali,” jawab Randolph. “Tapi kamu membutuhkan sekutu di Alam Raja Naga, bukan?” Saya tidak menjawab, tetapi Randolph tetap

melanjutkan. “Akan sangat meyakinkan untuk menjadikanku sebagai sekutumu. Semua orang berkata sebanyak itu; mereka merasa bisa mengandalkan saya. Dan mungkin ada keuntungan lain untukmu.”

“Kurasa begitu,” kataku.

Randolph tidak akan bertarung di sisiku. Itu menyisakan peluang untuk hasil yang berlawanan: dia bisa ditangkap oleh Dewa-Manusia — atau lebih tepatnya, oleh bahasa Angsa yang lancar — dan muncul di sisi lain. Bahkan jika saya membantunya di sini, saya tidak bisa mengesampingkan dia berbalik melawan saya.

“Tuan Randolph,” kata Zanoba, melangkah maju. “Tidak perlu syarat yang berbelit-belit. Meskipun saya tidak lagi mengklaim darah bangsawan, pangeran adalah kerabat saya dan saya melayani ayahnya. Saya tidak memiliki kepentingan dalam perebutan kekuasaan di Alam Raja Naga. Jika Anda dalam masalah, saya tentu saja akan membantu Anda.

Hm, benar. Kami tidak punya alasan untuk meninggalkan Randolph sekarang hanya karena dia mungkin akan berbalik melawan kami nanti.

“Lady Benedikte,” kata Zanoba, berlutut di depannya. Berlutut dengan satu kaki, wajahnya hampir sejajar dengan wajah Benedikte yang duduk. Tatapan mata, dia berkata, “Sebagai kakak Pax, aku juga kakakmu. Apakah Anda tidak mengizinkan saya untuk membantu Anda dan pangeran?”

Benedikte tetap diam selama beberapa detik, menatap Zanoba dari samping... Lalu akhirnya, dengan ragu-ragu, dia mengulurkan tangan ke Zanoba.

“A-aku akan senang atas bantuanmu,” katanya.

“Aku milikmu untuk memerintah.” Dia mengambil tangannya dan menciumnya. Mereka mungkin mengatakan jika Anda ingin membunuh seorang jenderal, pertama kejar kudanya... tapi Zanoba telah memilih jenderal dan mencetak headshot yang sempurna. Aku seharusnya tidak terkejut—inilah sebabnya dia datang. Ketika Anda menimbang pro dan kontra, itu bukan kesepakatan yang buruk bagi kami berdua.

Seperti yang dikatakan Randolph sendiri, aku akan mengamankan diriku sendiri sebagai sekutu yang dapat diandalkan di Alam Raja Naga, dan bukan hanya Randolph. Benedikte dan Li'l Pax—jika, karena takdir, dia akhirnya memegang kekuasaan begitu dia dewasa—keduanya akan menjadi aset. Obligasi ini akan melunasi sepuluh, mungkin dua puluh tahun ke depan. Investasi jangka panjang. Orsted Corporation selalu melihat ke masa depan.

Kekacauan ini adalah kesalahan CEO kami, ketika hal itu terjadi. Sebagai pengikutnya, adalah tanggung jawab saya untuk melakukan sesuatu.

“Memang. Saya akan senang atas bantuan Anda, ”kata Randolph.

Dewa Kematian pasti tahu semua itu. Dia menyembunyikan tangannya dengan cemerlang.

kamu bajingan licik ...

Bagaimanapun. Begitulah Zanoba dan saya akhirnya setuju untuk membereskan kekacauan di Alam Raja Naga.

Bab 3:

Politik Alam Raja Naga

TIDAK ADA YANG PERNAH sederhana .

Bayangkan Anda memiliki anak A yang diganggu oleh anak B. Oke, Anda memukuli anak B dan anak A aman, bukan? Tetapi lebih sering daripada tidak, itu bukan cara kerjanya. Selama semua orang menganggap anak A sebagai anak yang diintimidasi, semua orang memandang rendah mereka. Anda berakhir dengan anak C dan anak D mengambil tempat yang ditinggalkan pengganggu pertama.

Jadi! Bagaimana cara membuat anak B berhenti? Pertama: mengapa anak B menindas anak A? Apakah pengganggu bahkan perlu alasan? Apakah ada sesuatu tentang anak A yang menyebabkan mereka diintimidasi? Itu memang terjadi. Saya berasumsi bahwa itulah yang terjadi pada saya di kehidupan masa lalu saya, setidaknya.

Saya pikir Alam Raja Naga mungkin menceritakan kisah serupa. Benedikte mungkin diintimidasi karena fakta sialnya dia memiliki darah iblis di nadinya. Aku tidak akan mendukungnya, jika itu adalah seluruh kesepakatan. Aku akan mengalahkan omong kosong dari anak B.

Tetapi bagaimana jika ada lebih dari itu? Mungkin ada beberapa penyebab luar yang membuat anak B stres, dan mereka melampiaskannya pada anak A. Jika demikian, anak B mungkin berhenti jika Anda menghilangkan penyebab luar itu. Menghapusnya dan kemudian menunjukkan semua kerugian dari melakukan intimidasi pada anak A seharusnya cukup untuk membuat mereka berhenti secara aktif mencari target untuk di-bully. Mudah-mudahan, anak B cukup pintar untuk melihat itu.

Jadi, pertanyaannya menjadi, apa penyebab luarnya? Untuk mengetahuinya, pahlawan pemberani Anda berkelana ke jantung hutan terdalam... Tidak, oke, saya hanya membawanya ke tempat latihan untuk bertanya kepada seseorang yang mengetahui seluk beluk politik Alam Raja Naga. Randolph berkata aku akan menemukan seorang pria di sana bernama Shagall yang bisa memberitahuku apa yang ingin kuketahui.

Seperti yang Anda duga, saya juga pernah mendengar tentang orang ini dari Orsted. Dia adalah salah satu anjing teratas di seluruh Alam Raja Naga: Shagall Gargantis, Jenderal Tertinggi dari Alam Raja Naga. Dia adalah seperempat peri dan memiliki cara bicara yang kasar, tetapi dia tegas dan orang yang bertindak. Dan dia memiliki julukan: Generalissimo.

Dia juga orang yang merekrut Randolph—Dewa Kematian tidak tertarik sama sekali, tapi Shagall membombardirnya dengan kunjungan dan menawarinya segala bantuan di bawah matahari untuk membujuknya mengambil posisi itu. Pria itu jelas memiliki mata yang bagus untuk bakat.

Sebagai catatan, kemungkinan bahwa dia adalah murid Dewa-Manusia rendah saat ini, sebagai catatan, tetapi jika Alam Raja Naga tampak dalam bahaya jatuh, kemungkinan itu akan meroket. Saya kira dia adalah seorang patriot.

“Mereka kelompok yang energik.”

“Tentu saja,” kataku, memandang ke tempat latihan dengan surat pengantar Randolph tergenggam di tanganku.

Seseorang yang tampak seperti resepsionis mengatakan kepada saya bahwa tanpa membuat janji, saya harus menunggu sampai pelatihan selesai. Ngomong-ngomong, Zanoba juga bersamaku. Eris tidak. Aku akan menempatkannya sebagai pengawal untuk Aisha dan Julie.

Tempat latihan berbentuk oval dan seukuran lapangan baseball, dikelilingi oleh kursi penonton berjenjang seperti colosseum. Di tanah, tentara dalam tim beranggotakan enam orang saling bertarung, strategi mereka ditentukan oleh perintah pemimpin mereka. Shagall sendiri sedang duduk di mana dia bisa melihat keseluruhan pemandangan. Dia menyaksikan pertandingan dengan saksama sambil memerintahkan beberapa bawahan untuk mencatat. Dia mengadakan latihan militer ini secara teratur dalam kelompok kecil untuk meningkatkan keterampilan para perwiranya. Saya tidak yakin apakah itu karena para perwira ini lebih cocok untuk memimpin pasukan, tetapi

secara individu mereka bukan pejuang yang patut diperhatikan. Mungkin ada sesuatu di sana yang bisa mereka gunakan.

Para prajurit merayap melalui tempat latihan, memburu musuh mereka saat mereka melewati berbagai rintangan. Mereka menggunakan isyarat tangan untuk berkomunikasi dengan sekutunya, lalu mengepung musuh, melakukan serangan palsu sambil menjepit mereka, lalu melenyapkannya.

“Ah, mereka menghidupkan kembali Pertempuran Zacharia,” kata Zanoba.

“Anda dapat memberitahu?” Saya bertanya.

“Aku sudah mempelajarinya. Orang itu di sana, dia sayap kanan. Itu adalah pasukan penyihir air yang, tanpa sepengetahuan musuh, ditukar dengan penyihir api. Semua mantra balasan musuh menjadi kacau dan mereka memenangkan kemenangan telak. Strategi umpan-dan-alih klasik.

“Wow.” Sekarang Zanoba telah menunjukkannya, saya telah melihat orang sayap kanan bertukar tempat dengan orang penjaga belakang di luar garis pandang musuh, lalu pindah ke sayap kiri. Orang penjaga belakang kemudian bertemu dengan tentara musuh yang mengejar sayap kanan dengan sihir... Hanya untuk musuh dengan mudah melawannya dengan mantra. Serangan berikutnya menjatuhkannya.

Mereka bertarung dengan sihir dan pedang sungguhan, tetapi mereka tampaknya memiliki susunan lingkaran sihir yang mirip dengan yang kami gunakan di Universitas Sihir karena lukanya langsung sembuh. Pasti ada aturan di mana kamu keluar jika kamu dibawa keluar, karena dia pergi setelah itu. Di belakangnya orang lain jatuh, lalu yang lain, sampai akhirnya sang jenderal, yang dikelilingi oleh tiga musuh, menyerah.

“Kurasa mereka sudah selesai,” kataku. Tim yang telah mengalahkan sang jenderal mengangkat sorakan kemenangan, dan aku bangkit, siap untuk pergi mencari Shagall.

“Saya percaya masih ada lagi yang akan datang,” kata Zanoba. Saat saya mulai berjalan, tim lain memasuki ring. Aku melihat ke arah Shagall, yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan bergerak, lalu turun ke barisan baru. Mereka tampak bekerja dalam

beberapa tim. Tidak ada braket turnamen yang terdaftar di mana pun, jadi saya tidak bisa menebak berapa putaran lagi yang akan datang. Mereka mungkin terus berjalan sepanjang hari. Itu tampak mungkin pada titik ini.

Apa yang harus dilakukan? Gagasan untuk menunggu bukanlah hal yang tidak menyenangkan, tetapi saya lebih suka tidak membuang waktu. Apakah tidak ada cara untuk mengatur sendiri janji? Surat pengantar Randolph tidak membuatku lebih dekat daripada jika aku muncul dengan tangan kosong.

Saya bahkan tidak yakin apakah saya diizinkan menonton latihan mereka. Mereka bisa dengan mudah menjadi rahasia nasional atau semacamnya. Tidak ada yang muncul untuk mengusir saya, jadi saya menganggap itu baik-baik saja. Tetapi tetap saja.

“Hei, kursi ini diambil?” kata seseorang di sampingku. Saya melihat sekeliling untuk menemukan seorang pria berusia awal empat puluhan dengan rambut pirang gelap dan janggut tambal sulam. Dia memiliki aura seseorang yang sedikit pesolek pada hari itu tetapi berusaha untuk menunjukkan bahwa dia telah menenangkan diri. Dia tampak familiar, tapi aku tidak tahu dari mana. Orsteppedia penuh dengan informasi, tetapi tidak ada gambarnya. Saya membutuhkan nama untuk mengetahui siapa seseorang. Orang ini ada di istana Alam Raja Naga, jadi langsung saja, aku tahu dia bangsawan atau bangsawan — setidaknya seorang ksatria. Tidak mungkin keluarga kerajaan berkeliaran tanpa pengawal, bahkan di dalam istana, jadi...bangsawan atau ksatria. Tanpa pedang, jadi mungkin seorang bangsawan. Tidak ada penjaga atau pelayan juga, yang berarti dia bukan orang yang sangat penting.

“Jadilah tamuku,” jawabku. “Saya tidak memilikinya.” Saya memutuskan untuk mencoba berbicara dengannya sebentar daripada langsung menanyakan namanya. Jika dia adalah seorang bangsawan penting, dia mungkin tersinggung oleh kurangnya pengakuanku.

“Kalau begitu, aku akan bergabung denganmu,” kata pria itu. Dia duduk, lalu melihat ke tempat latihan. “Ini latihan yang bagus, kan?”

“Memang. Saya akui saya tidak memahaminya dengan baik.

“Itu adalah metodologi pelatihan khas Raja Naga Realm.”

“Tentunya semua negara menggunakan pertempuran pura-pura?” saya tunjukkan. Bukan untuk menghujani pawainya, tetapi mereka memiliki rutinitas serupa di Kerajaan Asura. Skala mereka sedikit lebih besar dan sedikit lebih kompleks, tetapi para komandan melatih para prajurit dengan keras dengan pengaturan gaya papan catur.

“Kau pikir begitu?” kata pria itu.

“Apa, apakah ada sesuatu yang kamu lakukan berbeda dengan orang lain?”

“Ada. Ambil pria yang berperan sebagai jenderal Angkatan Darat Barat, misalnya. Dia adalah putra tertua dari bangsawan provinsi. Dalam keadaan biasa, seorang pria dengan pangkatnya tidak dapat bermimpi untuk naik ke posisi seperti itu, dan jika dia melakukannya, itu hanya untuk mempertahankan tanahnya sendiri dengan tentaranya sendiri.

“Hah. Namun di sini dia berperan sebagai jenderal.

“Mereka menyuruh semua petugas mencoba setiap tugas, bergiliran.”

Rotasi pemain—mengerti. Itu adalah filosofi yang sama dengan menempatkan pemain pada posisi yang biasanya tidak mereka mainkan. Dengan begitu mereka dapat memahami dasar-dasarnya sambil juga mempelajari cara memainkan posisi secara efisien. Masuk akal bagi saya. Memahami bagaimana suatu posisi bekerja dalam teori sangat berbeda dengan melakukannya secara nyata.

“Jadi begitu. Itu harus memungkinkan semua orang untuk mengetahui peran apa yang paling cocok untuk mereka.

“Tepat sekali,” dia setuju.

“Dan bukan hanya itu,” saya melanjutkan, “Anda bisa menggunakannya untuk mengungkap bakat, seperti dia.” Tentara Barat mendominasi tentara Timur di depan mata kita. Putra tertua dari bangsawan provinsi ini adalah seorang komandan yang

sangat baik. Ini bukan bidang keahlian saya, tetapi saya tahu perintahnya tepat dan dia tidak meninggalkan kelonggaran. Gaya bertarungnya teguh dan metodis — tidak ada serangan mendadak atau manuver yang berbelit-belit.

“Faktanya, di negara ini, penugasan tidak didasarkan pada peringkat sosial.”

“Oh?” Bahkan bangsawan provinsi memiliki kesempatan untuk menjadi seorang jenderal? Bersusah payah mencari bakat hebat lalu tidak menggunakannya adalah pemborosan waktu yang sangat besar, untuk bersikap adil. Masuk akal untuk menggunakan bakat itu. Sayangnya, banyak masyarakat feodal yang kurang dalam hal itu.

“Aku bertaruh Kerajaan Asura tidak melakukan itu, kan?” tanya pria itu.

“Aku ragu,” aku setuju. “Meskipun aku bukan ahlinya.”

Beberapa waktu yang lalu, Ariel membiarkan saya melihat tentara Asuran berlari melalui manuver latihan. Luke duduk di sampingku menjelaskan ini dan itu. Ternyata di Kerajaan Asura semua tugas ditentukan oleh pangkatmu di kalangan bangsawan. Sebuah Boreas Greyrat, misalnya, akan ditempatkan di kanan depan divisi komandan. Posisi tersebut didasarkan pada penugasan yang dibuat oleh komandan dalam Perang Laplace—mereka telah diwariskan sejak saat itu. Seperti yang Anda duga, formasi yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai periode itu, terseret tidak berubah hingga hari ini. Secara visual mengesankan dan mencolok, mereka tidak memiliki nilai praktis apa pun. Keadaan yang menyedihkan ini telah terjadi, keluh Luke, karena Kerajaan Asura tidak pernah berpartisipasi dalam bentrokan besar sejak Perang Laplace.

Sementara itu, Alam Raja Naga dapat menugaskan semua komandannya ke peran yang paling cocok untuk mereka. Beberapa komandan paling baik ditempatkan di sayap kanan, beberapa menyerang sayap musuh. Komandan lain bernasib terbaik dalam konfrontasi langsung, sementara yang lain masih tahu bagaimana menggunakan penyihir untuk menyebarkan serangan magis dengan waktu yang tepat. Mereka mengerti di mana letak kekuatan mereka, yang membuat mereka merasa puas dengan peran mereka.

Itu benar. Itu tidak akan terbang kembali di Kerajaan Asuran. Luke memberi tahu saya bahwa dia ingin memperbaiki keadaan, tetapi tradisi lama seperti itu membutuhkan waktu lama untuk berubah—tidak peduli seberapa tua dan beratnya, orang akan selalu menolak dengan, “Jika tidak rusak, jangan memperbaikinya.”

“Apakah Anda di sini untuk mempelajari metodologi pelatihan kami?” pria itu bertanya.

Ada kilatan tajam di matanya. Seperti sedang mencari sesuatu. Apakah ini tentang itu? Apakah dia mencurigai saya sebagai mata-mata? Sangat jelas bahwa aku bukan dari Alam Raja Naga, jadi aku tidak bisa menyalahkannya. Ditambah lagi, aku membuat banyak perbandingan dengan Asura tanpa berpikir.

“Tidak, keponakan temanku berasal dari sini,” jawabku sambil menunjuk Zanoba yang memiringkan kepalanya.

“Namaku Zanoba,” katanya.

“Oho, seharusnya aku mengatakannya lebih awal!” seru pria itu. “Saya Vio Pompadour.”

Pompadour, ya? Saya pernah mendengar nama itu dari Orsted.

Keluarga Pompadour adalah salah satu rumah bangsawan di Alam Raja Naga, barisan prajurit terkemuka yang bahkan muncul dalam Epik Dewa Utara. Mereka juga terkait erat dengan keluarga kerajaan, jika diingat-ingat. Saya cukup yakin nenek raja adalah seorang Pompadour.

Wah, tutup satu. Dia pada dasarnya bangsawan. Untung aku tidak mengatakan sesuatu yang kasar.

Hal lain tentang Pompadour adalah bahwa kemungkinan mereka untuk menjadi murid Dewa-Manusia berada di sekitar C-rank—yang terendah dari yang terendah dari menengah.

“Penguasa keluarga Pompadour! Mohon maafkan ketidaktahuan saya.”

“Tidak sama sekali,” katanya, menepisku. “Ngomong-ngomong, siapa namamu?”

“Permintaan maaf saya yang paling tulus. Saya Rudeus Greyrat. Saya dipekerjakan sebagai wakil dari Orsted sang Dewa Naga, kedua dari Tujuh Kekuatan Besar.”

“Dewa Naga, eh! Aku telah menangkap ikan besar. Dan Anda, Tuan Zanoba—apakah Anda juga pengikut Dewa Naga?” dia bertanya, beralih ke Zanoba.

Zanobe mengangguk. “Memang, meskipun, saya, um, kurang penting.”

“Dia hanya mengatakan itu. Dia sangat kuat.”

“Kekuatan adalah satu-satunya yang saya tawarkan, saya khawatir.”

Maksudku bukan kekuatan fisik, tolol.

Toko Zanoba telah berkembang pesat—sekarang ada cabang di seluruh dunia. Dan uang adalah kekuatan, seperti yang mereka katakan. Saya tidak melebih-lebihkan.

“Dua orang yang begitu terhormat...” kata Vio sambil berpikir. “Apa yang membawamu ke Alam Raja Naga?”

“Um, yah...” aku memulai.

Hmmm. Ini adalah situasi yang sulit untuk dijelaskan kepada seseorang yang tidak terlibat. Orang ini benar-benar bisa menjadi salah satu calon pembunuh Li'l Pax. Lebih baik tidak mengungkapkan terlalu banyak.

“Keponakannya, Anda tahu, sedang dalam kesulitan, jadi kami datang untuk membantunya.”

“Apakah begitu?”

“Kemudian kami sampai di sini dan menemukan ada beberapa masalah politik yang terjadi, jadi kami bertanya-tanya apa yang bisa kami lakukan untuk ikut campur. Kami pikir kami harus menangani peristiwa terkini, dan untuk melakukan itu, kami disuruh datang ke sini dan berbicara kepada Jenderal Shagall—”

“Anda memiliki koneksi dengan Jenderal Shagall? Keponakanmu ini pasti orang yang cukup penting,” kata Vio.

“Oh, tidak, jenderal hanya punya banyak teman,” jawabku. Generalissimo Shagall dikenal sebagai salah satu orang yang membentuk Alam Raja Naga menjadi negara yang kuat seperti sekarang ini. Menurut Orsted, dia mengumpulkan bakat dari orang-orang yang tidak disukai dan menggunakan mereka untuk membangun kemakmuran dan dominasi militer. Metodologi pelatihan yang dipamerkan ini kemungkinan besar juga merupakan penemuannya. Dia adalah pria yang populer. Koneksi di mana-mana. Lingkarannya sangat luas, tidak ada yang tahu sepenuhnya—jadi ketika aku mengklaim bahwa Zanoba dan aku mengenalnya, itu seharusnya tidak terdengar terlalu mencurigakan.

“Sayangnya, Jenderal Shagall sangat sibuk, jadi kami menunggu di sini,” jelasku.

“Jadi begitu.” Vio tampak termenung sejenak, tapi kemudian mendongak dan mengangguk. “Keponakan seorang teman tidak lebih baik dari orang asing di mata kebanyakan orang. Sungguh mengagumkan Anda datang membantunya.”

Dia tidak banyak bicara, tetapi getaran skeptis yang saya dapatkan darinya mereda dan digantikan oleh kehangatan yang ramah. Keramahan itu tiba-tiba... tapi mungkin dia puas sekarang setelah mengetahui apa yang dilakukan orang-orang asing itu di sini.

“Meskipun saya harus memperingatkan Anda: saya pikir hari ini Jenderal Shagall bermaksud untuk melanjutkan latihan sampai matahari terbenam.”

“Kamu tidak mengatakannya.” Saya melihat ke atas. Matahari sudah mengarah ke selatan, artinya mungkin ada sekitar lima jam lagi latihan yang harus dilakukan.

“Bagaimana kalau kamu berbicara denganku?” saran Vio. “Aku mungkin tidak melihatnya, tapi aku cukup tahu tentang urusan negaraku. Ada hal-hal yang tidak dapat saya bahas, tentu saja, tetapi saya dapat memberi tahu Anda tentang situasi kami saat ini jika itu dapat membantu.”

“Apakah itu baik-baik saja?” Saya bertanya. Kita perlu tahu tentang keadaan bangsa saat ini. Itu tidak harus datang dari Shagall. Dan anggota House of Pompadour pasti tahu banyak tentang itu. Aku juga ingin mendengar sudut pandang Shagall, tapi duduk di sini berjam-jam hanya membuang-buang waktu.

“Pertemuan kami adalah kismet, saya yakin. Hanya saja, jika kita akan berbicara, tempat ini adalah... Nah, akankah kita pergi ke suatu tempat agar kita dapat berbicara dengan lebih bebas?”

Jadi, kami berangkat untuk mendengarkan apa yang akan Vio sampaikan kepada kami.

Vio sebenarnya adalah murid Dewa-Manusia. Zanoba dan aku mengikutinya, tanpa curiga, langsung masuk ke rahang jebakan. Itu adalah situasi yang mengerikan ...

Tidak, tidak ada yang begitu menarik! Dia membawa kami dengan kereta ke sebuah restoran agak jauh dari istana — tempat makan yang cukup megah.

Saya mencoba untuk tetap waspada, tetapi bahkan saya harus mengakui bahwa rasanya agak terlalu jelas untuk menjadi jebakan.

Vio banyak bicara. Di dalam gerbong, dia memberi tahu kami semua tentang tempat-tempat wisata — hal-hal yang layak dikunjungi di dekat istana. Kemudian dia beralih ke desain istana yang jauh, lalu legenda lokal tentang jalan yang kami lewati. Dia

memiliki pengetahuan yang mudah tentang pemandu wisata berpengalaman. Saya terkesan.

Ini berlanjut selama makan kami, saat dia memamerkan pengetahuannya yang lengkap tentang masakan. Restoran tempat kami berada menyajikan masakan tradisional King Dragon Realm, yang disiapkan oleh koki yang luar biasa. Tren baru-baru ini di Alam Raja Naga adalah untuk inovasi kuliner mutakhir, jadi dia belum mendapatkan pekerjaan sebagai juru masak istana, tetapi dia adalah pilihan terbaik jika Anda menginginkan makanan tradisional. Hidangan pertama ini, yang kedua itu, bla bla...

Sejujurnya, saya tidak cukup rakus untuk mengikuti banyak derai Vio. Meski begitu, kebanggaan dan kecintaannya pada setiap topik bersinar. Saya bisa melihat intensitas cintanya pada negaranya, patriotismenya. Bukankah itu bagus?

Tidak ada dalam monolog panjangnya yang terkait dengan apa yang saya butuhkan. Sayang.

“Bagaimana kamu menemukan masakan terkenal dari Alam Raja Naga?” Dia bertanya.

“Itu sangat bagus. Saya tidak memberikan kredit sampai sekarang, saya akui. Terakhir kali saya datang ke sini, saya tidak terlalu terpesona dengan apa yang saya makan.”

Dia tertawa. “Tidak semua koki memiliki kemampuan yang sama. Terkadang Anda akan selalu menyerang.

Tapi tempat ini? Tempat ini bergoyang. Masakan Raja Naga Alam berputar di sekitar buah dan sayuran. Itu sederhana, tetapi tidak diragukan lagi bergizi. Kesan saya tentang makanan yang sadar kesehatan adalah semuanya agak hambar, tetapi ini luar biasa. Untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana bahan-bahan yang baik dapat diubah di tangan koki yang baik.

“Apakah ada hal lain yang ingin kamu tanyakan?” Vio bertanya, puas karena dia telah memberi tahu kami semua yang perlu diketahui tentang budayanya.

“Sekarang kamu bertanya... Bisakah kamu, eh, ceritakan pada kami tentang situasi politik?”

“Anda ingin tahu tentang politik?”

“Bukan rahasia nasional atau apa pun—rumor dan gosip acak saja.”

“Baiklah. Mari kita lihat... Pertama-tama, Alam Raja Naga sedang dalam sedikit kekacauan saat ini. Itu dimulai ketika mantan raja meninggal.”

Oof, langsung dengan topik yang menyakitkan.

Raja tua itu adalah murid Dewa-Manusia. Itulah mengapa Orsted membunuhnya.

“Ya, aku memang mendengar tentang itu. Semoga dia beristirahat dalam damai,” kata saya, pengikut Orsted. Aku bahkan tidak tersipu.

“Setelah itu, salah satu negara bawahan Raja Naga Realm diserang, tidak hanya oleh satu negara, tetapi tiga negara berbeda yang bersatu untuk menyerang. Tampaknya telah diatur di zona konflik di utara. Mereka bukan negara yang kuat, tapi tiga sekaligus membuat sakit kepala yang menggelegar. Tentu saja, Raja Naga Realm pergi membantu negara bawahannya... tapi Anda tahu, ada sesuatu yang aneh tentang bagaimana ketiga negara itu berperilaku setelahnya.

“Mati dengan cara apa?”

“Mereka tidak akan mundur. Setelah bala bantuan dan perbekalan kami tiba, mereka mengalahkan musuh dalam pertempuran, lalu mendorong mereka kembali ke perbatasan. Tapi sekarang mereka berjuang keras. Ada upaya untuk merundingkan perdamaian di balik layar, tetapi mereka pura-pura tuli terhadap setiap utusan yang kami kirim.”

“Mungkin mereka berpikir bahwa jika invasi berhasil, mereka bisa mendapatkan setidaknya beberapa wilayah darinya,” usul saya.

“Mempertimbangkan perbedaan dalam kekuatan mereka dibandingkan dengan Alam Raja Naga, seharusnya sudah jelas betapa mustahilnya itu, bahkan jika kita disibukkan dengan masalah kita sendiri, namun...”

Ketika Anda memikirkannya, bahkan jika ketiga negara ini benar-benar menginvasi salah satu negara bawahan Raja Naga Realm dan menempati sebagian dari domain mereka, Raja Naga Realm, pemukul berat yang sebenarnya di sini, hampir tidak akan mengambil berbaring. Mereka akan bergabung dalam perang dengan sungguh-sungguh, dan tergantung pada keadaan, mereka memiliki kekuatan yang sempurna untuk memusnahkan penjajah sama sekali.

“Ketiga negara ini?” Saya bertanya.

“Ya, ketiganya.”

Oke, itu aneh .

Jika itu adalah kasus sederhana menyerang Alam Raja Naga saat mereka melemah, aku akan mengerti. Tapi mengapa terus berjuang sekeras ini bahkan setelah Alam Raja Naga bangkit kembali? Jika ini adalah hasil yang mereka inginkan, mereka dapat langsung menyerbu kapan saja tanpa menunggu celah dalam pertahanan Alam Raja Naga. Dan tiga negara sekaligus...

“Sesuatu berbau,” aku setuju.

“Tepat. Ada juga kemungkinan jika Shirone bergabung dengan mereka untuk mencari kemerdekaan, mereka mungkin menaklukkan salah satu negara bawahan kita.”

“Benar.”

Nama-nama terbesar di antara negara bawahan Raja Naga Alam adalah Kerajaan Shirone, Kerajaan Sanakia, dan Kerajaan Kikka, tetapi ada sejumlah negara kecil lainnya juga. Domain mereka kecil dan pengaruh nasional mereka terbatas; mereka adalah jenis negara yang hampir tidak bisa dihindari oleh negara lain karena perlindungan Alam Raja Naga. Sangat mungkin negara seperti itu bisa musnah. Jika Shirone menambahkan

pasukannya untuk menyerang saat mereka menahan serangan dari tiga negara lain, itu akan menjadi pertumpahan darah yang serius. Saya melihat bagaimana beberapa berakhir di sisi membunuh Pax atau menyerahkannya untuk mencoba dan mencegah potensi invasi dari Shirone.

“Selain itu...” Vio melanjutkan untuk memberi tahu kami segala macam hal tentang politik Alam Raja Naga. Seorang menteri yang memiliki seorang putri, kemudian putra bangsawan ini dan itu yang bersekutu dengan faksi tertentu melalui pernikahan. Sebagian besar adalah obrolan ringan sehari-hari, tidak ada yang terdengar seperti itu terkait dengan Li'l Pax. Namun, selalu ada kemungkinan saya salah, jadi saya berencana untuk menyelidiki semuanya.

“Wah, lihat jamnya,” seru Vio. Saya melihat ke luar jendela untuk melihat bahwa senja telah turun.

“Saya khawatir saya memiliki pertunangan lagi setelah ini, jadi saya harus pamit dari Anda di sini,” katanya.

“Terima kasih banyak atas waktu Anda hari ini,” jawab saya.

“Tidak sama sekali, kesenangan itu milikku. Tidak setiap hari saya mendapat kesempatan untuk membanggakan negara saya. Saya sangat menikmati diri saya sendiri,” kata Vio, lalu dia mengucapkan selamat tinggal dan pergi.

Kami kembali ke tempat latihan, tapi Shagall sudah pulang. Waktu yang tidak tepat. Tidak ada yang bisa saya lakukan sekarang, jadi kami kembali ke penginapan kami. Di sana, kami bertemu dengan Eris dan yang lainnya. Kami berlima mengerumuni meja dan bertukar apa yang telah kami pelajari.

“Dari apa yang aku dengar, sepertinya ordo ksatria Millis sedang berusaha keras di bagian ini,” kata Aisha.

Dia memberi tahu kami berapa banyak ksatria dari ordo ksatria suci yang tinggal di kota — tipe tentara dengan baju besi biru yang dihiasi dengan lambang Millis, berkeliparan di seluruh kota. Ketika Aisha bertanya-tanya tentang mereka, dia mendengar bahwa

mereka dikenal karena perilaku tirani mereka. Mereka menolak membayar makanan, berkelahi dengan para petualang, dan bertengkar dengan guild. Namun untuk alasan apa pun ada kesepakatan diam-diam antara para ksatria dan penjaga Alam Raja Naga bahwa para penjaga tidak akan campur tangan. Hal itu menimbulkan ketegangan dengan warga.

Hampir tidak perlu dikatakan bahwa jika kehadiran mereka signifikan, peluang kami untuk menjual patung-patung Ruijerd di sini melalui The Zanoba Store sangat kecil. Bagaimanapun juga, tipe Orde Apapun yang ksatria itu membenci iblis. Orang-orang juga tidak puas dengan kenaikan harga barang impor dan kenaikan pajak.

“Saya menemukan sebuah bangunan yang menurut saya mungkin berfungsi sebagai basis operasi untuk perusahaan tentara bayaran,” lanjut Aisha. “Bagaimana menurutmu? Apakah saya baik untuk terus memperbaruinya sebagai kantor?”

“Untuk saat ini, mari siapkan lingkaran teleportasi dan tablet kontak. Prosedur standar.”

Saya memiliki gambaran yang lebih baik tentang masalah yang mengganggu Alam Raja Naga. Selanjutnya, saya akan melapor kembali ke Orsted, lalu menggali apa yang ada di balik itu semua. Itu tidak terdengar seperti plot Manusia-Dewa, dan ini adalah masa depan yang telah diubah oleh keterlibatan saya, jadi saya tidak dapat mengandalkan Orsted untuk mengetahui apa pun tentang itu... tapi hei, harus terus mengabari bos.

“Bagaimana Anda ingin melanjutkan, Guru?” Zanoba bertanya. “Jika itu terjadi, saya akan dengan senang hati membawa Lady Benedikte dan pangeran kecil dan melarikan diri bersama mereka dari negeri ini.”

“Tidak... tidak, kupikir kita mungkin bisa menyelesaikan sesuatu,” kataku. Aku bisa menangani ksatria Millis. Dan saya punya sedikit teori tentang apa yang terjadi dengan tiga negara penyerang.

“Benarkah? Saya tunduk pada penilaian Anda.

Mungkin itu kata kuncinya, oke?

Bab 4:

Anak Nakal

BEBERAPA HARI KEMUDIAN aku pergi ke Kerajaan Asura. Ketika saya bertanya kepada Orsted tentang situasi di Alam Raja Naga, dia membatukkan nama pelakunya tanpa mengedipkan mata.

Semua sesuai prediksi saya. Meskipun sebenarnya, aku hanya mengingat sebuah laporan yang datang ke Orsted tentang hal itu. Jadi. Saya pergi ke Kerajaan Asura, sendirian, untuk menyelesaikan masalah dengan dalang untuk selamanya.

Untuk mendapatkan mereka, saya menoleh ke Luke, yang agak mirip dengan perdana menteri Kerajaan Asura. Setelah saya menjelaskan apa yang sedang terjadi, dia memberi saya lokasi beserta petunjuk cara menuju ke sana. Koneksi memang berguna sesekali.

Oke, Luke adalah sepupuku, jadi ini lebih seperti memiliki kakak laki-laki yang bisa kuminta untuk membantuku. Ketika saya mengatakannya kepada Luke, dia sedikit tersipu.

Astaga, hentikan itu. Maaf, tapi kau tahu aku menyukai wanita...

Dalangnya berada di salah satu tempat yang paling dijaga ketat di Kerajaan Asura, tetapi dengan izin perjalanan yang diperoleh Luke untukku, aku bisa melintasi wilayah yang dilarang bahkan untuk pejabat asing berpangkat tertinggi. Keamanannya seberat yang saya dengar. Saya melewati banyak pos pemeriksaan di sepanjang jalan, tetapi akhirnya, saya tiba di sarang dalang.

Di sanalah aku, di jantung Istana Asura...di luar kamar ratu.

Di depan pintu berhias hiasan berdiri seorang pria besar. Dia mengenakan armor emas berkilauan, dan kapak perangnya ditanam di lantai di depannya. Seorang penjaga pintu. Seluruh kesepakatannya hanya meneriakkan “penjaga pintu”. Dia harus sekitar dua kali lebih lebar dari saya, dan itu tidak gemuk. Anda bisa tahu dari cara dia menahan diri

bahwa dia dilapisi oleh lapisan otot yang tebal. Jenis yang baik juga. Dia berotot di dalam, bukan hanya di luar. Inti tubuhnya robek. Orang dengan otot inti robek bahkan berdiri berbeda. Eris juga sama. Bahkan cara mereka berdiri terlihat lebih kokoh.

Omong-omong, istriku, yang memiliki inti terlemah adalah Roxy. Itu sebabnya dia selalu jatuh. Tapi itu tidak penting sekarang.

“Baiklah Halo yang disana!” Saya bilang. “Kuharap kau tidak keberatan jika aku mampir saja.” Aku menyelinap melewati pria besar itu dan menuju kamar kerajaan, ketika...

Klop, klop.

Dia menginjak-injak untuk menanam dirinya di jalanku.

“Hah?” Saya mencoba ke kanan, dan dia bergerak ke kanan. Saya mencoba ke kiri, dan dia bergerak ke kiri. Dia membuat saya benar-benar diblokir. “Jadi, um, apakah menurutmu kamu bisa membiarkanku masuk?” Saya mencoba.

“TIDAK. Tidak ada yang memberi tahu saya tentang Anda, ”jawabnya. Saya mencoba memberinya izin—yang hanya merupakan lambang Asura, tetapi dia tidak memilikinya.

Maksudku oke, aku tidak punya janji, tapi ayolah.

Kalau dipikir-pikir, penjaga pintu ini belum ada di sini ketika saya datang belum lama ini. Apakah dia baru? Dia harus. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya, dan dia tidak tahu siapa aku. Dia hampir pasti adalah karyawan baru. Sejurnya, Arieluke, apa yang kamu ajarkan kepada pemulamu?

“Lihat, orang baru,” aku mencoba lagi. “Sebaiknya kau menyingkir atau kau akan membuatku kesal. Saya mendapat izin untuk berada di sini, oke?”

“TIDAK. Ini malam. Sekarang, hanya Tuan Luke, Nyonya Sylphie, atau suami Nyonya Sylphie yang masuk.”

Apa itu? Anda telah mengajarnya bagaimana berperilaku! Sangat mengesankan, sangat mengesankan. Jadi masalahnya adalah dia tidak tahu seperti apa tampangku.

“Apakah itu benar?” kataku ceria. “Seharusnya aku mengatakan—maaf. Saya suami Sylphie. Nama saya Rudeus Greyrat. Anda dapat melanjutkan dan membiarkan saya—”

“TIDAK. Tidak ada bukti.”

Bukti? Ayolah, bagaimana aku harus membuktikannya?!

Apakah foto Sylphie dan saya yang sedang berciuman bisa melakukannya? Kecuali—sayang sekali!—tidak ada foto di dunia ini! Mungkin jika aku membawa Lucie, wujud fisik dari cintaku dan Sylphie... akankah itu diperhitungkan? Itu adalah poin yang diperdebatkan, karena dia kembali ke rumah. Yang saya miliki di saku saya hanyalah berhala suci.

“Um, buktinya,” kataku. Saat aku ragu-ragu, pria besar itu mengarahkan kapak perangnya ke arahku.

“Kamu curiga.”

“Whoa, tunggu sebentar,” aku mengoceh, “Maaf, oke jadi tunggu sebentar dan mari kita tetap tenang dan bicarakan ini seperti pria!” Astaga, bilah benda itu sebesar kepalaku. Sepertinya beratnya lima puluh kilo. Dia bisa saja menjatuhkannya, membiarkan gravitasi bekerja, dan membuat saya rata.

Nah, saat ini, saya memakai Magic Armor. Saya cukup yakin saya tidak akan mati seketika. Tetap saja, saya tidak ingin berkelahi jika saya bisa membantu.

Aku bosnya Ariel, dan kamu anteknya. Tidak perlu bagi kita untuk bertarung. Cinta dan kedamaian, bung .

“Saya penjaga pintu. Anda tidak lulus.”

“Hmmm...”

Apa yang harus saya lakukan sekarang? Kurangnya fleksibilitas orang ini menjadi masalah. Jika saya kembali ke kantor Luke dan menyeretnya ke sini, dia akan menyelesaikannya dalam sekejap, tetapi dia terlihat sangat sibuk... Saya dengan santai berusaha menghindari Pak Penjaga Pintu, pertama ke kiri, lalu ke kanan, tetapi dia mencegat saya. dengan mudah. Saya benar-benar dapat merasakan tekadnya untuk menghalangi perjalanan saya dalam keadaan apa pun.

“Bisakah aku melakukan apa pun yang aku inginkan selama aku tidak melewatimu?”

Tuan Penjaga Pintu tampak agak bingung, tetapi mendengus setuju dan berkata, “Ya.”

Maaf, bung, saya benar-benar akan masuk.

“Hei, Aariel! Datang dan lihatlah!” Saya berteriak. Mungkin aku tidak bisa melewati tubuhku, tapi suaraku? Aku bisa memerasnya melewatinya, tanpa keringat. Apakah Anda pernah melihat kecerdikan seperti itu? Anda mengira Odysseus adalah penipu itu? Silakan. Ini Rud eus yang harus Anda waspadai!

Tuan Penjaga Pintu mulai, terlihat terlalu bingung untuk bertindak. Tidak lama kemudian, pintu terbuka. Keluarlah seorang pelayan yang saya kenal dengan baik. Wanita yang sedang menunggu Ariel. Dia dipanggil apa lagi? Aku ingat mendengar dia mulai pada waktu yang sama dengan Lilia.

“Tuan Rudeus, ada apa?” dia bertanya.

“Saya datang untuk meminta audiensi dengan Yang Mulia Ratu Ariel, tetapi pria ini enggan mengizinkan saya masuk.”

Mata pelayan itu menyipit karena marah. “M-maafkan aku!” dia tergagap, lalu menoleh ke penjaga pintu. “Dohga! Pria ini diizinkan! Biarkan dia lewat sekaligus!” Tapi penjaga pintu menggelengkan kepalanya.

“TIDAK. Tidak ada yang memberitahuku. Dia punya senjata. Ini malam. Tidak bisa melakukannya.”

“Dohga, ini Tuan Rudeus!” dia mencoba lagi. “Ayolah, aku tahu kamu diberitahu bahwa kamu bisa membiarkan dia lewat kapan saja.”

“TIDAK. Tidak ada bukti.”

“Aku memberitahumu ...” katanya, jengkel, tapi kurasa dia juga belum mempercayai pelayan itu.

Pria baru ini—Dohga namanya, rupanya—adalah orang yang tangguh untuk dipecahkan. Seorang anak seperti ini mungkin sangat cocok untuk menjaga kamar ratu. Dia sepertinya bukan tipe yang bisa diubah oleh emas atau apa pun.

“Dohga,” terdengar suara halus dari balik pintu. Jenis suara yang memesona setiap orang yang mendengarnya. Dohga tampak melompat. “Pria itu adalah suami Sylphie. Anda harus membiarkan dia lewat kapan saja.

Ariel terdengar agak kesal, yang membuat Pak Penjaga Pintu berkedut lagi. Dia bergegas pergi dari pintu, lalu berlutut dengan satu kaki, mendengus dengan hormat.

Bisakah saya melewati sekarang? Aku pergi, oke? Kami baik? Menginjak berjinjit dengan hati-hati, tidak pernah mengalihkan pandangan dari kapak perang, aku merayap ke kamar Ariel.

Ariel tampak seperti baru saja keluar dari kamar mandi. Dia berganti menjadi sesuatu yang kasual, dan seorang dayang sedang menyisir rambutnya.

“Selamat datang, Tuan Rudeus. Harus kukatakan, agak tidak sopan memaksakan diri pada wanita yang belum menikah di tengah malam seperti ini, bukan begitu?”

“Ehm, benar. Maaf soal itu. Itu agak mendesak.

“Yah, lagipula ini adalah masalah antara kau dan aku... Jangan khawatir, aku pasti akan merahasiakan apa yang dimulai di antara kita dari Sylphie.”

“Hai. Tidak perlu rahasia; tidak ada yang akan terjadi. Dan selain itu, akulah yang melapor kembali ke Sylphie.”

“Benar-benar? Betapa mengecewakannya, ”kata Ariel. Dia kembali ke lelucon ini dari waktu ke waktu. Itu untuk memeriksa apakah saya curang. Apakah aku akan mengkhianati Sylphie.

Dan apa yang akan kau lakukan jika aku menyerah pada godaan, huh? Omong-omong tentang godaan... mungkin karena dia baru saja selesai mandi, baunya sangat harum. Aku tidak pernah merasa seperti itu tentang Ariel sebelumnya. Dia selalu menampilkan dirinya dengan begitu sempurna, tetapi sesuatu tentang dirinya sekarang tampak lebih manusiawi—pasti itu.

Ah, bahkan tidak memikirkannya! Sialan, Dewi, beri aku kekuatan!

Aku mencium bau sang idola untuk mencoba menjernihkan pikiranku. Rupanya, sumpah kesucian saya telah meninggalkan saya dengan energi yang terpendam.

“Saya melihat Anda adalah orang yang berselera tinggi, Tuan Rudeus, ” kata Ariel.

“Ini bukan selera, ini keyakinan saya. Sekarang, bisakah kita membersihkan yang lain dari sini? Um, bukannya aku akan melakukan apapun. Aku hanya tidak ingin orang melihat.”

Ariel tidak menanggapi. Dia hanya bertepuk tangan dan berkata, “Kamu boleh pergi,” membubarkan pelayan itu.

Rasanya seperti aku mendorong tangga ke tempat yang aman. Tapi sekarang kita bisa bicara, setidaknya.

“Oke. Jadi, Aril...”

“Ya.”

“Orang di balik itu semua... adalah kamu. Benar?”

“Ya. Itu benar... Padahal, Anda harus lebih spesifik. Anda mungkin membicarakan banyak hal.”

Um... Baiklah, baiklah. Saya kira Ariel adalah ratu.

Bekerja untuk kebaikan negara Anda mungkin berarti mengotori tangan Anda.

“Apakah Anda memiliki bukti bahwa saya bersalah atas apa pun yang Anda klaim?” Ariel bertanya.

“Tidak ada gunanya berpura-pura bodoh! Saya sudah mendapatkan semua bukti yang saya butuhkan!” Saya menangis, menjadi karakter.

Tak lama kemudian, pintu didobrak. Aku berbalik dan melihat Dohga berdiri di sana, dengan kapak perang di tangan. Dia masuk ke kamar lalu langsung menuju ke arahku, mengangkat kapaknya...

Whoa whoa whoa, j-hanya, tunggu sebentar...!

“Mundur, tolong, Dohga,” kata Ariel.

“Tapi Yang Mulia. Dia mengancammu.”

“Tidak ada yang mengancam saya. Itu adalah lelucon.”

Dohga mendengus enggan.

“Jangan masuk lagi kecuali kamu mendengarku berteriak,” Ariel mengakhiri. Dohga mendengus lagi, lalu berjalan dengan susah payah kembali ke pintu masuk. Dia tampak tertindas setelah diberitahu.

Itu agak lucu.

“Maafkan aku,” kata Ariel ketika dia pergi. “Dia sangat kaku...”

“Aku sedikit terbawa suasana.”

“Secara pribadi, aku suka kalau kamu bercanda. Istana tidak membuat orang bodoh.”

Har har. Baiklah, aku akan melatih badut dan mengajak mereka lain kali. Seseorang yang baik untuk perlindungan, bukan hanya tertawa. Jenis pria yang akan menyeret musuh Anda ke selokan dan membuangnya.

“Apa yang kamu bicarakan?” tanya Ariel sambil duduk tegak. Sepertinya dia menanggapi ini dengan serius.

“Tiga negara yang menyerang negara bawahan Raja Naga Realm.”

“Oke. Bagaimana dengan mereka?” Dia berbicara seperti itu sangat jelas sehingga dia tidak harus mengatakannya secara langsung.

Tapi kemudian, itu.

Saya telah memeriksa dengan Orsted, dan memastikan bahwa tiga negara yang menyerang negara bawahan Raja Naga Realm didukung di belakang layar tidak lain oleh Kerajaan Asuran. Atau lebih tepatnya, Orsted telah menerima laporan tentang hal itu. Pada dasarnya dikatakan, Hei, saya ingin menggunakan ketiga negara ini untuk menyerang negara bawahan Alam Raja Naga ini. Keren? Saya akan membacanya sendiri.

Hanya saja, Kerajaan Asuran tidak tertarik untuk menaklukkan negara bawahan, atau memperluas wilayahnya. Ini bukan tentang itu. Intinya adalah melemahkan Alam Raja Naga—pelecehan murni, polos dan sederhana. Juga, alasan harga konsumen naik di Alam Raja Naga adalah berkat Kerajaan Asuran yang sedikit meningkatkan pajak impor dan barang-barang yang diperdagangkan.

“Maukah kamu menghentikan invasi?” Saya bertanya. “Itu akan membantuku dalam beberapa negosiasi dengan Alam Raja Naga.”

“Tentu saja,” jawab Ariel.

Dia mengambil pena dan menulis sesuatu di selembar kertas di depannya. Kemudian dia mengambil apa yang seharusnya menjadi stempel kerajaan, mencap dan melipat kertas itu, menyegelnya, dan akhirnya menyerahkannya kepadaku.

“Berikan ini pada Luke, dan itu akan mengakhiri invasi beberapa hari kemudian. Gunakan kapan pun Anda mau.”

“Hahaha!” Aku berkokok, mengambilnya dengan rasa terima kasih.

Saya punya chip tawar sekarang. Persahabatan itu penting, begitu juga kekuatan.

“Oh, benar. Hal lainnya adalah, saya bertanya-tanya apakah Anda mengizinkan saya menggunakan kedutaan Asuran di Alam Raja Naga? Bisa ditebak, ternyata orang tidak menghormati ‘Tangan Kanan Dewa Naga.’”

“Izin diberikan. Nanti saya atur,” kata Ariel.

Dia bertepuk tangan lagi dan nona yang tadi masuk. Ariel membisikkan sesuatu, dan wanita lain itu mengangguk sebelum pergi lagi.

“Kedutaan memiliki segalanya, tetapi tolong beri tahu duta besar jika Anda membutuhkan sesuatu.”

“Terima kasih untuk semua ini.”

“Tidak sama sekali,” kata Ariel, menatapku dengan mata berbinar. Itu seksi. Saya tidak menyukainya.

“Apakah ini sebabnya kamu mengangkatku ke posisi ini?” dia bertanya.

“Tidak—maksudku, itulah yang diinginkan Sir Orsted, tapi aku hanya ingin membuat Sylphie bahagia.”

“Heh heh. Kalau begitu, aku harus berterima kasih kepada Sylphie.”

“Ha ha ha. Kita berdua akan berhutang budi pada Sylphie selamanya, bukan?”

Kami tertawa bersama lagi. Heh heh, ahahaha. Menyenangkan berbicara dengan Ariel seperti kami sedang merencanakan sesuatu yang pengecut. Maksudku, pada dasarnya kita bisa melakukan apa saja .

“Ngomong-ngomong, aku minta maaf tentang Dohga sebelumnya,” katanya.

“Oh, Tuan Penjaga Pintu?”

“Dia penjaga pintu yang sangat andal, tapi dia sedikit tidak fleksibel.”

Aku bertanya-tanya apa arti “dapat diandalkan” di sini bagi seorang penjaga pintu, tetapi raksasa besar seperti itu memang tampak seperti pilihan ideal untuk berjaga di pintu masuk. Itu atau menjadi penangkap bisbol. Dengan tubuh seperti itu, dia pasti akan menjadi pemukul kelas satu juga.

“Maafkan dia kali ini. Saya akan memastikan dia lebih berhati-hati di masa depan.

“Tidak sama sekali, saya tidak bisa menyalahkan anak muda yang berdedikasi pada pekerjaannya. Tolong jangan memecatnya atau apa pun untuk ini.

“Tidak akan memimpikannya.”

Saya tidak tahu apakah dia masih muda di dalam baju besi itu, tetapi tidak ada alasan untuk membelah rambut.

“Benar, kalau begitu. Tidak pantas berlama-lama di kamar tidur wanita yang belum menikah, jadi aku akan pergi.”

“Astaga, tentunya Anda tidak akan muncul tanpa peringatan di kamar wanita, menuntutnya, dan kemudian pergi begitu saja?”

“Aku pria yang sempurna,” kataku marah. “Sylphie tidak perlu malu pada suaminya.”

“Setidaknya kau bisa memberiku ikhtisar situasinya,” kata Ariel tajam.

“Oh. Benar.”

Saya telah mengiriminya berita tentang apa yang terjadi di Millis melalui tablet kontak, tetapi beberapa hal lebih baik dikatakan secara langsung, seperti yang saya tulis sendiri. Ngomong-ngomong, aku memberinya ikhtisar tentang apa yang terjadi di Millis dan apa yang kulakukan sejak saat itu.

“...Kesimpulannya, sepertinya aku harus melawan Angsa. Aku sedang mengumpulkan kekuatanku sekarang.”

“Aku mengerti ...” kata Ariel. “Saat ini aku sedang mengumpulkan pasukanku sendiri juga. Ketika saatnya tiba, saya akan dengan senang hati meminjamkannya kepada Anda.

“Untuk apa kamu mengumpulkan kekuatan?” Saya bertanya.

“Saya bisa dibunuh di tempat tidur saya kapan saja, jadi saya membangun pasukan pribadi. Saya yakin sejauh menyangkut Sir Orsted, semakin kuat sekutunya, semakin baik?

“Tidak ada argumen di sana,” aku setuju.

Huh... Dia sangat ahli dalam hal ini.

Sejak Ariel menjadi ratu, dia melakukan tugasnya seperti ikan di air. Dia tidak membutuhkan siapa pun untuk memberitahunya apa yang harus dilakukan; dia tahu apa yang dia inginkan, dan dia selalu bergerak ke arah itu. Dan langkahnya jauh lebih panjang dariku.

Menjadi ratu bukanlah tujuan akhir baginya. Ada banyak yang tersisa di daftar keinginannya. Dia tidak akan kehabisan tujuan sampai hari kematiannya, atau berhenti berjuang untuk mencapainya.

Pria. Saya mungkin bisa belajar sesuatu dari itu. Saya ingin tahu apakah saya bisa meminjam sepatu botnya sebentar dan mencoba berjalan beberapa mil di dalamnya.

Tapi aku tidak akan bertanya. Jika saya melakukannya, dia akan menyerahkannya terlalu bersemangat — saya yakin dia akan membuang stokingnya secara gratis.

“Kamu tahu, kamu agak menakutkan, Ariel.”

“Aduh Buyung. Sungguh-sungguh?”

“Aku merasa jika kamu pernah melihatku dalam keadaan terlemahku, kamu akan mengkhianati kami.”

“Kau melukaiku. Lagipula aku berutang budi padamu, idenya...! Namun, jika Anda khawatir, saya dapat memberi tahu Anda salah satu kelemahan saya?

“Apa? TIDAK! Tidak perlu sejauh itu. Saya hanya mengingatkan bahwa Anda selalu mencari keuntungan, itu saja.”

“Aku juga perempuan yang bertindak berdasarkan perasaannya,” kata Ariel sambil mencibir. Kemudian, seolah-olah ada sesuatu yang terjadi padanya, dia menekan satu jari ke bibirnya. “Tapi ada pemikiran yang menghibur.”

“Apa?”

“Yah, kalau aku punya anak aku bisa menamainya Rudeus Junior. Bukankah itu menyenangkan?”

“Apa-?! Tolong jangan.

Tidak ada yang lebih mencurigakan! Aku membayangkan Sylphie menatapku, matanya dingin, dan Luke dengan keterkejutan tidak percaya di wajahnya. Jika dia mengatakan sesuatu secara terus terang, aku bisa mengabaikannya sebagai lelucon, tetapi dengan diam-diam menamai seorang anak dengan namaku pada dasarnya menyatakan bahwa

anak itu adalah milikku. Tidak peduli betapa aku bersikeras bahwa Ariel dan aku tidak terlibat. Setiap orang akan menarik kesimpulan salah mereka sendiri.

Itu tidak lucu sama sekali. Itu pengkhianatan epik! Bukan tentang Orsted, tapi tentang aku dan Sylphie.

“Um, sebenarnya, aku berbicara tentang mengkhianati Sir Orsted. Bukan hanya saya.”

“Kamu tahu, aku ada di sana ketika Dewa Air Reida terbunuh. Apakah Anda benar-benar berpikir saya bisa mengkhianati Anda setelah pengalaman yang mengerikan itu?

Kematian Dewa Air Reida... Dia benar. Itu sangat menakutkan.

Reida sangat kuat. Kami telah ditembaki—bahkan Perugius. Kemudian Orsted muncul di ruang dansa, menangkis semua serangannya, dan menjatuhkannya dengan satu serangan pisau. Dia tidak melakukannya karena itu mendukung kekuatannya, atau karena itu adalah teknik yang paling dia ketahui. Dia membunuhnya seperti itu karena nyaman. Jika saya adalah sosok yang diperhatikan, pemikiran untuk bertemu dengan nasib yang sama akan membuat darah saya menjadi dingin. Kematian bisa datang kapan saja, tidak peduli siapa yang mencoba melindungimu... Seperti film horor, kan?

“Saya tidak benar-benar berpikir Anda akan mengkhianati kami,” saya meyakinkan Ariel. “Namun untuk berjaga-jaga, hati-hati terhadap siapa pun yang muncul mengatakan bahwa mereka menerima nasihat dalam mimpi.”

“Saya akan. Tapi Anda tidak perlu khawatir tentang saya. Saya benar-benar menghargai betapa berharganya tahta ini.

“Bukankah itu berarti aku harus khawatir jika sepertinya kamu akan kehilangannya?”

“Aku menawarkan bantuanku kepada pelayan Dewa Naga besar yang menakutkan karena alasan itu.”

“Kami dengan senang hati akan mengambil apa pun yang Anda punya.”

Dia terkekeh. “Aku mengandalkanmu untuk membantuku berpegang teguh pada singgasanaku, seandainya itu terjadi. Oke?”

Saya kira saya bisa membantu.

Padahal, menurut Orsted, rezim Ariel akan bertahan hingga Ariel sendiri meninggal.

“Berbicara tentang kemelekatan,” kataku, “beberapa hari yang lalu, putri Roxy, Lala...” Kami mengobrol tentang hal sehari-hari selama sekitar satu jam, lalu dengan itu, aku meninggalkan kamar ratu.

Saya melangkah keluar untuk menemukan diri saya berhadapan muka dengan beberapa ksatria. Dohga, ditambah tiga lainnya. Mereka berdiri di sana seolah-olah mereka telah menungguku. Itu membuatku sedikit takut, terus terang. Saya pikir saya akan diseret ke dalam perut kastil dan diguncang. Mereka semua tampak sangat mengintimidasi.

Yang tampak paling menakutkan adalah seseorang yang kukenal, yang mengubah segalanya.

“Sudah lama, Ghislaine,” kataku.

“Ya,” jawabnya, mengangguk serius seperti biasanya, tapi aku tahu dari cara ekornya bergoyang bahwa dia senang bertemu denganku lagi. Dia mengenakan armor emas, tapi tidak seperti pelapisan seluruh tubuh dari dua pria yang berdiri di sampingnya, armor ringannya hanya menutupi bagian yang paling penting—minimal. Biarkan saya jujur di sini — itu tampak buruk. Emas dari armor melengkapi kulit coklatnya dengan indah, dan dia terlihat sangat tangguh. Dia memberikan getaran karakter S-tier utama.

Taruhan Paul pasti akan menertawakan betapa bodohnya dia .

“Maaf, kurasa aku membuatmu menunggu. Aku akan pergi...” Aku mencoba pergi, tapi dia menjambak rambutku.

“Tunggu.”

“Apakah ada sesuatu yang kamu butuhkan?”

“Apakah Eris baik-baik saja?”

“Bisakah kamu membayangkan dia sebaliknya?”

“TIDAK.”

“Ya, dia baik-baik saja. Sama seperti biasanya.”

“Bagus...”

Banyak hal yang harus kami kejar, tapi Ghislaine sedang bertugas sekarang. Maksudku, dia ada di sini di luar kamar ratu di tengah malam semua mengenakan baju besi berkilau itu. Itu pasti darurat. Lebih baik jangan menghalangi jalan mereka.

“Sebanyak yang ingin saya kejar, saya harus pergi. Aku yakin kamu juga sibuk—”

“Tidak, um, tunggu,” gumamnya.

Apa itu? Keberatan berbicara sedikit lebih jelas?

“Luke memberitahuku bahwa kamu akan berada di sini.”

“Oh, kau ada urusan denganku? Apa itu?”

Kau tahu aku akan melakukan apapun yang kau minta, Ghislaine. Yah, tergantung. Saya agak sibuk dengan hal-hal lain sekarang. Mungkin harus menunggu sampai nanti jika sangat terlibat.

“Tidak ada yang serius. Dia bilang dia ingin melihatmu.”

Siapa bilang? Aku bertanya-tanya. Lalu aku melihat dua orang di sampingnya. Mereka berdua tampak seperti pria paruh baya biasa. Salah satunya di sisi pendek, rambut pirangnya berbintik-bintik putih. Yang lainnya, luar biasa, berambut hitam. Saya

menempatkan mereka berdua di suatu tempat di usia akhir empat puluhan, mungkin setua lima puluh tahun, dan mereka membawa diri mereka dengan aura pejuang kawakan yang bermartabat. Si pirang melangkah maju.

“Suatu kehormatan bertemu denganmu. Nama saya Sylvester Ifrit. Saya mempertahankan kastil ini sebagai kapten penjaga istana, dan saya menempatkan diri saya untuk melayani Anda.”

“Saya Rudeus Greyrat, seorang teman ratu, melalui kebaikan Yang Mulia. Senang berkenalan dengan Anda.”

Jika dia adalah kapten penjaga istana, itu membuatnya menjadi ksatria terpenting di seluruh Kerajaan Asura. Itu menjelaskan armor emas mengkilap. Kecuali, tunggu, semua orang di sini mengenakan baju besi yang sama.

“Kamu terlalu rendah hati; Saya dengar Anda adalah teman lama Yang Mulia, ”kata Sylvester.

“Sebenarnya, istriku yang adalah teman lama.”

“Nyonya Sylphiette, saya percaya. Kecantikan yang begitu halus dan halus, dikombinasikan dengan kekuatan yang tak tergoyahkan.”

“Hanya begitu. Anda mengenalnya dengan baik.”

Deskripsi A +, tidak ada catatan.

“Pokoknya, ini semua berkat istriku sehingga aku bisa memaksa Yang Mulia.”

“Kamu boleh mengklaim sebanyak itu, tapi aku diberitahu bahwa kamu memainkan peran utama dalam memutuskan perebutan tahta...”

Perjuangan untuk tahta. Itu membuatnya terdengar seperti ada pertarungan yang adil antara semua kastil yang berbeda dan kami keluar sebagai pemenang.

“Ah, kau tahu... maksudku, aku hanya bertindak atas perintah bosku. Orang yang benar-benar harus mendapatkan pujian adalah tuanku, Dewa Naga Orsted.”

“Aku melihat kamu juga setia.”

Bisakah Anda menyebut kesetiaan ini? Jujur saja, ragu.

Apa pun. Mudah-mudahan, melalui hal-hal kecil seperti ini, saya bisa menumbuhkan kewibawaan Orsted.

“Kalau bukan karena kamu, aku tidak akan pernah dipromosikan sejauh ini,” lanjut Sylvester.

“Ya?”

“Pada akhirnya, aku adalah putra bangsawan kelas menengah yang miskin dan tidak lebih. Namun, berkat posisi ini, saya bahkan dapat menyekolahkan putra bungsu saya.”

“Aku senang mendengarnya,” kataku. Ketika saya mendengar “kapten pengawal kerajaan,” saya mengira dia berasal dari salah satu keluarga bangsawan Asura yang paling penting. Ternyata tidak. Ariel percaya pada meritokrasi dan telah meningkatkan bakat. Orang ini harus menjadi salah satu karyawannya.

...Tunggu sebentar, jika orang ini kapten dari penjaga kerajaan, betapa luar biasanya dia? Dia mungkin bisa menjadi teman yang berguna.

“Uh, jangan ragu untuk menelepon saya jika Anda membutuhkan saran dengan putra Anda,” kataku.

“Maaf?” katanya, bingung, tapi kemudian cerah. “Oh! Ha ha ha. Kau lucu seperti yang mereka katakan. Tidak ada rasa takut di sana. Anak laki-laki saya berbakat, sama seperti ayahnya.”

“Orang-orang berbakat masih memiliki kekhawatiran mereka sendiri dan mengalami masalah.”

“Benar,” dia setuju. “Aku akan mengingatnya.”

Dengan itu, saya menoleh ke pria berikutnya yang mengenakan baju zirah emasnya sendiri. Sylvester, Ghislaine, Dohga, dan laki-laki ini—dengan mereka semua berkilau membuat ruangan itu tampak sangat terang.

“Dan, eh, kamu?” Saya bertanya.

Pria berambut hitam itu menatap mataku, lalu berkata “hah!” tawa. Saya juga tertawa. Saya sangat percaya pada senyuman sebagai langkah pertama menuju komunikasi yang baik. Senyum akan menyelamatkan dunia.

“Suatu kehormatan bertemu denganmu. Nama saya Rudeus Greyrat.”

Pria itu menatapku tajam. Dia mengarahkan matanya dari atas kepalaku ke ujung jari kakiku. Dia berjalan berkeliling untuk melihatku dari belakang juga. Dia memiliki aura seseorang yang mengukur hewan langka; rasanya sangat akrab. Benar, dia mengingatkanku pada Kishirika. Yang berarti orang ini mungkin memiliki mata iblis.

“Apa?” Saya bilang.

“Tidak apa-apa. Sangat jarang aku bisa melihat pelayan Dewa Naga yang terhormat, itu saja.”

“Memang benar bahwa jumlah kita tidak sebanyak itu.”

“Kurasa begitu.” Dia berbicara seperti seseorang yang pernah bertemu Orsted sebelumnya.

“Uh, ngomong-ngomong, namamu adalah...?”

“Oh, betapa kasarnya aku,” katanya. “Aku ...” Lalu dia membeku, dan menutup mulutnya. Dia tertawa terbahak-bahak lagi dan melirikku sekilas. “Aku khawatir ini belum waktunya bagimu untuk mengetahui namaku,” katanya tiba-tiba. Tidak seperti

sebelumnya, suaranya sekarang terlalu dramatis. “Kamu akan mengetahuinya ketika waktunya tepat. Namaku, identitasku...”

Dengan itu, pria paruh baya berambut hitam itu berbalik dan melangkah pergi. Bahkan ada sesuatu tentang cara dia berjalan yang terlihat seperti sandiwara amatir.

“Apa kesepakatannya?” tanyaku pada Ghislaine.

Dia tampak bermasalah. “Itu idenya. Dia ingin bertemu denganmu.”

Eh, serius, apa masalahnya? Apakah dia tidak pernah tumbuh dari fase remajanya yang tegang?

“Sialan, Chandle,” gumamnya setelah rekannya pergi. “Rudeus adalah guru lamaku, alatmu.”

Namanya Chandle, mengerti. Kebetulan, Sir Sylvester segera memastikan bahwa nama pria berambut hitam itu adalah Chandle von Grandeur, dan dia adalah kapten Ksatria Emas Asura.

Saya benar-benar tidak tahu apa kesepakatannya. Tetap saja... Hah. Aku punya firasat lucu aku akan bertemu dengannya lagi.

Saya kira kita akan membuat perkenalan pertama kita saat kedua kali kita bertemu. Baris itu mungkin akan lucu jika saya memikirkannya saat itu, tetapi saya memutuskan untuk memikirkannya sendiri.

Bab 5:

Raja dari Alam Raja Naga

SESUATU yang saya PELAJARI selama beberapa tahun terakhir adalah bahwa bahkan di antara orang yang sederajat Anda masih harus menunjukkan otoritas Anda. Saat berurusan dengan organisasi besar, Anda harus menunjukkan kepada mereka bahwa Anda dapat bertahan atau mereka akan menginjak-injak Anda. Ketika di Roma, lakukan seperti yang dilakukan orang Romawi... Situasi ini sedikit berbeda, tentu saja, tetapi penting untuk melakukan persiapan yang tepat agar Anda dapat mengikutinya.

Jadi di sini kami berada di Kedutaan Besar Asuran di Wyvern, ibu kota Alam Raja Naga. Ariel adalah pemegang saham utama di perusahaan kami, dan di mana pun kami mengiklankan fakta bahwa kami didukung oleh Kerajaan Asura membawa pengaruh. Otoritas pinjaman dan semua itu.

Kenyataannya, Orsted lah yang mendukung Kerajaan Asura, bukan sebaliknya. Keduanya mendukung saya, jadi bagaimanapun juga itu berhasil. Bagaimanapun, kali ini kami bernegosiasi langsung dengan pemerintah Alam Raja Naga. Jika hanya aku, pantatku akan ditendang ke tepi jalan, tetapi dengan meminjam secara gila-gilaan dari otoritas Kerajaan Asuran, kupikir kita mungkin menghindari Millis yang lain.

Itulah motivasi saya untuk meminjam pakaian dan kereta dan segala sesuatu yang dapat saya pikirkan dari kedutaan, memegang erat surat dengan cap Ariel di atasnya.

Namun saat ini, saya sedang duduk diam, memutar-mutar ibu jari saya dan memeriksa bagian dalam ruangan di kedutaan ini. Seseorang membutuhkan waktu lama untuk berubah.

“Aisha, kamu bisa membawa pulang apa pun yang kamu suka, jadi cepatlah. Eris sedang menunggu.”

“Hmmm... Tapi Kakak, aku tidak bisa memutuskan. Apakah menurut Anda hijau adalah yang terbaik? Eris memakai warna merah, dan kau memakai warna abu-abu...” Aisha

telah berjalan-jalan dengan celana dalam mencoba untuk memilih pakaiannya selama beberapa waktu. Aku biasanya mengalihkan pandanganku ketika seorang wanita berpakaian, tapi Aisha berkata, “Kakak, aku ingin kamu memilih,” dan, sambil menahan tatapan para pelayan lainnya, aku di sini melihat Aisha berganti pakaian di daging.

Masalahnya, meski mengatakan dia ingin aku memilih, Aisha tidak berniat memberiku kata terakhir tentang masalah ini. Ketika saya berkata, “Oke, yang itu,” dia membalas, “Tidak, itu terlalu mirip dengan milik Eris,” dan pergi untuk melihat sesuatu yang lain. Karena pakaian pelayan telah menyebabkan sedikit masalah terakhir kali, aku mendukungnya mengenakan sesuatu yang lebih pantas... Tapi dia terlalu menyukainya.

Kami melewati tiga gaun flouncy dan floofy. Tidak ada seorang pun di sekitar saya yang berusaha keras untuk bersiap-siap, jadi ini adalah hal baru yang disambut baik pada awalnya. Itu memakai tipis pada saat ini.

“Tapi kemudian, saya tidak dalam peran utama, jadi mungkin lebih jelas lebih baik?” dia merenung.

“Kamu bisa pamer jika kamu mau. Sebenarnya, ya. Mari kita meledakkan pikiran tembakan besar Raja Naga Realm dengan kelucuanmu yang tak tertandingi.”

“Oh, seriuslah!” teriaknya kembali.

Sekarang dia marah padaku. Namun, jika kita serius, mengingat betapa sedikitnya pria yang Aisha habiskan waktu, dia mungkin juga berdandan mewah dan mencoba mendapatkan perhatian di sini. Keluar dengan pakaian super imut, mengobrol dengan anak laki-laki bangsawan di istana, ambil tas istri piala itu! Atau terserah. Kami harus berbicara jika dia membawa pulang seseorang yang terlalu aneh... Tapi seperti yang dikatakan Aisha sendiri, dia tidak benar-benar memiliki pekerjaan nyata yang harus dilakukan di sini. Dan selain itu, dia bebas untuk mencintai siapa pun yang dia suka.

“Oke, pakai yang hijau tua. Dengan begitu kamu tidak akan cocok dengan Eris, ditambah lagi tidak terlalu mencolok. Bagaimana dengan itu?” saya menyarankan.

“Kurasa,” kata Aisyah. “Tapi, kayaknya, roknya pendek banget! Anda bisa melihat kaki saya.”

Apa yang salah dengan itu? Sial, pamerkan mereka. Jika Anda memilikinya, pamerkan, pikir saya. Tapi para pelayan di sekitar kami membuat wajah yang memberitahuku bahwa ini tidak diperbolehkan, jadi aku hanya bisa berasumsi bahwa kaki memang sedikit agak bersifat cabul.

“Ugh,” gerutu Aisha, lalu kembali mengobrak-abrik gaun.

Berdiri di sana dengan pakaian dalamnya, saya mendapatkan kursi barisan depan pada seberapa besar dia tumbuh. Dia mengisi semua tempat yang tepat. Kehangatan sepertinya mengalir dalam keluarga kami, dan Aisha tidak terkecuali. Itu adalah jenis rasa panas yang membuat orang-orang merinding memanggil.

Keluarga Paul, Notos Greyrats, menyukai payudara besar—lihat Zenith dan Lilia. Aku yakin nenekku juga punya ketukan raksasa. Harus dalam gen kita.

Anak perempuan saya mungkin akan menjadi sama. Aku tidak bisa membayangkan Future Lucie dengan payudaranya yang bergoyang-goyang... Tapi jika Eris memiliki seorang putri, dia pasti akan menjadi KO.

“Hei, Kakak?” kata Aisyah.

“Hah?”

“Dengan baik?” katanya dengan suara serak.

Aku menyadari dia berdiri dengan pinggul didorong ke satu sisi, tangannya di belakang kepalanya untuk menunjukkan sisi tubuhnya. Aku pernah melihat pose itu di suatu tempat sebelumnya.

“Siapa yang mengajarimu itu?” Saya bertanya.

“Pursena. Dia bilang itu punya hit rate yang sempurna.

“Dia berbohong. Dia tidak pernah mencetak gol dengan pose itu... Saya tidak akan mempercayai nasihatnya.

“Mustahil!” jawab Aisyah. “Tapi dia sangat populer di perusahaan tentara bayaran...”

“Hei, kami di sini bukan untuk nongkrong!” Saya bilang. “Cepat dan pilih.”

Aku mencoba mengajaknya jalan-jalan, tapi kami punya banyak waktu. Alam Raja Naga secara tak terduga santai tentang ketepatan waktu, jadi tidak ada yang akan membuat keributan jika kami sedikit terlambat. Negara yang hebat, bukan? Tetapi moto pribadi saya adalah untuk tidak meninggalkan semuanya sampai menit terakhir. Tetap saja, penting untuk selalu memiliki sedikit ruang gerak agar Anda dapat menjalani hidup dengan waktu dan ketenangan pikiran.

Sayangnya, beberapa orang ingin menyelesaikan semuanya secepat mungkin.

“Cepat ! ”

Eris membuka pintu dengan keras dan menerobos masuk. Dia mengenakan jaket merah mewah dengan celana hitam, pakaian formal bangsawan Raja Naga Realm, dan rambutnya diikat ke belakang menjadi ekor kuda. Itu sangat cocok untuknya. Dia setiap inci adalah pendekar pedang yang gagah.

Sebenarnya, dia mengenakan pakaian formal versi pria. Menurut para pelayan, dia tidak bisa memakai pedang dengan gaun apa pun yang mereka miliki di kedutaan, sehingga dia membuat keputusan untuknya.

“Bagaimana kamu masih mencoba hal-hal ?!” serunya.

“Oh, hai Eris,” kata Aisha. “Maaf, ada begitu banyak pilihan...”

Eris mendengus. Rambut merah cerahnya berkibar di belakangnya, dia berjalan ke arah Aisha, lalu meraih salah satu gaun yang tergantung di sekelilingnya. Itu adalah gaun merah anggur.

“Pakai ini, sekarang!”

“Tapi Eris, nanti kita cocokkan...” regek Aisha.

“Apa, kamu tidak ingin terlihat seperti aku?”

“Bukan itu. Ini hanya, seperti, aku seharusnya berada di latar belakang. Tidak baik jika Anda tidak menonjol.

“Tidak hari ini! Kamu adalah adik perempuanku, jadi sebaiknya kamu memakai sesuatu yang tidak membuatku malu!”

Aisha menjadi agak merah muda. Lalu, dengan tawa malu-malu, dia mengambil gaun itu dari Eris.

“Yah, kalau kamu mengatakannya seperti itu, Eris, kurasa aku akan mengambil yang ini.” Dia tampak lebih dari sedikit senang. Mungkin dia senang Eris memanggilnya “adik perempuan”. Pikiran seorang gadis remaja adalah misteri bagi saya, tetapi yang penting adalah dia bahagia.



Dengan itu, kami memiliki gaun untuk Aisha, jadi kami berangkat ke istana.

Saya tiba di kastil lalu pergi ke ruang audiensi di Alam Raja Naga. Saya tidak bermaksud terdengar sok, tetapi saya telah mengembangkan beberapa pendapat yang kuat tentang ruang audiensi. Saya telah melihat banyak hal selama ini—Kerajaan Asura, Kerajaan Shirone, kastil Kishirika... Ruang audiensi adalah kesempatan untuk memamerkan kekayaan Anda. Sebuah ruangan terbuka yang luas, berperabotan indah, kadang-kadang dengan seorang penjaga yang mengenakan baju zirah megah... Ini adalah cara yang bagus untuk memamerkan kepada orang luar yang menginjakkan kaki di dalamnya betapa kuatnya Anda, betapa menakjubkan negara Anda, betapa pentingnya raja Anda. Itulah ruang audiensi.

Kerajaan Asura melakukan pekerjaan yang spektakuler dalam hal ukuran dan kemewahan. Ruang audiensinya luas dan penuh dengan orang. Cukup mempesona. Ketika saya pertama kali memeriksanya, itu dihiasi lebih berat dari biasanya untuk penobatan Ariel, tetapi semuanya — timbangan, staf, biaya, tahta, keindahan yang duduk di atasnya — adalah kelas atas.

Tapi biarkan aku terus terang tentang hal itu. Ruang audiensi Asuran luar biasa, tidak diragukan lagi. Tapi itu menjadi panas di nomor dua global. Ruang audiensi yang saya peringkat sebagai nomor satu tidak berhenti di ruang audiensi itu sendiri, tetapi memperluas kemegahannya ke rute yang Anda ambil untuk sampai ke sana. Mulai dari luar kastil, pengunjung terpesona oleh taman yang elegan dan karya seni yang dikuratori dengan baik. Saat Anda mendekati kamar, Anda tidak pernah bertemu orang lain. Saat Anda melewati koridor itu, menyerap keagungan di sekitar Anda, Anda tidak bisa menahan diri untuk merasakan saraf Anda bergemerincing. Kemudian, ketika Anda akhirnya mencapai pintu yang menjulang tinggi ke ruang audiensi, antisipasinya luar biasa. Imajinasi Anda menjadi liar dengan harapan akan apa yang mungkin ada di balik pintu itu. Kemudian, mereka membuka. Anda tidak bisa menyebut ruangan yang terlihat

mewah, bahkan jika Anda mencoba untuk menjadi baik. Perabotannya semuanya sederhana. Dua belas ksatria berbaris di depan singgasana, semuanya mengenakan topeng yang memberi mereka aura misteri dan intimidasi. Bahkan mereka tampak biasa-biasa saja.

Ada alasan untuk ini. Tata letaknya dirancang untuk lebih memusatkan perhatian pada singgasana. Di singgasana duduk seorang pria, satu-satunya yang tidak memakai topeng. Semua yang berhasil sampai di sana tidak bisa berkata-kata oleh kelembutan, kehalusan, dan kehadirannya yang menakjubkan. Mereka memuji keagungannya ke langit.

Di mana ruang audiensi ini? Bukan rahasia lagi—itu adalah ruang pertemuan Chaos Breaker, benteng terapung. Tempat tinggal Raja Naga Lapis Baja Perugius. Pendapat itu merayapi saya, tetapi saya tidak melebihi-lebihkan ketika saya mengatakan bahwa Perugius memiliki selera terbaik di dunia.

Desahan ketidakpercayaan keluar dariku saat aku melihat ke ruang audiensi di Alam Raja Naga. Itu dari jenis yang berbeda dengan istana Asura dan Chaos Breaker. Singkatnya, itu ceroboh. Pertama-tama, pintu masuk diapit oleh dua set armor besar seperti penjaga pintu. Tingginya harus sekitar tiga meter. Baju zirah ini, dengan mudah sebesar Armor Sihir, memelototi semua yang memasuki ruang penonton seperti patung penjaga di sebuah kuil. Tidak ada ras raksasa di dunia ini — yah, mungkin saja ada ras tinggi di suatu tempat yang tidak saya ketahui, tetapi tidak ada orang yang tinggal di Alam Raja Naga yang cocok dengan baju besi ini. Artinya, keberadaannya hanya untuk menakut-nakuti dan membuat kagum pengunjung. Saat Anda memasuki ruang audiensi, hal pertama yang Anda lihat adalah, Anda dapat menebaknya, baju besi. Dari pintu hampir sampai ke singgasana, baju zirah kosong berdiri di sekitar tepi ruangan. Memagar karpet berulir emas yang menuju ke singgasana untuk melindungi raja—wow! Lebih banyak baju besi. Kali ini ditempati. Tahta yang mereka jaga terbuat dari baja abu-abu kusam, seperti mereka mengubah baju zirah menjadi kursi. Sebuah bantal ditempelkan padanya dengan paku keling. Itu terlihat sangat tidak nyaman. Selain itu, praktis tidak ada perabot lain. Ada beberapa bagian dengan tanda negara sekutu dan puncak ordo ksatria, tapi hanya itu. Armor perak dan dinding batu kasar. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi.

Memagar karpet berulir emas yang menuju ke singgasana untuk melindungi raja—wow! Lebih banyak baju besi. Kali ini ditempati. Tahta yang mereka jaga terbuat dari baja abu-abu kusam, seperti mereka mengubah baju zirah menjadi kursi. Sebuah bantal ditempelkan padanya dengan paku keling. Itu terlihat sangat tidak nyaman. Selain itu, praktis tidak ada perabot lain. Ada beberapa bagian dengan tanda negara sekutu dan puncak ordo ksatria, tapi hanya itu. Armor perak dan dinding batu kasar. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi.

Memagar karpet berulir emas yang menuju ke singgasana untuk melindungi raja—wow! Lebih banyak baju besi. Kali ini ditempati. Tahta yang mereka jaga terbuat dari baja abu-abu kusam, seperti mereka mengubah baju zirah menjadi kursi. Sebuah bantal ditempelkan padanya dengan paku keling. Itu terlihat sangat tidak nyaman. Selain itu, praktis tidak ada perabot lain. Ada beberapa bagian dengan tanda negara sekutu dan puncak ordo ksatria, tapi hanya itu. Armor perak dan dinding batu kasar. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi.

seperti mereka mengubah baju zirah menjadi kursi. Sebuah bantal ditempelkan padanya dengan paku keling. Itu terlihat sangat tidak nyaman. Selain itu, praktis tidak ada perabot lain. Ada beberapa bagian dengan tanda negara sekutu dan puncak ordo ksatria, tapi hanya itu. Armor perak dan dinding batu kasar. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi. seperti mereka mengubah baju zirah menjadi kursi. Sebuah bantal ditempelkan padanya dengan paku keling. Itu terlihat sangat tidak nyaman. Selain itu, praktis tidak ada perabot lain. Ada beberapa bagian dengan tanda negara sekutu dan puncak ordo ksatria, tapi hanya itu. Armor perak dan dinding batu kasar. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi. seperti mereka mengubah baju zirah menjadi kursi. Sebuah bantal ditempelkan padanya dengan paku keling. Itu terlihat sangat tidak nyaman. Selain itu, praktis tidak ada perabot lain. Ada beberapa bagian dengan tanda negara sekutu dan puncak ordo ksatria, tapi hanya itu. Armor perak dan dinding batu kasar. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi. Sepertinya seseorang telah menyatukan banyak barang karena terlihat sulit, lalu menyebutnya sehari. Meski begitu, perasaan diawasi oleh semua helm itu cukup mengintimidasi.

... Ini tidak akan cocok untuk semua orang, jadi saya memberikannya empat bintang.

Namun, ada satu alasan lain mengapa saya menurunkannya...

“Yang Mulia, pangeran pertama dari Alam Raja Naga, Kirkland von Kingdragon!”

Yap, pria yang duduk di singgasana bukanlah raja, tapi pria seusiaku. Seorang pria muda dengan rambut pirang dan janggut tipis.

Saya telah melakukan penelitian saya. Kirkland von Kingdragon: pangeran pertama Kerajaan Kingdragon saat ini. Dia suatu hari akan menjadi raja. Dia sangat cerdas dan cerdik secara politik. Ketika raja tidak ada, dia menangani urusan negara menggantikan ayahnya.

Tetap saja, ketika saya menyebutkan nama Kerajaan Asuran, saya meminta audiensi dengan raja yang sebenarnya. Mungkin saja mereka tidak cukup menghormati saya; mereka mungkin telah memecat saya sebagai penyusup. Hanya bukan siapa-siapa, sehingga mereka bisa lolos tanpa mengirim raja sendiri.

Aku berlutut, lalu menundukkan kepalaku dan menunggu apa yang akan dia katakan selanjutnya.

“Bangunlah, dan sebutkan namamu,” katanya.

“Suatu kehormatan bertemu dengan Anda, Yang Mulia. Saya Rudeus Greyrat, pengikut Dewa Naga Orsted. Saya percaya saya menemukan Anda dengan baik.

“Oho.” Dia terdengar tertarik. “Bukankah kamu yang mengalahkan Dewa Air Reida, lalu sendirian membalikkan gerombolan yang mengancam Shirone, Rudeus Greyrat?”

Desas-desus tentang eksploitasi saya telah dibumbui lagi. Mereka akan mulai mengatakan aku bersinar seperti pohon Natal pada tingkat ini.

“Sebenarnya,” jawabku, “Dewa Air Reida adalah tuanku. Dan saya tidak sendirian melawan pasukan itu. Rekan-rekanku dan aku bertempur bersama para prajurit Fort Karon untuk menghentikan mereka.”

“Orang yang jujur untuk boot. Tentunya Anda tidak membantah, bagaimanapun, bahwa Anda terlibat dalam kematian Dewa Air Reida dan Kaisar Utara Auber.

“Saya tidak menyangkalnya, Yang Mulia.”

“Di Alam Raja Naga, kami menempatkan kemampuan di atas peringkat dan status. Kami menghargai mereka yang mencapai hal-hal hebat—seperti Anda, misalnya—meski mereka mungkin tidak memiliki status sosial.”

“Saya menghargai Anda mengatakan begitu,” kataku.

Huh, setelah kupikir mereka tidak sopan, ternyata dia sangat baik padaku. Tapi tidak, saya harus mencatat yang itu untuk menyebutkan Kerajaan Asuran.

“Pertama, saya harus minta maaf,” lanjut sang pangeran. “Ayahku, Yang Mulia Raja Stelvio von Kingdragon, penguasa ketiga puluh tiga Alam Raja Naga, jatuh sakit. Jadi, saya di sini memimpin sebagai penggantinya.

“Tolong, jangan pikirkan itu, Yang Mulia.”

Oh dia sakit, katamu! Kalau begitu, tidak ada yang membantu itu. Semua baik.

“Sekarang, saya diberitahu bahwa Anda memiliki sesuatu untuk dikatakan yang akan berharga untuk saya. Saya tidak sering mendengar dari orang-orang seperti Anda... Atau dengan kata lain, saya tidak pernah tahu orang seperti Anda datang kepada saya tanpa tujuan tertentu.

“Ya, Yang Mulia, saya—” saya memulai, tetapi dia mengangkat tangan untuk memotong saya.

“Tunggu, jangan katakan itu. Biar kutebak.”

Dia membelai dagunya, menatapku dengan minat yang tulus. Dia tampil sebagai orang otak dengan kepercayaan diri yang tersisa. Seperti seorang pria yang yakin akan kemampuannya yang luar biasa dan bahwa dia juga bisa melihatnya pada orang lain.

Yah, dia tidak salah. Selama beberapa dekade berikutnya, dia akan membangun Alam Raja Naga menjadi sebuah negara untuk menandingi dan bahkan menyaingi Kerajaan Asura. Ketajaman politiknya bahkan mengalahkan Ariel, terus terang. Dia, bersama dengan para pengikut yang mengelilingi dirinya, semuanya luar biasa.

Sayangnya, ada juga kesedihan yang menunggu di masa depan—kesedihan karena patah hati.

Kirkland von Kingdragon sedang jatuh cinta. Ketika dia menghadiri penobatan di Kerajaan Asura sebagai duta besar, dia jatuh cinta pada Ariel pada pandangan pertama. Dia akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengunjungi kerajaan, tetapi pada usia sekitar dua puluh lima tahun dia akan mengakui cintanya dan dia akan menolaknya. Namun, dia belum ditolak. Jadi sampai sekarang, dia menganjurkan persahabatan dengan Kerajaan Asura. Untuk ya.

“Kamu tidak sedang mencari janji temu, itu sudah pasti. Saya percaya Anda dekat dengan Ratu Ariel dari Asura, jadi jika itu yang Anda inginkan, sebaiknya Anda pergi ke sana. Dia akan setuju untuk memberikan lebih dari sekadar penunjukan pemerintah. Aku yakin dia akan memberimu gelar. Bagaimana keadaanku?”

“Semua benar, Yang Mulia.”

Dia menatapku bahkan lebih tajam. Kemudian, dengan menyeringai, dia melanjutkan.

“Apa yang bisa membawa pria sepertimu ke pintu kami, mencari bantuan? Nah sekarang, ada pemikiran. Ada desas-desus aneh di jalanan akhir-akhir ini... Ingatkan aku tentang itu, Shagall!”

Mendengar ini, salah satu kesatria di sisi pangeran mendongak. Dia memiliki wajah penjahat kecil-kecilan dan mengenakan baju besi yang sama dengan Randolph.

“Ada desas-desus bahwa Rudeus Greyrat memohon kepada para penguasa dari semua negeri yang berbeda sebagai persiapan untuk kebangkitan Laplace sekitar delapan puluh tahun kemudian,” kata Generalissimo Shagall Gargantis. Aku telah diberi tahu bahwa

dia seperempat elf dan berbicara kasar, tetapi telinga orang ini bulat, dan dia berbicara seperti seorang bangsawan di istana. Mungkin karena dia berbicara kepada bangsawan.

“Ah, begitulah,” kata sang pangeran. Paus di Millis juga mengetahui semua itu. Anda benar-benar tidak bisa meremehkan negara-negara kuat ini dan jaringan informasinya.

“Dan sebagai bagian dari permohonan Anda, Anda menempatkan cabang organisasi Anda sendiri di masing-masing negara tersebut, lalu menggunakannya untuk berbisnis... Apakah saya salah?”

“Kamu bukan, Yang Mulia.”

Anda tidak salah... tapi saya rasa kita akan sedikit keluar jalur .

“Dan dengan demikian,” lanjutnya, “Anda telah datang ke Alam Raja Naga, ketika Anda pergi ke negara-negara lain itu, untuk meminta kerja sama dan izin kami untuk kegiatan bisnis Anda... Apakah itu benar?” Sang pangeran menyeringai puas.

Maksudku, ya, oke. Jika bukan karena Angsa, itu akan menjadi rencanaku. Hanya saja kali ini, semuanya sedikit berbeda... Tapi dia sangat senang dengan dirinya sendiri. Jika saya membantahnya, dia mungkin akan marah. Bukan bagian dari diriku yang tidak mau...

“Kamu datang jauh-jauh ke sini untuk meminta izin untuk sesuatu yang bisa kamu lakukan dengan mudah tanpa izinku. Saya mengagumi sikap itu,” katanya. Pangeran sangat bersemangat.

Semua ini tidak mengejutkan saya. Randolph dan Shagall adalah teman lama, dan bisnis saya dapat dengan mudah muncul dalam percakapan.

“Namun, jika saya harus segera mengabulkan permintaan Anda, itu akan berdampak buruk pada martabat negara saya. Kami tidak dapat membuat massa yang tidak masuk akal menggedor pintu kami karena mereka pikir keluarga kerajaan akan mengabulkan apa pun yang diminta dari kami.”

Saya tidak menjawab.

“Karena itu, saya memberlakukan syarat — apa itu?” kata sang pangeran, menatap curiga ke arah tanganku yang terangkat. Kami keluar jalur. Saya harus melakukan sesuatu.

“Maaf mengganggu, Yang Mulia,” aku meminta maaf. “Semua yang kamu katakan itu benar, tapi hari ini, aku di sini untuk alasan yang sedikit berbeda.”

Pangeran berhenti. “...Oh,” katanya.

Pertama, mari kita jelaskan mengapa saya di sini.

“Ini tentang anak Lady Benedikte,” kataku, lalu melihat ekspresi wajah sang pangeran berubah seiring dengan sikapnya. “Teman saya Randolph memberi tahu saya bahwa anak Lady Benedikte... bahwa Lord Pax II dianggap sebagai gangguan yang tidak diinginkan, dan bahwa ada beberapa orang yang berusaha menyingkirkannya.”

“Apa itu?” sang pangeran menjawab dengan angkuh, tanpa sedikit pun penyesalan. “Dengan ibunya yang seperti itu, dia tidak ada gunanya secara politik. Mengapa Alam Raja Naga harus mendukung kehidupan seseorang yang hanya akan membebani kita?”

“Bagaimana dengan Lord Randolph? Jika anak itu terbunuh, dia tidak akan tinggal di sini.”

“Alam Raja Naga tidak begitu lemah sehingga aku bisa terombang-ambing oleh kekuatan satu orang.”

Tanpa keraguan. Jika ya, tidak akan ada pembicaraan tentang pembunuhan Li'l Pax.

“Kalau begitu, Anda datang ke hadapan saya hari ini,” katanya, “untuk meminta agar saya mengampuni nyawa anak itu?”

Aku menatap mata sang pangeran. “TIDAK. Aku tidak berpikir untuk menyelamatkannya. Itu lebih seperti... jika kamu tidak berguna untuknya, maukah kamu memberikannya kepadaku?”

“Pfft.” Pangeran mendengus tertawa, lalu menatap Shagall. “Kau dengar itu, Shagall?”

“Saya melakukannya, Yang Mulia, dengan telinga ini,” jawab sang jenderal. Sang pangeran menghentakkan kakinya, lalu mencondongkan tubuh ke depan untuk memelototiku, meletakkan sikunya di atas lutut. Sikapnya telah berubah lagi. Apakah saya melihat warna aslinya sekarang?

“Kalau begitu katakan ini padaku, Rudeus Greyrat,” katanya. “Bagaimana proposal itu melayani Alam Raja Naga?”

Jangan panik. Jangan panik. Perugius memiliki keagungan yang jauh lebih besar daripada orang ini .

“Izinkan saya untuk menjelaskan,” saya memulai.

Pemerintah Alam Raja Naga ada di tangan Orsted Corporation.

“Pertama, saya diberitahu bahwa, sejak kematian mantan raja, negara bawahan Alam Raja Naga telah diserang oleh tiga negara lain dari zona konflik ke utara.”

Pangeran tidak menjawab, jadi saya melanjutkan.

“Negara bawahan ini mungkin berada di bawah kekuasaanmu, tetapi mereka tetap menjadi bawahanmu, dan karenanya kamu harus mendukung mereka. Alam Raja Naga sangat terpengaruh oleh perang ini yang pecah di tengah kerusuhan domestik Anda, dan saya berharap Anda berusaha keras untuk menanggapi.

“Apa ... maksudmu?” tanya pangeran.

“Aku bisa mengakhiri semua itu.”

Karena Ariel-lah yang menggerakkan perang itu. Dia telah pergi dan membuat marah negara-negara yang telah lama membenci Alam Raja Naga, dan sekarang dia menjual senjata kepada mereka. Tidak hanya itu, tetapi dia juga mengawasi mereka dan memberikan tekanan yang cukup untuk memastikan mereka terus berperang. Kerajaan Asura memiliki pundi-pundi yang dalam — aku sendiri sering mengandalkannya. Tapi emas itu tidak tumbuh di pohon. Mereka bermain kotor bila perlu. Kerajaan Asura tidak menganggap ini lebih serius daripada pelecehan ringan, jadi yang harus saya lakukan hanyalah meminta untuk memotongnya dari sumbernya.

“Satu hal lagi, Yang Mulia. Ketika mantan raja meninggal, Anda mengambil pinjaman dari Gereja Millis karena Anda sangat membutuhkan uang tunai, bukan?”

Pangeran menatapku.

“Meskipun kamu melunasi pinjaman, kamu masih mengizinkan perintah ksatria mereka untuk tinggal di sini sampai hari ini. Penginjan mereka yang sewenang-wenang menyebabkan sedikit kesal, dari apa yang saya dengar.”

“Apa, kamu juga bisa menghentikan itu?” tanya pangeran.

“Saya bisa.” Kalau dia masih berhutang tangan saya pasti sudah diikat, tapi sudah lunas. Perilaku para ksatria tidak lebih dari cara Millis sendiri melecehkan Alam Raja Naga. Yang harus saya lakukan hanyalah berbicara dengan Anak Terberkati, atau paus, dan kemudian ordo ksatria harus segera kembali ke negara mereka sendiri. Aku berutang budi pada paus, tapi itu bukan masalah. Saat-saat seperti inilah mengapa saya mempertahankan hubungan itu.

“Selain itu, jika, di masa depan, timbul kesulitan antara Lord Pax II dan Kerajaan Shirone, aku akan bertanggung jawab penuh untuk itu,” tambahku. Jika itu yang terjadi, saya akan membawa Zanoba. Zanoba, Randolph dan saya akan menjadi trio yang cukup. Itu akan berubah menjadi Battle to Avenge Pax dalam waktu singkat.

“Bagaimana menurutmu, Yang Mulia?” Saya telah mengajukan tiga proposal sejauh ini. Itu seharusnya cukup untuk membujuknya tentang manfaat membiarkan anak pengganggu itu hidup.

“Apa untungnya untukmu?” dia membalas.

“Saya tidak bisa mengungkapkan nama mereka, tetapi seseorang di lingkaran dalam Sir Orsted sangat peduli dengan Lady Benedikte dan Lord Pax II. Saya bermaksud menggunakan ini sebagai alat tawar-menawar dengannya. Kami yang melayani Dewa Naga semuanya adalah satu di bawah Sir Orsted, tetapi memperkuat persahabatan semacam itu tetap penting.”

Aku tidak berbohong. Saya baru saja menambahkan suasana gravitas untuk mengatakan kepadanya bahwa saya ingin membantu Benedikte dan Pax II untuk Zanoba.

Tapi sang pangeran tidak terlihat puas, dan dia tidak menjawab.

Itu satu tatapan menakutkan yang dia berikan padaku. Apakah ada sesuatu yang saya lupa katakan?

“Saya pikir itu tawaran yang bagus,” kata Shagall, memberi saya bantuan.

“Tuan Rudeus memiliki telinga dari Kerajaan Asura dan Negara Suci Millis. Oleh karena itu, kita dapat menganggap dia dapat dipercaya. Rencana kami sendiri untuk menangani masalah yang dia angkat sudah ada, jadi manfaat dari proposalnya mungkin minimal... Tapi dari apa yang saya dengar, dia tahu kelemahan Ratu Ariel dan Anak Terberkati Millis. Membangun hubungan dengan seseorang yang terhubung dengan baik seperti Sir Rudeus akan menguntungkan kita. Saat ini, kami mencoba mengganti kerugian besar dengan kerugian yang lebih kecil, jadi keuntungan apa pun akan —”

“Shagall, diamlah,” kata sang pangeran pelan. Shagall segera menutup mulutnya. “Saya mengerti manfaatnya.”

Baiklah. Jadi apa hang-upnya?

“Yang tidak kusukai adalah sikapnya,” lanjut sang pangeran. “Dia berbicara seolah-olah dia memegang kita di telapak tangannya.”

Sial, jadi aku harus membungkuk dan menggaruk sedikit lagi, ya? Saya kira saya memang sedikit menguasai dia. Mencapai keseimbangan yang tepat itu rumit...

“Namun, ketidaksukaanku bukan berarti aku ingin menolak tawaranmu. Nasib anak Benedikte harus diputuskan oleh parlemen. Saya hampir tidak bisa membuat keputusan sepihak atas tawaran tiba-tiba dari pihak luar.”

“Tapi Yang Mulia,” Shagall keberatan, “Anda menjelaskan kepada parlemen bahwa rencana itu adalah pilihan terakhir, bukan? Jika pertanyaannya adalah apakah menyelamatkan nyawa seorang anak yang dapat menyebabkan perselisihan di masa depan atau kehilangan Dewa Kematian sekarang, parlemen lebih memilih opsi pertama. Namun, jika pilihan yang lebih baik muncul dengan sendirinya, tidak ada yang lalai jika Anda mengambilnya.

“Aku tidak membicarakan itu! Bukan itu sama sekali,” jawab sang pangeran.

“Perhatian saya di sini adalah untuk menjaga posisi dan martabat Alam Raja Naga. Jika negara-negara lain melihat pemerintahan ayah saya sebagai bimbang, atau jika itu tampak seperti itu kepada orang-orang, itu bahkan dapat mempertanyakan kesetiaan para pengikut kita. Sang pangeran khawatir tentang ayahnya ... tidak, prestise negaranya. Mengagumkan, pada seseorang yang begitu muda.

Hanya saja... sepertinya tidak pantas melakukan percakapan ini tepat di depanku.

Shagall sepertinya ada di pihakku. Itu membantu dia berteman dengan Randolph, kurasa. Setiap poin yang dia buat mendukung posisi saya.

“Hmmm,” sang pangeran merenung. Hei, saya tidak keberatan jika dia ingin mendatangkan lebih banyak pemain dan mempertimbangkan keputusannya. Kita bisa menyertakan raja di ranjang sakitnya, mungkin perdana menteri, dan benar-benar membahas masalah ini dengan perlahan. Setelah kami membicarakannya dengan benar, mereka harus melihat bahwa itu adalah tawaran yang murah hati. Bahkan jika mereka masih menolak saya, saya memiliki rencana lain yang siap untuk dijalankan: Saya telah memperoleh semua informasi pribadi pemain sentral mereka, termasuk preferensi dan kelemahan mereka, dan saya dapat menggunakan semuanya untuk menghilangkan

hambatan apa pun. Saya bisa memimpin mereka dengan hidung. Namun, penjualan keras pasti akan berdampak, jadi saya lebih suka menghindarinya.

Saat kami berdiri di sana dalam diam, sebuah suara baru berkata, “Apa yang saya katakan?”

Kami semua menengok untuk melihat dari mana suara itu berasal, dan di sanalah dia, muncul dari sebuah pintu di satu sisi dan di belakang singgasana yang menuju ke bagian belakang ruang pertemuan. Dia biasa saja. Seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun dengan rambut pirang seperti tikus, dia tampak sangat lelah. Secara keseluruhan, dia mengingatkan saya pada kakak Ariel... Tidak, saya bisa melakukan lebih baik dari itu. Aku pernah bertemu seseorang dengan kemiripan yang lebih dekat—seseorang tertentu yang pernah kutemui ketika aku pergi menemui Shagall atas instruksi Randolph—pria yang sangat berharga dalam topik masalah Alam Raja Naga. Vio Pompadour. Tapi ini sangat aneh. Hari ini, dia mengenakan perhiasan yang luar biasa. Terutama mahkota raja yang ada di kepalanya. Sekarang di mana dia bisa mendapatkan benda itu...?

“Ini bukan seseorang yang ingin kamu jadikan musuh,” lanjutnya.

“Yang Mulia...!” seru sang pangeran.

Inilah Yang Mulia, Raja Stelvio von Kingdragon, penguasa ketiga puluh tiga dari Alam Raja Naga.

“Dengar, Kirk,” dia menegur putranya. “Kita tidak bisa secara terbuka memusuhi Kerajaan Asura sampai kita memulihkan ketertiban di zona konflik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Sir Rudeus bersahabat dengan Ratu Ariel. Jika kita menerima lamarannya dan menjalin hubungan kolaboratif dengan Dewa Naga Orsted, Kerajaan Asura akan kesulitan untuk melakukan trik semacam ini lagi. Ini semua demi negara kita.”

Vio... maksudku Stelvio, berjalan ke tahta saat dia berbicara, lalu bertukar tempat dengan sang pangeran. Terlepas dari pidato yang menentukan itu, dia tidak benar-benar memancarkan kompetensi. Jika ada, dia adalah gambaran orang biasa-biasa saja.

“Baiklah,” katanya, lalu menyapaku. “Tuan Rudeus.”

“Yang Mulia,” jawab saya.

“Kami menerima tawaranmu,” kata raja, begitu saja.

Dia pasti sudah memutuskan untuk begitu menentukan. Dia mungkin merenungkannya saat dia duduk di sana menceritakan semua tentang rumor ini dan masakan itu di Alam Raja Naga. Mungkin sebelum itu—mungkin itu adalah faktor keputusannya untuk menyembunyikan identitas aslinya untuk mendekatiku ketika dia mendengar aku ada di kota. Kebetulan ada orang lain yang tetap tidak yakin. Mungkin seluruh adegan ini telah diatur untuk meyakinkannya.

“Terima kasih, Yang Mulia,” jawabku. Sesuai dengan etiket, saya membungkuk, tetapi segera, sebuah suara dari atas saya berkata, “Cukup. Bangkit.”

Aku bangkit dengan patuh dan raja memberiku senyum masam. Tidak ada keagungan di sana. Hanya pria yang lelah dan senyumnya yang bengkok.

“Hanya ini yang tersisa dari Alam Raja Naga,” katanya. “Kami terkunci dalam keresahan tanpa akhir berkat raja yang goyah dan tidak bermartabat. Saya tahu pertempuran Anda akan datang delapan puluh tahun kemudian, dan saya menyesal bahwa kami hanya dapat menawarkan sedikit bantuan.

“Tidak sama sekali,” kataku. “Namun, apakah Anda keberatan jika saya menanyakan sesuatu kepada Anda?”

“Apa itu?”

“Ada apa dengan tindakan itu?” Saya bertanya. Raja memberikan senyum lelah yang sama.

“Aku hanya ingin belajar lebih banyak tentangmu.”

“Aku...?”

“Apa yang akan kamu katakan dan lakukan ketika kita duduk berdampingan satu sama lain secara setara, daripada aku di atas sini dan kamu di bawah sana. Saya ingin tahu apakah Anda adalah seseorang yang layak dipercaya... Saya tidak tahu tes yang lebih baik.

Oh baiklah. Oke, inilah raja sebenarnya, aku menyadari. Sekarang saya ingat apa yang dikatakan Orsted kepada saya. Pemerintahan Raja Stelvio tidak berlangsung lama. Dalam waktu kurang dari satu dekade, dia akan jatuh sakit parah dan menyerahkan tahta kepada putranya. Setelah Kirkland menjadi raja, Alam Raja Naga akan membuat kemajuan yang sangat cepat. Itu akan menjadi awal yang sebenarnya untuk Alam Raja Naga—Stelvio adalah pitstop dalam perjalanan menuju tujuan yang berharga itu. Itu sebabnya dia tidak terjebak dalam ingatanmu.

Tapi lucu. Saat ini, aku lebih tertarik pada raja daripada pada Shagall dan Kirkland, para pemain penting. Dalam mata batin saya, saya terus melihat wajahnya dari hari lain saat dia bercerita tentang makanan negaranya dan tempat-tempat terkenal, dan produk-produk unik. Dia terlihat sangat bahagia. Sangat bangga.

“Yah, saya pikir, Anda tahu, eh, itu bagus,” kataku.

Saya punya firasat bahwa dia tidak pernah ingin menjadi raja, atau bahkan memiliki sedikit pun bakat untuk itu. Dan sungguh, dia tidak memiliki bakat atau bakat. Namun dia masih duduk di singgasana, dikelilingi oleh baju zirah. Dan ketika dia duduk di sana, dia harus memainkan perannya.

Selama dia hidup dia mengerahkan semua yang dia miliki untuk menjadi raja. Dia tidak pernah kehilangan prinsipnya, dan selalu melakukan apa yang dia bisa sementara orang-orang di sekitarnya memberikan dukungan kepadanya. Artinya, dia akan , masa depan tegang. Dia akan berperan sebagai raja. Demi negara tercintanya, dia akan melakukan yang terbaik.



“Ha ha ha. Hebat bukan? Kamu sedikit terlalu familiar, Rudeus Greyrat.”

“Maafkan saya, Yang Mulia,” kataku. Dia adalah tipe orang yang tidak akan meninggalkan jejak apapun di dunia. Terus bergaul dengannya tidak akan memberiku keuntungan besar.

Stelvio kemudian berkata, “Dan mengingat etiket Anda membutuhkan sedikit bantuan, izinkan saya memberi Anda nasihat yang ramah. Dan serahkan pada mantan pangeran Zanoba, temanmu yang sangat mengkhawatirkan Tuan Pax II.”

“Ya?” Saya menjawab, menunggu.

“Sebelum Anda mencari audiensi dengan penguasa suatu negara, pelajari wajah mereka. Bahkan jika mereka tidak terlalu menarik untuk dilihat.”

“Ah, haha... aku akan melakukan yang terbaik.”

Tetap saja, pikirku, meski aku meringis malu atas sarannya, aku ingin kita berteman saat dia masih hidup .

Keamanan Li'l Pax terjamin. Karena Benedikte masih menjadi bagian dari keluarga kerajaan, Alam Raja Naga mengambilnya sendiri untuk menjamin keselamatan mereka. Benedikte untuk sementara dibebaskan dari rasa takut yang membuntutinya, dan Randolph tampak seperti kucing yang mendapat krim. Ancaman terhadap Alam Raja Naga juga telah ditundukkan untuk saat ini, dan mereka mempertahankan Randolph, jadi ada banyak hal yang harus dirayakan. Saya juga berhasil menyelipkan alasan utama saya untuk datang—menyampaikan pemberitahuan yang diinginkan untuk Angsa—jadi itu beban yang ringan.

Menyiapkan perusahaan tentara bayaran harus menunggu satu hari lagi, tetapi saya diyakinkan bahwa raja saat ini akan mengizinkannya. Sepertinya saya telah menjalin hubungan baik dengan Alam Raja Naga. Kalau saja itu bukan situasi tipe pembakar-padam-api-nya sendiri, itu akan menjadi sempurna... tapi aku tidak akan pernah puas jika aku membiarkan setiap pertengkaran kecil seperti itu mengganggu.

Saya sekarang berutang budi kepada Ariel dan paus, tetapi pada akhirnya saya akan membayar mereka kembali. Saya berasumsi lebih banyak masalah akan muncul untuk Li'l Pax dalam beberapa tahun lagi, tetapi ketika itu terjadi, Zanoba dan saya akan menyelesaikan masalah lagi.

“Kamu benar-benar membantuku,” kata Randolph ketika aku pergi untuk mengucapkan selamat tinggal padanya. “Kupikir aku harus membakar Alam Raja Naga hingga rata dengan tanah dan pergi bersama ratu.” Dia tertawa gemeretak seperti biasanya.

Dia tidak memiliki kekuatan untuk melakukan itu—Orsted telah memberitahuku sebanyak itu—tapi kurasa itu tidak berarti dia tidak mau mencoba. Alam Raja Naga harus memilih apakah akan mengirim tentara ke Randolph untuk dibantai, atau perkelahian dengan Kerajaan Shirone di ujung jalan.

“Jika yang Anda cari adalah kebaikan Yang Mulia, saya khawatir saya tidak akan berguna bagi Anda. Memalukan. Saya sangat ingin menjadi rekan Anda di Alam Raja Naga,” kata Randolph dengan sedih. “Ini tidak baik. Bagaimana saya bisa membayar hutang saya kepada Anda sekarang?”

“Sekarang setelah ancaman terhadap Pax hilang, aku akan senang jika kamu bertarung di sisiku.”

“Hanya karena tidak ada yang mengincarnya, kita tidak bisa mengatakan dengan pasti dia tidak dalam bahaya,” kata Randolph.

“Kamu orang yang suka bicara, setelah membuatku mulai mengejar angsa itu.” Aku punya firasat bahwa Randolph-lah yang memberi tahu Stelvio bahwa aku berada di Alam Raja Naga. Dia bahkan mungkin telah memberitahunya jika dia hanya memberi

saya beberapa petunjuk tentang masalah di Alam Raja Naga, hal-hal yang kurang lebih akan mengarah ke arah yang benar.

Oke, tidak, kedengarannya agak paranoid. Aku tidak bisa tidak mencurigainya sedikit pun... Ini adalah Dewa Kematian Randolph yang sedang kita bicarakan.

“Apa maksudmu?” kata Randolph. Raut wajahnya sama baiknya dengan pengakuan penuh. “Saya pasti tidak bisa memprediksi bagaimana Yang Mulia akan bertindak.”

Bagaimanapun. Randolph tidak punya rencana untuk meninggalkan Benedikte, jadi aku tidak bisa mengandalkan kekuatannya untuk melawan Angsa... tapi itu bukanlah akhir dunia.

Zanoba menyela. “Ya, tempat Sir Randolph tidak diragukan lagi adalah di sini bersama Lady Benedikte dan pangeran kecil.” Zanoba telah menunggu di sini bersama Randolph dan Benedikte, untuk berjaga-jaga jika negosiasi gagal, siap beraksi jika keadaan menjadi sangat tidak terkendali dan raja memerintahkan eksekusi ringkasan Li'l Pax atau apa pun. Saya telah melakukan yang terbaik untuk memastikan hal itu tidak terjadi, dan pada akhirnya tidak terjadi. Kehadiran mereka adalah polis asuransi, tidak lebih.

“Terima kasih. Jadi saya akan tetap tinggal, ”jawab Randolph dengan seringai yang sebagus yang dikatakan, Semua sesuai rencana . “Karena itu, Anda harus mengizinkan saya untuk mengungkapkan rasa terima kasih saya, meskipun itu hanya isyarat. Reputasi saya yang ‘terlalu keren untuk berterima kasih’ akan mengikuti saya ke kehidupan selanjutnya pada tingkat ini.

Aku meragukan itu. Anda akan dikenang sebagai penipu. Tidak peduli apa yang Anda lakukan.

“Pada catatan yang mana, Tuan Rudeus, saya pikir Anda mengenal Kaisar Agung Dunia Iblis, Kishirika Kishirisu?”

“Itu benar. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali.”

“Jika kamu memburu seseorang, aku sarankan untuk memburunya terlebih dahulu.”

Oh ya... Kishirika ada di sekitar.

Randolph benar. Kishirika memiliki mata iblis yang mirip dengan Eye of Distant Sight; Roxy mengatakan dia menggunakan kekuatannya untuk mencari Zenith. Jika aku bertanya padanya, dia mungkin memberitahuku keberadaan Angsa begitu saja... atau, jika tidak hanya seperti itu, dia bisa mempersempit banyak pilihan. Kenapa aku tidak memikirkan dia sebelumnya?

Tunggu, itu dia. Aku tidak seratus persen yakin aku bisa mempercayainya.

“Dia mungkin menuntut imbalan, tetapi tunjukkan padanya cincin ini dan katakan bahwa Randolph memintanya. Maka dia harus mendengarkanmu, bahkan jika permintaanmu sedikit tidak masuk akal.”

“Ooh.”

Maksudmu aku bahkan tidak perlu minum anggur dan makan dengannya?

“Kedengarannya bagus. aku terima” kataku. Randolph memberiku cincin putih. Itu adalah benda kecil yang menyeramkan, mungkin dibuat dari semacam tulang. Itu tampak terkutuk, tapi aku tetap memakainya.

Setelah surat pengantar Randolph terbukti sangat tidak berguna, saya tidak yakin seberapa efektif cincin ini nantinya. Tapi Randolph, apa pun dia, menjalankan kewajibannya dengan serius. Saya memutuskan bahwa ini akan dilakukan untuk saat ini.

“Aku senang Pax aman,” kata Zanoba sambil menatap Benedikte. “Sekarang Lady Benedikte dapat memberikan semua perhatiannya untuk membesarkan anaknya.”

Eh, namanya ‘Li’l Pax,’ pikirku. Lakukan dengan benar.

Benedikte tidak menjawab. Apakah dia masih takut padanya...? Tapi kemudian dia bertemu dengan mata Zanoba, bibirnya mengerucut.

“Th...” Suara yang keluar darinya hampir terlalu kecil untuk didengar, dan ketika suaranya bertahan, dia tergagap pada kata-kata yang tidak dikenalnya. “Terima kasih. Saya sangat... berterima kasih... atas... bantuan Anda.”

Dia berbicara dari hati, bahkan dengan semua gagap. Saya tahu.

Zanoba tersenyum, lalu bertepuk tangan seolah dia baru ingat sesuatu. “Ah iya. Aku hampir lupa,” katanya, lalu memanggil, “Julie!” Berdiri di belakangnya, dia mengangguk, lalu menurunkan ranselnya dan mengeluarkan sebuah kotak. Kotak itu dicat putih dan dihias seperti bangunan mewah...

Tunggu, aku pernah melihatnya di suatu tempat sebelumnya, pikirku. Aha! Sepertinya istana kerajaan di Shirone.

Julie membuka kotak itu. Bagian dalamnya didekorasi seperti tempat tidur berkanopi, dan di tempat tidurnya tergeletak sebuah patung.

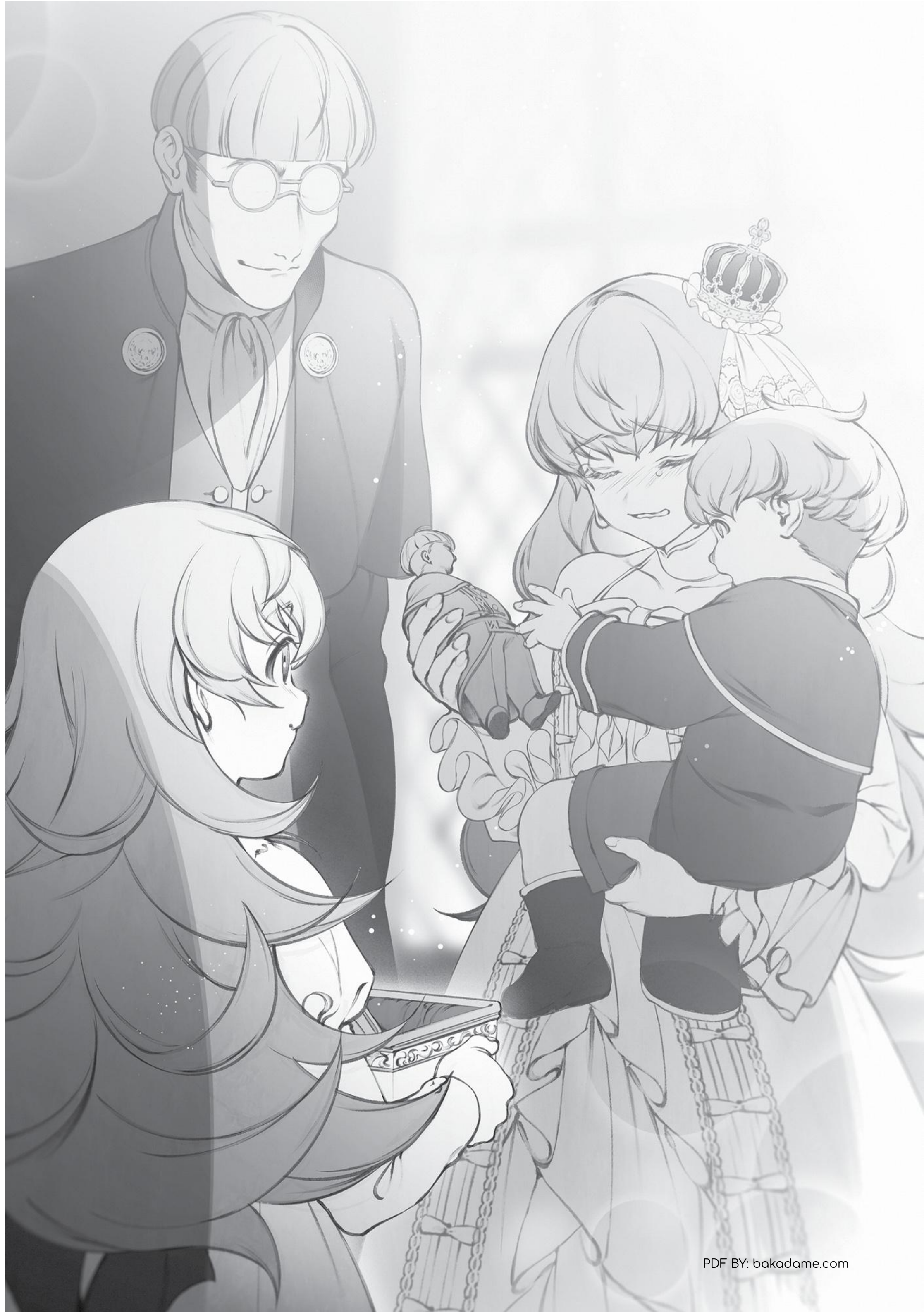
“Oh,” kata Benedikte lembut.

“Aku membuatnya untuk hari ini. Saya harap Anda akan menerimanya,” kata Zanoba. Benedikte perlahan meraih untuk mengambil patung itu dari tempat tidur dan menatapnya dengan mata terbelalak. Itu pendek dan pirang, sedikit di sisi montok. Pandangan sekilas sudah cukup untuk melihat bahwa itu adalah dia. Itu adalah patung Pax.

“Karena pemerintahannya singkat, saya yakin tidak ada potret. Saya membuatnya dari ingatan. Julie di sini melakukan kerajinan yang sebenarnya.”

“Th...tha...” Benedikte mulai menangis, air mata mengalir di pipinya. Dia melihat patung itu, seluruh tubuhnya gemetar dan terisak. Dia mengendus basah untuk menenangkan diri dan berbalik menghadap Zanoba.

“Aku akan ... menghargainya,” katanya, menggendong putranya di satu tangan dan sosok Pax di tangan lainnya.



“Aku senang mendengarnya,” kata Zanoba. “Tapi tidak ada materi yang tidak bisa dihancurkan. Jika rusak, kirimkan kabar kepada saya, dan saya akan segera datang untuk memperbaikinya.”

“Aku ... akan,” kata Benedikte dengan anggukan kecil.

Sial, menonton ini akan membuatku menangis juga. Zanoba, kamu melakukannya dengan baik, bung.

“Yah, Zanoba,” aku menyela, “sebaiknya aku pergi,”

“Baiklah, Tuan Rudeus,” jawabnya. “Sisanya aman di tanganku.”

Saya telah memutuskan untuk meminta Aisha, Zanoba, dan Julie tinggal di Alam Raja Naga sedikit lebih lama untuk menengahi hal-hal antara Asura dan Millis.

“Aku mengandalkanmu,” jawabku. Jelas saya sibuk, tapi Zanoba juga punya banyak pekerjaan. Bisnis sedang booming untuk The Zanoba Store, tetapi saya masih membutuhkannya untuk berkembang lebih jauh. Saya juga membutuhkan dia untuk melanjutkan pengembangan Magic Armor. Dia tidak memiliki kesempatan untuk bersinar dalam misi ini, tetapi dia adalah orang yang dapat diandalkan, dan aku akan semakin mengandalkannya di masa depan.

“Baiklah. Aku akan pergi kalau begitu.”

“Selamat tinggal, Tuan Rudeus. Semoga Anda memiliki kekuatan dalam pertempuran.

“Kamu juga, Randolph. Tetap sehat.”

Waktuku di Alam Raja Naga telah berakhir.

Pemberhentian selanjutnya: Benua Iblis. Saya tidak pergi ke sana untuk mencari Kishirika. Ayo. Saya tidak punya waktu untuk berkeliling menanyakan seseorang yang benar-benar bisa berada di mana saja. Aku akan tetap mengawasinya—aku tidak bodoh.

Itu adalah prioritas rendah, itu saja. Tidak, aku punya orang lain untuk diajak bicara di sana: Atoferatofe Raja Iblis Abadi.

Interlude:

Biru dan Merah

Roxy ADA DI RUMAH HARI ITU , menyusun ujian untuk sekolah. Itu dimaksudkan untuk menjadi hari liburnya, tetapi Roxy adalah tipe guru yang menyesuaikan pelajarannya berdasarkan pemahaman siswanya terhadap materi, yang berarti bahwa dia kadang-kadang membuat tes pada waktunya sendiri.

“Hah?” Tiba-tiba, dia menyadari bau sesuatu yang terbakar. Dia mendongak dan memastikan bahwa udaranya agak putih karena asap. Melompat dari kursinya, dia membuka pintu.

Di koridor di luar kamarnya, asap putih masih menggantung lebih tebal. Menutup mulutnya dengan lengan jubahnya, dia berlari ke bawah. Api?! dia pikir.

Beruntung, tidak ada orang lain di rumah. Sylphie sedang berjalan-jalan dengan anak-anak. Biasanya para ibu bergiliran mengantar anak-anaknya jalan-jalan, tapi hari ini, Lilia dan Zenith sudah menemaninya. Mereka kemungkinan tidak akan kembali sampai sore hari. Biasanya, Aisha ada di rumah, tapi dia pergi ke Alam Raja Naga bersama Rudeus. Siapa pun yang perlu dievakuasi sudah keluar.

Bagaimanapun juga, ini adalah rumah mereka, dan tugas Roxy adalah untuk mengawasinya. Dia akan malu jika semua orang kembali untuk menemukan rumah itu hilang, atau bahkan menjadi reruntuhan yang membara. Bertekad untuk menghentikan api, dia berangkat mencari sumber asap.

Dia sampai di dasar tangga, lalu melihat ke berbagai pintu, yang semuanya dibiarkan terbuka. Di sebelah kanan adalah ruang tamu, lalu di sebelah kiri adalah ruang makan. Perapian di setiap kamar kosong, dan apinya sepertinya tidak terlalu dekat, jadi Roxy terus menyusuri koridor menuju dapur.

Di sana, dia menemukan sumber api.

Secara teknis, tidak ada api. Sosok tak terduga menjulang di atas kompor. Dia adalah seorang wanita jangkung dengan rambut merah panjang yang dipilin menjadi sanggul, dan dia mengenakan pakaian dalam hitam yang menempel di lekuk tubuhnya. Itu Eris.

Bukan hal yang tidak terduga jika Eris ada di dalam rumah. Kejutan sebenarnya adalah menemukannya di dapur. Sebagai aturan, dia tidak pernah datang ke sini. Namun hari ini, dalam peristiwa yang mengejutkan, di sinilah dia. Lengannya terlipat seperti biasa saat dia memelototi sesuatu di atas kompor yang menyemburkan asap tebal. Apa pun itu sudah lama hangus menjadi garing, sehingga tidak mungkin untuk mengidentifikasi ... Roxy hanya bisa melihat bahwa panjangnya kira-kira dua puluh sentimeter.

Apakah dia menemukan tikus? Roxy bertanya-tanya. Tikus adalah persona non gratadi rumah tangga Greyrat. Aturan keluarga adalah, jika Anda menemukan tikus, Anda membunuhnya di depan mata, membakar bangkainya sambil mengenakan sarung tangan dan topeng, lalu pergi ke luar batas kota untuk membuang abunya. Rudeus sendiri yang menetapkan aturan ini. Ada sesuatu yang ditulis tentang tikus di buku harian yang diberikan dirinya di masa depan. Dia sangat bersikeras agar Roxy berhati-hati terhadap tikus. Yah, itu bukan seolah-olah dia adalah seorang balita yang memasukkan segala sesuatu dalam jangkauan lengan ke dalam mulutnya, tetapi ini adalah perintah yang mereka miliki, jadi dia juga mengawasi. Apalagi saat dia hamil. Tapi sumpah yang dibuat dalam badai segera dilupakan, seperti yang mereka katakan. Belakangan ini dia kurang waspada. Tapi tentunya Eris tidak akan membakar tikus di dapur rumah mereka. Pasti.

“Eek!” Eris terlonjak sedikit saat dia melihat Roxy. Persis seperti dia ketahuan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan.

“Menyelinap untuk makan?” Roxy bertanya.

“T-tidak...” Tidak lama setelah Eris berbicara, perutnya keroncongan keras. Saat itulah Roxy diklik. Dengan tidak ada orang di rumah hari ini, tidak ada orang yang membuat makan siang. Eris seharusnya pergi ke Universitas Sihir sore itu untuk mengajar ilmu pedang kepada para siswa, dan biasanya dia makan di kantin sekolah pada hari itu. Dapur di universitas buka bahkan pada hari libur.

“Kenapa kamu tidak pergi ke kantin sekolah?” tanya Roxy.

“Mereka tutup. Si juru masak pingsan atau semacamnya.”

“Aduh Buyung.” Kebetulan, Roxy punya rencana sendiri untuk mampir ke kafetaria setelah bekerja, jadi ini adalah berita yang tidak diinginkan.

Sekarang, apa yang terjadi di sini? pikir Roxy. Dia menunjuk ke gumpalan berasap dan bertanya, “Apa itu?”

“Ini daging panggang.”

“Saya pikir itu sentuhan yang terlalu matang.”

“...Sudah lama sejak aku memasak,” jawab Eris dengan santai.

Benar-benar rugi, Roxy mengamati, lalu segera menggunakan sihir air untuk memadamkan api di bawah kompor.

“Oh—” Eris mulai memprotes, tapi kemudian dia melihat gumpalan hangus muncul dari asap dan berhenti. Sudut mulutnya menurun.

Roxy bergegas membuka pintu belakang, lalu menggunakan sihir angin untuk mengangin-anginkan ruangan.

“Kamu tidak bisa makan ini.”

“Aku tahu,” jawab Eris, cemberut pada Roxy. Dia pikir dia akan mendapat masalah.

Roxy tidak marah. Tidak perlu marah ketika dia mengerti dengan sempurna apa yang telah terjadi. Eris juga tidak menyalakan api, jadi tidak ada kerusakan yang terjadi.

“Kenapa aku tidak membuatkan kita sesuatu?” dia menawarkan.

“Kamu bisa memasak?”

“Hmph! Anda tahu saya adalah seorang petualang, bukan? Aku bisa mengatur masakan dasar, ”kata Roxy, membusungkan dadanya yang kurus.

“Hah. Oke, terima kasih,” kata Eris, melangkah mundur dari kompor.

“Tapi itu akan sangat mendasar,” tambah Roxy. Dapur adalah kuil Sylphie, Lilia, dan Aisha. Tidak ada aturan yang melarang orang lain menggunakannya, tetapi ketiganya tidak memandang baik siapa pun yang mengacaukannya, katakanlah, mengemil bahan-bahan yang dimaksudkan untuk makan malam malam itu. Namun, tidak semua toko terlarang. Jika Anda lapar, boleh saja mengudap makanan yang diawetkan seperti ikan kering, daging, dan sayuran.

Roxy memutuskan untuk menarik persediaan itu untuk membuat sup. Dia menggunakan sihir air untuk mengisi panci, lalu menyalakan api di bawah kompor, memotong bahan-bahannya, dan memasukkannya ke dalamnya. Agak sulit untuk disebut memasak, tetapi Roxy adalah mantan petualang—dia tidak akan mengangkat hidungnya pada daging monster mentah asalkan bisa dimakan. Dia juga menemukan sepotong roti, kemungkinan dipanggang pagi itu. Semua orang di rumah Greyrat kecuali Rudeus adalah pemakan roti yang rajin.

Eris berdiri di pojok dapur, mengamati Roxy bekerja dalam diam.

“Saya tidak berpikir Anda tahu bagaimana melakukan hal ini,” katanya setelah jeda yang lama.

“Semua orang berpikir begitu karena suatu alasan. Ini cukup menyakitkan, sungguh...” jawab Roxy. “Kamu juga tidak bisa, kan, Eris?”

Eris cemberut. “Setidaknya aku tahu cara menyalakan api dan memanggang daging... aku baru saja mengacaukannya kali ini.”

“Jadi begitu. Tapi itu sama seperti kebanyakan orang, bukan?”

Tidak ada perbedaan besar antara Eris dan mayoritas petualang. Namun, di setiap pesta, biasanya ada satu orang yang paling jago menggoreng makanan kering dan membuat sup. Roxy sama sekali tidak alami, tetapi dia sering bepergian sendiri dan mengambilnya sebagai kebutuhan.

“Saya akan belajar . Berabad-abad yang lalu.”

“Oh? Dari siapa?”

“...Angsa.”

“Ah, Angsa akan menjadi guru yang hebat. Dia juru masak yang lebih baik daripada kebanyakan orang,” kata Roxy. Dia sengaja tidak mengubah topik pembicaraan. Angsa mungkin musuh mereka, tapi itu tidak relevan untuk saat ini. “Apa yang kamu pelajari darinya?”



“Dia tidak akan mengajarku,” gumam Eris.

“Mengapa tidak?” Roxy bertanya.

Wajah Eris menjadi merah muda dan dia mengalihkan pandangannya. “Dia bilang dia tidak bisa mengajari seorang wanita memasak.”

“Ah. Sebuah ‘kutukan’, bukan?”

“Ya, ‘kutukan’.”

Mata mereka bertemu, dan mereka terkikik.

Sup Roxy bukanlah sesuatu yang istimewa, tapi juga tidak buruk. Itu tidak baik. Dia salah mengukur bumbunya, jadi kaldunya terlalu asin, dan dia membuatnya terlalu banyak. Ada cukup sup untuk lima orang.

Eris tampaknya menikmatinya terlepas dari itu. “Lagi dong!” dia berkata. Dia makan tiga porsi ekstra. Dia memakannya lebih rakus daripada makanan biasa mereka, jika ada, tapi Roxy menganggap dia hanya bersikap sopan—mengambil porsi ekstra bukan karena rasanya enak, tapi karena tidak sopan meninggalkannya.

Keterampilan orang-orang Eris sama sekali tidak secanggih itu. Dia lapar setelah berolahraga, dan dia berkeringat jadi dia sangat menginginkan garam.

Eris dan aku jarang berbicara seperti ini, hanya kami berdua, pikir Roxy. Bertahun-tahun telah berlalu sejak Eris bergabung dengan keluarga Greyrat. Mereka tidak pernah menjadi dekat meskipun mereka saling menghormati bakat

masing-masing—mungkin karena tidak ada yang pandai mengekspresikan diri dengan kata-kata.

“Hei, Roxy,” kata Eris, memotong pikirannya.

“Apakah kamu ingin bantuan lain?”

“Bukan itu. Aku ingin meminta bantuan.”

“Benarkah?” Bantuan. Itu tidak biasa. Eris tidak keberatan meminta bantuan. Dia tahu kekurangannya sendiri dan tidak ragu untuk menyerahkan tugas itu kepada orang lain.

“Aku akan membantu jika aku bisa.”

“Aku ingin kamu mengajarku bahasa iblis.”

“... Kupikir kau sudah mempelajarinya.”

“Aku sudah lama tidak mengucapkannya, jadi aku khawatir aku kehilangannya.”

“Jadi begitu.”

Rudeus berada di Alam Raja Naga sekarang, tetapi Roxy tahu dia akan segera melakukan perjalanan untuk menemui Raja Iblis Atoferatofe di Benua Iblis. Saat dia melakukannya, Roxy dan Eris akan pergi bersamanya. Dia ragu akan ada banyak, jika ada, kebutuhan Eris untuk berbicara dengan siapa pun... Tapi dia membayangkan Eris tidak terlalu menyukai gagasan tertinggal, tidak dapat mengikuti satu percakapan pun. Dia tidak bisa beroperasi secara mandiri jika dia tidak bisa berkomunikasi.

“Bagaimana supnya?” Kata Roxy, tiba-tiba beralih ke bahasa iblis. Eris tampak terkejut sesaat, lalu ekspresinya menjadi serius dan dia menatap mata Roxy.

“Enak,” jawabnya dengan bahasa yang sama.

“Itu sedikit asin untuk seleraku.”

“Dengan serius?” kata Eris, lalu tertawa.

Sepertinya kamu bisa berbicara dengan baik, kata Roxy, beralih kembali.

“Kukira. Saya mengikuti Anda lebih baik dari yang saya harapkan.

“Haruskah kita mencoba lagi?”

“Ya silahkan.”

Roxy terus mengobrol tentang hal-hal sehari-hari dengan Eris dalam bahasa iblis. Dia berbicara tentang anak-anak, dan tentang sekolah, dan menemukan bahwa dalam bahasa iblis, lebih mudah untuk berbicara terus terang tentang topik yang biasanya tidak bisa dia bicarakan. Saat percakapan selesai, Roxy merasa dia dan Eris semakin dekat.

Bab 6:

Menyusup ke Benteng Necross

KAMI BERADA DI Wilayah Gaslow, salah satu wilayah paling bermusuhan di Benua Iblis. Monster yang muncul di Benua Iblis jauh lebih kuat daripada monster di benua lain dan lebih banyak jumlahnya. Namun, masih ada keseimbangan ekologis. Sama seperti ada sejumlah besar Serigala Asam dan Pax Coyote di Biegoya, begitu pula wilayah ini memiliki flora dan fauna asli.

Ada Basilisk, dengan nafasnya yang membatu. Black Drake, terbang tak terkendali melintasi langit dengan rahangnya yang kuat dan cakar beracunnya. Serangga Air Danau raksasa yang menciptakan genangan lendirnya sendiri, lalu menyerang siapa saja yang datang untuk minum dari mereka. Lalu ada White-Fang Cobra, sangat gesit dan tertutup sisik keras yang menolak sihir...

Dan selain binatang buas, beberapa tempat menyemburkan gas beracun dan yang lainnya menganga ke dalam jurang yang dalam. Mengingat bahwa semua monster itu kejam secara brutal, seluruh tempat itu dipenuhi dengan zona bahaya. Dengan demikian, Wilayah Gaslow khususnya memiliki reputasi sebagai lubang yang menyedihkan. Benar-benar buruk dengan setan. Di sebelah tidak ada kota atau pemukiman yang didirikan di sana, dan yang ada dibentengi dengan kuat. Hampir tidak ada petualang yang datang ke sini.

Namun, beberapa orang diduga melihat tempat ini sebagai tempat yang aspiratif. Itu adalah rumah bagi benteng terbesar Benua Iblis, dibangun oleh Necross Lacross yang abadi, salah satu dari Lima Raja Iblis Besar. Penguasa benteng itu adalah Raja Iblis Atoferatofe—Raja Iblis Abadi Wilayah Gaslow.

Dalam perang sekitar empat ratus tahun sebelumnya, dia telah bertempur di pihak Laplace, menghujani medan perang dengan amarah dan bersilangan pedang berkali-kali dengan Raja Naga Lapis Baja Perugius. Ada sebuah legenda tentang dia yang secara khusus diperhatikan oleh para pejuang:

“Perjalanan, kamu yang mencari kekuatan.

Benua Iblis adalah tujuan Anda.

Jelajahi tanahnya. Naik ke Fort Necross.

Tunjukkan kekuatanmu di hadapan Raja Iblis, dan bernafsu untuk kekuatan yang lebih besar lagi.

Hanya dengan begitu kekuatan penakluk menjadi milikmu.”

Yup—mereka yang sedang mencari benteng itu adalah ksatria pengembara. Mereka mengikuti legenda di sini, mencari kekuasaan. Tidak ada orang yang berhasil sampai di sini pernah kembali, jadi pada akhirnya, tidak ada yang tahu apakah legenda itu benar atau hanya dongeng belaka.

Yah, kecuali aku.

Sekitar setengah dari ksatria itu meninggal dalam perjalanan. Mayoritas dari mereka yang selamat berasimilasi dengan pengawal pribadi Atofe. Seseorang mungkin berhasil pulang sesekali... tetapi dibutuhkan lebih dari satu atau dua orang yang mengetahui kebenaran untuk membunuh benang yang bagus seperti itu. Saya cukup yakin bahwa punggawa Atofe, Moore, adalah orang yang menyebarkan desas-desus. Itu adalah jebakan yang jahat, memangsa prajurit berhati murni. Iblis, bahkan.

Bagaimanapun. Rombongan kami yang akan pergi menemui Atofe terdiri dari tiga anggota: aku, Eris, dan Roxy. Saya membawa sebotol anggur sebagai persembahan. Orsted memberi tahu saya bahwa Atofe suka minum.

Mungkin masih akan ada perkelahian bahkan jika aku menghujannya dengan alkohol.

Fort Necross berjarak tiga jam perjalanan dari reruntuhan lingkaran teleportasi. Jaraknya tidak terlalu jauh, tapi reruntuhan dengan lingkaran teleportasi berada jauh di dalam pegunungan. Beberapa Black Drake menggunakannya sebagai sarang.

Naga hitam terbang ke arah kami dan kami mengirisnya, satu demi satu. Naga itu sendiri, kami panggang, dan kemudian kami mengubah telur yang kami temukan menjadi telur dadar untuk menjaga kekuatan kami saat kami terus maju. Berbondong-bondong monster lain datang menemuk dari atas untuk menyerang kami, jadi kami berjalan dengan susah payah, menghindari beberapa dan mengusir yang lain. Pada saat kami sampai di dasar gunung, satu hari telah berlalu.

Aku belum pernah melihat lingkaran teleportasi sedekat ini dengan pemukiman manusia sebelumnya. Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah melihat pemukiman manusia di suatu tempat yang begitu mendalam sihir.

“Itu bukan keringat,” kata Eris. Dia dengan riang memotong setiap monster yang datang pada kami, seolah-olah menjual kami keuntungan dari latihan harian. Dia memiliki sedikit kesempatan selain latihan terus-menerus untuk memuaskan nafsu bertarungnya, desas-desus bahwa dia menyelinap keluar untuk berburu monster di luar kota.

“Ini adalah tempat yang keras. Aku ngeri memikirkan apa yang akan terjadi jika aku datang ke sini sendirian.” Roxy tampak lelah. Dia telah melakukan yang terbaik untuk merencanakan rute di mana kami pergi tanpa diketahui oleh monster. Terserah dia bahwa botol anggur itu keluar tanpa cedera.

“Hanya itu yang kamu punya, Roxy? Kamu berkarat!” Eris tertawa.

“Saya tidak bisa menyangkal itu. Refleksku sedikit lebih tajam saat aku berpetualang, tapi sekarang aku duduk-duduk di mejaku seharian...”

“Lebih baik hati-hati, atau siswa Anda tidak akan menganggap Anda serius.”

“Kalau begitu, kamu harus mulai melatihku.”

“Anda berada di!”

Sementara Eris dan Roxy berbicara, aku melihat benteng di bawah kami. Hal pertama yang Anda perhatikan adalah semuanya hitam. Kurasa itu dibangun dari bahan yang sama dengan kastil Kishirika. Itu tidak terlalu luas — hanya sebuah kastil dan kota yang dilindungi oleh tembok tebal. Tidak jarang di dunia ini.

Yang memenuhi syarat sebagai benteng adalah strukturnya. Tembok membaginya menjadi lima blok, masing-masing berdampingan membentuk teras. Tiga yang lebih rendah adalah kota kastil biasa. Dua bagian atas penuh dengan bangunan yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan amfiteater yang bagus. Fasilitas militer, kemungkinan besar. Tepat di atas adalah bangunan seperti kastil hitam yang menjulang tinggi di atas yang lain. Itu akan tetap.

Kami akhirnya mendekati benteng dari belakang. Tampaknya sangat tidak berdaya bagi saya. Masuk akal, mengingat sisi ini dilindungi oleh pegunungan.

“Oh, aku melihat orang,” kataku. Mereka terlihat saat kami mendekat: lima dari mereka, mengenakan baju besi hitam, berdiri di dinding. Mereka telah melihat kami dan mulai berteriak-teriak tentang sesuatu.

“Apakah itu perilaku buruk untuk datang dari sisi ini?” Saya bertanya.

“Sebenarnya tidak ada etiket tentang itu. Saya berharap mereka tidak mendapatkan banyak pelancong yang turun dari pegunungan,” jawab Roxy dengan tegas. Eris sudah berlari ke depan. Apa yang kita lakukan jika mereka menembak kita dari atas? Aku bertanya-tanya, tapi lima sosok di dinding tidak menunjukkan tanda-tanda bergerak. Akhirnya, kami mencapai dasar tembok. Aku melihat sebuah pintu besar, jadi ini mungkin semacam pintu belakang. Itu adalah gerbang bercat hitam di dinding hitam, jadi saya tidak menyadarinya dari jauh, tetapi semakin dekat itu menjadi jelas.

“Selamat bertemu, para pahlawan! Anda telah melakukannya dengan baik untuk mencapai Fort Necross.” lidah iblis. Sudah lama... Mereka mengatakan Anda tidak

pernah lupa cara mengendarai sepeda, tetapi ternyata bahasa yang pernah dipelajari hampir sama.

Apa itu tentang pahlawan?

“Kamu pasti tegar telah melintasi pegunungan iblis!”

“Apakah kamu mencari kehormatan juara atau kekuatan Raja Iblis?”

“Yang mana saja, tidak ada bedanya!”

“Jika Anda ingin masuk, di sini!”

“Pertama, kamu harus mengalahkan kami, pengawal pribadi Lady Atofe!”

Singkatnya, mereka tidak akan membiarkan kami lewat. Itu dilacak. Tidak ada negara di mana pun yang akan mengizinkan masuknya pria aneh yang muncul di depan pintu belakang mereka.

“Sangat baik. Kami akan pergi memutar ke gerbang depan, ”jawabku, juga dalam bahasa iblis. Ketika di Roma, seperti yang mereka katakan. Saya berencana untuk berkeliling seperti yang diberitahukan kepada kami. Saya datang ke sini untuk meminta bantuan, jadi saya harus melakukan hal yang benar. Sosok berbaju besi hitam itu tidak menjawab. Mereka tampak agak bingung. Seseorang tampaknya bertanya kepada orang lain apa yang harus dilakukan. Saya tahu apa yang akan terjadi dengan Atofe, tetapi bolak-balik di gerbang ini mengejutkan. Apakah saya mengatakan sesuatu yang salah...?

“Oh dan, saya akan sangat menghargai jika Anda dapat memberi tahu Kapten Moore bahwa Rudeus Greyrat telah memberikan persembahan kepada Ratu Atofe,” tambah saya. Mungkin saya seharusnya memimpin dengan itu. Jelaskan bahwa saya tidak curiga. Dengan itu, aku berbalik untuk pergi, tapi kemudian sebuah suara terdengar.

“Berhenti! Anda tamu Ratu Atofe?!”

“Itu benar!” Saya membalas. “Saya mendapat kehormatan dari kenalannya, sangat singkat! Jadi aku datang untuk menyampaikan salamku padanya!”

Ada jeda singkat. “Sangat baik! Tunggu sebentar!”

Baiklah. Mereka akan mengizinkan kami masuk. Itu melegakan. Pergi jauh akan sangat menyebalkan. Eris menggerutu, tapi aku senang mengambil jalan belakang. Jika alternatifnya berjuang untuk melewati masing-masing Empat Utama penjaga, itu adalah ucapan terima kasih yang besar dari saya.

Kami berada di ruang audiensi di Fort Necross, ruang terbuka tanpa langit-langit. Sebuah tangga panjang yang terjepit di antara pilar-pilar tebal yang diukir dengan gambar setan mengarah ke sebuah platform. Itu dikelilingi oleh lilin yang menyala dengan api ungu. Di depan setiap lilin ditempatkan seorang prajurit berbaju besi hitam berdiri tegak. Peron tidak memiliki dinding atau pegangan tangan. Dari tepian, Anda mungkin bisa melihat kota kastil di bawah dengan baik. Di bagian paling belakang duduk singgasana berornamen mengancam.

Tunggu, ini bukan ruang audiensi. Ini lebih seperti, Anda tahu, tempat di mana Anda menggambar lingkaran sihir yang sangat besar untuk memanggil archdevil kuno atau apa pun—pada saat-saat terakhir yang memungkinkan. Sebuah arena tempat sekelompok jiwa pemberani bertarung untuk menghentikan raja iblis.

Seperti itulah tempat ini. Itu bukan ruang audiensi. Itu adalah sebuah arena.

“Selamat bertemu, para pahlawan! Anda telah melakukannya dengan baik untuk membuatnya di sini!

Duduk di singgasana adalah seorang wanita setinggi Eris yang mengenakan baju besi hitam yang sama dengan yang lainnya. Dia berdiri, tampak benar-benar bersemangat, lalu membentangkan jubahnya dengan gaya. Cahaya sore matahari terbenam di balik pegunungan membuat bayangan yang dalam di atasnya.

Dia memotong sosok yang benar-benar agung dan menakjubkan. Jika Anda hanya fokus pada penampilannya, itu saja.

“Aku Raja Iblis Abadi Atoferatofe Rybak!” dia menyatakan.

Kami membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk sampai di gerbang belakang, dibawa ke Moore, dan kemudian diantar ke arena ini. Dia pasti telah bersusah payah menyiapkan semuanya dengan begitu cepat... kecuali dia menunggu matahari terbenam karena dia tahu itu akan menjadi pemandangan yang bagus. Terlepas dari itu, itu adalah upaya bintang lima.

“Kamu harus bangga berdiri di sini, manusia fana!” kata salah satu penjaga. Yang lain mengikuti, satu demi satu.

“Para juara pemberani, kamu telah mengatasi banyak cobaan! Kami menanyakan ini padamu!”

“Apakah Anda mencari kehormatan sebagai juara? Kemasyhuran para pahlawan? Atau mungkin... kekuatan Raja Iblis?”

Pertanyaan yang kejam. Jika Anda mengatakan kehormatan atau pahlawan, Anda mendapatkan omong kosong dari Anda kemudian dibuat untuk melayani Raja Iblis. Jika Anda mengatakan Anda menginginkan kekuatan Raja Iblis, Anda mendapatkan omong kosong dari Anda kemudian dibuat untuk melayani Raja Iblis. Itu adalah ultimatum yang satu-satunya jawaban adalah “ya.”

Eris terkekeh.

Eris menyeringai? Benar, dia menyukai hal semacam ini.

“Lady Atofe...mumblemumble...” Salah satu penjaga yang terbungkus baju besi hitam berdiri di samping Atofe pergi untuk membisikkan sesuatu di telinganya. Sesuatu tentang rencana perjalanan hari ini, mungkin. Saya telah menjelaskan bahwa saya di sini untuk meminta maaf, tetapi sekarang kami berbicara tentang pahlawan dan apa pun. Kemungkinan besar bahwa beberapa kesalahpahaman telah terjadi.

“Diam! Seperti yang saya tahu dari sini ketika itu sangat cerah!

Pukulan Atofe! Moore terbang.

“Tunjukkan wajahmu!” Atofe menuntut, melangkah mendekat. Tinju yang baru saja dia gunakan untuk meninju Moore masih terkepal erat. Dia mendatangi saya, lalu berkata, “Oh.” Saat mata kami bertemu, mulutnya tersenyum jahat, dan dia bernafas, “Itu kamu.”

Gotcha, seperti apa kedengarannya. Menakutkan.

“...Um, senang bertemu denganmu setelah sekian lama.”

“Setelah itu—setelah kamu dan Perugius! Jebakan yang kau pasang untukku, dan kau hanya—kau datang padaku, kau berjalan-jalan di sini...” Senyum jahat tersungging di wajahnya. Tapi aku sudah melihat ini datang. Itu sebabnya saya membawa persembahan. Saya di sini untuk meminta maaf. Sejujurnya.

“Ya, tentang itu... aku ingin, ah, menawarkanmu permintaan maaf—”

“Sangat bagus! Anda telah tumbuh menjadi seorang pria sejak terakhir kali saya melihat Anda. Saya suka wajah Anda itu; itulah wajah seorang pria yang tidak takut. Semua jiwa pemberani yang menantangku memakai wajah seperti itu!”

Atofe tidak mendengarkan sepatah kata pun yang kuucapkan. Dia hanya mendekatkan wajahnya ke wajahku, matanya terbelalak karena kegembiraan, lalu menyeringai. Aku praktis bisa melihat pijar lensa di taringnya.

“Itulah wajah seorang pria yang tidak takut mati.”

A-apa? Itu aneh. Saya yakin saya sudah mengantisipasi semua ini... Hah? Kenapa kakiku gemetar? Ah, sial. Bukan hanya kakiku, seluruh tubuhku gemetar...

“Hah?” Saat itu, sesuatu yang merah memenuhi pandanganku. Rambut merah.

“Mundur,” kata Eris, menyelipkan dirinya di antara aku dan Atofe.

“Siapa kamu?”

“Aku Eris Greyrat.”

“Oh ho .” Atofe mundur selangkah. “Keberanian itu. Amarah yang membara itu. Pedangmu itu. Dan bahkan sekarang kau berpikir untuk mengayunkannya padaku.” Dia menilai Eris dengan tatapan menusuk. Eris balas melotot dengan sinar liar di matanya.

Anda bisa memotong ketegangan dengan pisau.

“Apakah kamu seorang juara?”

“Itu benar,” balas Eris.

Kamu bukan! Apa yang kamu lakukan?

“Wanita di sampingmu itu, dia pasti menilai sekelilingnya... Apakah dia seorang penyihir?”

“...Aku,” kata Roxy dengan ragu-ragu, mengangkat pinggiran topinya. “Nama saya Roxy Greyrat. Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda.

Saya merasa Anda bisa mengetahui bahwa dia adalah seorang pesulap dari pakaiannya...

“Kamu juga terlihat tak kenal takut. Apa kau akan melawanku?”

“Jika kamu ingin membunuh muridku, Great Demon King, aku akan melakukan apa yang aku bisa untuk menghentikanmu.” Bahkan Roxy yang berkepala dingin bersiap untuk bertarung. Aku pasti terlihat sangat ketakutan jika mereka bersiap untuk melindungiku.

Ayo. Menarik diri bersama-sama.

“Jadi...kamu...” Atofe menoleh untuk menatapku. Aku tidak gemetar lagi. Aku membalas tatapannya dengan tekad. “Bagaimana denganmu?”

Bagaimana dengan saya? Maksudnya apa? Saya tidak tahu bagaimana menjawabnya.

Aku memaksa diriku untuk tenang dan berpikir. Eris adalah seorang juara; Roxy adalah seorang penyihir. Sylphie tidak ada di sini, tapi dia mungkin seorang ksatria sihir atau pencuri. Jadi saya akan menjadi ulama... Tunggu, tidak. Cliff jauh lebih seperti pendeta daripada aku. Aku juga jelas bukan seorang pejuang. Yang tersisa...

“Aku seorang penyihir?” Saya mencoba.

“Bodoh! Seolah-olah Anda memiliki dua penyihir!

Dipanggil tolol oleh tolol, aduh... Oke, saya mengerti logikanya. Satu orang per kelas. Itu aturannya.

Tunggu. Tapi jika aku bukan pesulapnya, lalu aku apa? Di pesta ini, peran apa yang paling cocok untukku?

Tunggu. Di sini kita perlu menarik napas dalam-dalam dan melihat gambaran besarnya.

Eris adalah juaranya. Dia benar-benar melangkah untuk melindungiku dari Atofe saat aku berdiri di sini dengan gemetar. Peran saya adalah untuk diselamatkan olehnya... Artinya...

“Aku sang putri?” Saya mencoba lagi.

“Eh heh heh, tuan putri, katamu? Eh heh heh...heh?”

Sial, aku bingung Lady Atofe. Ada keraguan dalam tawa itu.

Atofe telah menatapku seperti karnivora yang mengincar mangsanya, tapi sekarang dia melihat sekeliling, terlihat sedikit bingung.

Roxy memutar matanya. “Jangan konyol.”

Eris, memihaknya, menambahkan, “Ya, kamu tahu siapa dirimu. Seorang bijak atau apapun!”

Masalahnya adalah, Eris, setelah menjadi Rudeus the Celibate, aku tidak seperti orang bijak. Saya bodoh. Ariel bahkan menyarankan saya menjadi badut...

“Apun itu, aku tidak peduli. Saya Rudeus Greyrat.”

Aku adalah aku! Dan tidak lebih atau kurang!

“Eh heh heh, itu lucu! Kalian bertiga adalah Greyrats, begitu... Rekanan yang kebetulan memiliki nama yang sama bersatu! Itu lucu!”

Sangat lucu, ketika kamu mengartikannya seperti itu, tapi Eris dan Roxy sama-sama istriku.

Bagus. Saya mendapatkan kembali ketenangan saya.

“Nyonya Atofe. Sebelum kita bertarung, maukah kau setidaknya mendengarkanku?”
Saya bilang. Aku membuat kakiku yang gemetar berperilaku, lalu menghadapinya.

“Mengapa?” dia berkata.

“Karena aku datang untuk berbicara denganmu.”

“Aku benci berbicara. Tidak ada yang kalian manusia katakan masuk akal.”

“Kurasa hari ini akan cukup mudah,” kataku, lalu melihat ke arah Roxy.

Dia menurunkan ranselnya, lalu dari situ mengeluarkan sebuah kotak kayu. Aku mengambilnya, mengangkatnya di hadapanku, lalu mengulurkannya ke Atofe sebagai penghormatan. “Pertama-tama, saya menawarkan ini. Hadiah untuk mengungkapkan permintaan maaf saya untuk masa lalu.

“Apa itu?”

“Anggur dari Kerajaan Asura.”

“Minuman keras!” Seru Atofe, sikapnya berubah total.

Persis seperti yang saya diberitahu. Menurut Orsted, salah satu juara yang datang untuk melawannya telah menantanginya dalam pertarungan mencicipi anggur, lalu mencoba untuk mengalahkannya setelah membuatnya mabuk dari wajahnya. Omong-omong, hasil akhirnya adalah kekalahan Atofe. Yaitu saat mencicipi anggur. Dia memenangkan pertarungan yang sebenarnya.

“The Notos Greyrats menghadiahkan anggur ini ke Kerajaan Asura pada penobatan. Ini langka dan sangat mahal.”

“Apakah rasanya enak?”

“Sangat,” jawabku.

Saya belum mencicipinya sendiri, jadi saya tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Ariel mengatakan itu dibuat seratus tahun yang lalu. Itu seharusnya sangat lezat sehingga kilang anggur yang memproduksinya dan kebun anggur mereka dijadikan pemasok khusus untuk penggunaan rumah tangga kerajaan. Akan sia-sia untuk hanya menghabiskan semuanya, jadi anggur dibiarkan berada di kedalaman gudang anggur, hanya dibawa keluar pada kesempatan yang sangat langka. Seratus tahun telah berlalu sejak saat itu. Akhir-akhir ini, rumah tangga kerajaan telah menyelenggarakan sejumlah besar acara penting, sehingga persediaan benar-benar habis. Tapi itu hanya

persediaan rumah tangga kerajaan. Beberapa masih tersisa di brankas Notos Greyrats yang memproduksinya. Mereka telah memberikan sepuluh botol dari lemari besi itu kepada Ariel saat penobatannya—upaya Pilemon untuk menyedot. Dewasa ini, satu botol bernilai sekitar tiga ratus koin emas Asura, atau sekitar dua Linias. Diaseharusnya baik.

Saya tidak membayar untuk itu. Apa Anda sedang bercanda? Saya bertanya kepada Ariel apakah dia memiliki alkohol yang baik, dan dia memberikannya kepada saya. Saya tidak tahu berapa biayanya sampai lama kemudian. Itu sedikit mengejutkan.

Di antara minuman keras yang mahal dan betapa mudahnya dia setuju ketika saya datang kepadanya tentang Alam Raja Naga, akhir-akhir ini Ariel benar-benar merasa seperti memancing bantuan. Itu membuat saya sedikit gugup. Suatu hari nanti dia mungkin akan menelepon.

“Enak, ya?”

“Ya. Jadi saya harap Anda akan memaafkan saya untuk masa lalu.

“Saya akan. Aku jauh lebih dermawan daripada Perugius, kau tahu! Aku tidak akan menyimpan dendam atas sesuatu yang bodoh seperti itu.”

“Terima kasih banyak,” kataku. Sekarang utang itu dibatalkan, setidaknya. Menurut saya? Dia mungkin lupa dia telah memaafkanku begitu dia minum anggur.

“Tapi aku tidak akan memaafkan Perugius. Suatu hari aku akan membunuhnya.”

Itu antara kalian berdua. Aku tidak akan menghalangi jalanmu. Perugius hampir tidak akan pergi ke sini untuk berlutut di hadapannya.

“Apakah itu?” tanya Atofe.

“Tidak, ada satu hal lagi.”

Aku merogoh tas Roxy dan mengeluarkan botol lain. Yang ini dari Orsted. Itu tidak datang dengan kotak kayu, jadi saya tidak tahu pembuatnya atau harganya. Ada semacam tulisan yang terukir di botol tua itu, dan cairannya keruh. Orsted mengatakan bahwa Atofe mungkin akan menghargainya, jadi saya ragu itu menjadi buruk.

“Ini—”

“Wah!” Seru Atofe, merebutnya dariku. “Tidak mungkin, ini—kamu pasti bercanda! Mwahahaha!”

Setelan baju zirah hitam mulai bergumam pada ledakan tiba-tiba. Di tengah ketidakpastian, satu orang beringsut ke arah kami. Itu adalah Moore, pria yang terbaring dalam genangan darah setelah wajahnya dihancurkan sebelumnya.

“Lihat! Dengan baik?” tanya Atofe.

Moore mengambil botol itu dan mengamati permukaannya. Kemudian dia melihat benda seperti kelereng terendam dalam cairan dan berseru kaget.

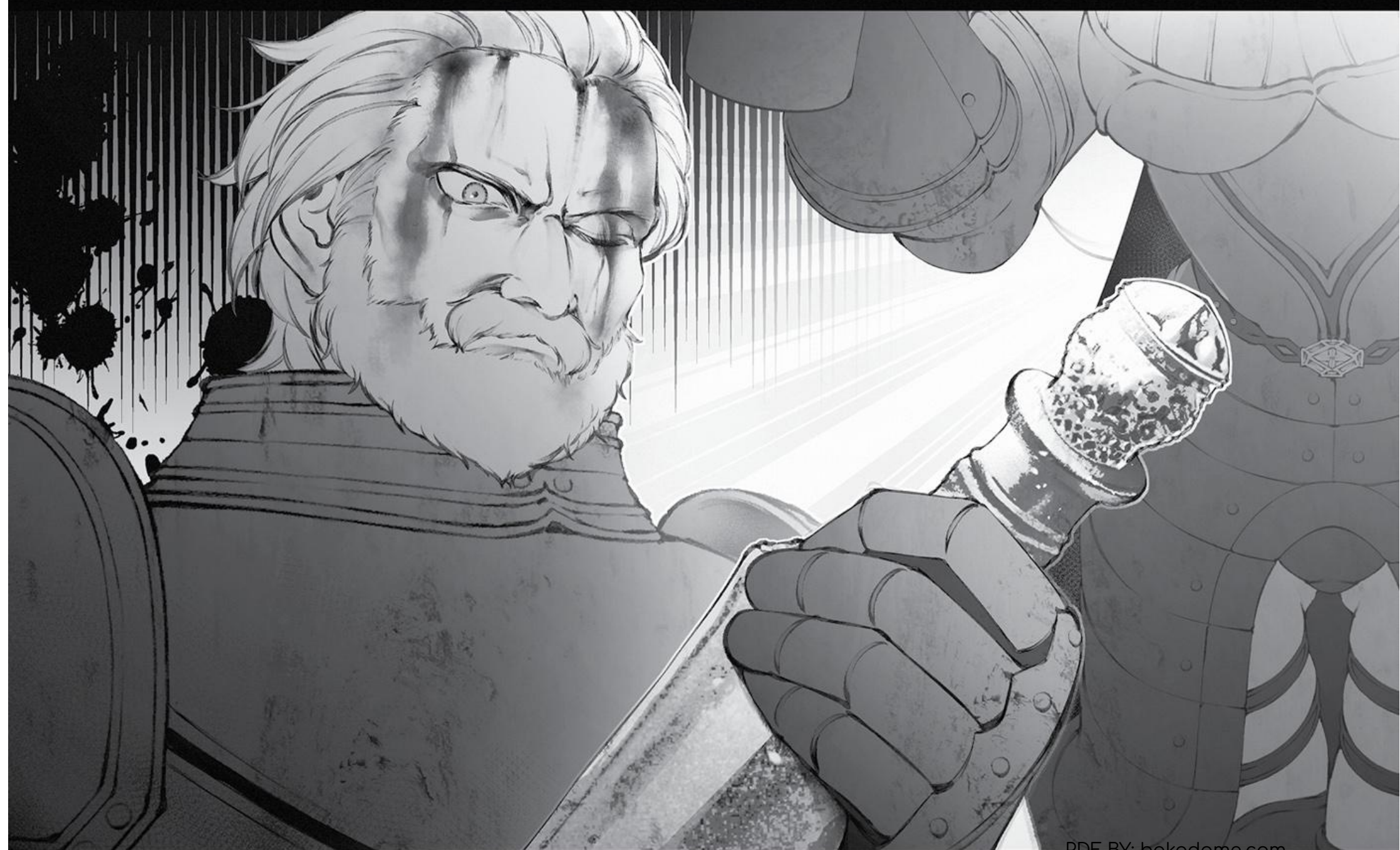
“Ini persis sama dengan yang terakhir,” katanya.

“Benar?!” dia setuju, lalu menoleh padaku lagi. “Oi, kamu! Dari mana kamu mendapatkan ini?”

“Yah, tuanku, Dewa Naga Orsted berkata untuk membawanya jika aku ingin berteman dengan Lady Atofe—”

“Dewa Naga?! Itu sudah beres kalau begitu!” Atofe gemetar saat dia menatap botol itu. “Ini adalah minuman yang dikirim Urupen kepada Carl dan aku ketika kami menikah! Roh rahasia dongeng dari Klan Naga!”

Ahhh, jadi begitu ceritanya. Tidak heran dia menyukainya.



“Namanya: Nile Ale, Permata Dewa Naga!”

Astaga, sungguh langkah yang mematikan. Aku merinding.

Apakah barang di dalamnya benar-benar ale? Warna botolnya sangat gelap sehingga sulit dibedakan.

“Hari itu adalah satu-satunya waktu saya minum ini, tidak pernah sekalipun sebelum atau sesudahnya. Aku sudah memburunya sejak itu, tapi sekarang akhirnya aku menemukannya!” Saya praktis mendengar Da da da dan! efek suara saat dia mengangkat botol. Dia tampak senang.

Saya hanya senang bahwa hadiah itu turun dengan sangat baik.

Aku merasa tidak enak karena kami telah mengalahkan Atofe dengan begitu mudahnya, tapi ini adalah kemenangan telak bagi Orsted.

“Jadi, bir itu—”

“Itu dia! Aku akan mengalahkanmu dan ale itu akan menjadi milikku!” Atofe menyatakan, anggur di tangan kanannya dan Nile Ale di tangan kirinya. Dia mengambil apa yang diinginkannya dengan paksa. Seorang raja iblis sampai akhir.

“Aku memberikannya padamu!” kataku cepat.

“Kamu apa ?!”

“Itu adalah simbol kecil persahabatan yang ditawarkan oleh Dewa Naga Orsted kepada Atofe Raja Iblis Abadi!” Aku berteriak.

Saat berbicara dengan Atofe, penting untuk berbicara dengan lantang dan tegas agar Anda tidak bingung.

“Eh?” Tanda tanya muncul di atas kepala Atofe. Sekitar tiga telah terwujud sementara otaknya mengalami korsleting. “Apa, apakah kamu ayam?” dia berteriak. “Lawan aku!”

“Kita bisa bertarung jika kamu mau, tapi aku memberimu ale!”

“Saya tidak mengerti!”

Anda tidak mengerti, ya? Itu terlalu buruk. Saya mencoba menjelaskannya sesederhana mungkin...

“Ini bukan perjamuan, bukan pesta, dan bukan ucapan terima kasih atau permintaan maaf. Mengapa Anda memberikan ini padanya? tanya Moore.

Moore untuk menyelamatkan. Benar, saya memang perlu menjelaskan sedikit itu.

“Masalahnya, aku harus melawan pria bernama Angsa ini dalam waktu dekat. Dia mengumpulkan prajurit yang kuat di bawahnya untuk menjatuhkanku... Aku berharap untuk meminta bantuan Lady Atofe dalam pertempuran itu.

Saya tidak akan mendekati subjek perang dengan Laplace delapan puluh tahun dari sekarang. Orsted mengatakan bahwa bahkan jika saya memintanya untuk bekerja dengan saya untuk melawan Laplace, dia tidak akan pernah setuju, dan kemungkinan akan berakhir dengan pertempuran. Dia tidak terikat kewajiban pada Laplace atau apa pun—itu terlalu sulit baginya untuk dipahami. Di semua masa depan yang diketahui Orsted, Atofe berjuang untuk Laplace tanpa gagal, jadi dia sampai pada kesimpulan bahwa lebih mudah untuk tidak repot-repot membujuknya.

Saya bisa berbicara dengan Moore tentang detailnya nanti.

“Kamu ingin Lady Atofe bertarung bersama denganmu?” kata Moore.

“Itu benar,” jawabku. Berkat terjemahan Moore yang mudah dipahami, Atofe sepertinya mengikuti percakapan itu.

“Ahaha, aku mengerti! Aku bukan boneka! Saya suka itu! Ayo lakukan!”

Tunggu, sudahlah, itu terdengar seperti dia tidak mengikuti. Dia mengangguk seperti yang dilakukan Eris setelah mengatakan “Oke!” ketika dia tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Setidaknya tanggapan ini berarti Angsa tidak memiliki peluang untuk membujuknya melakukan apa pun.

“Hanya itu yang ingin kau katakan?!” dia menuntut.

“Ya.”

Dan dengan demikian, saya memenangkan kesetiaan Atofe. Dewa Kematian dan Raja Iblis Abadi. Dengan mendapatkan dua orang yang telah mengalahkan saya sebelumnya di sisi saya, saya merasa seperti mendapatkan keuntungan besar. Di mana pun Angsa berada, apa pun yang dia lakukan, saat ini aku merasa semuanya berjalan lancar di pihakku. Bagaimanapun, saya datang ke sini siap untuk bertarung. Menghindari itu sangat melegakan—

“Sekarang, kita berduel!” Atofe berteriak.

Um?

“Kamu bilang, ‘sebelum kita bertarung’ sebelumnya! Anda selesai berbicara. Saatnya berduel!”

Um, apakah saya mengatakan itu? Aku... Tunggu, apa?

Saya memberinya anggur, lalu dia memaafkan saya. Kemudian dia berjanji untuk bergabung denganku... Tidak ada alasan bagi kami untuk bertarung. Ini tidak benar. Orsted tidak mengatakan apa-apa tentang ini!

“Aku Raja Iblis Abadi Atoferatofe Rybak! Datanglah padaku, kalian bertiga para pahlawan!”

Tapi kenapa...?

Aku ragu-ragu dan ada tanda tanya melayang di atas kepala Roxy. Penjaga pribadi Atofe sepertinya tidak terkejut, jadi ini mungkin rutinitas Atofe yang biasa. Ada perasaan umum “Tidak lagi...” di antara para penonton. Moore juga tampak pasrah.

Hanya satu orang yang melangkah maju seolah-olah mereka telah menunggu ini.

“Kau akan melawanku,” kata Eris. Dia berjalan ke Atofe sampai hidung mereka benar-benar bersentuhan, seolah-olah dia tidak terlalu peduli dengan jarak.

“Kamu ingin melawanku satu lawan satu?” kata Atofe. Mereka tampak seperti akan berciuman, mereka begitu dekat, saling menatap.

“Kau tidak sebanding dengan waktu Rudeus,” desis Eris.

“Kamu bicara besar, Nak,” jawab Atofe. Dorongan Eris telah mengenai sasarannya. Pembunuhan di matanya semakin intens. “Dalam seratus tahun, kamu satu-satunya yang pernah berbicara seperti itu kepadaku.”

Itu akan terdengar sangat buruk jika dia tidak memegang botol di masing-masing tangan. Dia pasti akan menghancurkan mereka jika dia meluncurkan pertempuran seperti itu ...

Saat itu, Moore muncul di sisinya, berkata, “Saya akan menjaganya,” dan membawanya pergi.

“Kamu akan melakukannya dengan baik sebagai salah satu pengawalku. Saya akan menghancurkan Anda menjadi bubur, lalu menambahkan Anda ke barisan mereka,” kata Atofe.

“Ketika kamu kalah, apakah kamu akan mendengarkan Rudeus?” balas Eris.

“Bagus.”

Berjuang, menang, perbaikan! Apakah dia sesederhana itu? Saya kira saya telah mengacau. Aku salah memikirkan ini. “Ini persembahan, untuk memaafkanku, oke? Dan ini penawaran lainnya, jadi jadilah sekutuku, oke?” Semua terlalu rumit untuk Atofe!

Baik. Saya tahu sejak awal bahwa pertarungan ini praktis tak terhindarkan.

Kami akan bertarung, menang, lalu menjadikan Raja Iblis Atofe sekutu kami. Kami sudah siap untuk ini.

Baiklah ayo.

“Nyonya Atofe, harap tunggu.” Itu adalah Moore. Dia berlari ke Atofe, lalu membisikkan sesuatu di telinganya. Dia mencoba meyakinkannya untuk tidak berkelahi, kurasa. Ah, tidak ada yang seperti pria dengan sedikit akal sehat. Tidak ada gunanya bertarung tanpa tujuan. Cinta dan perdamaian.

“Katakan apa...?” Atofe tidak terlihat senang dengan apapun yang dia katakan. Memberitahu raja iblis yang kelaparan dalam pertempuran untuk tidak bertarung adalah kegilaan.

Melihat? Sekarang Lady Atofe marah. Dia akan memukulmu, pikirku, tepat saat Atofe memanggil, “Hei, kamu!” padaku. Dia memberi isyarat. Sial, apa aku akan dipukul? Saya bertanya-tanya apakah saya bisa memblokirnya... Jika dia memukul wajah saya seperti dengan Moore, saya akan mati.

Aku berjalan, gemetaran, melewati Atofe, tapi dia hanya menatap tajam ke arahku. Dia tidak tampak seperti sedang bersiap-siap untuk pukulan.

“Kau sang putri,” katanya.

“Hah? Oh... kurasa? Um, saya kira begitu?”

“Eh heh heh. Di sini saya pikir Anda seorang pria.”

“Aku laki laki.”

“Katakan apa? Anda seorang putri meskipun Anda seorang pria?

Jenis kelamin begitu cair akhir-akhir ini. Siapa pun bisa menjadi seorang putri, pikirku, tapi tutup mulutku sebelum aku bisa mengatakannya dengan lantang. Kata-kata yang terlalu rumit adalah tiket yang dijamin untuk membuat wajahku hancur.

“Hmph. Bagus. Mari kita lakukan!” Atofe tiba-tiba mencengkeram pinggangku, mengangkatku, dan melemparkanku ke bahunya.

Uh oh, seorang piledriver ?! Tapi tidak apa-apa! Armor Ajaib akan menanganinya!

Aku menguatkan diri, tapi dia tidak bergerak untuk melemparkanku ke tanah. Dia memelukku seperti sekarung kentang. Jika aku seorang putri, dia seharusnya tidak menarikku ke bahunya seperti ini! Seharusnya lebih, saya tidak tahu, seperti mungil?

“Rudi?”

“Rudeus?!” Roxy dan Eris berteriak. Ketika saya mencari mereka, saya menemukan tanah tiba-tiba jauh. Atofe, dengan saya di pundaknya, sedang terbang.

Ini buruk. Jauh lebih buruk daripada piledriver. Beberapa gerakan lain yang lebih luar biasa akan datang... seperti bom raja iblis! Omong kosong! Jika saya jatuh dari ketinggian ini, tengkorak saya akan pecah seperti telur! Aku menggeliat, lalu memeluk Atofe dengan kedua tanganku dalam upaya untuk melarikan diri—

“Hai! Lepaskan pantatku!” dia berteriak. Aku buru-buru melepaskannya.

Bukan seperti itu, sumpah. Saya tidak meraba-raba Anda atau apa pun, dan saya pasti tidak setia! Saya tidak punya kendali atas itu.

Dia memang memiliki pantat yang bagus. Itu ketat. Hanya yang terbaik dari raja iblis, heh.

Sementara saya resah, Atofe berseru, “Juara! Aku punya putrimu! Jika kau ingin dia kembali, ambil dia dariku di Fort Necross!”

Um, saya cukup yakin ini adalah Fort Necross...

“Eh heh heh... Mwa hah hah, mwaaaahahahaha!” dia terkekeh. Suaranya bergema melalui bagian belakang tengkoraku saat tanah menyusut semakin jauh. Ke mana dia membawaku? Apa yang terjadi ? Di tengah kebingunganku, sekilas aku melihat Eris dan Roxy, menatap kami dengan takjub.

Bab 7:

Duel Ultimate Four Atofe

RUDEUS TELAH DICURI. Eris dan Roxy menyaksikan dengan kaget saat Atofe mengayunkannya ke bahunya dan melesat ke langit. Mereka lambat bereaksi, baik karena semuanya terjadi begitu cepat, dan karena begitu...bla. Antiklimaks yang nyata. Atofe mengangkat Rudeus seolah itu adalah langkah tipikal selanjutnya dalam proses dan Rudeus pasrah melakukannya. Mungkin dia tahu, entah bagaimana, bahwa ini semua adalah bagian dari rutinitas dari sudut pandangnya.

“Rudeus!” teriak Eris. Begitu dia memproses bahwa Rudeus telah diculik, dia bertindak cepat. Dengan teriakan keras, dia menghunus pedangnya dan berlari mengejar Atofe. Penjaga pribadi Atofe menghalangi jalannya, jadi dia menyerang mereka.

“Guh!” gerutu seorang penjaga yang menangkisnya, terlempar ke pantatnya karena kekuatan pukulannya.

“Minggir!” tuntutan Eris.

“Berhenti, dengarkan!”

“Katakan itu pada raja iblismu!”

“Hrm ...” Pria itu terdiam, kehilangan kata-kata.

Seandainya Rudeus ada di sana, dia mungkin akan mengangkat alis ke arah Eris yang berbicara seperti itu. Dia tidak seburuk Atofe, tapi Eris sama sekali bukan pendengar.

“Tolong dengarkan saya!” desak penjaga itu.

“Aku tidak punya apa-apa untuk dibicarakan denganmu! Kembalikan Rudeus!”

“Baik, oke, ini dia ...” Dia berdehem. “Langkah-langkah yang harus kamu ambil jika kamu ingin sang putri kembali! Mwahahahaha!”

“Apakah kamu mengacaukanku ?!”

“Apa?!” Penjaga itu nyaris berhasil membelokkan pukulan kedua Eris sebelum mundur beberapa langkah ke belakang.

Eris melolong, tatapannya menjelajahi langit. Di atas mereka, Atofe terus terbang berputar-putar. Sepertinya dia memusuhi Eris secara pribadi, yang hanya menambah rasa frustrasi Eris. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan melawan lawan yang bisa terbang.

Kemudian dia melihat Atofe turun di sudut benteng. Matanya menyala. Dia berlari ke depan lagi.

“Eris, berhenti,” terdengar suara tenang dari belakangnya.

Eris berputar. “Bagaimana bisa?!” dia menuntut. Memegang ujung kemeja Eris, tenang dan tenang, adalah Roxy. “Apakah kamu tidak melihat ?! Dia menculik Rudeus! Kita harus menyelamatkannya!”

“Para penjaga mengatakan ada langkah-langkah yang harus kita ambil jika kita ingin melakukan itu,” kata Roxy dengan sabar. “Mengapa kita tidak mendengar apa yang pertama?”

“Tapi, Roxy!”

“Eris, harap tenang. Lihat saya. Saya tenang.”

Jadi bagaimana jika Anda? Eris mungkin berpikir begitu, tapi kata-kata Roxy menyentuh perasaannya. Dia menyadari bahwa dia sebenarnya tidak berpikir jernih, dan bahkan mulai mempertimbangkan bahwa mungkin dia harus berpikir jernih. Jika Anda kehilangan ketenangan dalam pertempuran, kemarahan Anda muncul ke permukaan. Saat itu terjadi, lawanmu bisa membaca pedangmu. Dan begitu mereka melakukannya,

pertempuran itu sama saja dengan kalah. Dia tahu itu dari pelatihan Isolde. Itu menjelaskan bagaimana para penjaga menangkisnya dengan begitu mudah.

Eris menurunkan pedangnya dari atas kepalanya ke posisi netral, lalu menarik napas dalam-dalam. Ketakutannya pada Rudeus membuatnya tidak mungkin untuk tetap diam. Dia mencoba menahannya tapi tidak bisa.

“Aku mengkhawatirkan Rudeus,” katanya.

“Aku tahu,” Roxy setuju. “Tapi ada legenda tentang Raja Iblis Abadi Atoferatofe.”

“Sebuah legenda?”

“Ya. Dalam legenda, raja iblis kita menculik seorang putri sebagai lelucon.”

Eris santai. Dia pernah mendengar cerita itu sendiri.

Itu adalah kisah umum tentang Atofe — sebenarnya, tentang beberapa raja iblis yang berbeda. Jenis kisah di mana raja iblis menculik sang putri, kemudian sang pahlawan harus mengatasi tantangan mereka untuk menyelamatkannya. Ketika Eris masih kecil, dia mendengar cerita seperti itu berkali-kali dan bermimpi suatu hari berada dalam kisah serupa.

Pada saat yang sama, dia menyadari bahwa masalah putri ini dimulai karena apa yang dikatakan Rudeus. Ekspresinya berubah menjadi marah.

Satu hal yang masih tidak masuk akal baginya.

“Apa yang terjadi pada sang putri setelah penculikan itu?” dia bertanya. Ketika dia masih kecil, pertanyaan itu tidak pernah terlintas di benaknya.

“Raja iblis memanggil sang pahlawan.”

“Oke, lalu apa?”

“Kemudian mereka bertarung, saya percaya.”

Tanda tanya muncul di atas kepala Eris. Ini tidak bertambah.

Bukankah mereka akan melawan Atofe? Itu terlihat seperti itu. Perkelahian seharusnya menjadi langkah logis berikutnya.

Jadi kenapa?

“Aku tidak mengerti,” kata Eris.

“Haruskah kita bertanya kepada mereka tentang hal itu?” Roxy menyarankan.

Eris ragu-ragu, tapi kemudian dia mengangguk dan berkata, “Baik.” Dia tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mereka berakhir di sini, tetapi dia tahu dari kehidupan sehari-hari mereka bahwa dia bisa mempercayai Roxy.

Wanita lain mungkin agak lalai, tetapi dia penuh dengan pengetahuan dan dia merawat semua orang dengan baik. Dia juga mendengarkan dengan sabar kekhawatiran Eris ketika mereka muncul dan menjelaskan apa pun yang dia tidak mengerti.

Suatu kali, saat berjalan-jalan di Syariah, mereka dikelilingi oleh sekelompok petualang aneh. Itu adalah situasi yang tidak pasti. Jika Eris hanya berdua dengan Leo, dia bisa keluar dengan mengayun, tapi Lara memilih hari itu untuk berpegangan erat di punggung Leo. Eris tidak bisa membiarkan hal-hal menjadi kekerasan. Pada saat yang sama, para petualang tampaknya tidak akan mundur. Bagaimana dia bisa melawan dan menjaga Lara tetap aman? Sementara Eris berdiri di sana mencoba menyelesaikan dilema ini, Roxy mengambil alih. Dia dengan cepat menempatkan dirinya di antara Eris dan para petualang, lalu membuat mereka berdua berbicara dan membawa semua orang ke halaman yang sama. Situasi diselesaikan hanya dalam beberapa saat.

Roxy bisa diandalkan—terutama di saat-saat seperti ini, ketika Eris tidak tahu apa yang sedang terjadi.

“Oke, ambil yang ini,” kata Eris. Dia mengembalikan pedangnya ke sarungnya, lalu melipat tangannya. Setiap orang punya waktu untuk bersinar dan jika sekarang waktunya untuk berdiskusi, itu bukan miliknya.

“Baiklah,” kata Roxy, melangkah maju untuk menyapa para penjaga, “Aku punya beberapa pertanyaan jika boleh. Apa ‘langkah’ ini?”

Nadanya dingin dan terkumpul, tetapi di dalam, Roxy ketakutan. Pengawal pribadi Atofe legendaris di Benua Iblis. Mereka adalah kelompok militan tingkat atas dengan peralatan dan keterampilan yang cocok. Dipilih sendiri oleh Atofe, mereka memiliki reputasi tinggi sebagai geng terberat di seluruh Benua Iblis. Jika mereka memutuskan untuk menyerang saat dia dikepung, Roxy ragu dia akan keluar dengan nyawanya yang utuh. Bahkan Eris yang berdiri di sampingnya tidak banyak membantu menghilangkan ketakutan itu.

Tapi ini adalah tangan yang dia tangani. Dia menghadapi ini dengan Rudeus. Dia selalu memberitahunya, aku mengandalkannya .

Dia yakin bahwa dia bukanlah pahlawan untuk krisis ini, tetapi dia ingin memenuhi harapannya. Lalu ada apa yang dia katakan padanya sebelum mereka pergi ke Benua Iblis.

Rudeus memberitahunya bahwa jika sesuatu terjadi dan dia terpisah dari mereka, tugasnya adalah mengendalikan Eris. Roxy tidak menyangka bahwa mereka akan dipisahkan melalui keadaan yang aneh seperti itu, tetapi dia harus tetap bersama. Kalau tidak, tidak ada gunanya dia ikut.

Pria yang sebelumnya diserang Eris mendengus, lalu mundur. Penjaga lain maju. Yang ini mengenakan baju besi yang sama dengan yang terakhir. Tidak ada cara untuk membedakan mereka.

Lebih tenang sekarang, Roxy mencatat bahwa para penjaga juga tidak gelisah. Armor pelat hitam dan pedang besar mereka mengintimidasi, tapi dia tidak merasakan niat membunuh di dalamnya—tidak seperti Eris. Mempertimbangkan hal ini, Roxy memutuskan bahwa di sini ada peluang untuk percakapan yang rasional. Itu adalah

perubahan yang menyenangkan setelah “obrolan” yang melelehkan otak mereka dengan Atofe.

Perwakilan penjaga berdehem, lalu menyatakan, “Pahlawan! Anda telah melakukannya dengan baik untuk mencapai jantung Fort Necross!”

“Kamu pasti kuat untuk bertarung melewati pengawal pribadi Raja Iblis Atofe!”

“Kami memuji Anda! Tidak ada yang bisa menyangkal keberanianmu!”

“Namun kami adalah pengawal pribadi Atofe! Kita harus mempertahankan kehormatan dan harga diri kita!”

“Jika kamu ingin mencoba kekuatanmu melawan Raja Iblis Abadi Atofe dan mengambil kembali putri cantik...”

“Pertama, kamu harus mengalahkan puncak penjaga pribadi Atofe: Empat Tertinggi!”

Empat sosok melangkah maju dari barisan penjaga. Mereka menghunus pedang mereka, memukulkan gagang pedang mereka ke baju zirah mereka dengan dentang keras, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Roxy tidak ingat berjuang melewati mereka kapan saja, tetapi berdasarkan apa yang mereka katakan ...

“Jadi, jika ini sudah jelas,” katanya, “yang harus kami lakukan hanyalah mengalahkanmu, lalu kami mendapatkan Rudeus kembali?”

“Eh heh heh, aku tidak tahu soal itu!” cekikikan penjaga itu. “Keinginan sang putri mungkin menghasilkan keajaiban, tapi aku tidak akan terlalu berharap jika aku jadi kamu.”

“Dengar,” kata Roxy, “aku tahu dia menyebut dirinya seorang putri, tapi dari kita semua, Rudeus adalah juara yang sesungguhnya. Atau setidaknya, dia petarung terkuat... Apakah itu bukan masalah bagi Lady Atofe?”

“Hah? Oh, um...” Dengan desahan kecil, penjaga berbicara untuk yang lainnya berlutut di depan Roxy, lalu mendekat dan berbisik, “Kamu tahu bagaimana dalam kisah Raja Iblis Kerapasera dan Atmos Pemotong Baja yang heroik, sang putri menemukan Api Abadi dan membakar bulu raja iblis yang lebih keras dari besi dengan itu, memimpin sang pahlawan menuju kemenangan?”

“Um?” Perubahan subjek yang tiba-tiba ini membuat Roxy berputar-putar.

Juru bicara itu menghela nafas lagi, lalu berbisik, “Dengar, aku tidak seharusnya mengatakan ini, tapi intinya adalah, baris tentang keajaiban yang dilakukan sang putri berarti Lady Atofe akan membiarkan sang putri bergabung dalam pertarungan melawannya. Jadi ya, tidak apa-apa bagi sang putri untuk melawan raja iblis juga.”

“Oh, begitu,” jawab Roxy. “Maaf, aku tidak tahu cerita semacam itu dengan baik.”

“Ya, itu normal. Terutama hari ini! Selama beberapa ratus tahun sekarang, kami belum memiliki juara sama sekali. Hampir tidak ada yang tahu ceritanya.

“Astaga, benarkah?”

“Ya. Ini pertama kalinya aku melakukan konfrontasi juara, sebenarnya.”

Raja Iblis Abadi Atoferatofe terkenal kejam. Selama beberapa ratus tahun terakhir ketenarannya tetap teguh meskipun dia tidak mengangkat satu jari pun untuk menjaminnya. Perang Laplace berakhir, kemudian Dewa Utara Kalman mengalahkannya, dan dia tidak meninggalkan Benua Iblis untuk memicu perang sejak itu. Dia hampir tidak melawan siapa pun sama sekali. Paling-paling, dia berkeliling mengganggu setan lain dari peringkatnya.

Akibatnya, penjaga pribadinya saat ini tidak pernah berurusan dengan penantang sebelumnya. Ada banyak ksatria acak yang mampir ke kastil, jadi mereka tahu bagaimana memperlakukan pengunjung.

“Apakah kita dimaksudkan untuk melawan mereka?” tanya Roxy. “Hanya ada dua dari kita, jadi dua lawan empat?”

“Oh tidak. Mereka keluar satu per satu. Jadi, Anda akan melakukan dua lawan satu empat kali.

“Sangat baik.” Dengan perincian administrasi yang diurus, Roxy kembali ke Eris. “Kami telah mencapai pemahaman.”

“Oke, jadi apa yang terjadi?”

“Dia mengatakan jika kita mengalahkan mereka, kita akan mendapatkan Rudeus kembali, dan kemudian kita bisa melawan Atofe.”

“Hah, itu cukup sederhana.”

“Tapi jika kita kalah, kita mungkin —”

“Kami tidak akan kalah.”

“Kamu benar,” Roxy setuju. Eris, dia bisa melihat, telah mendapatkan kembali fokusnya yang jelas. Dia mengencangkan cengkeramannya pada stafnya.

“Saya Calina! Ksatria Dewa Utara tingkat raja dan salah satu Empat Tertinggi Lady Atofe: Calina of the Wind!”

Penjaga pertama yang melangkah maju adalah seorang wanita. Dia segera melepas helmnya dan membuangnya dari peron. Penjaga lain berebut untuk menangkapnya — perlengkapan mereka mahal dan mereka akan mendapat masalah jika kehilangannya.

“Juara! Aku telah menunggumu!” Wajah wanita di bawah helm itu seperti reptil. Dia memiliki sisik kuning, rambut seperti jarum, dan hidung mancung; seluruh wajahnya dipenuhi bekas luka yang menceritakan sejarah panjangnya sebagai seorang pejuang.

“Saya berlatih di aula pelatihan khusus di sini di Fort Necross! Saya punya banyak siswa! Cucu Lady Atofe adalah salah satu muridnya! Saya melatih mereka dengan keras! Apa kau punya murid?! Anda harus mendapatkan beberapa! Siswa akan menghormati Anda!

“Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya berlatih di tempat seperti ini! Semuanya agar suatu hari, saya bisa menantang Lady Atofe! Untuk setiap pahlawan dan juara yang saya kalahkan, saya berhak menantang Lady Atofe!

“Sekarang, para juara, mari kita bertarung! Kalah dengan cepat sehingga aku bisa menggunakanmu untuk menjadi lebih kuat lagi!”

Calina terus mengoceh tanpa mempedulikan siapa yang mendengarkan. Sementara itu, Eris menghunus pedangnya tanpa sepatah kata pun. Dia tidak peduli apa pun yang dikatakan Calina. Orang di depannya adalah lawannya. Lawan yang berbicara sebanyak itu sebelum pertarungan adalah pengguna Gaya Dewa Utara dan Gaya Dewa Air. Eris, seorang praktisi Jurus Dewa Pedang, tidak berbicara. Lagi pula dia tidak pernah pandai berpidato. Dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

“Ups, maaf. Aku terlalu banyak bicara, bukan?” Kata Calina, menangkap dirinya sendiri. “Waktu bertarung! Ini dia! Hanya-”

Eris bergerak saat Calina berkata, “Ini aku.” Dia halus dan efisien. Pedangnya terangkat tinggi di atas kepalanya dan dia mengayunkannya ke bawah. Itu adalah gerakan yang dia latih lebih dari seratus kali setiap hari sejak waktunya di Sword Sanctuary. Dia pasti telah melakukannya puluhan ribu kali.

Dia menebas diagonal. Bahkan ketika pedangnya mulai bergerak, itu sudah terlalu cepat untuk dilihat oleh mata manusia: ini adalah Pedang Cahaya. Tidak ada suara. Sebelum ada yang tahu apa yang terjadi, semuanya sudah berakhir. Pedangnya terhenti di sisi lain Calina, setelah itu Eris perlahan mengangkat pedangnya kembali ke atas kepalanya.

Oke, sebenarnya tidak tepat untuk mengatakan bahwa tidak ada yang tahu apa yang sedang terjadi. Calina tahu. Dia memiliki kemampuan khusus, indra keenam yang memungkinkannya melihat bahaya datang. Saat dia berkata, “Ini dia,” dia melihat kematiannya melintas di depan matanya.

Kemampuannya ini sedikit berbeda dari Demon Eye of Foresight milik Rudeus. Dia sudah memilikinya sejak dia masih kecil. Setiap kali dia menghadapi kematian yang akan segera terjadi, dia merasakannya dan dia tahu bahwa, kecuali dia bertindak pada saat itu, dia akan mati. Dia tidak tahu apakah indra bahayanya akurat karena dia tidak pernah mengabaikannya untuk mencari tahu. Yang dia tahu hanyalah bahwa kemampuan itu membuatnya tetap hidup. Itu membuatnya keluar dari jarak dekat dengan kematian berkali-kali, dan itulah sebabnya dia pergi mengetuk gerbang Dewa Utara. Jadi ketika dia berkata, “Ini dia,” dan kematiannya melintas di depan matanya, dia menyingkir.

Dia tidak menghindari pemogokan sama sekali. Dia berhasil memindahkan bagian atasnya sekitar sepuluh sentimeter dari jalan. Sepuluh sentimeter sudah cukup untuk menyelamatkan hidupnya. Dia merasakan dengan sangat jelas sensasi pedang yang memotong tubuhnya. Dia melihatnya memotong dari kiri atas, masuk ke sekitar bahu kirinya dan keluar di tempat kaki kirinya bertemu dengan tubuhnya. Dia melihat kedua lengan dan kaki terlepas dari tubuhnya—diagram penampang sempurna dari baju zirah. Dia belum pernah melihat potongan yang begitu bersih. Kaki kirinya putus dan, tidak bisa berdiri tegak, dia jatuh ke tanah dengan dentang. Lengannya membentur tanah pada saat yang sama, hanya menyisakan kakinya yang terpotong, ditopang oleh armornya, masih berdiri.

“Itu terlalu cepat ...” gumam seseorang. Mungkin Calina, mungkin salah satu penjaga lainnya. Itu tidak masalah. Semua orang tahu siapa yang menang. Eris menatap Calina seperti sebelumnya, sekarang menyeringai.

Arena itu sunyi. Akankah Eris mengakhirinya? Tidak ada yang bergerak untuk menghentikannya. Pengawal pribadi Atofe bertempur sampai mati. Bahkan mungkin dianggap kasar bagi seseorang yang naik ke level Empat Tertinggi untuk memohon belas kasihan. Atau mungkin semuanya terjadi terlalu cepat dan tidak ada yang mengikuti.

Untuk waktu yang lama, Eris berdiri diam dengan pedang terangkat. Tapi kemudian ekspresinya kembali normal, dan dia bertanya dengan ragu, “Apakah sudah selesai?”

Calina merasakan hawa dingin mengalir di punggungnya. Eris mengatakan bahwa pertarungan belum berakhir. Dia benar-benar percaya bahwa lawannya, di lengan dan kaki, belum menyerah; bahwa pertarungan masih berlangsung. Dan Calina mengerti bahwa jika Eris ada di tempatnya, itu akan terjadi. Bahkan jika Eris kehilangan salah satu anggota tubuhnya, jika dia berada dalam kondisi yang sama dengan Calina, dia tidak akan menyerah. Murid Dewa Utara berlatih cara bertarung bahkan setelah kehilangan anggota tubuh, meskipun hanya sedikit dari mereka yang siap berkorban begitu banyak.

Calina bukan salah satu dari sedikit itu, seperti yang dia inginkan. Pola pikir itu, kemauan untuk berkorban, kualitas seperti itu hanya muncul ke permukaan ketika Anda didorong ke tepi jurang dan bahkan menolak untuk menyerah. Dia tidak pernah berasumsi bahwa salah satu lawan yang dia kalahkan di masa lalu memiliki kualitas itu.

Calina, melihat bahwa Eris siap melangkah lebih jauh dari dirinya, berkata, “Ya, sudah berakhir. Anda telah mengalahkan saya, juara. Saya benar-benar kalah.” Karena itu, dia menerima kekalahannya.

Eris perlahan menurunkan pedangnya, pertama dari penjaga tinggi ke penjaga menengah, dan akhirnya mengembalikannya ke sarungnya. Dia tidak melepaskan tangannya dari gagangnya. Dia mengamati sekelilingnya, tidak pernah bersantai saat penjaga yang menunggu mengambil Calina dan membawanya dari arena. Hanya ketika dia puas bahwa ada jarak yang cukup antara dia dan tiga Ultimate Four yang tersisa, dia melepaskan tangannya dari pedangnya.

“Mereka tidak banyak, Empat Utama ini,” katanya, seolah-olah tidak banyak hal menarik yang terjadi.

Dia tidak sengaja menghina Calina. Dia bahkan tidak menganggap wanita lain itu lemah. Dia hanya berpikir bahwa, jika itu yang terbaik yang bisa dilakukan Calina, dia sama

sekali tidak sebaik Auber, yang juga melawan Gaya Dewa Utara. Bahkan Nina dan Isolde, keduanya pernah berlatih dengan Eris, bisa menghindari pukulannya.

“Kata-kata yang berani, gadis kecil. Tapi Calina adalah yang paling bodoh dari Empat Utama Lady Atofe. Saya tidak akan membiarkan Anda menilai kami semua dari penampilannya.

“Ya, kami bukan orang bodoh seperti itu. Kami pintar.”

“Eh heh heh. Itu benar, kami akan memotongmu berkeping-keping dengan ketajaman kami!”

Rudeus mungkin akan berkomentar tentang betapa klisenya tim penjahat kikuk mereka jika dia hadir. Sebaliknya, Eris mempertimbangkan ini dan memutuskan bahwa jika yang lain lebih kuat dari wanita pertama, dia harus mempersiapkan diri sesuai dengan itu. Eris tidak sia-sia. Dia tahu batas kekuatannya.

Jadi, dia memanggil seseorang. “Roxy.”

“Ya?”

“Tetaplah di belakangku... Aku bersumpah tidak akan membiarkanmu terluka,” katanya.

Roxy merasakan getaran kecil menjalari dirinya. Roxy mengenal Eris dengan baik. Dia tahu bahwa Eris adalah pekerja keras dan bakat paling alami dalam rumah tangga dalam melakukan kekerasan.

Roxy juga tahu bahwa, meski tidak setingkat dengan Rudeus, Eris menganggap dirinya sebagai pelindung keluarga. Lagipula, ketika harus menusuk sesuatu.

Bagi Eris, keluarga adalah sesuatu yang dia lindungi dengan pedangnya. Roxy dihitung sebagai keluarga. Ada satu pengecualian untuk aturannya: Rudeus. Dia mengandalkan dia sendirian dalam situasi ini. Dia adalah satu-satunya yang bisa mengikutinya dalam perkelahian.

Memikirkan itu, Roxy merasa sedikit malu.

“Aku Benebene, pendekar pedang Saint-tier North God dan salah satu dari Empat Tertinggi Lady Atofe: Benebene of the Water!”

Yang kedua dari Ultimate Four terlihat seperti definisi rata-rata. Dia tidak melepas atau membuang helmnya seperti Calina, dan dia tidak lebih besar dari dua lainnya. Mungkin dia berasal dari ras yang sangat berbulu karena rambut putih mencuat dari celah di helmnya.

“Orang Suci Utara? Anda tingkat yang lebih rendah dari yang terakhir?”

“Heh, memang benar, aku tidak bisa menandingi Calina dengan pisau,” dia setuju.

“Tapi keterampilan dengan pedang bukanlah satu-satunya hal yang menentukan pertarungan.”

“Benar,” kata Eris sederhana, lalu mengangkat pedangnya ke penjaga tinggi, sama seperti sebelumnya. Bahkan tidak ada perbedaan satu milimeter pun dalam pendiriannya. Dia menyeringai. Tidak ada tanda-tanda pembunuhan di matanya sekarang. Tapi apakah itu berarti dia juga menyerang dengan cara yang sama seperti sebelumnya, dengan serangan pamungkasnya? Yang tidak bisa kamu hindari bahkan jika kamu tahu itu akan datang? Apakah dia akan menggunakan Pedang Cahaya?

“Dapatkah kita memulai?” kata pria itu. “Datanglah padaku dari sudut mana pun yang kau suka.”

Pekikan logam pada logam terdengar saat dia mengucapkan suku kata terakhirnya. Eris sudah menyerang. Bilahnya mengikuti lintasan yang sama persis seperti sebelumnya

dan berhenti di tempat yang persis sama. Dia sangat cepat sehingga tidak ada yang punya waktu untuk berkedip.

Sama seperti Calina, lengan kiri dan kaki kiri Benebene menjuntai, dan tubuhnya mulai bergoyang—hanya saja tubuhnya tidak bergoyang. Lengan dan kaki kirinya bahkan tidak jatuh, meski Eris yakin dia telah memotongnya.

Khawatir, dia mundur selangkah tepat saat pedang pria itu menderu-deru di tempatnya berdiri. Tanpa peringatan, pedang Benebene ada di tangannya, pedang hitam besar seperti pengawal pribadi Atofe lainnya.

“Kamu mengelak, ya? Tapi jangan berpikir kamu—” Kali ini Eris bertindak sebelum dia mencapai akhir kalimatnya. Dia melangkah untuk membatalkan langkah sebelumnya, lalu mengayun ke atas ke lengan kanan Benebene. Genggaman metalik yang dingin bergema saat Eris langsung membawa pedangnya kembali ke penjaga tinggi.

Dia menghela napas, curiga sekarang. Dia telah memotongnya. Dia pasti merasakannya. Tapi meski dia yakin sudah memotongnya, tangan Benebene tetap menempel di pergelangan tangannya.

“Kamu harus membiarkan aku menyelesaikannya,” kata Benebene. Dia menusukkan pedangnya ke lantai, lalu meraih pergelangan tangannya sendiri dengan tangan kirinya. Tangan kanannya—atau lebih tepatnya, penjaga—melepas tanpa perlawanan, dan tidak hanya dalam satu bagian. Tangan di dalamnya telah terbelah sempurna menjadi dua untuk menghasilkan penampang sebersih tubuh Calina tadi.

Itu bukan satu-satunya poin yang perlu diperhatikan. Yang lainnya adalah rambutnya. Massa besar rambut putih menempel di bagian dalam baju besi Benebene.

“Aku punya darah Klan Lengket dan Klan Hea! Pedang tidak pernah bekerja padaku,” kata Benebene. Sulur-sulur lengket dari perasa seperti rambut dipelintir menjadi bentuk tangan, yang kemudian mencengkeram pedangnya. Dia mengangkatnya siap untuk menyerang, menatap mata Eris mati.

Satu-satunya jawaban Eris adalah mengayunkan pukulan lagi ke Benebene. Dia menebas, lalu ke atas, lalu ke kanan, lalu ke kiri, di lehernya, bahunya, lengannya, kakinya... Dia menghujani pukulan dari setiap sudut ke bawah pada setiap bagian tubuhnya.

Akhirnya, Benebene mengayunkan pedangnya lagi. Tak satu pun dari serangannya memiliki efek, jadi dia tidak perlu membela diri. Eris menghindari semua yang dia lemparkan padanya. Saat dia merunduk menyingkir sehingga pedangnya meleset beberapa milimeter, dia menarik napas kekaguman dari para penjaga yang mengawasi.

Sebagai aturan umum, pendekar pedang Gaya Dewa Pedang buruk dalam menghindar dan bertahan.

Pedang Dewa Gaya mendorong penggunanya untuk memotong lawan dengan satu pukulan. Menghindar tidak diperlukan dalam filosofi seperti itu.

Eris berbeda. Pelatihan Gall Falion untuk mengalahkan Orsted didasarkan pada rasionalitas. Dia berasumsi Orsted tidak akan dijatuhkan dengan satu pukulan dan karenanya, menilai bahwa penghindaran adalah teknik yang dibutuhkan murid-muridnya, dia mendapatkan pendekar pedang Gaya Dewa Utara untuk mengajari mereka dan membuat mereka bertarung dengan prajurit Gaya Dewa Air.

Latihannya memberi kesan kuat pada Eris. Berkat pelajaran Auber dan perselisihannya dengan Isolde, tidak ada pedang yang bisa menyentuh Eris. Sementara pedangnya memotong tubuh Benebene, dia hanya memotong udara. Itu seperti pertarungan antara orang dewasa dan anak-anak. Namun, saat pertempuran berlanjut, kepanikan mulai mengakar di hatinya.

Dia menarik napas tajam pada suara logam penyok. Serangannya tidak menembus armor Benebene. Yang berhasil dia lakukan hanyalah mencakarnya. Pedang Cahayanya tersesat.

Dengan teriakan frustrasi, dia menangkis serangan Benebene di dekat gagang pedangnya. Kekuatan itu mendorongnya mundur tiga langkah. Dia tidak lelah, hanya

bingung harus berbuat apa. Tidak peduli di mana dia memotong, tidak ada yang mendarat.

Eris menarik napas dalam-dalam, lalu memaksa dirinya untuk tenang dan berpikir. Apa yang akan dilakukan Tuan Ghislaine? Atau Sword God Gall Falion? Sayangnya, dia bukan pemikir tercepat, dan Benebene menyerang lagi sebelum dia bisa mengingatnya.

“Mwahahaha! Kamu lelah, juara!” dia menangis. “Sudah berakhir sekarang!”

Tapi kemudian suara lain terdengar. “Wahai roh es, pinjamkan kami kekuatanmu! Lapangan Es!”

Selembar semprotan bersama dengan angin yang membekukan langsung menabrak Benebene yang sedang mengisi daya.

“Apa?!”

Seluruh tubuh Benebene berderak. Dia membeku dalam hitungan detik.

“Eris! Sekarang!”

Eris bertindak tanpa penundaan. Benebene tepat di depannya. Dia melangkah masuk, lalu meluncur melewati sosoknya yang membeku, pedangnya menghunusnya dari samping.

“Gyaaah!” dia berteriak saat dia dipotong menjadi dua. Setengah bagian atasnya meluncur dari bagian bawahnya dan jatuh ke tanah dengan bunyi gedebuk. Ada denting seperti pecahan kaca saat armornya hancur, meninggalkan dua rumpun rambut putih murni. Keduanya tertutup es dan sedikit berkedut.

“Urgh,” gerutunya, “Sialan... Bukan armor penjaga pribadiku... Jadi itu sebabnya kamu menghabiskan waktumu untuk serangan yang tidak berarti...” Dengan itu, dia berhenti bergerak.

Penjaga lainnya segera berlari dan membawanya pergi.

Eris memperhatikan mereka dengan tatapan kosong, lalu berbalik untuk melihat ke belakang ke tempat Roxy berdiri, membeku di tempat dengan tongkatnya masih di tangannya.

“Aku pernah mendengar bahwa klan lengket rentan terhadap es...” gumamnya, “Itu benar-benar efektif, ya...” Roxy, melihat Eris dalam kesulitan, telah menggunakan sihir tanpa mengetahui apakah itu akan ada gunanya. Bahwa itu bahkan lebih efektif daripada yang dia bayangkan telah mengejutkannya.

Menyadari bahwa Eris sedang menatapnya, dia kembali ke pose biasanya, lalu berdehem.

“Saya minta maaf. Haruskah saya menghindarinya?”

“Tentu saja tidak! Kamu menyelamatkanku!” seru Eris. Dia sendiri terkejut. Jika dia jujur, dia sudah kehabisan ide. Dia belum pernah melawan lawan seperti Benebene sebelumnya, di mana dia bisa memotong baju zirah mereka, tapi tidak tubuh mereka... Yah, mungkin sekali atau dua kali, tapi kali ini dia belum siap. Seandainya pertarungan berlangsung seperti itu, dia mungkin bisa mengalahkannya.

“Kau mendukungku, oke?”

“Dipahami. Roxy, dukung!” Jawab Roxy, terdengar sedikit lebih bahagia kali ini.

Dua sisa dari Empat Tertinggi tertawa mengejek.

“Eh heh heh, Benebene lemah! Dia benar-benar bergantung pada kemampuan bawaannya.”

“Dia benar-benar salah satu dari jenis pendekar pedang! Dibalut baju besi hitam yang terkenal dari pengawal pribadi Lady Atofe, orang dapat melihat bagaimana dia menjadi terlalu percaya diri dengan kekuatannya! Memang, aku iri dengan bakatnya!”

“Tapi untuk berpikir dia gagal memperhatikan seorang penyihir bahkan saat armornya tercabik-cabik!”

“ Dia adalah yang paling bodoh di antara Empat Tertinggi!”

Dua dari Ultimate Four tetap ada.

Satu melangkah maju. “Gemetar, cacing!” dia menyatakan, “Karena aku lawanmu berikutnya!”

Maka, pertarungan mereka dengan juara ketiga dimulai.

Bab 8:

Dipenjara di Fort Necross

Rudeus

“LIHAT, DI SINI KITA,” kata Atofe. Setelah mengepak berputar-putar di atas Fort Necross, dia turun di sebuah bangunan yang terletak tidak terlalu jauh dari arena, lalu melemparkanku ke sebuah ruangan di dalamnya.

“Um, di mana tepatnya...?” Saya mulai ragu-ragu. Ruangan itu dibuat untuk seorang gadis kecil. Semuanya berwarna merah muda bayi. Ada tempat tidur berkanopi, perabotan putih, tirai renda, dan teko mewah. Itu tampak seperti kamar di istana Asuran, tetapi kamar Ariel pun tidak se-feminin ini. Satu-satunya hal yang tidak sesuai dengan estetika adalah pemandangan ke luar jendela: tanah coklat kemerahan, gunung yang diselimuti pohon-pohon seram, dan saya bahkan melihat Black Drake terbang di udara di atas gunung. Bukannya itu tidak mencolok dengan sendirinya...

“Kamar sang putri!” Atofe diumumkan.

“Putri...? Maksud Anda kamar ini milik putri Anda, Lady Atofe?”

“TIDAK! Saya tidak punya anak perempuan!”

Aku tahu. Orsted memberitahuku sebanyak itu.

Raja Iblis Atoferatofe Rybak hanya memiliki satu anak. Seorang anak. Dewa Utara Kalman yang kedua.

Epik Dewa Utara yang saat ini beredar sebagian besar tentang dia. Dia telah membunuh raja naga raksasa dan mengalahkan raksasa di Benua Begaritt. Dia terdengar seperti

pahlawan sejati, tetapi Orsted memanggilnya “anak bodoh”. Seperti yang mereka katakan, seperti ibu, seperti anak laki-laki.

“Kalau begitu ruangan ini—”

“Ini kamarmu!”

“Ini benar-benar bukan gayaku.”

“Eh heh heh. Jangan berharap juaramu akan datang dan menyelamatkanmu! Kamu akan berada di sini sampai kamu mati!” Atofe terkekeh.

Dia tidak mendengarkan. Dengan “Mwaaahahahah!” Atofe meninggalkan ruangan.

Baiklah, apa yang terjadi di sini? Apakah saya dipenjara? Pintunya bahkan tidak dikunci. Apakah ini cara memutar Atofe untuk melamarku?

Bung. Saya tidak mengerti .

“Permisi,” terdengar suara dari belakangku, dan aku menoleh untuk melihat Moore. Untunglah. Seseorang yang masuk akal.

“Kau tampak bingung,” katanya.

“Ya,” jawab saya.

“Silahkan duduk. Saya akan menjelaskan.” Aku duduk dengan patuh di kursi yang sangat feminin. Itu cukup nyaman. Mereka pasti menggunakan bahan yang bagus dan bantal yang sangat empuk. Tapi itu agak kecil untukku; lebih banyak ukuran untuk seseorang yang lebih mungil. Seorang gadis remaja akan sangat cocok dengannya.

Saat saya duduk, Moore mengambil teko dan menuangkan secangkir teh. Panci dan cangkir tidak akan terlihat aneh di tangan bangsawan, khususnya bangsawan Asura. Aku pernah melihat jenis yang sama digunakan di kamar Ariel. Cairan yang keluar agak berbeda. Itu lebih keruh daripada teh hitam, dan warnanya lebih lembut.

Apa itu , saya bertanya-tanya. Tunggu, aku pernah melihatnya sebelumnya. Itu teh Soka.

Nanahoshi bernafsu pada barang-barang itu. Meskipun saya kira dia tidak meminumnya karena rasanya.

“Ah, terima kasih,” kataku. “Tidak masalah jika aku melakukannya.” Setidaknya teh saya adalah jenis yang normal. Saya bersyukur untuk itu.

“Bagus. Sekarang, di mana Anda ingin saya mulai?” tanya Moore.

“Awalnya, lalu diurutkan dari sana jika memungkinkan.”

“Dari awal?” Moore memberi isyarat berpikir, kemudian, seolah-olah ada sesuatu yang baru saja menghampirinya, dia mulai berbicara.

“Lady Atofe lahir pada akhir Perang Manusia-Iblis yang pertama.”

“Wow. Jadi Lady Atofe pun punya orang tua, ya?”

“Memang. Ibunya yang terhormat dikatakan sangat cerdas, seperti Tuan Badigadi.”

Kecerdasan hebat seperti Badigadi...? Oke, saya kira kita menggunakan standar raja iblis abadi di sini.

“Lord Badi tumbuh dengan memperhatikan ibu mereka yang bijak sementara Lady Atofe tumbuh dengan memperhatikan ayah mereka, Dewa Abadi Necross Lacross. Kembali pada masa itu, Immortal Lord Necross Lacross memegang kekuasaan sebagai yang paling kuat dari semua raja iblis.”

Immortal Necross Lacross adalah salah satu dari Lima Raja Iblis Besar dari Perang Manusia-Iblis pertama. Tidak banyak informasi yang tersisa tentang dia, tetapi dibandingkan dengan raja iblis lainnya, dia seharusnya sangat kuat.

“Lord Necross Lacross dibunuh oleh pahlawan Arus. Saya belum lahir, dan saya tidak tahu bagaimana mengakhiri hidup seorang raja yang abadi. Lady Atofe juga tidak, yang masih kecil. Lady Atofe mengatakan bahwa yang dia ingat adalah ketika dia melihat ayahnya meninggal, dia tahu pasti bahwa dia harus menjadi lebih kuat dan menjadi raja iblis yang perkasa.”

Benar, jadi sekarang dia seperti... ayahnya yang sudah meninggal?

Meskipun terlihat seperti dia tidak pernah memikirkan apa pun, Atofe berjuang menuju sesuatu.

Saya belum pernah bertemu banyak raja iblis, tetapi memang benar bahwa dari semuanya, Atofe adalah yang paling tipikal. Bagaimana cara mengatakannya? Dia seperti inkarnasi fisik dari kekerasan dan ketakutan, atau semacamnya. Dia hanya seorang raja iblis. Cara terbaik yang bisa saya jelaskan.

“Namun, kami iblis abadi tidak mengindahkan masa lalu. Yang Mulia Necross Lacross adalah raja yang perkasa, tetapi tidak ada yang tahu bagaimana dia perkasa.”

Ah, itu masuk akal. Dia ingin menjadi seperti ayahnya, tetapi dia hanya memiliki gagasan yang kabur tentang seperti apa dia sebenarnya.

Atofe yang khas. Kali ini, seperti anak perempuan, seperti ayah. Mungkin semua iblis abadi seperti ini, jauh di lubuk hati.

Ayahnya juga tidak meninggalkan catatan apa pun untuk menunjukkan betapa hebatnya dia. Seorang manusia akan meninggalkan catatan berlebihan tentang kehebatan mereka sendiri, tetapi iblis abadi hidup sangat lama sehingga mereka tidak melihat ke belakang ke masa lalu. Mungkin pada saat itu, mereka bahkan tidak memiliki konsep menyimpan catatan. Tidak perlu belajar dari masa lalu. Itu jelas bagi mereka. Jika Anda berpikir seperti itu, Anda tidak meninggalkan sumber apa pun.

“Saya punya pertanyaan untuk Anda, Tuan Rudeus.”

“Ya?”

“Makhluk macam apa raja iblis itu? Bagaimana mereka dibicarakan di antara manusia?”

“Eh...”

Raja iblis... Raja iblis...

Di dunia ini, raja iblis tidak lebih dari penguasa bagian dari wilayah iblis. Tapi saya hanya berpikir begitu karena saya tahu sedikit tentang Benua Iblis.

Bagaimana dengan manusia biasa? Apa yang dikatakan orang-orang di Asura atau Ranoa tentang mereka?

“Mereka bilang mereka sangat kuat dan musuh alami umat manusia, dan juga terkadang mereka menculik putri—oh.”

“Itu benar,” kata Moore.

Itu benar, memang.

“Setelah Yang Mulia Necross Lacross meninggal, Lady Atofe, yang tidak tahu apa artinya menjadi raja iblis yang perkasa, berusaha untuk belajar dari manusia dan mengumpulkan sumber dari mereka.”

“Ketika kamu mengatakannya seperti itu, sepertinya Atofe sedang membacanya sendiri,” selaku.

“Tentu saja, pengawal pribadinya yang membaca.”

Ya, saya berpikir sebanyak itu .

“Berbagai raja iblis disebutkan dalam teks itu. Mereka yang dikenal sebagai ‘perkasa’ semuanya memiliki beberapa kesamaan.”

“Poin yang sama? Maksud Anda...”

“Ya, kualitas yang baru saja kamu sebutkan.”

Kekuatan luar biasa, musuh alami umat manusia, menculik para putri.

Juga, dikalahkan oleh pahlawan yang datang untuk menyelamatkan sang putri .

“Tidakkah menurutmu itu terdengar aneh?” Saya bertanya.

“Aku belum dilahirkan saat itu, dan bawahannya pada saat itu sepertinya hanya tahu sedikit tentang manusia. Ada juga dokumen di antara catatan iblis yang berisi cerita serupa — meskipun, tentu saja, iblis abadi itu sendiri tidak meninggalkan catatan. Kisah tentang bagaimana seorang raja iblis menculik seorang putri dan dikalahkan oleh pahlawan Arus...”

Oh, benar. Oke, sekarang saya mengerti .

Selama Perang Iblis Besar yang pertama, pahlawan Arus telah mengambil enam rekan dan membunuh semua dari Lima Raja Iblis Besar. Dia adalah pahlawan yang mengalahkan Kishirika dan mengakhiri perang yang telah berlangsung selama seribu tahun. Ada cerita seperti yang digambarkan Moore dalam salah satu cerita tentang dia. Intinya adalah dia mengalahkan raja iblis, menyelamatkan sang putri, lalu menikahnya dan mendirikan Kerajaan Asura. Namun, menurut sejarah yang saya baca di rumah Boreas, Arus tidak benar-benar berangkat untuk menyelamatkan sang putri dan raja iblis tidak benar-benar menculiknya.

Bangsa manusia, dalam tindakan diplomasi strategis, menawarkan sang putri kepada raja iblis sebagai sandera. Arus, untuk alasan yang sama sekali tidak berhubungan, telah menginvasi kastil dan membunuh raja iblis. Akibatnya, sang putri akhirnya diselamatkan. Itulah yang sebenarnya terjadi.

Namun, penulis di tahun-tahun berikutnya tidak mengatakannya seperti itu. Banyak dari mereka menambahkan sentuhan dramatis pada kisah pahlawan Arus dan perjuangannya untuk menyelamatkan sang putri. Beberapa dari mereka pasti tahu lebih banyak tentang cerita itu daripada yang lain. Entah itu atau mereka baru saja menulis

fiksi murni, benar-benar terpisah dari sejarah. Tergantung pada bukunya, itu adalah raja iblis yang berbeda yang menculik sang putri, dan nama sang putri serta tanah airnya juga bervariasi. Jika Anda mempercayai semua cerita, kelima Raja Iblis Besar menculik seorang putri, lalu pahlawan Arus mengalahkan mereka semua, mendapatkan akhir yang bahagia dengan semua putri, dan Asura yang baru didirikan berakhir dengan seluruh harem permaisuri. .

Dan dia... memercayai semuanya. Lady Atofe punya, maksudku. Dia berpikir bahwa apa yang tertulis di buku-buku itu adalah kebenaran tentang seperti apa pahlawan, putri, dan raja iblis itu.

“Sekarang saya mengerti. Jadi itu sebabnya Lady Atofe memiliki watak yang begitu kejam.”

“Tidak, tidak,” jawab Moore, “dia selalu seperti itu.”

“Oh. Baiklah kalau begitu.”

Dia belum berubah menjadi kekerasan yang menjelma di sepanjang jalan, kalau begitu. Itu hanya dia .

“Dia orang seperti itu,” lanjut Moore, “dia menafsirkan karakter raja iblis dengan cara yang paling nyaman baginya.”

Rasanya seperti dia tidak terlalu memilih interpretasi yang disukai karena mengabaikan bagian yang tidak dia sukai. Hasilnya: Immortal Demon King Atoferatofe, penjelmaan ketakutan. Jangan salah paham, saya pikir itu berhasil. Ada banyak manusia yang benar-benar takut pada Atofe.

“Oke,” kataku. “Bagaimana hubungannya dengan mengapa saya dibawa ke sini?”

“Kamu bilang kamu seorang putri.”

“Makanan pencuci mulutku saja, kalau begitu...”

“Bahkan bercanda, kamu seharusnya tidak mengatakannya.”

Anda mengatakan itu sekarang , tetapi bagaimana saya bisa tahu Atofe menganggap hal normal yang harus dilakukan dengan seorang putri adalah menculik mereka dan mengurung mereka?

“Jadi, apa yang Eris dan Roxy lakukan sekarang?” Saya bertanya.

“Para juara harus menjalani ujian untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada raja iblis.”

“Yang berarti...”

“Intinya, jika kamu ingin melawan Lady Atofe, kamu harus mengalahkan penjaga pribadinya terlebih dahulu. Nona Eris dan Nona Roxy sedang bertarung dengan idiot penjaga yang paling spektakuler—yaitu, dengan prajurit elit pilihan khusus kami.”

Jadi Eris dan Roxy berada di tengah-tengah mengalahkan Empat Tertinggi Atofe (idiot yang dipilih secara khusus).

“Kedengarannya tidak bagus,” kataku. Saya tidak keberatan jika itu untuk bersenang-senang; Lagi pula Eris ingin berkelahi, jadi itu berhasil dengan sempurna. Tetapi jika itu adalah pertarungan sampai mati, itu berbeda. “Benar. Aku sangat menyesal, tapi sebaiknya aku pergi. Aku harus pergi membantu Eris.”

Moore memanggil saya, “Tunggu, tolong.”

“Kamu harus melawanku jika kamu ingin menghentikanku. Dan hei, bukan hal yang aneh bagi sang putri untuk bertarung juga, akhir-akhir ini.”

Sesuatu memberi tahu saya bahwa berjuang melewati Moore akan sedikit menyakitkan. Ketika saya menghadapi Atofe terakhir kali, itu berubah menjadi adu ajaib, dan saya menjadi lebih buruk karena lelah. Aku telah berpikir tentang bagaimana menghadapinya untuk kali berikutnya... tapi celah dalam pengalaman kami terlalu besar. Tidak peduli

apa yang saya lakukan, peluangnya tidak akan berubah secara besar-besaran untuk saya.

Namun kali ini, saya memiliki Magic Armor. Kemenangan tidak akan ditentukan oleh siapa pun yang terbaik dalam menembakkan serangan magis.

“Jangan marah,” kata Moore. “Lady Atofe mungkin sangat serius dengan semua ini, tapi kami, para pelayannya, tidak suka membunuh orang. Tidak di zaman sekarang ini. Bahkan jika temanmu dikalahkan, paling banyak mereka hanya akan kehilangan satu lengan atau semacamnya.”

“Maksudmu itu?”

“Bagaimanapun, lawan mereka semua adalah anggota pengawal pribadi Lady Atofe. Prajurit yang datang ke tanah ini untuk mendedikasikan diri mereka untuk pelatihan selama dibutuhkan. Saya akan berhati-hati agar tidak mengharapkan kemenangan yang mudah.

Aku tidak suka mendengarnya... tapi aku masih berpikir jika ada yang bisa menanganinya, itu adalah Eris. Saat-saat seperti inilah mengapa dia bekerja sangat keras. Baiklah, mungkin situasi khusus ini sedikit berbeda. Intinya adalah, dia siap menggunakan keahliannya ketika diminta darinya. Selain itu, Roxy ada di sana bersamanya. Jika Eris adalah ototnya, Roxy adalah otaknya. Saya yakin bahwa bersama-sama, mereka bisa menang. Atau setidaknya, saya berharap mereka bisa.

Namun, ini masih Fort Necross. Seperti yang diceritakan dalam dongeng, itu pada dasarnya adalah Sword Sanctum, edisi Gaya Dewa Utara. Semua orang di sini telah melintasi Benua Iblis untuk mencapainya. Ini bukan orang yang melakukan sesuatu setengah jalan.

Di luar kekhawatiran saya tentang menang dan kalah, saya juga menyadari bahwa saya hanya ingin melihat Eris beraksi. Dia berperan sebagai rekan sparring saya untuk berlatih pertarungan jarak dekat, dan saya masih tidak bisa mengalahkannya, bahkan di Magic Armor. Aku ingin melihat seberapa baik dia melakukannya di tempat seperti ini.

“Um, oke, bisakah aku pergi dan suka, dukung mereka?”

“Kamu boleh. Kata-kata dukungan sang putri seharusnya memberi hati kepada para pahlawan, bagaimanapun juga, ”kata Moore.

“Kamu tidak perlu mengolok-olokku.”

Aku bergegas kembali ke Eris tanpa basa-basi lagi.

Tetap kuat, wahai para juara pemberani! putri Anda akan datang!

Bab 9:

Putri Rudeus Memasuki Perkelahian

MOORE MEMBAWA SAYA ke tempat yang tinggi dengan pemandangan arena yang bagus. Ketika kami sampai di sana, pertarungan terbaik sudah berlangsung.

“Eris! Jangan menyerah, Eris!”

“A-aku tidak bisa... Bukan ini... Mereka juga...”

“Ayolah, aku tidak bisa—o-ow!”

Di bawah arena, ada lima hewan berbulu panjang, seukuran anjing besar. Mereka berkumpul di sekitar Eris, menjepitnya.

Serang itu. Itu bukan cara yang tepat untuk menggambarkan.

Eris membelai makhluk-makhluk itu saat mereka berkerumun di sekelilingnya, memandangi bulan dengan bahagia. Roxy berusaha menariknya, tetapi itu terlalu besar untuknya. Dia terpental dari mereka dan tidak bisa mendekati Eris.

Um, aku datang untuk melihat Eris jadi badass, pikirku, bukan...apapun itu.

“Eh heh heh.” Di sampingku, Moore tiba-tiba terkekeh. “Juaramu telah diambil oleh familiar dari Arcantos of Flame.”

“Familiar?”

“Ya, Arcantos of Flame mengirimkan familiarnya untuk mengukur lawan-lawannya. Mereka cukup licik, sebenarnya. Mereka mengendus kekuatan, tetapi jika mereka mencium kelemahan, mereka menyerang dan merobek anggota tubuh lawan.”

“Oh, tidak... Tapi bagaimana dengan Eris?!”

“Dia, er... Dia pasti baunya begitu menyengat sehingga mereka menjadi jinak sepenuhnya.”

Oh, tidak . Mereka sangat besar dan sangat lembut! Jika mereka menyukai Eris, tidak ada harapan lagi!

“Eh heh heh ... heh.” Arcantos terkekeh, sedikit ragu. “Kembalilah padaku, familiarku. Dia melebihimu, sepertinya... Heh heh. Sekarang kembali padaku. Kembalilah padaku, kataku. Ayo , kembalilah padaku ...”

Rupanya, para familiar sangat menyukai Eris. Mereka tidak bereaksi sama sekali ketika Arcantos (saya berasumsi bahwa itu adalah pria berbaju hitam) memanggil mereka.

Sementara itu, Eris tampak seperti sudah mati dan pergi ke surga. Dia dalam keadaan meneteskan air liur. Mungkin memang seperti yang diharapkan, tapi para familiar itu entah bagaimana juga tampak senang meskipun Eris menatap mereka dengan sekuat tenaga.

Huh, aku tidak keberatan memiliki satu atau dua familiar yang bisa menahan Eris di sekitar rumah. Itu akan menjadi beban bagi Leo, Linia, dan Pursena.

Setelah terlempar ke pantatnya lagi, Roxy berdiri dan berbalik menghadap Arcantos.

“Ugh... betapa pengecutnya. Jadi beginilah cara para pengikut Sekolah Eksentrik Gaya Dewa Utara bertarung.”

“Siapa yang kau sebut eksentrik?! Jangan samakan aku dengan mereka! Aku ingin melihat lawan seperti apa kamu, tidak lebih!”

“Ya benar!”

Arcantos mendengus. “Betapa pun menjengkelkannya saya disebut Eksentrik ... tidak masalah! Champion Anda tidak dapat mengalahkan familiar saya! Kamu lemah!”

Apakah Anda akan meninggalkannya begitu saja, Tuan Arcantos?

“Sekarang hanya kamu, Penyihir... Nah? Jika kau menyerah, aku akan membiarkanmu pergi. Ada pepatah lama di keluargaku bahwa kita harus baik pada Klan Migurd.”

“Jika aku...jika aku mundur, siapa yang akan menyelamatkan Rudeus?!”

“Kamu tegar hati!” Arcantos berteriak, lalu memasukkan pedangnya ke mulutnya dan merangkak, tampak seperti robot serigala. Itu adalah kuda-kuda berkaki empat Gaya Dewa Utara. Dia menukik ke arah Roxy dengan kecepatan yang mengerikan.

Roxy bereaksi dalam sekejap.

“Bilah es yang agung, aku memanggilmu untuk menjatuhkan musuhku! Pedang Es!” teriaknya, mempersingkat mantra. Tapi dia melawan Arcantos, salah satu Pengawal Pribadi Atofe. Armor hitam yang mereka kenakan dijiwai dengan ketahanan magis yang luar biasa. Icicle Blade Roxy meluncur dengan dentang .

“Mati!” dia berteriak.

Aaagh, awas!

“Uwagh!” Arcantos pergi berputar saat kekuatan luar biasa menabrak sisinya. Dia terbang langsung dari tepi platform arena.

Roxy, para penjaga lainnya, dan para familiar berbulu lebat semuanya menatap ke arahnya dengan bingung. Lalu, mereka menoleh ke arahku bersamaan.

“Ah, maaf tentang itu, itu tergelincir...” gumamku. Melihat Roxy dalam bahaya, aku bereaksi dengan meriam batu sebelum aku bisa menahan diri. Biasanya, saya setidaknya berteriak “Meriam Batu!” untuk memberi sekutu saya peringatan bahwa saya akan menyerang, tetapi kali ini saya melakukannya sepenuhnya tanpa vokal.

“Tuan Rudeus,” desah Moore.

“Maksudku, apa yang harus kulakukan?”

Ayolah, Roxy dalam bahaya! Saya tahu Anda mengatakan sebelumnya bahwa tidak ada yang akan terbunuh, tetapi Anda tidak dapat mengharapkan saya untuk duduk di sini dan menonton sementara Roxy menangis dan menggeliat kesakitan saat dia mencengkeram lengannya. Bahkan jika dia siap untuk berkorban!

“Oh baiklah, aku akan mengizinkannya. Menyelamatkan sang pahlawan ketika semuanya tampak hilang adalah bagian dari peran sang putri, bagaimanapun juga.”

Fiuh. Setidaknya untuk saat ini, kami tidak gagal dalam pertempuran berurutan Ultimate Four kami. Kami tidak akan berkemas untuk pulang tanpa melawan Atofe.

“Sebenarnya, bisakah aku pergi ke sana? Atau apakah ada pertempuran dengan naga yang menjaga menara tempat sang putri dipenjara masih akan datang atau semacamnya?

“Itu ide yang bagus, tapi kita akan kesulitan menangkap seekor naga...” kata Moore.

“Yah, sang putri sudah ada di sini dan ikut serta dalam pertarungan. Aturannya agak kabur pada saat itu, jadi saya tidak mengerti kenapa tidak.

Area kabur, ya?

Yah, aku bukan putri yang baik, dan ada banyak area kabur dalam keseluruhan proses ini. Pertarungan ini, misalnya. Setengah dari alasannya bahkan dimulai adalah karena saya salah bicara dan kemudian tingkah Atofe. Tidak ada gunanya terpaku pada detail selarut ini dalam permainan ketika tidak ada yang jelas untuk memulai.

“Kurasa di sinilah aku mengucapkan selamat tinggal,” kataku.

“Semoga Anda beruntung dalam pertempuran,” jawab Moore. “Aku punya beberapa hal untuk dipersiapkan.”

Ah benar, setelah Atofe ini naik panggung, pikirku. Aku melompat ke arena, lalu berlari ke arah Roxy.

“Aduh, Rudi...! Apakah kamu baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, aku baru saja terikat dengan aksi komedi kecil Atofe. Bagaimana denganmu?” tanyaku, memandangnya untuk memastikan dia tidak terluka. Ada bekas luka bakar di jubahnya, beberapa tambalan lembab di sana-sini, serta luka bakar dan goresan di wajahnya. Dia tidak mengalami luka besar. Entah itu, atau dia telah menyembuhkan dirinya sendiri.

“Itu sulit. Yang ketiga sangat kuat—seorang ksatria penyihir yang menggunakan sihir api dan angin dan menyerang Eris dan aku sekaligus...”

Aku berharap aku telah melihat itu. Saya yakin itu adalah pertempuran epik. Roxy beralih menggunakan gerakan untuk menunjukkan betapa kuatnya Peridot Bumi.

Peridot... dari Bumi. Itu adalah Penyihir yang menggunakan sihir api dan angin... Lalu dari mana “bumi” berasal? Apakah api dan angin diambil oleh yang lain terlebih dahulu? Tidak, tidak apa-apa. Tidak penting.

Roxy memberi tahu saya bahwa dia adalah penyihir dan pendekar pedang terkuat dari Empat Tertinggi, berpengalaman dalam melakukan pertempuran melawan banyak lawan. Strateginya adalah menyerang Eris dengan sihir sambil mengincar Roxy dengan pedangnya. Roxy terpaksa melawan sihir yang dia kirim ke Eris, yang tidak memiliki ketahanan sihir, sementara Eris harus melindungi Roxy, yang pertahanannya fisiknya lemah. Tapi Eris melawan Jurus Dewa Pedang; pertahanannya bukanlah keahliannya yang kuat. Tidak dapat melakukan apa pun selain melindungi yang lain, mereka mendapati diri mereka perlahan-lahan kehilangan pijakan. Tapi kemudian Roxy memiliki kilasan kecemerlangan.

Secara teori, mantra balasan membatalkan mantra lawan, dan biasanya dikatakan bahwa mantra balasan yang baik menggunakan jumlah kekuatan yang persis sama dengan mantra yang diblokirnya.

Roxy membuang kebijaksanaan umum itu ke luar jendela. Saat dia memanggil sihir air untuk melawan sihir api dan sihir bumi untuk melawan sihir angin, dia memberikan

kekuatan yang jauh lebih besar daripada mantra penyerang. Yang tersisa saat semuanya berakhir hanyalah air dan tanah, menciptakan lumpur dalam jumlah besar di tanah.

Kemudian, Roxy menggunakan mantra gabungan Quagmire. Dalam sekejap, lumpur di tanah menjadi rawa, memaksa Peridot terhenti. Saat itulah Eris masuk untuk membunuh— bam!

Tidak kurang dari Roxy the Wise, kurasa.

Quagmire adalah gerakan khas saya, jadi Anda akan dimaafkan jika berpikir bahwa jika saja saya ada di sana, saya bisa menang tanpa perlu terlalu pintar. Anda salah. Jika saya menggunakan Quagmire secara langsung, lawan akan menemukan cara untuk menyiasatinya. Peridot tidak mengharapkan Roxy untuk menggunakan sisa mantra balasannya untuk menyerang, dan begitulah akhirnya dia terhenti. Tidak mungkin aku bisa sepandai itu.

“Tapi saat lawan berikutnya muncul, Eris...”

Aku melihat ke arah Eris, dan melihat dia di tanah, berkedut. Khawatir mungkin familiar itu benar-benar beracun, aku bergegas ke sisinya.

“Aha...haha...” Eris menatap ke angkasa, benar-benar bahagia. Jari-jarinya masih membuat gerakan mencengkeram, masih menikmati sensasi bulu familiar.

Racun, seperti yang kuduga.

Hewan seperti itu memiliki efek penyembuhan pada Eris. Mereka praktis semacam obat. Obat bisa berubah menjadi racun ketika Anda minum terlalu banyak.

“Mari kita luruskan lagi pemikirannya,” kata Roxy.

Penangkal? Atau apakah lebih baik menggunakan sihir penyembuhan?

“Rudy, kamu meraba-raba dadanya selalu membuatnya berdiri, kan?”

“Hah?! Kamu tidak keberatan?”

“Aku keberatan ...” jawab Roxy. “Kamu tidak boleh menyentuh tubuh wanita tanpa persetujuan. Tapi Raja Iblis Atofe akan segera datang.”

Aku mengikuti tatapan Roxy. Penjaga pribadi Atofe telah berbaris, dan Moore memiliki semacam anglo di lengannya yang dia gunakan untuk mengisi area itu dengan asap. Cahaya dari api unggun menerangi asap. Suasana tak menyenangkan memenuhi ruang itu.

Mereka menyiapkan suasana untuk masuknya raja iblis. Kecuali kami melakukan sesuatu, kami harus bertarung tanpa Eris. Tapi tidak, sial, aku telah bersumpah untuk membujang... aku tidak bisa mengalah!

“Ayo, Rudi. Setelah selesai, aku akan membiarkanmu menyentuh milikku juga. Sebagai penebusan dosa.”

Tidak, sial, tidak! Saya tidak boleh menyerah... Kemudian sebuah pikiran menghantam saya. “Itu tawaran yang menggiurkan, tapi bukankah itu akan berakhir dengan dia meninju dan menjatuhkanku? Itu tidak akan membantu jika kita membangunkan Eris tapi aku tidak bisa menghitungnya, kan?”

“Oh... Itu poin yang wajar,” aku Roxy. Saat itu, tubuh Eris kejang. Dia melihat sekeliling dengan panik, matanya melebar seperti kartun.

“Kemana dia pergi?!” dia menuntut.

“Dia pergi.”

“Oh...” Dia terlihat sedikit kecewa, tapi kemudian, dengan kaget, matanya menemukanku. Dia menatap.

“Rudeus! Kamu baik-baik saja!” Dia memelukku. Payudaranya menekan dadaku. Mereka sangat lembut...

Heheheh, aku bahkan tidak perlu merasakan saat dia sedang kesurupan. Puncak kembar Eris telah jatuh ke tanganku! Oke, tidak di tangan saya. Mereka terlalu besar.

“Atofe hanya bersenang-senang. Itu berakhir dengan cepat.

“Yah, itu bagus,” kata Eris. “Tapi Rudeus, ini semua salahmu! Anda harus bercanda tentang menjadi ‘putri!’”

“Aku benar-benar menyesalinya,” kataku, meskipun tidak ada yang perlu disesali.

Maksudku, aku tidak tahu, kan? Bagaimana saya bisa menebak bahwa menyebut diri saya seorang putri akan membuat saya diculik? Seorang raja iblis yang normal akan menculik putri-putri yang tepat, bukan pria sembarangan yang hanya menyebut dirinya sendiri. Benar?

Roxy menarik ujung jubahku. “Eh, Rudi? Saya juga sangat khawatir,” katanya. Itu sangat manis, cara dia mengatakannya. Dia bahkan memberi saya pertanyaan yang tepat, “Apakah kamu baik-baik saja?” lebih awal.

“Aku tahu, jangan khawatir,” jawabku.

Saat itu, aku merasa sangat bahagia. Aku tidak mengalami masalah serius, tapi Eris dan Roxy mengkhawatirkanku seperti aku bertarung bersama mereka. Mereka mengatasi cobaan itu untuk menyelamatkan... Kurasa seperti inilah rasanya seorang putri.

“Eheheh, hah, mwaaahaha, hah...”

Tawa menyeramkan bergema di belakang kami. Itu dalam dan terdengar jauh, seolah-olah itu muncul dari lubang neraka.

Berbalik, saya menemukan bahwa arena sudah dikaburkan dari pandangan oleh asap. Matahari telah terbenam sekarang, dan api unggun telah dipadamkan, menyelimuti pemandangan dalam kesuraman.

Kegelapan itu tidak mutlak.

Sebuah lingkaran sihir bersinar. Biasanya, lingkaran sihir bersinar biru pucat, tapi yang satu ini bersinar ungu. Mungkin mereka menggunakan cat khusus. Mungkinkah efek dari lingkaran sihir ini adalah “bersinar dengan cahaya ungu”?

Kepulan asap diterangi oleh cahaya ungu. Rasanya seperti beberapa mega-selebriti akan menaiki panggung.

Tanpa sepatah kata pun, Eris berdiri, pedangnya siap. Saya hanya melihat sekilas wajahnya, tetapi dia tampak sangat bersemangat untuk melihat apa yang akan keluar. Kegembiraannya agak menular.

Itu tidak akan menjadi sesuatu yang istimewa. Hanya brengsek dari sebelumnya.

Sebuah suara bergema terdengar di seluruh arena. “Mwaahahahahaha! Anda telah menembus Ultimate Four saya yang paling elit, ditempatkan di seluruh Fort Necross! Anda telah melakukan pekerjaan yang hebat untuk menghubungi saya di sisi lain!”

Mereka tidak ditempatkan di mana pun secara khusus, kataku diam-diam. Tapi baiklah, tidak apa-apa. Semua bagian dari pertunjukan.

“Melintasi Benua Iblis dan mengepung Fort Necross... Sungguh, kamu hebat bisa sampai di sini!

“Aku memujimu! Kalian semua benar-benar layak disebut juara!”

Hei, kau dengar itu, Eris? Sekarang kamu sudah mendapatkan sertifikat resmi juara dari raja iblis. Saya pikir saya juga multiclass menjadi juara. Juara Putri Rudeus!

“Kamu akan diberi hadiah!”

Saat itulah saya mulai menganggap serius. Angin bertiup di dalam arena, meniupkan asap semakin jauh. Pada saat yang sama, saya merasa kedinginan.

Dari kedalaman di mana asap dihembuskan, saya merasakan aura pembunuh yang meliputi segalanya. Aku menelan ludah tanpa sadar. Aku bahkan bertanya-tanya apa yang mungkin muncul dari sana. Padahal hanya ada satu calon.

“Hadiahmu...”

Embusan angin kencang bertiup, membersihkan asap dalam hitungan detik. Dengan deru, semua api unggun menyala kembali, menerangi arena secara terang-terangan.

Di sana, di tengah, berdiri seorang wanita. Dia memiliki kulit biru dan rambut putih, dan sayap seperti kelelawar. Satu tanduk tebal menonjol dari dahinya. Meskipun dia sedikit lebih pendek dari Eris, baju zirah hitam yang dikenakannya membuatnya tampak lebih besar. Dia memegang pedang besar yang terlihat terlalu berat untuk lengan rampingnya.

“Hak untuk menantangku!”

Di depan kami ada Immortal Demon King Atoferatofe Rybak.

Bab 10:

Bentrokan dengan Raja Iblis Atofe

“AKU RAJA IMMORTAL Atoferatofe Rybak! Jika Anda mengalahkan saya, saya akan mengenali Anda sebagai juara! Jika Anda kalah, Anda akan menjadi boneka saya sampai hari Anda menarik napas terakhir!”

Atofe memancarkan kebencian. Satu-satunya sosok berdiri di hadapannya — sang juara.

“Aku Raja Pedang Eris Greyrat,” kata Eris. Menghadap ke bawah Atofe, dia mengangkat Pedang Naga Phoenix, salah satu dari Tujuh Pedang Dewa Pedang, di atas kepalanya.

“Gaya Dewa Pedang!” Seru Atofe dengan gembira. Tanpa mengalihkan pandangan dari Eris, dia menghunus pedangnya sendiri. “Asal tahu saja, Sword of Light tidak akan bekerja padaku.”

Eris tidak bereaksi. Dia tahu. Dia pernah mendengar legenda raja iblis abadi.

Immortal Demon King Atofe tidak bisa dikalahkan.

Itu bukan masalah teknik—Atofe lambat dan pedangnya tumpul. Dia tidak mati. Tidak ada serangan, tidak ada luka mematikan yang bisa membunuhnya. Tidak peduli seberapa banyak Anda memukulnya, dia akan bangkit kembali. Pada akhirnya, dia menang melalui ketahanan belaka.

Itu adalah Atofe Raja Iblis Abadi. Dalam Perang Laplace, hanya ada kurang dari selusin prajurit gagah berani yang mampu melawannya. Tiga Pembunuh Dewa berdiri di antara sedikit itu. Satu-satunya individu yang pernah mengalahkannya satu lawan satu adalah Dewa Utara Kalman, atau begitulah ceritanya.

Eris telah menilai apakah kekuatannya cukup untuk menjatuhkan raja iblis, dan dia tahu bahwa jawabannya adalah tidak. Sendirian, itu tidak mungkin. Gagasan menantang

makhluk legenda sangat menggembirakan, tetapi dia tahu tidak mungkin dia bisa mengalahkan Atofe dengan kekuatannya sendiri.

Itu tidak berarti dia akan mengeluh tentang hal itu. Dia mungkin tidak memiliki kemampuan yang diperlukan, tetapi orang lain di sini memilikinya. Mereka telah mendiskusikannya sebelumnya.

“Hei, katakan sesuatu!” Atofe berteriak.

Eris masih tidak menjawab.

“Tunggu,” Atofe melanjutkan, “ada seorang pria sepertimu yang melakukan hal yang memusatkan seluruh energinya dan kemudian mendatangi dengan satu pukulan pamungkas ...” Ketika Eris masih tidak mengatakan apa-apa, dia terkekeh. “Aku punya ingatan yang bagus, lihat. Saya mengingatnya dengan baik. Pukulan itu tidak pernah mengenaiku. Aku meremasnya dengan tinjuku, seperti katak.” Atofe mencibir jahat, mengenang, lalu memelototi Eris. “Yah, Eris Greyrat? Ini akan menjadi pertarungan seumur hidup untukmu. Apakah Anda akan mempermalukan diri sendiri di depan rekan-rekan Anda yang dapat dipercaya... atau akankah Anda mendapatkan kemuliaan?”

Dia mengetuk tengkoraknya. “Ini kepalaku, lihat? Jika Anda membawanya pulang, Anda akan menjadi pahlawan umat manusia untuk selama-lamanya!” Atofe sangat percaya diri. Raut wajahnya mengatakan Tidak mungkin wanita ini bisa membunuhku .

Di sekitar kami, penjaga pribadinya meratap. Sesuatu seperti, “Tidak, Nona Atofe! Kamu lengah lagi!”

Membiarkan sang pahlawan untuk melakukan ayunan pertama dengan sengaja adalah bagian yang tidak dapat dihindari dari apa artinya menjadi keturunan raja iblis abadi, saya menduga.

“Aku tidak butuh kemuliaan,” kata Eris dengan kasar, “tapi aku akan memenggal kepalamu.”

“Kata-kata yang berani, Eris Greyrat!” Atofe berteriak. Suaranya bergemuruh di sekitar arena. “Datang dan coba!”

Matahari sore terbenam di balik pegunungan dan kegelapan mereda. Kedua wanita itu diterangi oleh api ungu dari obor. Mata Atofe menyala. Eris balas memelototinya, tidak gentar. Mata mereka terkunci satu sama lain. Masing-masing menginginkan yang lain mati.

Hal-hal bisa meletus kapan saja.

“Um...”

Penjaga pribadi Atofe tidak melihat Eris atau Atofe. Sebaliknya, mata mereka tertuju pada raksasa di belakang Eris. Di sana, dalam cahaya redup, berdiri sosok batu yang menjulang tinggi, tingginya sekitar tiga meter. Dari mana asalnya? Apakah seseorang menggunakan sihir pemanggilan? Tapi tidak, tidak ada efek samping dari itu.

Beberapa langkah di belakang raksasa berdiri penyihir berambut biru. Dia mengepalkan tinjunya dengan pernyataan sukses yang jelas, menatap raksasa itu.

“Oh...” Kenapa Eris, pendekar Gaya Dewa Pedang yang biadab ini, tidak menyerang? Salah satu penjaga mengerti, mendesah kagum: Eris mengulur waktu agar Rudeus bisa bersiap-siap.

Roxy telah memanggil Magic Armor Version One.

“Who...whoa...” Atofe, menatap sosok bayangan di belakang Eris, membuat suara kagum. Dia mengenali baju besi itu sejak dulu, sebelum Perang Laplace. Dia pernah melihatnya di Perang Manusia-Iblis Kedua sebelum disegel. Itu tampak sedikit berbeda dari bagaimana dia mengingatnya. Itu adalah warna baru. Tapi perubahan seperti itu sepele. Saat itu, pernah ada banyak set armor seperti ini. Ini adalah satu set lengkap.

“Melawan Armor Dewa...!” Atofe bergumam. Dia menatapnya, tertegun—

“Gyaaaaaah!” Dan pada saat itu, Eris menyerang.

Rudeus

ERIS'S SWORD bersiul di udara, mengikuti jalur terpendek dan terlurus ke leher Atofe sementara raja iblis ternganga melihat Magic Armor. Bilah ajaib, seperti seberkas cahaya perak, menemui sasarannya dengan semua kekuatan memamatkannya utuh, meluncur ke daging Atofe, lalu terus—

Alarm muncul di wajah Eris, dan pedangnya berhenti. Itu berhenti sekitar setengah jalan melalui leher Atofe.

Sementara itu, pedang Atofe tertanam jauh di bahu kanan Eris, dan lengan kanan Eris tidak bergerak.

Dia tidak hanya berhenti. Seseorang telah menghentikannya .

Sword of Light menembus tepat di antara tulang, pada dasarnya menjadi balok penahan beban di dalam tubuh apa pun yang ditembusnya. Itulah mengapa itu terkenal sebagai teknik pedang pamungkas... dan itu telah diblokir.

“Gyaaaaaah!” Eris segera menyerah pada lengan kanannya. Hanya menggunakan tangan kirinya, dia menarik pedangnya hingga bebas. Normalnya, Sword of Light seharusnya sudah memenggal kepala lawannya. Namun, hanya dengan satu tangan, kekuatannya berkurang. Sepertiga dari leher Atofe tetap utuh, masih menempel kuat di badannya. Itu berarti kematian dalam pertempuran normal apa pun. Mengiris bahkan sepertiga dari leher Anda akan menjadi luka yang mematikan. Tapi lawan Eris adalah Atofe. Atofe Raja Iblis Abadi.

“Ngraaah!” Atofe tampak seperti mayat saat dia menendang Eris. Suara bwong yang mengerikan terdengar saat Eris terbang. Roxy menangkapnya. Darah mengalir bebas dari bahunya; dia menatap Atofe dengan pembunuhan yang tak tergoyahkan di matanya. Dia masih ingin bertarung, tetapi bagiannya sudah berakhir untuk saat ini.

Atofe melolong teriakan perang, lalu berbalik ke arahku. Dia mengangkat pedangnya dalam posisi bertahan, lalu mencondongkan tubuh ke depan untuk melakukan lunge saat aku menyiapkan senjata gatlingku. Mungkin naluri binatang yang membuatnya datang kepadaku ketika aku masih belum melakukan apa-apa; mungkin itu berdasarkan pengalaman.

Dengan Eris menyingkir, garis tembakanku jelas.

“Api!” Aku berteriak dan melepaskan hujan meriam batu.

Pada langkah pertamaku, armor Atofe hancur menjadi debu. Pada detik saya, bahunya robek dan pedangnya terlempar ke udara. Pada yang ketiga, tubuhnya, yang dibumbui lubang seperti sarang madu, terlempar dari panggungnya.

Tidak ada langkah keempat. Bagian bawahnya yang tersisa terhuyung dan jatuh. Itu adalah adegan yang membuat jantung berhenti. Tidak ada darah—mungkin karena Atofe adalah raja iblis abadi—tapi akan sangat memuaskan jika ada. Aku masih belum terbiasa membunuh orang. Saya tidak akan pernah. Saya hanya bisa menggunakan gatling gun dari jarak dekat karena saya tahu dia tidak akan mati. Itu benar: bahkan setelah ini, Atofe tidak akan mati.

Roxy menerapkan sihir penyembuhan pada luka Eris, lalu melihat sekeliling dengan cemas ke penjaga pribadi Atofe. “Apakah kita melakukannya?”

Tanpa Atofe untuk memberi mereka perintah, mereka tidak akan menyerang kita. Tidak satu pun dari mereka yang mengkhawatirkan Atofe. Mereka memiliki keyakinan penuh pada keabadian tuan mereka.

“Belum,” kataku, masih waspada.

Para penjaga bergumam di antara mereka sendiri.

“Apakah kita pergi selanjutnya?”

“Nah, tidak mungkin.”

“Tundukkan matamu! Apa kau melihat serangan itu menembus baja hitam?”

“Armor tidak ada gunanya, ya? Sihir apa itu?”

“Terakhir kali dia melawan Lady Atofe dia menyerang dengan meriam batu yang sangat kuat. Mungkin itu.”

“Ah, itu masuk akal. Jadi seperti meriam batu api cepat?”

“Jadi itu artinya...apa itu, staf? Apakah senjata sihir terpisah dari armor?”

Mereka menganalisis pertarungan. Apakah tidak ada yang membuat mereka marah? Tapi kemudian, kurasa mereka tahu butuh lebih dari itu untuk membunuh Atofe.

Atofe akan beregenerasi. Dia benar-benar dalam proses melakukannya sekarang. Potongan daging yang tersebar berkumpul bersama untuk membentuk gumpalan yang lebih besar, menghubungkan bagian demi bagian sampai dia hampir kembali ke ukuran aslinya. Tidak seperti bentuk kehidupan parasit tertentu, dia bisa menyatukan dirinya kembali bahkan setelah Anda mencabut rambutnya...

Kekuatan hidupnya begitu kuat sehingga rasanya tidak masalah jika beberapa bagian dari dirinya dikeluarkan dari keseluruhan, karena setiap gumpalan kecil daging yang tersisa akan beregenerasi sendiri melalui mitosis. Makhluk seperti itu, mengenakan baju besi dan berlatih untuk berperang... Tidak heran dia tangguh.

Atofe selesai beregenerasi sementara aku merenung.

Karena aku telah mengotori dia dengan lubang, bagian atasnya telanjang. Perutnya—bahkan lebih kekar daripada Eris—dan payudaranya—besar, tapi tidak sebesar Eris—terlihat jelas. Apakah ada gunanya, saya bertanya-tanya, pada makhluk seperti dia berolahraga? Saya kira ada. Heck, mungkin ada lebih banyak alasan untuk robek ketika sel Anda tidak bisa mati daripada orang biasa. Membuat penasaran.

Ketika Atofe berdiri di depan saya, pulih sepenuhnya dan tidak bersenjata, saya bertanya, “Apakah Anda masih ingin bertarung?” Aku sudah siap untuk pertempuran berlarut-larut di mana aku akan menggunakan setiap keterampilan yang kumiliki, tapi aku tidak datang dengan niat bermusuhan. Jika saya memutuskan Atofe, yang baru saja beregenerasi, terlalu merepotkan dan dengan serius mencoba memenjarakan atau memusnahkannya, Moore, yang menonton dari belakang Atofe, akan memutuskan bahwa saya bermusuhan. Setelah melakukan panggilan itu, dia akan mengambil alih komando pengawal pribadi Atofe dan menyerangku. Itulah yang dikatakan Orsted kepadaku. Aku telah berpikir tentang bagaimana menangani kemungkinan itu... tapi aku tidak ingin melakukannya. Regenerasinya adalah merepotkan, tetapi mengalahkannya setiap kali dia kembali, sebanyak yang diperlukan untuk memuaskan, adalah pilihan yang lebih baik. Aku tidak tahu berapa kali itu akan terjadi, tapi aku akan melawannya selama sihirku bertahan.

Tapi kemudian Atofe balas berteriak, “Tidak!”

Moore berlari dan menutupinya dengan jubah. “Aku akan segera memberimu baju zirah, Lady Atofe,” katanya. Atofe mendengus, lalu duduk di tanah dengan bunyi gedebuk, menyilangkan kakinya. Rupanya, dia tidak akan bertarung. Dia malah menatap kesal ke arahku.

Saya benar-benar terkejut. Aku yakin begitu dia berdiri lagi, dia akan menyerangku seperti babi hutan atau memerintahkan pengawalnya untuk menyerang kami dari semua sisi. Eris berdiri di antara kami berdua, pedang siap, tapi Atofe tidak melirikinya sedikitpun. Di belakangku, Roxy mencengkeram tongkatnya, tapi aku ragu dia akan mendapat kesempatan untuk menggunakannya.

Atofe terus menatapku untuk waktu yang lama tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Setelah apa yang terasa seperti selamanya, dia bergumam, “Apakah kamu mengingatnya, Moore?”

“Saya khawatir saya tidak hidup untuk Perang Besar Manusia-Iblis,” jawabnya.

“Oh, benar. BENAR.” Suaranya lebih tenang daripada yang pernah kudengar. Lebih tenang juga. “Dulu tidak seperti itu. Itu jauh lebih mencolok. Itu tidak memiliki senjata itu, tapi lebih cepat dan lebih kuat juga.”

Atofe pasti berbicara tentang Fighting God Armor yang asli — baju zirah pamungkas yang dibuat oleh Laplace.

“Tapi seperti itulah manusia. Mereka lemah pada awalnya. Tak berdaya seperti bayi. Mereka pecah dan melarikan diri saat kami menyerang. Namun seiring berjalannya waktu, mereka berubah. Karakter baru, armor baru, senjata baru. Bahkan cara mereka bertarung. Mereka berkumpul bersama dan berpencar, berbaring menunggu di pegunungan, dan berhadapan di seberang sungai... Dan saat mereka melakukannya, sedikit demi sedikit, mereka tumbuh lebih kuat. Kalau biasa mengatakan bahwa itu adalah kekuatan manusia.” Atofe tampak tenang, dan dia sebenarnya terdengar cerdas. Mungkin raja iblis abadi mendapatkan pasca-regenerasi seperti orang bijak, seperti yang dilakukan manusia setelah aktivitas lain.

“Kau membuatnya?” dia bertanya kepadaku.

“Aku melakukannya,” jawabku.

“Huh... Kau kuat, bukan? Sangat kuat,” kata Atofe. Matanya tampak cerah dan segar. “Lucu. Kalian manusia yang menyedihkan mengejar Klan Naga ketika bahkan ayahku tidak bisa mengalahkan mereka, tidak peduli bagaimana dia berjuang.” Dia berdiri perlahan, lalu menyuruh Moore ke sisinya dan menatapku, di mana aku berjuang untuk memahami apa yang dia katakan. Dia melipat tangannya dan melanjutkan. “Saya kalah. Seperti yang dijanjikan, saya akan bergabung dengan tujuan Anda, selama Anda masih hidup.

Begitulah cara Atofe menjadi sekutu saya. Dia juga mengatakan kepada saya, “Kamu mengalahkanku, Rudeus Greyrat, jadi aku menamaimu ‘juara.’”

Jadi saya menjadi juara juga.

Belakangan, ada jamuan makan di benteng Atofe. Perjamuan untuk merayakan kematian raja iblis, diselenggarakan oleh raja iblis yang kalah itu sendiri. Penjaga pribadinya adalah para pelayan, dan juga para tamu.

Tempat latihan yang luas berfungsi sebagai ruang perjamuan. Boneka dan perlengkapan latihan disingkirkan untuk memberi ruang bagi arena di tengah yang dikelilingi tikar kulit. Para penjaga duduk-duduk sambil minum dan berpesta. Raja Iblis Atofe telah dikalahkan, tapi itu tidak berarti tahanannya bebas. Atofe mungkin tidak akan mengerti jika aku mengungkitnya, dan selain itu, itu adalah masalahku jika penjagaan pribadinya melemah sejak saat ini. Saya memutuskan untuk meninggalkan hal-hal sebagaimana adanya. Lagipula, ini bukan polisi dan perampok. Saya tidak bisa membebaskan semua orang. Baiklah, jika ada di antara mereka yang putus asa untuk pulang, saya akan mencari kesempatan untuk menyelundupkan mereka secara bergiliran. Selama saya melakukannya perlahan, Atofe tidak akan menyadarinya.

Karena itu, semua penjaga pribadi Atofe tampak senang menikmati pesta itu. Tak satu pun dari mereka tampaknya akan memberontak. Saya kira itu masuk akal. Bukannya mereka sendiri yang mengalahkan Atofe.

“Ini adalah hari yang menyenangkan! Kami akan minum! Kami akan bernyanyi! Dan kita akan bertarung!” Meski kalah, Atofe tetap bersemangat. Dia bersenang-senang membuat pelayannya bertempur di arena pusat. Saya perhatikan bahwa dengan setiap cangkir bir yang saya bawakan untuknya, dia berteriak, “Lezat!” Dia menghargai hadiahku. Itu pemikiran yang aneh, tapi dia mengingatkanku pada Badigadi saat ini. Setelah pertempuran, prioritas pertamanya adalah minum dan bernyanyi... Hei, mereka bersaudara. Mungkin Immortal Necross Lacross juga seperti ini.

“Ahahahaha, bagus!”

“Hancurkan dia!”

“Tingkatkan kewaspadaanmu! Ayo! Angkat! Ahhh...”

Mereka bertarung satu lawan satu di arena. Tidak ada senjata, tidak ada baju besi, hanya buku-buku jari telanjang. Orang-orang paling berotot di pengawal pribadi Atofe saling memukul dengan tinju mereka, dan semuanya sangat macho.

Hah? Tunggu, tidak apa-apa. Itu bukan penjaga. Atau seorang pria, dalam hal ini.

“Pemenangnya adalah...Eris!” Eris berdiri di arena. Dia pasti memiliki bahan bakar yang tersisa untuk dibakar setelah pertempuran dengan Atofe. Dia memukuli iblis dari penjaga pribadi Atofe dengan keganasan anjing liar. Ini terjadi setelah dia melawan Empat Tertinggi Atofe sebelumnya! Gadis itu tidak pernah berhenti...

Itu pertarungan yang bagus. Penjaga berwajah cicak itu memberikan yang terbaik. Itu adalah tanda betapa elit penjaga pribadi Atofe. Namun, ketika kamu mengambil pedang Eris dan bertarung satu lawan satu, keduanya seimbang. Kecuali salah satu dari mereka menahan... tapi tidak, bukan itu. Para kontestan tergeletak tak sadarkan diri di sekitar tepi arena. Eris sudah menghajar mereka bertiga. Dia telah menerima beberapa ketukan, tetapi Roxy ada di sana sebagai yang kedua menggunakan sihir penyembuhan. Dia akan baik-baik saja.

Eris menjadi jauh lebih kuat...

Atofe terkekeh kegirangan. “Kamu orang yang tangguh! Persis seperti yang kau harapkan dari rekan sang juara! Baiklah, siapa selanjutnya? Akan jadi siapa?”

“Aku menantangmu, Raja Iblis Atofe! Turun ke sini dan lawan aku!” teriak Eris. Mendengar ini, Atofe terkekeh lagi.

“Kau bahkan lebih tolol dari Kishirika, menantangku untuk pertarungan tanpa senjata! Aku suka itu! Baiklah, aku akan melawanmu!” Dia membuang jubahnya dengan desir dramatis, lalu, masih telanjang dari pinggang ke atas, turun ke arena. Perjamuan mendekati puncaknya; sorakan itu sangat keras hingga terasa seperti tanah akan terbelah. Siapa yang akan menang? Eris? Atau Atofe?

Peluangnya pasti ada di Atofe. Secara pribadi, aku tidak akan melupakan Eris untuk menyebabkan gangguan besar—

“Tuan Rudeus... Tuan Rudeus!”

“Ah! Maaf.”

Saya tidak ada di perjamuan. Saya sedang duduk dengan Moore di sebuah ruangan di benteng mendiskusikan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Saya seharusnya menjadi tamu kehormatan... Perjamuan sedang memanaskan di luar sana. Lagi-lagi, untuk menghormati siapa perjamuan itu?

Moore berdehem. “Terima kasih atas detailnya. Di sini saya memiliki permintaan untuk pencarian dan pemusnahan Angsa murid Manusia-Dewa dan dukungan dalam perang melawannya, pencarian Kishirika, pembentukan dinas intelijen, dan dukungan dalam perang melawan Dewa Iblis Laplace. Apakah itu sejauh itu?

“Itu benar.”

Tidak seperti Atofe, Moore adalah pria yang bisa diajak bicara. Dia telah mendengar permintaan saya, mengaturnya, dan mempertimbangkannya. Aku bertanya-tanya apakah mungkin suatu hari, dahulu kala, otak Atofe mendapatkan pikirannya sendiri, keluar dari kungkungan sempit tengkoraknya, dan berubah menjadi Moore.

“Mengesampingkan dua yang pertama, untuk saat ini, saya ragu kami akan dapat membantu dengan dua yang kedua, terutama pertarungan melawan Laplace.”

“Apakah itu benar-benar tidak mungkin? Apakah dia memiliki semacam kewajiban untuk Laplace...?”

“Lady Atofe kalah darimu dan kamu sendirian. Jika Anda mati, itu menjadi batal demi hukum. Apakah Anda akan hidup dalam delapan puluh tahun?

“...Mungkin tidak.” Pada akhirnya, utangnya adalah kepada saya. Mungkin aku seharusnya memainkannya jadi dia pikir dia kalah dari Roxy...yah, sudah terlambat untuk itu sekarang. Kapur itu sampai takdir.

“Perusahaan tentara bayaran juga menjadi masalah,” lanjut Moore.

“Apakah itu masalah teritorial?”

“Lady Atofe memerintah wilayah ini, tapi satu-satunya bawahannya adalah pengawalnya. Jika Anda ingin mendirikan organisasi lain, itu hak prerogatif Anda, tetapi mereka harus menjaga diri mereka sendiri.”

“Baik,” jawabku.

Jadi Band Mercenary Ruquag tidak boleh digunakan. Kami dapat mengaturnya, tetapi kami harus selalu ingat bahwa kami beroperasi tepat di sebelah organisasi yang dipimpin oleh Atofe.

Akan ada masalah. Bukan kecerdasan yang diperlukan untuk menyelesaikannya, tetapi kekerasan, saat itu juga. Saya bisa membayangkan muncul dan menemukan semuanya menjadi asap.

“Untuk menemukan Kishirika, kita bisa mengirim surat yang ditandatangani oleh Atofe ke semua raja iblis. Yang Mulia harus bersedia membantu operasi pencarian.”

“Terima kasih.”

“Jangan berterima kasih padaku. Kaulah yang akan mengantarkan mereka, Tuan Rudeus. Kami kekurangan informasi yang memadai tentang keberadaan lingkaran teleportasi.”

“Tapi tentu saja.”

Benar, orang ini tahu tentang lingkaran teleportasi. Saya tidak perlu menyembunyikannya. Manusia telah melarang lingkaran teleportasi, tetapi setan, terutama yang lebih tua, tidak menganggapnya tabu.

“Lady Kishirika tidak akan membiarkanmu berkeliaran kecuali dia punya alasan bagus untuk itu. Aku ragu butuh waktu lama untuk menemukannya.”

“Ya, meski lebih cepat selalu lebih baik.”

“Tergantung seberapa cepat kau mengirimkan suratnya... Tapi kurasa kau akan menemukannya dalam waktu satu tahun.”

Seperti biasa, tidak ada yang tahu di mana dia berada.

“Menurutmu kenapa dia selalu berkeliaran seperti itu?”

“Aku tidak akan pernah mengira tahu apa yang ada dalam pikiran iblis tua seperti dia.”

“...Cukup adil.”

Dari tempat saya berdiri, Moore juga terlihat seperti setan tua. Saya tidak tahu berapa umurnya, tetapi dia adalah iblis abadi, jadi kami berbicara dengan baik selama beberapa abad.

“Anda telah tumbuh jauh lebih kuat, Tuan Rudeus,” kata Moore. “Kamu seperti pria yang berbeda dibandingkan dengan saat aku melihatmu terakhir kali.”

“Itu berkat Magic Armor.”

“Kamu terlalu rendah hati.”

“Itu bukan kesopanan. Saya mungkin mendapatkan kekuatan yang cukup untuk membuat Lady Atofe mengalah, tetapi kekuatan pribadi saya tidak meningkat secara dramatis sama sekali.”

“Kekuatan” adalah sesuatu yang bisa kamu buat, asalkan kamu menggabungkan sihir dan skill, tapi aku tidak mendapatkan kekuatan itu sendiri. Saya mendapat bantuan dari Zanoba, Cliff, dan yang terbaru Roxy. Tanpa mereka, Magic Armor tidak akan pernah selesai dan saya tidak akan pernah belajar mengoperasikannya.

“Kamu hanya orang kedua yang kekuatannya diakui Lady Atofe hanya setelah satu pukulan. Yang pertama adalah Lord Kalman, Dewa Utara yang pertama.”

“Kurasa aku tidak berada di level Kekuatan Besar.” Jika Atofe terus berjuang dan membangkitkan dirinya sendiri, saya pikir pada akhirnya saya akan kalah. Armor Ajaib membakar banyak energi dan saya hanya memiliki begitu banyak cadangan sihir.

“Tidak ada yang salah dengan mengkompensasi kekuranganmu, apakah itu skill, senjata, atau sekutu. Lady Atofe mengakui itu semua. Itu sebabnya dia selalu memberi tahu para penantang untuk datang padanya bersama-sama. Itu yang membuat manusia kuat, menurutnya.”

Kekuatan manusia ada di...menggabungkan kekuatan kita? Jadi menggunakan senjata dan bertarung bersama yang lain hanyalah jenis taktik dan keterampilan yang berbeda. Tidak ada cara pengecut untuk bertarung. Begitulah cara Atofe menerima kekalahanannya, dan mengapa Moore memujiku sekarang. Aku mengerti sekarang. Agak.

“Tapi ingat: Lady Atofe masih memiliki keterampilan prajurit Gaya Dewa Utara, dan kita, pengawal pribadinya. Jangan tertipu dengan berpikir dia bertarung denganmu tanpa larangan.”

“Aku akan pastikan untuk tidak lupa.”

Kali ini, aku melawan Atofe sendirian. Tapi itu adalah Atofe yang paling lemah. Dia selalu memanfaatkan kekuatan orang lain untuk meningkatkan kekuatannya sendiri. Dia akan mempersenjatai dan melindungi dirinya sendiri, dan dia memiliki pengawal pribadinya. Ketika dia benar-benar pergi ke pertempuran, dia mengerahkan semua itu untuk melawan lawannya. Dia memiliki banyak cadangan kekuatan, meskipun di mana dia berencana untuk menggunakan semua kekuatan itu, saya tidak bisa mengatakannya.

Itu menakutkan untuk dipikirkan. Aku ingat bagaimana Rudeus dari masa depan dilakukan oleh Moore...

Ketika saya datang ke sini kali ini, saya telah mengingat kemungkinan bahwa saya harus melawan para penjaga dan bersiap sesuai dengan itu. Roxy memiliki gulungan sihir di tangan untuk setiap kemungkinan, yang berarti selama kami bisa menahan Moore untuk beberapa saat, kami bisa melarikan diri. Namun, jika dipikir-pikir sekarang, jika para penjaga bergabung dalam keributan itu, kami mungkin berada dalam masalah serius.

Saat itu, saya mendengar Atofe berteriak memanggil Moore. “Lebih! Moore! Bawa Rudeus ke sini!” Suaranya sangat keras sehingga dengan mudah terdengar sampai ke sini. Aku melihat ke luar jendela dan melihat Eris tertelungkup di tanah dengan Roxy bergegas ke sisinya.

Dia kalah, kalau begitu. Tentu saja dia punya.

“Sepertinya lebih baik aku pergi,” kataku. “Jika Anda perlu menghubungi saya, gunakan tablet kontak yang saya atur sebelumnya.”

“Saya harus. Namun, satu hal terakhir. Moore mengambil sebuah kotak dari sampingnya dan mengulurkannya padaku. Itu seukuran kamus dan diukir dengan pola jahat. Jenis kotak yang mengutuk Anda saat Anda membukanya. Saya mengambilnya dan ternyata ternyata ringan.

“Lady Atofe menyuruhku memberikan ini padamu,” kata Moore.

“Apa itu...?”

“Jika Anda menemukan diri Anda dalam situasi putus asa, bukalah. Saya yakin Anda akan merasakan manfaatnya.”

Jadi maksudmu, “Ini kejutan”?

“Ayo pergi, oke?” kata Moore.

“Kedengarannya bagus.” Saya memasukkan kotak itu ke dalam ransel saya, dan kami meninggalkan ruangan.

Setelah itu, saya diperlihatkan tempat duduk di sebelah Atofe dengan pemandangan terbaik di rumah arena. Anggur mengalir deras saat perjamuan berlanjut. Kami diperlihatkan pertarungan tim lima lawan lima antara para penjaga, diikuti dengan pertunjukan sihir yang sangat mencolok oleh Moore dan beberapa orang lainnya. Lalu ada pertunjukan akrobatik seperti sirkus Cina, diikuti oleh seorang penyair yang bernyanyi untuk kami.

Saya merasa sulit untuk menikmati semua itu. Atofe duduk di sampingku sepanjang waktu, masih telanjang dari pinggang ke atas. Saya tidak tahu harus mencari ke mana. Rudeus si Selibat membujang, Anda tahu, hanya membuatnya lebih horny.

Aku mencuri pandang, tapi aku tidak menyadari bahwa Eris telah duduk di sebelahku. Dia meraih telinga dan Roxy, yang duduk di pangkuanku, menghalangi pandanganku ke Atofe.

Itu adalah perjamuan yang luar biasa.

Interlude:

Kami Menikah

DI TENGAH sekelompok sepuluh atau lebih rumah berdiri pagar kasar di sekitar kebun sayur kecil, dan di sudut taman itu ada sepetak Tanaman Pir*nha. Siswa SMP berkerumun di sekitar panci masak raksasa. Mereka tampak sama seperti sebelumnya, seperti kenangan.

“Aku ingin tahu apakah Ayah baik-baik saja.”

“Ya, aku tidak tahu...”

Di Desa Migurd, seolah-olah waktu berhenti.

Dua bulan telah berlalu sejak saya meyakinkan Atofe untuk bergabung dengan saya. Aku menggunakan waktu itu untuk mengirim surat ke semua raja iblis. Saya berjalan dengan susah payah dari satu ujung Benua Iblis ke ujung lain yang membawa surat dari Atofe bersama dengan penawaran yang direkomendasikan Orsted, menjalin aliansi dengan keringat di alis saya... Oke, saya menggunakan lingkaran teleportasi, tetapi Anda tahu.

Raja iblis adalah kelompok yang beragam. Ada Raja Iblis Penjarah Baglahagla, seorang rakus yang terlihat seperti babi, lalu Raja Iblis Wajah Lynebyne yang secara harfiah adalah wajah tanpa tubuh, seperti patung-patung Moai itu. Setelah itu ada Raja Iblis Cahaya Samedynomedy, yang seluruh tubuhnya terus bersinar, kemudian Patorsetor Raja Iblis Penyihir yang tubuh tembus pandanganya tersembunyi di balik jubah tipis. Banyak lagi selain itu.

Setiap kali, saya siap bertarung jika harus. Ini adalah raja iblis, Anda tahu? Asosiasi orang bodoh dengan Atoferatofe dan Badigadi di atas. Saya tidak punya harapan di neraka bahwa mereka akan mendengarkan saya.

Setidaknya, itulah yang saya harapkan, tetapi ternyata mereka mudah diajak bicara.

Mereka menerima hadiah sambil menyeringai seperti anak-anak pada hari Natal, dan kemudian ketika saya memberi mereka surat Atofe, mereka menjadi pucat dan berbisik, “Seorang juara,” menundukkan kepala dan mengalihkan pandangan.

Seseorang bahkan mengompol sambil memohon untuk hidupnya.

Raja Iblis Keji Qeblaqabla melakukan hal yang sama. Orsted menyuruhku untuk sangat berhati-hati dengannya. Dia adalah bola yang penuh dengan lubang, dan setiap lubang terus-menerus mengeluarkan bau muntahan. Keji seperti dia, dia juga mencari pertengkaran. Bahkan dia membungkuk saat aku menyebut nama Atofe.

Saya sekarang mengerti betapa takutnya Atofe, dan betapa tidak biasa.

Raja iblis, secara umum, tampak seperti sekelompok orang santai yang melakukan hal mereka sendiri. Masing-masing mendengarkan dengan sungguh-sungguh permintaan saya dan mendengarkan saya tentang pencarian saya untuk Kishirika. Delapan puluh tahun dari sekarang adalah cerita lain; sebagian besar mengatakan terlalu jauh bagi mereka untuk menjanjikan apa pun. Raja iblis hidup lama. Saya ragu mereka terlalu memikirkan masa depan.

Kami juga mengunjungi Rikarisu di sepanjang jalan—lokasi kastil Kishirika, yang saat ini dikuasai oleh Badigadi. Itu adalah kawah yang pernah menjadi benteng pertahanan Kishirika.

Badigadi tidak ada di rumah. Saya memeriksa dengan para prajurit, yang semuanya mengangkat bahu dan mengatakan dia belum pernah kembali sekali pun. Mereka mengatakan dia mungkin pergi berkeliaran di suatu tempat.

Saya menyerahkan surat Atofe kepada para prajurit yang mengawasi kastil saat dia tidak ada, untuk berjaga-jaga, dan meminta mereka untuk mencari Kishirika dan Badigadi. Hanya ada beberapa kastil raja iblis yang tersisa. Kami tampaknya akan melewati ini tanpa masalah.

Kemudian Roxy mendatangi saya. “Apakah tidak apa-apa jika aku mampir untuk menyapa di kampung halamanku?” dia bertanya. “Jangan khawatir, ini tidak akan lama. Aku akan pergi sendiri dan kembali sebelum kau menyadarinya.”

Tidak mungkin aku membiarkannya pergi sendirian. Aku langsung pulang ke rumah, mengambil hadiah pertunangan Lara sekaligus Roxy, lalu kembali ke Rikarisu.

Aku punya firasat ini mungkin terjadi. Saya sudah siap.

Tiga hari kemudian, perjalanan kami berakhir saat kami tiba di desa Migurd.

Aku, Roxy, dan Lara. Eris mengumumkan sesuatu tentang tidak ingin menghalangi dan mengetuk, meskipun dia mengatakan untuk menyampaikan terima kasih atas pedangnya. Kalau dipikir-pikir, Eris telah belajar kebijaksanaan. Aku bisa menangis.

Ketika ibu Roxy, Rokari, melihat putrinya, dia membeku.

Ya, bukan di Roxy, khususnya. Saat dia melihat Roxy dengan seorang anak di pelukannya dan aku berdiri di sampingnya, gambaran pasangan suami istri yang bahagia, dia membeku.

Beberapa orang di desa itu menatap tajam ke arah Roxy. Aku bertanya-tanya apakah mereka mengirim pesan telepati, tapi Rokari berbeda. Otaknya jelas terhenti, dan dia mengikutinya.

Dia tetap diam selama sekitar lima detik.

Kemudian Roxy berkata, “Aku pulang, Bu,” dan dia bergerak-gerak.

“R-Roxy, apakah ini...” dia tergagap, “dan anak ini...?”

“Suami dan putriku,” jawab Roxy.

Untuk sesaat, Rokari tampak terkejut, tapi kemudian ekspresinya berubah menjadi senang. Dia menoleh ke sana kemari, melihat sekelilingnya. Hampir seketika, aku melihat semua Migurd di dekatnya menoleh ke arah kami, jadi dia pasti meneriakkan sesuatu dengan telepati. Mungkin dia menelepon Rowin, ayah Roxy.

Ya ampun, sayang! Roxy membawa seorang pria pulang!

Sesuatu seperti itu.

Keheningan jatuh. Itu tidak nyaman, semua orang menatap tanpa berkata apa-apa. Tapi aku adalah suami Roxy. Aku tidak bisa membiarkan rasa malu muncul. Aku melipat tanganku, menjejakkan kakiku terpisah, dan menjulurkan dadaku. Kemudian, saya menyalurkan Psycho Power...

“Bu, apakah Ayah ada?” tanya Roxy.

“Um, ya. Aku baru saja meneleponnya. Dia ada di rumah tetua...” jawab Rokari. “Aku yakin dia akan segera datang.”

“Kalau begitu, bisakah kita menunggu di dalam? Ada terlalu banyak orang yang menatap, dan itu sampai ke Rudy. Lihat pose aneh yang dia tarik.”

Katakan apa?! Ini bukan “aneh”! Ini adalah pose seorang diktator jahat dari warisan bangsawan, saya ingin Anda tahu.

“Baiklah, Rudi. Ayo masuk,” kata Roxy. Aku mendengus setuju dan mengikutinya ke dalam rumah.

Apakah tekanan memperkenalkan diri kepada mertuaku setelah ini yang membuat ranselku terasa begitu berat? Aku lebih suka menyalahkan itu daripada hinaan Roxy tercinta untuk pose yang telah kucoba dengan keras.

“Terima kasih sudah menerimaku,” kataku saat mengikuti Roxy dan ibunya ke dalam rumah, menjauh dari mata yang mengintip. Memikirkan kembali, terakhir kali kami di sini, kami tidak masuk ke rumah ini. Mungkin aku bisa meminta Roxy untuk menunjukkan kamar lamanya dan foto kelulusan SMA-nya.

Ya, ya, saya tahu mereka tidak memiliki barang-barang itu di desa ini.

“Aku ingin tahu apakah kita memiliki perbekalan,” renung Rokari keras.

“Jangan khawatir,” kata Roxy. “Kami tidak akan tinggal lama.”

“Tapi Roxy, sayangku, kamu sudah datang sejauh ini. Anda tidak boleh terburu-buru pergi lagi. Rokari terdengar sedih.

Aku duduk di dekat perapian. Roxy segera duduk di sebelah saya, berkata, “Saya khawatir kami sangat sibuk, Bu.”

“Oh.” Rokari tampak kecewa.

Kupikir kami mungkin bisa menyisihkan tiga atau empat hari untuk tinggal jika dia mau... Tapi aku tahu Roxy tidak terlalu peduli dengan kampung halamannya, jadi tinggal lebih lama tidak bisa dilakukan.

“Pokoknya, Roxy. Ini sangat tiba-tiba, kamu kembali... dan dengan pria yang begitu baik...” Rokari melihat ke belakang padaku dan, tanpa ragu, perlahan menatapku dari ujung kaki sampai ke kepalaku. Kemudian dia terkesiap sedikit menyadari dan membungkuk. “Betapa kasarnya aku! Saya Rokari, ibu Roxy. Senang berkenalan dengan Anda.”

Untuk... menemuiku ...?

Dia tidak ingat saat kami bertemu sepuluh tahun sebelumnya.

“Nama saya Rudeus Greyrat. Saya yakin kita pernah bertemu sekali sebelumnya, ”jawab saya.

“Apakah kita benar-benar...?”

“Ya, sekitar sepuluh tahun yang lalu. Ruijerd membawaku ke sini,” aku menjelaskan.

“Kamu teman Ruijerd Superdia? Tapi terakhir kali Ruijerd ada di sini...” Rokari menutup mulutnya dengan tangan sambil berpikir kembali. Kemudian sepiertinya klik. “Oh!” serunya. “Apakah kamu manusia kecil yang dibawa Ruijerd bersamanya saat dia pergi dalam perjalanan?”

“Ya, itu aku.”

“Untuk aku...! Oh, itu membawaku kembali! Apakah kamu tidak tumbuh? Ini baru sepuluh tahun, tapi kurasa manusia harus menjadi dewasa sepenuhnya ketika mereka menjadi sebesar dirimu.”

“Ya Bu. Saya melakukan yang terbaik untuk berdiri dengan kedua kaki saya sendiri, meskipun jalan saya masih panjang...” Di sini, saya meletakkan tangan saya di lantai dan menundukkan kepala. “Maaf, pengumumannya datang sangat terlambat. Aku telah menikahi putrimu.”

“...Jadi begitu. Apakah dia, um, apakah kamu senang dengannya?”

“Saya sangat senang dengannya.” Aku melihat ke arah Roxy. Dia merah cerah.

“Apakah Roxy, ah, berperilaku baik sebagai pengantin manusia? Ada banyak ketegangan antara manusia dan iblis, bukan? Dia tidak membuatmu kesulitan?”

“Tidak hanya dia melakukannya dengan sangat baik, tetapi dia juga terus-menerus mengeluarkan saya dari masalah. Dia adalah orang yang paling bisa diandalkan di seluruh keluarga.”

“Yah, itu... bagus...” kata Rokari, meski masih terdengar ragu.

Roxy menusukku dari samping. Saya memandangnya dengan penuh tanya, dan dia bergumam, “Terlalu banyak pujian.”

Saya tidak melebihi-lebihkan apapun! Aku memang mengandalkannya.

“Hanya saja, kamu tampak seperti pemuda yang baik... Apakah kamu yakin kamu senang dengan Roxy kita?”

Pertanyaan yang sama lagi. Rokari juga bingung.

Roxy menyela. “Rudy punya dua istri lain. Aku lebih seperti majikannya. Jadi meskipun saya tidak sepenuhnya memuaskan, itu bukan masalah.”

Tidak ada yang tidak memuaskan tentang Roxy, dan aku tidak pernah sekalipun memperlakukannya seperti seorang simpanan.

“Begitu ya... Meski begitu...”

“Bu, bisakah kamu berhenti? Kamu mempermalukan saya.”

“Oh ya. Aku hanya khawatir, sayang. Kamu selalu sangat tidak ramah dan pendiam, belum lagi sopan santunmu.”

“Aku sadar akan kelemahanku, Bu. Tapi lihat, saya memenuhi tugas saya sebagai seorang istri. Aku bahkan punya anak.”

Tugas? Sangat lugas. Tapi aku akan tetap mencintaimu sama besarnya bahkan jika kamu tidak bisa memiliki anak. Mungkin aku harus mengatakan sesuatu.

“Rudeus, apakah itu benar?” tanya Rokari.

“Dia. Paling tidak, aku tidak akan pernah berhenti mencintai Roxy. Aku bersumpah demi dewa mana pun yang kau suka.”

Cintaku ternganga . Ia tidak mengenal batas.

“Apakah itu benar...?” Kata Rokari, masih galau. Mungkin menunjukkan padanya melalui tindakan akan bekerja lebih baik. Jika aku memeluk Roxy, seperti itu... Ups, dia mencengkeram pergelangan tanganku. Bukan itu, Roxy, aku tidak berusaha menyentuh pantatmu, pikirku, tapi kemudian aku sadar dia sedang meremas tanganku. Jari-jarinya terasa hangat.

Rokari tampak yakin. “Kurasa begitu,” katanya. Saat itu, Lara, yang duduk di samping Roxy, menoleh untuk melihat ke luar.

“Ah! Rowin sudah kembali, ”kata Rokari. Ayah mertua saya akan masuk, yang berarti sudah waktunya untuk memperkenalkan saya sekali lagi. Aku mengumpulkan keberanianku. Aku akan merendahkan tangan dan lututku jika harus.

Perkenalan dengan Rowin berjalan lancar. Dia bereaksi seperti Rokari dan mengatakan hal yang hampir sama, jadi saya memberinya jawaban yang sama. Itu adalah operasi sederhana. Tidak perlu bersujud.

“Nah, Roxy, selamat,” kata Rowin akhirnya, sedikit tersedak. “Selama kamu bahagia, itu yang terpenting.” Dia meremas tangannya.

“Terima kasih, Ayah,” jawab Roxy. Dia dan Rokari juga berlinang air mata, dan melihat mereka, aku merasakan emosiku sendiri meluap. Bisakah saya membuat Roxy bahagia? Apa sebenarnya kebahagiaan itu? Saya tidak punya jawaban, tetapi saya akan melakukan yang terbaik untuk memastikan cinta kita tidak pernah pudar.

“Ah, sayang. Roxy-ku, sudah menikah...” kata Rowin. “Kamu selalu tersandung kakimu sendiri dan menangis sejak kamu masih kecil. Dan sekarang kamu di sini...”

“Ayah, tolong jangan bicarakan itu di depan Rudy.”

Roxy ketika dia masih kecil...! Aku yakin dia menggemaskan. Maksudku, dia mungkin terlihat kurang lebih sama seperti sekarang, jadi jelas dia menggemaskan. Saya berasumsi dia berbicara lebih seperti anak kecil saat itu. Jika kami bertemu saat itu dan tumbuh bersama, segalanya mungkin menjadi sangat berbeda... Tapi tidak peduli hubungan seperti apa yang kami miliki, saya yakin saya akan selalu menghormatinya.

“Dan di sini,” lanjut Rowin, terdengar emosional, “Aku tidak pernah berpikir aku akan bertemu dengan cucuku.” Bahkan setelah Roxy mencela dia, dia menggendong Lara, tampak senang. Lara, seperti biasa, tidak memprotes. Dia hanya menatapnya, dengan mata terbelalak. Dia tersenyum padanya.

“Lara, kan? Bukankah kamu gadis yang pintar, sudah tahu bagaimana menyebutkan namamu.”

“Hah?” Roxy dan aku berseru bersama. Kami belum memberi tahu mereka nama Lara. Dan Lara tidak mengatakan apa-apa.

Bagaimana dia... pikirku, tapi kemudian Roxy menoleh ke Rowin dengan takjub.

“Apakah putri kita... Bisakah dia menggunakan telepati?” dia menuntut.

“Eh? Ya, dia masih sedikit tersandung, tapi dia bisa menyampaikan apa yang diinginkannya dengan baik,” jawab Rowin.

Aku menatap Roxy. Sebuah kebenaran yang mengejutkan telah terungkap. Putri kami adalah seorang paranormal.

Oke, kalau dipikir-pikir, itu tidak terlalu mengejutkan. Roxy tidak bisa menggunakan telepati, tapi kedua orang tuanya bisa. Mungkin bukan karena genetika sehingga Roxy tidak bisa berkomunikasi dengan cara itu.

“Apakah kamu tidak tahu?” tanya Rowin.

“Tidak ada orang lain di keluarga ini yang telepati,” jawab Roxy.

Rowin mengerutkan kening. “Apa kamu yakin? Lara di sini mengatakan bahwa neneknya selalu berbicara dengannya.”

Neneknya. Nenek Lara, jadi...Rokari? Itu tidak benar.

Maksudnya Zenith.

“Oh...”

Itu cocok untuk Roxy dan saya pada saat yang sama. Inilah yang dibicarakan oleh Anak Terberkati. Zenith bisa membaca pikiran. Dan Lara dalam ingatannya adalah kotak obrolan. Lara selalu diam dan cemberut, tapi Zenith ingat berbicara dengan gembira dengannya. Jadi itu adalah telepati. Lara telah berbicara dengan telepati sepanjang waktu.

Saya merasakan gelombang kelegaan. Namun, Roxy tampaknya tidak menerimanya dengan cara yang sama. Dia mengerutkan kening di tanah. Saya bisa membayangkan apa yang terlintas dalam pikirannya: Bahkan putri saya adalah seorang telepatis. Mengapa saya satu-satunya yang tidak?

Suasana di ruangan itu menjadi gelap.

“Apakah dia benar-benar? Um, baiklah kalau begitu...” Aku berdiri dan pergi untuk membelai rambut Lara sambil berkata, “Laaara! Ini ayahmu!”

Lara tidak tersenyum. Dia hanya menatapku. Apa yang dia katakan?

“Dia berkata, ‘Saya tidak mengerti,’” Rowin menerjemahkan.

Katakan apa? ... Oh, benar. Itu adalah bahasa iblis.

Saya mencoba lagi, kali ini dalam bahasa manusia. “Laaara, ini ayahmu.” Lalu aku menatap Rowin dengan penuh harap.

“Dia berkata, ‘Saya tahu,’” katanya.

Oh, dia tahu, bukan? Yah, kurasa tidak mungkin dia tidak mau. Aku memang memberitahunya sepanjang waktu.

Tetap saja, tanggapannya agak dingin. Dia setidaknya bisa memanjakan saya dengan “Aku mencintaimu, Papa!” atau sesuatu. Lucie menggunakan kalimat itu baru kemarin.

Tapi kemudian, telepati tidak sama dengan bahasa. Itu mungkin terdengar berbeda dari bagaimana kedengarannya keras. Ya, pasti begitu, atau dia tidak akan bisa berbicara dengan Zenith.

“Yah, itu melegakan,” kataku. “Aku khawatir dia mengalami beberapa penundaan.”

“Dia masih terlalu kecil untuk berbicara kecuali di dalam kepalanya, tapi dia akan segera mulai berbicara dengan lantang,” Rowin meyakinkanku dengan senyum nostalgia.

“Saat ini, aku yakin kalian berdua merasakan hal yang sama seperti saat Rokari memiliki Roxy.”

“Bagaimana?” Saya bertanya.

“Ketika Roxy lahir, kami mengira karena dia tidak dapat berbicara, dia tidak berkembang dengan baik.”

Sama seperti Roxy satu-satunya di keluarganya yang tidak bisa menggunakan telepati, Lara adalah satu-satunya di keluarganya yang tidak bisa berbicara. Mereka serupa dalam hal itu. Seperti ibu seperti anak.

Untuk saat ini, yang saya rasakan hanyalah kelegaan. Putri kami tumbuh dengan baik. Jika tidak ada seorang pun di rumah untuk dia ajak bicara, itu mungkin menjadi masalah. Tapi ternyata tidak seperti itu. Ada Zenith, yang aku yakini, dan aku curiga Leo juga menggunakan kekuatan seperti telepati untuk berbicara dengan Lara. Begitu dia

mulai menggunakan kata-kata, dia juga bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dia hanya perlu sedikit lebih lama.

“Lara persis seperti Roxy, bukan?” Saya bilang.

Rowin tertawa dengan ramah. “Dia tahu, ya? Gambar meludah. Terutama matanya.”

Rokari juga terlihat menikmati dirinya sendiri. Dan mungkin itu hanya imajinasiku, tapi menurutku Lara terlihat sama.

Setelah itu, kami mengembalikan uang yang telah kami pinjam sepuluh kali lipat, saya memberikan hadiah pertunangan saya kepada mereka, dan kemudian kami duduk untuk makan Giant Rock Turtle. Ini adalah pertama kalinya aku memakannya setelah sekian lama, dan aku memastikan untuk mengagumi betapa enakannya sambil menyembunyikan keinginanku untuk muntah. Kami bersenang-senang. Aku berpikir betapa senangnya aku datang saat aku menyadari sesuatu: Roxy sama sekali tidak terlihat bahagia. Dia tidak tersenyum sekali sepanjang waktu.

Roxy dan aku akhirnya menginap malam itu di desa. Mungkin dengan mempertimbangkan fakta bahwa kami adalah pasangan yang sudah menikah, orang tuanya menempatkan kami di sebuah rumah kosong di dekatnya.

Rumah itu masih agak berdebu, jadi kami melakukan pembersihan sebentar lalu berbaring untuk tidur, kami bertiga berdampingan. Rasanya seperti adegan dalam film di mana pasangan itu muncul di hotel dan hanya ada satu tempat tidur dengan bantal berdampingan, sesuatu yang murahan seperti itu. Tapi kami tidak bisa berbuat apa-apa dengan Lara di sini dan selain itu, aku adalah Rudeus yang Selibat sekarang. Aku bisa melewati malam tanpa menyentuh Roxy, bahkan dengan dia tidur tepat di sampingku.

Ketika saya melihatnya berbaring di sana, matanya terpejam, saya tidak bisa menahannya. Perasaan itu muncul begitu saja. Saya mulai berpikir, Hanya sedikit sentuhan tidak apa-apa...

Pikirkan sejenak. Untuk saat ini, saya memulai jalan selibat untuk memastikan tidak ada istri saya yang hamil. Dengan kata lain, semuanya adalah permainan yang adil selama tidak ada yang hamil. Menghembuskan dorongan yang terpendam saja tidak akan memengaruhi takdir siapa pun. Roxy tidak dalam bahaya.

Senang kami membereskannya. Sekarang, permisi, saya akan—

“Rudi.”

Aiaaah! Saya minta maaf! Itu adalah pemikiran yang lewat! Saya tidak berpikir Anda akan keberatan dengan sedikit sentuhan... Tapi tidak, Anda benar! Aku Rudeus si Selibat! Rudeus si Selibat tidak akan pernah mengizinkan hal seperti itu!

“Apakah kamu masih bangun?” tanya Roxy.

“Hooonk... soooo...”

“Jangan pura-pura tidur. Mata kita baru saja bertemu.”

Dengan enggan, aku membuka mata. Roxy berbaring di sana, menatapku. Matanya serius.

“Ini tentang Lara,” katanya.

Nafas Lara memberi tahu saya bahwa dia sudah tertidur lelap. Dia tampak seperti bidadari ketika dia tidur, sangat jauh dari ekspresi pembangkangannya yang biasa.

“Sebenarnya, aku curiga ini yang terjadi,” jelas Roxy. Aku tidak perlu bertanya apa. Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang kita bicarakan hari ini. Lara memiliki kemampuan Migurd.

“Aku tidak mengatakan apa-apa sampai sekarang, tapi... setiap kali aku melihat Lara dan Zenith saling menatap, aku mempertimbangkan kemungkinan itu.”

“Itu tidak pernah terpikir olehku sama sekali.”

“Kenapa? Kamu sangat sibuk beberapa tahun terakhir ini, berlarian kemana-mana.” Dia mungkin juga berkata, Anda belum memperhatikan anak-anak Anda .

Ketika Anda mengatakannya seperti itu, mungkin dia ada benarnya. Mungkin saya hanya memperhatikan sisi manis anak-anak saya. Saya tidak membantu merawat mereka atau membesarkan mereka. Sejujurnya, aku memanfaatkan Sylphie dan Roxy.

“Jangan memasang wajah seperti itu,” kata Roxy. “Aku tidak menyalahkanmu sedikit pun.”

Dia baik untuk mengatakannya. Tidak peduli seberapa banyak aku menderita atau bertobat—saat ini, tanganku penuh berurusan dengan Manusia-Dewa. Saya tidak punya apa-apa lagi untuk menjaga anak-anak.

Roxy membelai wajah Lara dengan lembut. “Aku baru saja memikirkan ini. Saya lahir di desa ini, dan sepanjang ingatan saya, saya merasa seperti orang luar.”

Ketika saya tidak menjawab, dia melanjutkan. “Melihat ke belakang sekarang, itu sulit. Ketika saya meninggalkan rumah, saya pergi ke sebuah kota di mana orang menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Baru setelah saya mengenal orang-orang di sana dan memulai hidup saya sebagai seorang petualang, saya benar-benar merasa seperti hidup di dunia saya .”

Dia tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan orang lain di sekitarnya. Hidup itu sederhana bagi mereka, tetapi tidak untuknya. Ketika mereka bertanya mengapa dia tidak bisa melakukan hal yang seharusnya datang secara alami, dia tidak punya jawaban. Yang bisa dia lakukan hanyalah terus dilihat sebagai beban yang tidak berguna oleh orang-orang di sekitarnya sampai dia sendiri mulai mempercayainya.

Hanya karena semua orang bisa melakukannya, itu tidak berarti itu terjadi secara alami. Ternyata dia bisa melakukannya tanpa itu. Rasa kebebasan yang didapat Roxy ketika dia menyadari bahwa itu pasti luar biasa.

“Bagaimana jika dengan membesarkan Lara seperti ini, kita akhirnya membuatnya mengalami hal itu? Saya baik-baik saja setelah meninggalkan rumah, tetapi itu tidak akan berhasil untuknya. Migurd adalah satu-satunya yang memiliki kekuatan ini.” Roxy memalingkan muka dariku.

Dia mungkin benar. Klan Migurd jarang meninggalkan desa ini. Bahkan di Benua Iblis kamu hampir tidak pernah melihatnya. Mereka tidak mengecualikan orang lain, tetapi mereka tertutup. Sangat mungkin bahwa suatu hari Lara akan mulai merasa seperti orang luar.

“Jadi ini yang kupikirkan.” Roxy mengerutkan kening seolah dia tidak yakin dengan apa yang akan dia katakan. Dia tidak menatapku. “Bagaimana jika kita meninggalkannya dengan ibu dan ayahku agar mereka menjaganya?”

“...Apa?”

“Kupikir mungkin akan lebih baik baginya untuk tinggal di sini di antara Migurd sampai dia dewasa. Mungkin sampai dia berumur sepuluh atau lima belas tahun. Setelah itu, dia dapat memutuskan sendiri apakah akan meninggalkan desa atau tetap di sini.”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Saya ingin menjaga putra dan putri saya sedekat mungkin. Itulah kewajiban yang Anda ambil ketika Anda memiliki anak; itu adalah bagian tak terpisahkan dari menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Bahkan memberi kelonggaran untuk Dewa-Manusia, saya ingin membawa Lara ke tempat saya bisa melihatnya.

Tapi Roxy telah memikirkan ini dengan baik sebelum mengungkitnya. Kata-katanya tidak berakar pada keinginan untuk melarikan diri dari kewajibannya atau menyerah untuk membesarkan anaknya. Dia melihat betapa sulitnya hal ini bagi Lara, dan dia membenci gagasan membuat putrinya mengalami apa yang dia alami.

Tidak mungkin Lara, dengan rambut birunya dan kemampuannya berkomunikasi dengan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain, menjalani hidup tanpa mengalami kesulitan. Dan orang tua tidak bisa melindungi anaknya dari segala hal buruk.

“Aku tidak menyukainya,” aku memulai, “tapi, jika menurutmu itu hal yang benar, aku akan...” Aku berhenti, tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Saya tidak bisa memutuskan. Haruskah aku mengutamakan perasaanku, atau lamaran Roxy? Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku hanya menutup mulutku.

Keheningan berlanjut hingga Roxy berkata, “Maaf, Rudy. Anggap saja aku tidak pernah mengatakan apapun. Tolong, lupakan saja.”

Dengan itu, hari itu hampir berakhir. Roxy dan aku tertidur bergandengan tangan.

Desa Migurd sepi. Anda tidak mendengar suara apapun. Semua penduduk desa berkomunikasi dengan telepati, jadi tidak perlu ada percakapan. Beberapa anak mungkin menyapa Roxy, tapi dia tidak bisa mendengar mereka. Saya kira Lara bisa. Dia mungkin bisa mendengar orang-orang di sana menyiapkan makanan, dan pertengkaran kekasih dari dalam rumah, dan semua hiruk pikuk lainnya.

“Melihat betapa sedikitnya yang berubah di sini, membuatku menyadari betapa penuhnya sepuluh tahun terakhir ini,” renung Roxy. “Atau, saya kira, betapa terburu-burunya kehidupan manusia.” Dia menatap putrinya dalam pelukannya. Lara balas menatapnya dengan tatapan cemberut seperti biasanya. Diberi sepuluh tahun lagi, desa ini kemungkinan besar akan terlihat sama. Atau jika memang berubah, itu tidak akan seperti yang bisa kita lihat.

Rowin dan Rokari sama-sama datang ke pintu masuk desa untuk mengantarkan kami pergi. Mereka sedih melihat kami pergi.

“Kamu hati-hati sekarang,” kata Rowin.

“Saya berharap Anda tinggal sedikit lebih lama...” tambah Rokari.

“Keberatan kalau aku memeluk Lara lagi sebelum kamu pergi?” Rowin mengulurkan tangannya. Mungkin benar bahwa kakek-nenek menyukai cucu pertama mereka di setiap dunia. Keduanya tampak seperti selesai memiliki anak sendiri.

“Tentu saja tidak. Di Sini.” Roxy mengulurkan Lara padanya, lalu membuat suara terkejut saat Lara mencengkeram kerah jubah Roxy. Saya mengenali gerakan itu.

“Ayo, Lara,” dia mencoba. “Ucapkan selamat tinggal pada nenek dan kakekmu.”

Lara tidak bereaksi. Dia memiliki keempat anggota tubuhnya yang melilit Roxy seperti jangkrik. Kemudian, tanpa melepaskannya, dia menoleh ke arahku. Ekspresinya sama seperti biasanya, cemberut dan menantang. Mulutnya menunduk, alisnya berkerut, dan dia tampak siap menangis. Itu seperti dia meminta bantuan.

“Oh, sayang... Hahaha, kalau begitu jangan khawatir,” kata Rowin sambil melambaikan tangannya dengan senyum canggung. “Dia bilang dia tidak ingin meninggalkan ibunya.”

Roxy menatap Lara dengan heran. Kemudian, melihat putrinya hampir menangis, ekspresinya berubah menjadi cemas.

Lara memecah kesunyian. “TIDAK. Aku ingin bersama ibu...” Upaya yang dilakukannya jelas dalam setiap kata.

Putri kami, yang baru mengucapkan dua patah kata sampai sekarang, untuk pertama kalinya menegaskan diri.

Mungkin, pikirku, Lara mendengarkan kami tadi malam. Atau mungkin dia tidak mendengarkan, tetapi mendengar percakapan kami telah memberinya mimpi tentang tertinggal. Jika demikian, kami membuatnya khawatir tanpa alasan.

“Tidak apa-apa,” kata Roxy, memeluk Lara padanya. Bibirnya terkatup rapat menahan tangis. “Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”



Kekhawatiran menghilang dari wajah Lara, dan dia santai.

“Roxy, menurutmu kapan kamu akan kembali?” tanya Rokari.

“Pertanyaan bagus. Saya pikir itu akan terjadi setelah Lara tumbuh dewasa, jadi mungkin... sekitar sepuluh tahun lagi.

“Baiklah, sayang. Kamu urus dirimu sendiri, sekarang.”

Balasan Rokari adalah hal yang sebenarnya. Sepuluh tahun bukanlah waktu yang lama baginya, pikirku.

Dengan itu, kami meninggalkan desa. Orang tua Roxy berdiri di pintu masuk desa sampai kami menghilang dari pandangan. Meskipun kunjungan itu kadang-kadang agak canggung, saya senang bisa bertemu mereka dengan baik.

Orang tua Eris dan Sylphie semuanya sudah meninggal. Roxy tidak dekat dengannya, tapi tetap saja. Keluarga adalah keluarga. Saya berharap untuk menjaga kenalan kami selama bertahun-tahun yang akan datang.

“Nah, Rudi. Segalanya akan menjadi sibuk lagi, ”kata Roxy.

“Ya,” jawabku.

Tapi pertama-tama, saya pikir, saya harus mengurus tugas di depan saya .

Kami berangkat kembali ke Rikarisu.

Bab 11:

Nomor Empat

KAMI SELESAI MEMBUAT perkenalan kami dengan semua raja iblis. Mereka semua berjanji untuk bersekutu denganku. Saya juga menyuruh mereka menandatangani kontrak, untuk berjaga-jaga. Nama Atofe sangat berguna.

Saat ini, semuanya ada di jalurnya. Segalanya berjalan dengan baik—ada begitu sedikit cegukan sehingga rasanya semuanya berjalan terlalu baik. Keheningan angsa yang terus berlanjut mulai membuatku takut, belum lagi kurangnya campur tangan dari Dewa-Manusia. Saya pulang ke rumah secara teratur untuk memeriksa keluarga saya, tetapi tidak ada indikasi dia ikut campur di sana juga.

Saya memeriksa semua informasi yang telah dikumpulkan oleh perusahaan tentara bayaran dari seluruh dunia tetapi tidak ada yang menimbulkan keraguan saya. Itu berarti bahwa apa pun yang direncanakan Angsa, tidak ada yang saya lakukan untuk mengganggu mereka. Mungkin surat itu hanya gertakan, dan skema sebenarnya berbeda... Tapi apa artinya dalam jangka panjang, saya tidak tahu. Untuk saat ini, saya tidak punya pilihan selain tetap pada jalur yang telah saya tetapkan.

Keberadaan angsa juga diselimuti misteri. Dia melakukan pekerjaan yang baik untuk menundukkan kepalanya. Sejujurnya, aku merasa bahwa, tanpa bertanya pada Kishirika, kami tidak akan menemukannya. Tapi aku telah mengeluarkan pemberitahuan buronan untuknya di seluruh Benua Iblis. Hanya masalah waktu sampai kami menemukannya.

Sementara itu, saya memutuskan untuk membuat terobosan dengan target saya berikutnya. Aku sedang menuju ke Sword Sanctum untuk melihat Sword God Gall Falion.

Orsted mengatakan dia adalah pria baik hati yang hobi mengoleksi pedang langka. Eris, bagaimanapun, mengatakan dia bukan tipe pria yang mendengarkan.

Aku pernah bertemu Raja Pedang Nina Farion sebelumnya... tapi aku berharap Gall dipotong dari cetakan yang mirip dengan Atofe. Bergantung pada bagaimana

keadaannya, saya mungkin akhirnya harus melibas jalan saya melalui negosiasi dengan Magic Armor lagi. Saya ingin orang-orang bersama saya yang bisa bertarung jika keadaan berakhir seperti itu. Namun, tujuanku penuh dengan orang-orang yang sebanding dengan Eris dan Ghislaine dalam hal keterampilan—mereka tidak akan tinggal diam seperti penjaga pribadi Atofe jika mereka melihat bos mereka dijatuhkan. Aku harus melawan seluruh gerombolan pendekar pedang sekaligus (dan mereka akan menjadi Saint-tier...). Pikiran itu tidak melakukan keajaiban untuk motivasi saya. Aku merasakan sakit perut karena memikirkannya.

Aku akan membawa Eris, setidaknya... tapi siapa lagi? Mungkin aku bisa membujuk Ariel agar mengizinkan aku membawa Ghislaine.

“Sayangku! Jika Anda tidak cepat dan selesai, saya tidak bisa mandi!”

“Ya, maaf. Aku sedang makan. Nom nom.”

Namun, saat ini, saya sedang di rumah, makan malam bersama “istri” saya.

“Kamu sebaiknya tidak meninggalkan paprika!”

“Apa, bukan paprika juga? Kau tahu aku tidak menyukai mereka...”

“Kamu akan memakannya! Kamu sudah dewasa, jadi kamu harus berani dan makan hal-hal yang tidak kamu sukai!”

“Istri” saya yang telah lama menderita baru berusia lima tahun. Rumah kami tidak memiliki atap, dan piring kami terbuat dari batu. Di atasnya ditata pangsit lumpur dan kuah lumpur. Kalau saja saya mendapat lebih banyak di tempat kerja, kami bisa mendapatkan yang lebih baik! Saya akan mendorong diri saya lebih keras.

“Zat yang lengket dan kental.”

“Oh, Norn! Anda lapar lagi? Ibu baru saja memberimu makan! Saya kira Anda dapat memiliki lebih banyak lagi.”

Putri kami berusia lima belas tahun, hampir enam belas tahun. Tahun ini, dia akan lulus dari University of Magic. Itu berarti mengatur semua jenis acara yang membuatnya selalu sibuk, tapi kurasa dia kadang-kadang masih merindukan susu ibunya.

“Yaaay, terima kasih, Mommy,” kata Norn.

“Tidak, kamu bayinya, jadi kamu hanya berbicara dalam bahasa bayi!”

“Oh... Um, goo goo.”

Putri kami belum mulai berbicara. Saya kira itu normal, mengingat dia masih menyusui.

“Guk guk!”

“Aisha, apakah kamu juga lapar? Baik, aku akan memberimu makan. Ini makan malammu. Itu rahasia, oke?”

Anjing peliharaan kami juga berumur lima belas tahun. Dia adalah seorang wanita yang berfokus pada karir menyulap tugas rumah tangganya dengan pekerjaannya di perusahaan tentara bayaran. Tapi, pada akhirnya, bahkan dia adalah budak perutnya. Sama seperti anjing.

“Rrruff!”

“Setelah kamu selesai, kamu pergi bermain dengan Norn!”

“Ruff ruff, guk!”

“Gagooo...”

“Wah, itu menggelitik!”

Anjing itu, yang terlalu bersemangat seperti sedang kepanasan, memeluk istri dan anak perempuan saya dan mulai menjilati wajah mereka. Sungguh keluarga yang bahagia. Saya ingin bergabung juga.

“Oooh, biarkan Dada masuk juga!”

“TIDAK! Dada tidak melakukan itu!” kata istriku dengan tegas. Ini terasa seperti contoh diskriminasi domestik. Mungkin, meski terlihat seperti keluarga bahagia di permukaan, pernikahan kami sebenarnya tanpa cinta. Kami telah jatuh cinta ke dalam kebiasaan perkawinan yang membosankan.

Lebih penting lagi, kenapa saya tidak menjadi hewan peliharaan? Aku ingin memeluk dan menjilat semua orang juga...

“Kau membenciku...” Aku terisak.

“Tidak, saya tidak! Dada orang yang luar biasa! Meskipun dia hampir tidak pernah pulang, dan dia tidak pernah bisa memeluk bayinya, dia tetap sangat mencintai mereka! Itu bukan salahnya!”

Menakjubkan semuanya baik-baik saja, tetapi saya lebih suka berada di sini, di dekat Anda semua. Salah saya atau tidak, saya ingin memeluk anak-anak saya juga. Semua cinta itu melahirkan kehangatan, dan dalam kehangatan itu, ada kebahagiaan.

“Eh, Rudy...?” Sebuah suara datang dari belakangku. “Boleh aku bicara?” Saya berbalik dan melihat ibu mertua saya mengintip dari jendela rumah tetangga... Ah, lupakan saja. Cukup sekian permainannya.

“Tentu,” kataku. Saya pergi untuk berdiri tetapi merasakan tarikan di lengan baju saya. Lucie menatapku, kecemasan di wajahnya.

“Apakah kamu sudah akan kembali bekerja, Dada?”

Ini semua dimulai sekitar satu jam sebelumnya. Aku sedang memikirkan siapa yang harus aku bawa ke Sword Sanctum, atau apakah aku harus meminta CEO Orsted untuk muncul, serta bagaimana cara bernegosiasi dan apakah aku harus tampil siap untuk bertarung... Itu tadi ketika Lucie muncul dengan Norn di belakangnya.

Dia bersembunyi di belakang Norn saat dia dengan ragu bertanya, “Dada... um, bisakah kita bermain?”

Saya langsung setuju. Gall Falion? Tempat Suci Pedang? Siapa yang peduli dengan hal sepele seperti itu?

“Tidak, Lucie, aku hanya akan berbicara dengan Mommy.”

“...Aku ingin kamu tinggal.”

“Aku akan segera kembali setelah kita selesai, sayang. Kamu bermain dengan kakak perempuanmu sampai saat itu, oke?”

“... Oke,” kata Lucie, mulut kecilnya berkerut saat dia melihat ke bawah ke tanah. Butuh semua yang saya miliki untuk melepaskan diri.

Jika saya bisa, saya akan bermain rumah dengan Anda sepanjang hari. Tapi istriku yang sebenarnya meneleponku sekarang, jadi aku harus pergi.

Aku mencuci tanganku, lalu kembali ke ruang tamu dan duduk di sofa di sebelah Sylphie.

“Oke, ada apa?”

“Yah, hanya saja... Kamu sedang sibuk saat ini, kan, Rudy? Jadi aku tidak ingin menekanmu, tapi aku harus bertanya sebelumnya...” Sylphie menggaruk pipinya, menunduk karena malu.

Ada apa dengan menggoda?

“Maksudku, kamu akan berangkat ke Sword Sanctum kapan saja, kan?”

“Ya, segera setelah semuanya siap, jadi dua atau tiga hari lagi...”

Yang harus dilakukan hanyalah memilih tim saya. Eris dan satu lagi. Aku menginginkan seseorang yang berbicara dalam bahasa geng Pedang Dewa Gaya. Hei, ada pikiran! Ariel

menyuruh Isolde bekerja untuknya juga. Isolde telah berlatih di Sword God's Sanctum juga, jadi dia adalah suatu kemungkinan.

“Berapa lama kamu akan pergi?” tanya Sylphie.

“Aku tidak yakin, tapi mungkin antara sepuluh hari dan sebulan. Kami akan mampir untuk melihat beberapa orang lain saat kami berada di area tersebut, saya kira. Seharusnya ada pendekar pedang dan pandai besi terkenal yang berlatih di sekitar Sword Sanctum, jadi aku bermaksud membuat beberapa koneksi.

“Benar... Oke, jadi kurasa kamu tidak akan kembali tepat waktu.”

“Pada waktunya untuk apa?”

“Bayi itu,” katanya. Mataku beralih ke perutnya. Itu besar dan bengkak. Payudaranya juga sedikit lebih besar. Sylphie sangat ramping sehingga perubahan itu tampak aneh pada dirinya.

“Oh... Sudah waktunya, ya?”

Dengar, aku tidak lupa. Duh. Sylphie selalu ada dalam pikiranku. Saya hanya tidak tahu tanggal jatuh tempo... Tapi baiklah. Itu akan segera datang. Waktu benar-benar terbang.

Dengan ragu, Sylphie bertanya, “Apakah kamu ingin menyentuh perutku?”

Aku mengulurkan tangan dan meletakkan tanganku di perutnya. Meskipun saya hanya menyentuh bagian luarnya, saya merasakan denyut kehidupan di dalam dirinya. Aneh, hampir seperti dia punya dua hati.

Yang dia lakukan. Saat ini, Sylphie memiliki dua nyawa di dalam dirinya. Dan segera, salah satu dari mereka akan melepaskan diri untuk hidup sendiri.

“Lucie dan adik laki-laki atau perempuan baru lainnya akan segera datang,” kata Sylphie, meletakkan tangannya di atas tanganku. “Kamu tidak akan berada di sini untuk kelahiran kali ini, kan, Rudy?”

“Ya saya akan. Aku akan pulang.”

“Tapi Rudi...”

“Aku akan berada di sini,” kataku tegas. Setelah diberi tahu bahwa bayi kami akan segera lahir, saya tidak bisa hanya mengatakan “Semoga berhasil!” dan pergi. Jika saya melakukan itu, apa gunanya pekerjaan yang telah saya lakukan?

“Terima kasih, Rudi. Aku mencintaimu.”

“Aku pun mencintaimu.”

Sylphie menutup matanya, jadi aku menggerakkan tanganku ke bahunya dan menariknya mendekat. Saat-saat seperti inilah saat aku merasa benar-benar bahagia.

“Ada satu hal lagi, selagi aku mengingatnya,” kata Sylphie. “Sebelum bayinya lahir, saya bertanya-tanya apakah Anda bisa memikirkan sebuah nama. Kamu bilang akan memikirkannya sebelum pergi ke Millis, tapi kamu masih belum memberitahuku.”

Aku meluncur turun ke lantai untuk duduk dengan kaki terlipat di bawahku.

Jadi saya akhirnya tinggal di rumah lebih lama. Rasa urgensi saya sekuat sebelumnya, tetapi sekarang saya khawatir. Aku berlutut di lantai di depan Sylphie, menundukkan kepalaku ke tanah, dan mengakui bahwa aku belum memikirkan nama itu. Dia tidak marah atau bahkan kesal. Sebaliknya, dia menjadi pendiam dan pucat. Aku bisa melihat pengkhianatan di wajahnya.

Itu menghilang lagi dalam sekejap saat dia berkata, “Oh, Rudy. Sebaiknya kau mulai berpikir sekarang, kalau begitu,” tapi aku sudah melihatnya. Saya telah melihat kekecewaan yang menghancurkan. Tepat setelah itu, saya berpikir bahwa mungkin saya telah menghabiskan kesabarannya dengan saya. Saya pikir saya mungkin punya.

Selama setengah tahun terakhir, Sylphie percaya padaku, yakin bahwa, meskipun aku mungkin jauh, aku tidak sabar menunggu kelahiran anak kami. Bahwa aku akan merayakannya dengan bahagia setelah acara itu. Itulah yang saya pikir akan saya lakukan juga, tentu saja. Maksudku, aku punya niat untuk itu. Jelas, saya tidak menunjukkannya melalui tindakan saya.

“Dada, ada apa? Apa perutmu sakit?”

“Tidak sayang. Aku hanya sedikit menyakiti perasaan Mama.”

“Kalau begitu kamu harus minta maaf,” Lucie menasihati. Ringkas, dan hal yang benar untuk dilakukan. Sayangnya, menurutku itu bukan permintaan maaf yang diinginkan Sylphie. Itu bukan hanya kata “maaf” di permukaan yang dia kejar, tapi sesuatu yang lebih rumit, kurang jelas didefinisikan... Ya, dia menginginkan ketenangan pikiran.

“Masalahnya, Lucie, bahkan jika aku mengatakan ‘maaf’ kepada Mama sekarang, dia akan khawatir aku akan menyakiti perasaannya lagi.”

“Tapi kamu tidak akan melakukannya, bukan?”

“Aku tidak mau. Saya akan melakukan yang terbaik untuk tidak melakukannya.”

“Maka Mama akan memaafkanmu!”

Sylphie mengerti sejak awal. Dia tahu berapa banyak waktu yang saya habiskan bahwa sesekali, saya akan melupakan sesuatu sama sekali. Namun, itu tidak membuatnya lebih mudah untuk menelan.

Dia menahan emosinya untuk waktu yang lama. Saat aku pergi mencari Paul tepat setelah dia hamil, saat aku menikahi Roxy, saat aku menikahi Eris—dia tidak pernah marah padaku, dan dia selalu pengertian. Dia membiarkan saya melakukan apa yang saya suka.

Ketika saya mengatakan saya belum memikirkan nama, dia menahannya juga. Dia pasti memaksakan kembali apa yang sebenarnya ingin dia katakan. Dan dia akan terus melakukannya. Aku akan terus membuatnya melakukannya.

Kami baik-baik saja, untuk saat ini. Tapi suatu hari, dia akan mencapai batas dari apa yang bisa dia tahan. Seperti segelas air yang terisi penuh, suatu hari dia tidak akan bisa menahannya lagi, dan saat itu terjadi, aku akan kehilangan dia. Itu muncul tiba-tiba, seperti di buku harian masa depan.

Saya tidak menginginkan itu. Aku ingin bersama Sylphie selama aku hidup. Saya pikir perasaan itu saling menguntungkan.

Tapi itu tentang apa yang saya inginkan.

Bahkan jika dia kehabisan kesabaran dengan saya pada akhirnya, saya ingin setidaknya memberikan ketenangan pikirannya di sini dan saat ini. Saya hanya harus mencari tahu bagaimana melakukan itu...

Aku masih terus memikirkan pertanyaan itu ketika Sylphie melahirkan hanya seminggu kemudian. Sepanjang waktu, Sylphie bertindak seolah-olah tidak ada yang salah. Mungkin dia benar-benar tidak berpikir ada sesuatu yang salah. Dia bukan tipe orang yang menyimpan dendam atas hal-hal seperti ini. Mungkin dia sedikit kecewa pada saat itu, tetapi tidak menganggapnya sebagai masalah besar.

Saya tidak berpikir saya telah bertindak canggung juga. Selama seminggu terakhir, aku selalu bersama Sylphie setiap saat saat aku dengan panik mencoba memutuskan sebuah nama. Saya mencatat setiap orang yang datang kepada saya dan Sylphie dan saya mendiskusikan mana yang kami sukai. Mungkin baginya, sepertinya aku berusaha terlalu keras. Tapi aku benar-benar ingin berusaha sekuat tenaga.

Kemudian, nyeri persalinannya dimulai. Eris tahu apa yang harus dilakukan dan berlari ke dokter, sementara Lilia dan Aisha bersiap-siap, Roxy siap memberikan dukungan dengan sihir penyembuh jika perlu, dan Leo membawa anak-anak ke ruangan lain. Saya tinggal di sisi Sylphie sepanjang waktu. Segera setelah itu, Eris kembali dengan dokter. Dia tampak agak linglung, terjepit di bawah lengan Eris, tetapi dia dengan cepat masuk ke pekerjaan persiapan untuk kelahiran. Kami semua sudah terbiasa dengan ini. Itu adalah kedua kalinya Sylphie dan anak keempat saya. Menghitung Aisha dan Norn, aku telah hadir selama lima kelahiran. Jika Anda memasukkan kehidupan masa lalu saya, ada beberapa lagi.

Dokternya berpengalaman. Tidak ada seorang pun di sini yang baru dalam hal ini. Barisan yang solid.

Saat kami berdiri, kelahiran dimulai.

Kami semua santai, dan semuanya berjalan lancar, sebagaimana mestinya...

“Oof...” Kepala itu baru saja terlihat saat dokter menghela nafas dengan susah payah. Dalam sekejap, kepastian saya memudar dan ketakutan melanda diri saya. Melahirkan tetaplah melahirkan, tidak peduli seberapa berpengalaman kami. Aku seharusnya tidak berpuas diri. Apakah itu kelahiran sungsang? Tidak, saya bisa melihat kepalanya, jadi bukan itu... Tentunya itu tidak mungkin lahir mati...

Roxy berdiri, tongkat di tangan. “Sihir penyembuhan?” dia bertanya.

“Tidak, itu tidak perlu,” kata dokter, dan kelahiran berlanjut. Dia melanjutkan pengiriman, berbicara dengan Sylphie hanya jika benar-benar diperlukan. Sejauh yang saya tahu, tidak ada yang salah.

“... Ah, uwaaaah.” Tangisan bayi memecahkan keheningan yang gelisah. Suara kecil yang kuat. Itu bukan lahir mati. Dokter tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangkat bayinya. Itu tampak baik-baik saja bagi saya. Jujur saya tidak berpikir ada yang salah. Tapi wajah dokter itu masih tegang, dan aku tahu kenapa. Aku akan tahu begitu aku melihat bayinya. Mengapa dokter menghela nafas. Mengapa dia begitu tegang. Saya

benar-benar tidak berpikir ada masalah, tetapi saya mengerti mengapa dia melakukannya.

Itu rambut bayi. Saat Lucie lahir, gumpalan rambutnya berwarna coklat muda. Ketika Lara lahir, dia botak. Saya tidak ada saat Arus lahir, tapi saat saya melihatnya, rambutnya terlihat merah.

Kami semua menatap dalam diam. Ada anak kedua Sylphie, dengan kepala berambut hijau. Yap, sama seperti Sylphie, dulu.

“Tidak mungkin...” Sylphie menjadi pucat. “Oh...oh tidak...tidak mungkin...”

Roxy, Eris, Aisha, dan Lilia sama sekali tidak terganggu. Mereka tidak memiliki konteks mengapa Sylphie bereaksi seperti ini. Kami tidak kekurangan anak-anak dengan warna rambut yang menarik di rumah ini. Plus, Ruijerd dan semua orang di sekitar sini berambut hijau. Tidak ada yang akan memperhatikan rambut hijau.

Namun, Sylphie. Sylphie... adalah cerita yang berbeda.

“... Selamat, ini laki-laki,” kata dokter saat Sylphie menatap bayi itu dengan putus asa. Dia mengulurkannya padanya dan dia menerimanya, tetapi dia terus melihat sekeliling, bingung harus berbuat apa.

“Sylphie,” kataku.

Saya harus merayakannya. Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya. Saya perlu mengungkapkan kegembiraan saya dan memberi selamat kepada Sylphie. Kemudian, saya harus meyakinkan dia bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku tersenyum untuk memberinya ketenangan pikiran—atau sebanyak yang bisa dia lakukan saat ini.

“Kamu baik-baik saja, semuanya baik-baik saja. Terima kasih banyak,” saya memulai, tetapi sebelum saya bisa melanjutkan, jawab Sylphie.

“Rudy... maafkan aku...”

“Tidak ada yang perlu kamu sesali, lihat — whoa!” Saat saya mulai lagi, baterainya sepertinya habis dan dia merosot. Melihat bayi itu akan meluncur dari tempat tidur, saya menyelam untuk menangkapnya.

“Hah?” Aku berkata dengan bodoh saat Roxy dan dokter bergegas maju, mendorongku ke samping.

“Rudi! Minggir!” bentak Roxy.

Sylphie pingsan. Aku menatap kosong saat mereka berdua memeriksa tanda vitalnya.

“Dia hanya pingsan,” kata dokter, dan seluruh ruangan menjadi rileks.

Aku berdiri di sana, bingung, dengan bayi telanjang di lenganku. Aisha datang membawa selimut.

“Ini, Kakak, bungkus dia dengan ini.”

“O-oh, ya.” Aku meraih selimut seperti yang diinstruksikan.

Sylphie khawatir. Dia terbungkus dalam awan kecemasan yang tidak jelas. Dan sekarang, seolah untuk membuktikan bahwa kekhawatirannya benar, bayinya berambut hijau. Aku tidak yakin apakah dia pingsan karena lega, atau karena stres yang mencapai puncaknya.

Seandainya saya berbuat lebih banyak untuk menenangkan pikirannya, mungkin kami bisa menghindari ini. Mungkin dia tidak akan khawatir tentang bayi yang berambut hijau.

Saya merasa bersalah. Tapi saya juga sangat gembira. Tentu, bayi itu berambut hijau. Tapi itu bukan masalah besar. Tidak ada yang berubah.

Inilah anak keempat saya. Dan aku memastikan untuk memikirkan sebuah nama.

Tiba-tiba, aku mendengar suara Eris terdengar dari sudut ruangan.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

Dia sedang berbicara dengan saya—memarahi saya karena sangat tidak berguna. Merasa seperti ditinju di perut, aku berbalik.

Setidaknya, itulah yang saya pikir sedang terjadi. Saya salah.

“Hah?”

Dia tidak berbicara denganku. Ada kehadiran lain yang mengejutkan di ruangan itu. Dia berambut pirang dan mengenakan jaket pas badan putih, berkancing di bagian depan seperti seragam sekolah, dan celana panjang yang serasi. Wajahnya tersembunyi di balik topeng kuning yang didesain seperti wajah rubah.

“Arumanfi...?”

Di belakangku berdiri salah satu dari dua belas familiar dari Armored Dragon King Perugius, Arumanfi the Bright. Matanya tertuju padaku. Tidak — mereka ada di bayi. Bayi itu, dengan rambut hijaunya.

Kemudian, dia berbicara. “Rudeus Greyrat,” dia mengumumkan. “Lord Perugius memanggilmu ke Floating Fortress.”

Bab Tambahan:

Monyet dan Pemuda yang Bermimpi

Angsa

SAYA BERADA DI ruangan putih. Tidak ada yang lain di sini, hanya lantai putih yang membentang selamanya. Saya menyukainya di sini. Itu membawa saya kembali ke tahun-tahun yang lalu ketika saya hanyalah seorang yang tidak memiliki harapan dan impian—muda, tidak berpengalaman. Bodoh sekali.

Aku lahir di desa kecil di selatan Benua Iblis, bebas seperti burung—kecuali, karena aku terlalu egois, menurutku desa itu tidak cukup baik untukku. Saya cukup sombong untuk berpikir bahwa saya diciptakan untuk hal-hal yang lebih besar, jadi saya melarikan diri.

Dan apakah saya mencapai hal-hal hebat pada akhirnya? Tidak, tidak satu pun. Satu-satunya keterampilan yang saya ambil adalah hal-hal yang bisa dilakukan siapa saja—memasak, mencuci, bersih-bersih... Ya, saya bisa menggambar peta, atau bernegosiasi, atau menonaktifkan jebakan, tetapi jika Anda bertanya bagaimana perbandingan saya dengan profesional sebenarnya, ya. Lebih baik tidak memikirkannya.

Jika aku tidak terlalu penurut, bahkan mungkin aku bisa percaya pada diriku sendiri, tetapi faktanya tetap bahwa aku tidak bisa berjuang untuk menyelamatkan hidupku. Satu-satunya tujuan saya adalah untuk mengikuti tipe yang kuat dan luar biasa dan menutupi titik lemah mereka. Anda tahu bagaimana kotoran ikan mas menempel pada mereka saat mereka berenang? Itu aku. Yang saya lakukan untuk saya hanyalah trik murahan dan lidah yang cepat.

Ketika saya berada di ruangan ini, fakta bahwa orang tolol yang sama itu — artinya, saya — entah bagaimana masih menendang rumah. Tapi aku tidak akan membiarkannya berakhir seperti ini. Aku akan mencapai sesuatu yang besar. Sesuatu yang membuatku melihat diriku sendiri di cermin.

“Oh ya. Tentu saja, Anda tidak bisa membiarkannya berakhir seperti ini, saya tahu bagaimana perasaan Anda, ”kata sosok buram yang aneh. Manusia-Dewa.

Menakutkan bagaimana matamu lepas begitu saja dari-Nya, bagaimana Dia selalu muncul ketika aku tidak mengharapkan-Nya. Tetapi Dia juga merupakan kehadiran yang sangat menghibur bagi saya. Sejak saya kembali mendekam di desa kecil saya, Dia datang kepada saya dalam mimpi saya untuk memberi saya nasihat. Dia adalah Manusia-Tuhanku yang suci.

“Maaf menyela saat kamu berkubang dalam sentimentalitas, tapi apakah aku akan mendapat penjelasan dalam waktu dekat?”

Sebuah penjelasan? Untuk apa?

“Saya marah. Kamu tahu bahwa hanya hal buruk yang akan datang jika kamu tidak berhenti menghindari pertanyaanku?”

Whoa disana, jangan marah. Jika itu penjelasan yang Anda inginkan, Anda harus memberi tahu saya apa yang ingin Anda ketahui.

“Apa yang membuatmu menulis surat itu kepada Rudeus di Millis? Apakah kita tidak membahas bahwa kehadiranmu di sana adalah untuk memastikan bagaimana dia bertarung?”

Ohhh, benda tua itu . Surat kecil di mana aku menyatakan perang padanya agar dia tahu aku adalah murid Dewa-Manusia. Tapi lihat, alasannya agak sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

“Saya tidak peduli betapa sulitnya itu. Anda akan menjelaskan. Bergantung pada apa yang Anda katakan, saya mungkin tidak punya pilihan selain melepaskan murka ilahi saya kepada Anda.

Ha ha. murka ilahi Anda, eh? Anda sudah melakukannya sekali. Cukup yakin saya tidak punya cukup waktu untuk kehilangan sebanyak itu lagi, Anda tahu?

Ah, terserahlah. Saya akan menjelaskan. Saya banyak berpikir tentang mengapa saya melakukannya baru-baru ini, jadi saya punya jawaban yang semuanya sudah disusun dan siap digunakan.

“Kamu sangat terpuji.”

Benar?

“Sekarang langsung ke intinya.”

Okey-doke. Yah, pertama-tama, saya menjalani hidup dengan kebohongan dan penipuan. Jadi saya punya perasaan ketika permainan akan segera berakhir. Ada sekering pada hal semacam ini; tanggal kedaluwarsa. Saya hanya bisa tahu kapan kebohongan akan terungkap.

Lebih aman menyelesaikannya dan menyelesaikannya, lalu melakukan pelari... tahu? Lebih baik daripada berada di sekitar saat Boss melakukan hal itu.

Manusia-Dewa membuat suara yang bijaksana.

Itu adalah alasan nomor dua.

“Alasan nomor dua? Lalu apa alasan nomor satu?”

Itu tentang jujur pada diri sendiri. Anda juga bisa menyebutnya berkomitmen untuk ini. Lihat, pada akhirnya, bagaimanapun aku berbicara, aku takut. Saya rasa jika saya harus melawan Rudeus, di sepanjang jalan saya akan kedinginan. Jadi saya akan meninggalkan jalan keluar untuk diri saya sendiri. Kemudian, jika rencananya gagal, saya akan keluar untuk mengatakan bahwa saya tidak pernah menjadi murid, dan saya bisa berbicara jalan keluar. Jika kemungkinannya melawan kita, ketika saatnya tiba, saya bisa berubah menjadi pengkhianat dan kembali ke sisi Boss.

Jika siap untuk mundur kapan saja, itu sudah cukup untuk mengubah posisi menang menjadi kalah. Tidakkah kau berpikir? Saya bersedia. Sayangnya, saya tidak bisa

berjuang untuk apa-apa. Tetapi berkali-kali, saya telah melihat orang-orang menyelam dengan mengetahui bahwa mereka mungkin tidak akan pernah kembali. Paul dan Ghislaine seperti itu, bahkan terkadang Elinalise.

Itulah satu-satunya cara Anda menang. Dan Anda tidak dapat melakukannya jika kaki Anda dingin karena Anda takut mati. Serangan hanya menjadi pukulan mematikan saat Anda siap mati saat Anda melemparkan diri ke dalamnya. Begitulah cara Anda menjatuhkan musuh yang kuat, sejauh yang saya lihat. Jadi saya ingin memaksakan diri untuk menjadi seperti itu juga.

“Hm. Dan itulah mengapa Anda bersusah payah meninggalkan surat untuknya?”

Kurang lebih.

“Aku tidak bisa bilang aku mengerti... tapi tidak masalah. Dari sudut pandang saya, saya harus mempertanyakan apakah kesediaan Anda untuk mati memengaruhi gambaran yang lebih besar. Itu menyangkut saya.

Whoa disana, lihat siapa yang bicara! Siapa yang datang sambil menangis padaku seperti, “Aku tidak bisa menang, tolong aku”?

“Ya, dan justru karena itulah aku menjadi sangat berhati-hati. Aku mengandalkanmu.”

Uh huh, dan seperti yang kau inginkan, aku mendapatkan semakin banyak orang di pihak kita untuk mengalahkan Rudeus dan Orsted. Saya semua ikut.

“BENAR. Anda memang memiliki tingkat rekrutmen yang sempurna sejauh ini. Bahkan jika itu hanya karena aku memberitahumu kelemahan mereka. Dari masa kecil hingga keinginan mereka, hingga waktu yang tepat untuk mendekati mereka...”

Maksudku, oke, agak menyakitkan ketika kamu mengatakannya seperti itu... Tapi hei, aku masih yang berbicara, di penghujung hari. Sedikit lebih banyak kepercayaan akan dihargai.

“Maklum begitu. Saya percaya Anda. Tapi kita kehabisan waktu.”

Saya mengerti. Penting kita melakukannya di hari yang tepat, ya?

“Ya. Dia adalah kelemahan Rudeus, jadi kita tidak punya pilihan selain memanfaatkannya. Saya yakin itu akan berhasil.”

Ya? Aku ingin tahu... Tidak ada rencana yang dijamin berhasil, kau tahu.

“Saya sangat menyadari hal itu. Sejak Orsted terlibat, semua rencanaku berantakan. Aku muak.”

Meski begitu, saya lebih suka mendapatkan sebanyak yang kita bisa di pihak kita sebelumnya. Terutama pria berikutnya. Dia yang besar. Mungkin setingkat dengan orang pertama, atau bahkan lebih kuat.

“Apakah kamu pikir kamu bisa melakukannya?”

Ayolah, saya mengemukakan beberapa alasan baginya untuk berkelahi, membuatnya marah, lalu menyelinap sedikit untuk mengatur hal-hal di belakang layar. Sebelum Anda menyadarinya, Anda memiliki satu sekutu andal yang siap untuk pergi. Sama seperti yang lainnya, bukan?

“Bagus. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu.”

Heh. Terus menyanjung saya seperti Anda bersungguh-sungguh.

Ngomong-ngomong, ke mana saya akan pergi besok dan bagaimana saya bisa sampai di sana? Anda sebaiknya memiliki sesuatu yang baik di toko, di sini. Aku mengandalkanmu.

“Ya, tentu saja. Besok, ketika Anda bangun, pergilah ke barat, lalu tunggu di bawah bayangan batu besar. Anda dapat tidur di sana jika Anda suka. Kemudian, bergerak ke barat lagi saat matahari terbenam. Anda akan tiba di sebuah desa saat fajar. Pergi ke satu-satunya bar di desa. Jika Anda melakukannya, Anda pasti akan menemukannya... pasti...”

Dengan kata-kata Manusia-Dewa bergema di telingaku, aku pingsan.

Mataku terbuka.

Aku bangkit, mematahkan leherku dan memeriksa semua bagianku bekerja. Tidak ada kesemutan di kaki saya. Tidak ada gangguan pencernaan. Tidak ada pertumbuhan aneh di kulitku. Saya lapar, tetapi sebaliknya cocok sebagai biola.

Aku keluar dari tendaku dan menggeliat, merasakan punggungku retak saat aku menguap. Saya menyaksikan matahari terbit.

Setelah itu, saya mencari tahu ke arah mana saya menghadap. Rutinitas sehari-hari saya. Tidak bisa memulai hari tanpanya.

“Baiklah,” kataku.

Gurun terbentang di hadapanku, sejauh mata memandang. Ini adalah Benua Begaritt, tempat paling berbahaya kedua di dunia setelah Benua Iblis. Tempat ini penuh dengan monster yang sama kejamnya dengan yang ada di Benua Iblis, dan lingkungannya tak kenal ampun.

Aku dibesarkan di Benua Iblis dan bahkan aku mendapati diriku berpikir, yang kedua paling berbahaya?

Maksudku, aku mengerti kenapa. Secara keseluruhan ada lebih sedikit monster di sini, ditambah wilayah timur dan utara cukup aman. Hal-hal seperti itu membuat Anda berpikir bahwa Benua Begaritt tidak terlalu buruk. Sementara itu, Anda bisa jatuh ke jantung wilayah mana pun di Benua Iblis dan itu akan penuh dengan bahaya. Tidak ada

sudut aman di seluruh tempat. ‘Tentu saja, tidak dapat disangkal bahwa kedua tempat itu layak huni untuk orang yang benar-benar bertekad.

“Mari kita pergi.” Aku mengemasi barang-barangku, lalu berangkat ke barat.

Gurun itu kosong, tapi itu hanya di permukaan. Di bawah pasir terdapat kawanan cacing yang bisa menelan Anda utuh dan kalajengking dengan racun di ekornya yang perlahan melelehkan Anda menjadi sup. Tapi tunggu, masih ada lagi! Lalu ada monster yang memangsa orang-orang itu. Itu bahkan lebih menakutkan. Anda harus memiliki petualang peringkat A atau lebih tinggi untuk berjuang melewati mereka semua.

Meskipun pengetahuan tentang monster lokal juga bisa membantu. Jenis monster yang berbeda semuanya berperilaku berbeda. Ada yang teritorial, ada yang membangun sarang, ada yang berkeliaran mencari mangsa. Lalu ada beberapa yang mengandalkan penglihatan, sementara yang lain mengandalkan suara... Jika Anda mengetahui perilaku mereka, menghindarinya saat bepergian adalah... yah, itu sulit, tetapi bukan tidak mungkin.

Masalahnya adalah orang tidak bisa mengalahkan indra tajam monster. Monster yang mengandalkan penglihatan melihat melalui sebagian besar kamuflase dalam sekejap, dan monster yang mengandalkan suara menangkap kebisingan terkecil. Monster yang menunggu di sarangnya memastikan Anda tidak pergi ke lokasi mereka, dan monster yang berkeliaran mencari mangsa memiliki stamina untuk mengejar Anda selama sehari-hari tanpa istirahat.

Tentu saja, yang membuat kami kuat adalah bagaimana kami masing-masing memiliki beberapa keterampilan berbeda yang Anda butuhkan untuk melewati monster. Plus, saya memiliki perlindungan Manusia-Dewa. Aku bisa menuju ke barat tanpa ketahuan oleh monster mana pun. Tidak ada apa-apa untuk itu.

Whoa disana, jangan lengah .

“Bukannya aku punya cukup trik sehingga aku bisa bersantai,” gumamku pada diriku sendiri. “Harus benar-benar hati-hati, ya?”

Saya terus menuju ke barat, tidak pernah mengubah arah. Aku ingin membeli kuda atau unta atau semacamnya, tapi ternyata, itu akan membuat monster-monster itu menyerangku. Kali ini saya akan berjalan kaki atau tidak sama sekali.

Saya sangat kering. Saya menyesap beberapa tetes dari kantin saya untuk rehidrasi.

Apa yang membuat Benua Begaritt lebih keras dari Benua Iblis? Pasti panas. Di Benua Iblis, suhu bervariasi menurut wilayah, tetapi tidak ada panas dan dingin yang ekstrem. Tidak ada tempat yang tertutup salju seperti di Northern Territories. Panas dan dingin menyedot kekuatan Anda dan menumpulkan penilaian Anda.

Dari waktu ke waktu, saya meletakkan tangan ke dahi dan leher saya untuk memastikan tidak ada yang salah dengan diri saya. Jika saya menjadi sangat panas, itu akan menjadi tanda peringatan. Saya baik-baik saja untuk saat ini, tetapi jika saya terus berjalan, pada akhirnya saya akan lelah. Iblis itu tangguh, jadi bahkan orang yang putus asa seperti saya sedikit lebih tahan lama daripada manusia. Tapi hanya orang tolol yang menganggap itu cukup untuk membuat mereka tetap hidup.

Maksudku, bukankah itu jelas terlihat? Dalam cerita, bahkan Lacross Necross Abadi itu menendangnya pada akhirnya. Tidak ada anugrah keselamatan bahkan untuk makhluk abadi, eh?

“Wah, ini aku.” Batu besar itu muncul di hadapanku, membuatku terguncang dari pikiranku. Tingginya pasti dua puluh meter, begitu besar sehingga Anda harus menjulurkan leher untuk melihatnya. Itu mencuat seperti ibu jari yang sakit dari padang pasir. Di sanalah aku akan berhenti untuk beristirahat, seperti yang dikatakan oleh Manusia-Dewa.

Nah, apa yang kamu tahu? Mendapatkan di sini sangat mudah. Aku hampir ingin tertawa.

Saya duduk di bawah bayang-bayang batu besar untuk sementara waktu, tidak melakukan apa-apa. Orang-orang muda menjadi gelisah pada saat-saat seperti ini. Mereka merasa harus melakukan sesuatu, tetapi terkadang hal terbaik yang dapat Anda lakukan adalah berhenti, hanya agar Anda tidak membuang energi.

Di bawah bayang-bayang batu besar, ada sepetak buah Sandcherries, buah beri mereka berkilauan seperti lentera kecil. Mereka memiliki daun kuning pucat berduri yang menyatu dengan pasir, dan bunga merah. Anda mungkin berpikir, melihat mereka, bahwa bunga-bunga halus itu tidak akan terlihat aneh di vas istana kerajaan. Namun, begitu Anda mengetahui kebenaran tentang Sandcherries, Anda akan berpikir sangat berbeda. Anda akan menghargai betapa menakutkannya tempat ini.

Daun dan batang Sandcherry ditutupi duri-duri kecil yang mengandung racun kuat—sangat kuat bahkan sihir penawar racun pun tidak berpengaruh. Sandcherries hanya berakhir di istana kerajaan ketika seseorang benar-benar menginginkan kematian para bangsawan. Mereka adalah komoditas langka. Satu setangkai dari bayi-bayi ini akan cukup untuk menjebakku untuk sementara waktu. Bagaimanapun. Berkat Sandcherries, monster meninggalkan tempat ini sendirian. Aku mendirikan tendaku, berhati-hati agar tidak menyentuh apa pun, lalu berbaring. Waktu istirahatnya aneh. Anda harus melakukannya, tetapi ketika Anda melakukannya, Anda tidak dapat melakukan apa-apa. Biasanya, saya akan menggunakan waktu untuk mengumpulkan satu atau dua gadget bodoh... tapi saya bepergian seringan mungkin, lebih disayangkan. Tidak ada apa-apa selain kebutuhan pokok untuk bertahan hidup.

Apa yang dilakukan orang lain, saya bertanya-tanya. Apakah tipe terpelajar membaca buku? Apa yang saya lakukan, kembali pada hari ...? Benar, saya berfantasi. Semua fantasiku adalah tentang petualang seperti apa aku nantinya.

Hah, aku yakin aku dari dulu akan sangat senang mendengar apa yang aku lakukan sekarang... Melintasi gurun di Benua Begaritt mengikuti saran dari Dewa, tidur siang di tempat yang aman dikelilingi oleh tanaman beracun. Semua ditata seperti itu, kedengarannya keren, bukan begitu? Mungkin cerita yang bagus untuk diceritakan di kedai.

“Eh?” Melihat ke atas, saya melihat Kelinci Pasir duduk tepat di samping saya. Sepertinya itu tidak memperhatikan saya. Atau mungkin, dibandingkan dengan monster di sekitar sini, dia tidak menganggapku sebagai ancaman yang valid. Ia melompat, lalu menjulurkan lehernya untuk menggigit Sandcherry.

Sandcherry Berries sama beracunnya dengan sekam di sekitarnya, tetapi Kelinci Pasir ini dengan senang hati mengunyahnya tanpa peduli. Setelah selesai, dia menjejalkan pipinya sampai menggembung lalu melompat pergi lagi. Racun Sandcherry tidak mempengaruhinya, saya kira. Jika saya menangkapnya dan membawanya ke, katakanlah, Millis, mereka akan membayar mahal untuk itu — kami berbicara jauh lebih banyak daripada hadiah standar Anda.

Tunggu, itu benar, aku setan—mereka membanting gerbang di depan wajahku.

Aku terus bermalas-malasan, memikirkan tentang bagaimana selalu ada lebih banyak hal untuk diungkap di dunia ini.

Saya berangkat saat matahari terbenam dan tiba di desa setelah berjalan sekitar tiga jam. Manusia-Dewa tidak membiarkan saya berjalan saat matahari terbit, dan di sepanjang jalan, saya belajar mengapa.

Seekor kadal tua besar terbaring mati di jalan. Maaf, menyebutnya sedikit kurang laku, jadi izinkan saya mencoba lagi. Itu adalah seekor naga. Seekor Naga Kuning. Naga dari Benua Begaritt biasanya hidup di gua-gua di bawah tanah. Mereka bergerak melalui pasir seperti ikan di air, kebanyakan memakan Cacing Pasir di dekat permukaan gurun. Sebenarnya, mereka seharusnya lebih dekat dengan Wyrms daripada Naga, tapi maksudku, mereka sama berbahayanya dengan Naga. Semua prajurit di bagian ini menganggap mereka sebagai hal yang sama.

Rahangnya cukup besar untuk memakanku bertiga sekaligus; tubuhnya pasti sepanjang seratus meter. Itu duduk di sana di tengah gurun, tergencet rata seperti ada sesuatu yang menginjaknya. Pemulung sudah memakan setengahnya. Saya tidak ingin memikirkan monster macam apa yang melakukannya. Saya keluar dari sana sebelum saya menemui nasib yang sama.

Ada tengara desa: sebuah batu besar yang bersinar putih kebiruan, jadi Anda bisa melihatnya dari kejauhan. Aku bertanya-tanya apakah itu tidak menarik monster ke

desa... tapi yah, aku bertaruh itu adalah batu besar yang penting bagi orang-orang di daerah itu.

Desa tempat saya tiba sangat kecil. Tidak lebih dari beberapa bangunan yang berkerumun bersama. Bangunan-bangunan itu merupakan campuran dari gubuk-gubuk dan tenda-tenda di sana-sini. Tampaknya akan menghilang setiap hari. Ada satu penginapan, satu kedai minuman, dan satu toko untuk melayani masyarakat. Seperti yang Anda duga, tidak ada tanda-tanda Persekutuan Petualang di sini. Orang-orang ini mandiri, menjual apa pun yang mereka bisa tumbuhkan kepada pedagang sesekali yang lewat dan membeli sedikit yang mereka butuhkan. Melihat tempat ini meyakinkan saya bahwa desa saya pun tidak sekecil ini. Yah, mungkin itu hampir sama. Tidak bisa mengingat dengan benar.

Saya menelepon di “kedai.” Itu melayani tujuan kedua sebagai aula makan penduduk desa. Beberapa pekerja dengan kulit gelap dan fisik yang kuat sedang minum dan bersenang-senang setelah menyelesaikan shift malam. Pedang melengkung tidak seperti yang biasa kugantung di ikat pinggang mereka. Ini adalah prajurit gurun.

Ada banyak orang tua dan hampir tidak ada orang muda di sekitar. Yap, ini pasti desa para desert warrior yang dikabarkan. Prajurit gurun beroperasi di seluruh Benua Begaritt, tetapi cerita mengatakan bahwa ketika mereka melewati masa jayanya, mereka pensiun ke desa asal mereka untuk fokus pada pengasuhan anak. Ketika saya masuk, mereka semua menatap saya dengan ekspresi terkejut yang sama. Agar adil, saya ragu banyak setan mengunjungi bagian ini.

“Selamat datang, tamu... apakah aku harus memanggilmu seperti itu?” kata seorang pria dengan wajah kemerahan.

“Ya, aku pasti tamu.” Saya menjawab dalam Fighting God Tongue, mengangkat tangan saya untuk menunjukkan kepada mereka. Siapa yang tahu apa arti isyarat di bagian ini, tapi maksud saya, ini adalah cara yang cukup langsung untuk menunjukkan bahwa saya tidak bermaksud jahat. Lihat, ma, tidak ada senjata.

“Kamu tidak terlihat seperti pedagang,” kata pria itu.

“Ya. Aku sebenarnya sedang mencari seseorang. Tapi mereka bukan dari bagian ini...”

Pria itu mendengus mengakui, lalu mengangguk puas.

“Yang kamu cari ada di atas sana,” katanya sambil menunjuk ke luar jendela.

Menjulang dari pasir adalah batu besar seperti yang saya istirahatkan di samping. Semuanya memiliki cahaya berkilau seperti ini. Batu ajaib tertanam di dalamnya, mungkin? Mempersempit mata saya untuk mendapatkan tampilan yang lebih baik, saya melihat itu perancah dan memiliki tangga yang menjulur ke atas. Itu tampak seperti menara pengawas yang dikombinasikan dengan mercusuar.

“Mengerti. Bersulang.” kataku, sambil menjentikkannya koin tembaga untuk informasinya.

“Apa ini?” dia berkata.

“Untuk infonya. Kamu tidak melakukan itu?”

“Informasi itu tidak layak dibayar.”

“Anggap saja itu sebagai tanda persahabatan, kalau begitu,” kataku. “Ayo, kamu tidak melihat koin seperti itu setiap hari, kan? Bahwa ada koin perunggu Millis, kau tahu.”

Pria itu menatap tajam ke arahku untuk beberapa saat, tetapi pada akhirnya, dia memasukkan koin itu ke dalam sakunya, lalu mengatupkan tinjunya sebagai ucapan terima kasih.

Taruhan Anda sedang memikirkan mengapa saya menggunakan koin Millis daripada uang dari bagian ini. Faktanya adalah bahwa lingkaran teleportasi menjatuhkan saya di sini di antah berantah, jadi saya tidak punya waktu untuk menukar uang saya.

Aku meninggalkan bar dan menuju ke batu besar yang bercahaya redup. Semakin dekat saya, semakin baik saya bisa menghargai ukurannya yang sangat besar. Ada platform

perancah dan tangga, tetapi batu besar itu sangat besar sehingga tidak nyaman. Sepertinya akan hancur berkeping-keping saat aku setengah jalan.

“Hei, aku benar-benar harus memanjat benda ini?” Saya bilang. Tidak ada orang di sekitar untuk menjawab saya. Yang artinya jawabannya adalah, Diam dan naik .

Bertentangan dengan dugaanku, tangganya kokoh dan tidak ada angin. Satu-satunya hal yang membuatnya sulit adalah kegelapan, tetapi saya berhasil mencapai puncak tanpa kaki saya terpeleset.

Bagian atas batu yang rata bertatahkan belati yang ditusukkan ke batu, dihiasi dengan potongan-potongan kain merah. Ada huruf mistis yang tertulis di permukaannya, agak mirip lingkaran sihir. Aku pernah melihat tempat seperti ini sebelumnya. Jika firasatku benar, disinilah para pemuda desa datang untuk ritual kedewasaan mereka. Atau mungkin mereka mengambil belati orang mati, mengikat secarik pakaian mereka ke gagangnya, dan menancapkannya di sini. Desa saya juga punya ritual seperti itu. Bukannya aku pernah melakukannya.

Saya melihat ke atas. “Yah, bukankah itu pemandangan?” kataku pada diriku sendiri.

Langit penuh bintang. Di bawah cahaya terang bulan, gurun bersinar biru. Bintang-bintang berlanjut di sepanjang lengkungan langit sampai ke cakrawala.

Dan bukankah itu ironis? Lihat, seluruh alasan aku ingin menjadi seorang petualang adalah untuk melihat pemandangan seperti ini. Saya ingin melihat pemandangan yang belum terlihat yang menunggu di akhir petualangan tanpa akhir. Lalu, saat aku benar-benar menjadi seorang petualang, yang pernah kulihat hanyalah kenyataan dingin. Ketamakan. Diskriminasi. Sifat manusia tanpa sensor, semuanya jorok. Itu adalah saat saya setengah pensiun dari petualangan dan bersumpah pada Dewa-Manusia bahwa saya mulai datang ke tempat-tempat semacam ini. Ya tidak bisa mengalahkan ironi seperti itu.

“Jadi, apa kesepakatanmu? Anda tidak hanya di sini untuk melihat-lihat, bukan? kataku, menunjuk sosok lain di atas batu besar.

Dia dibungkus dengan beberapa lapis jubah compang-camping. Sejujurnya, dia terlihat seperti tumpukan besar kain, tapi aku cukup yakin dia adalah manusia. Aku akan terlihat seperti orang bodoh jika ternyata itu benar-benar tumpukan kain, tapi terus kenapa? Saya tidak tahan kehilangan apa pun, mengobrol di atas tumpukan kain.

“Bagaimana jika saya?” Dia membalas. Suara seorang pemuda. Fiuh. Bukan hanya tumpukan kain, kalau begitu.

“Kemudian saya akan berkata, ‘Menurut saya orang penting seperti Anda tidak akan masuk untuk melihat bintang.’”

“Bagaimana jika aku mengatakan itu juga bukan alasan aku di sini?”

“Kalau begitu saya kira saya akan bertanya, ‘Jadi, apa yang kamu lakukan di sini?’”

“Tapi aku mungkin tidak menjawabmu. Bukankah begitu?”

“Uh hah,” kataku.

Apa gunanya membelokkan...? Tetap saja, dengan cara bicaranya yang berputar-putar, ini pasti orang yang saya cari.

“Kenyataannya adalah,” katanya. “Aku sedang mencari Master Benua Begaritt. Seekor Behemoth.”

Aha. Saya mendapat jawaban saya.

“Sang Guru selalu berkeliling benua, jadi tidak ada yang tahu di mana dia akan pergi. Namun, mereka mengatakan bahwa setiap beberapa ratus tahun sekali batu itu tampak dekat dengan batu besar ini.”

“Dan itu ‘setiap beberapa ratus tahun sekali’ adalah hari ini?” Saya bertanya. Dia tidak menjawab, hanya perlahan berbalik menghadapku. Dia adalah seorang pria muda, berambut hitam, dengan sedikit lemak bayi masih tertinggal di sekitar dagingnya. Pandangan yang dia berikan kepada saya memberi tahu saya bahwa saya benar dalam hal uang.

Lalu dia berkata, “Tidak, bukan itu.”

Oke, selesaikan itu.

“Itu hanya legenda. Saya bahkan tidak tahu apakah ‘Tuan’ ini benar-benar ada.”

“Lalu, apa yang membuatmu duduk di tempat seperti ini?”

“Karena mungkin hari ini.”

Hanya tipe obsesif sejati yang berbicara seperti itu.

“Lihat, Guru melewati jalan ini sekali beberapa ratus tahun yang lalu, dan sejak itu, belum kembali. Jadi mungkin hari ini, mengerti? Itu tidak datang kemarin atau sehari sebelumnya. Beberapa ratus tahun kemudian mungkin hari ini. Benar?”

“Kamu tidak salah.” Matanya mengatakan dia serius. Dia benar-benar berpikir bahwa besok adalah hari di mana Guru terjadi di dekat batu tua yang besar ini.

Omong-omong, saya cukup yakin satu-satunya intel yang digali anak ini tentang Master adalah berita gembira “sekali setiap beberapa ratus tahun ia muncul di dekat batu besar ini”. Dengan hanya itu untuk melanjutkan, dia telah berjalan di sini ke belakang, kemudian menghabiskan hari dan hari duduk di sini, menunggu. Dia adalah orang gila yang bonafide.

“Lagipula apa yang membuatmu memburu sang Master? Itu membunuh orang tuamu atau semacamnya?”

“Cukup banyak, sebenarnya.”

“Pembohong.”

Dia tertawa. “Kamu menyebut orang asing sebagai pembohong? Ha ha ha! Dengan baik. Saya kira itu bohong .

Apakah itu lucu ? Saya berpikir ketika anak itu terkekeh. Tapi oke, mungkin baginya itu cukup lucu. Saya bertanya kepadanya untuk apa dia ingin melawan Guru, katanya kepada saya, lalu saya menyebutnya pembohong.

Ketika itu terjadi, saya tahu bagaimana keadaan orang tuanya. Tentu, ibunya sudah meninggal, tetapi orang tuanya secara praktis terlalu sehat untuk kebaikan sendiri. Neneknya juga sangat sigap, jika Anda tertarik. Sebenarnya, saya tahu banyak lebih dari itu. Aku tahu kapan dia bisa bertemu Tuan, mengapa dia ingin membunuhnya, apa yang ingin dia lakukan setelah itu, dan bagaimana keadaannya setelah itu. Setiap bagian dari itu. Bukannya aku akan mengoceh itu untuknya. Anak ini adalah tipe orang yang bermuka masam jika saya mengatakan semuanya, yang berarti saya harus membuatnya mengungkitnya terlebih dahulu. Anda harus mendapatkan tipe ini dalam suasana hati yang baik dan mendengarkan Anda.

“Jadi kenapa kamu di sini?” Saya bertanya.

“Hm. Pernahkah Anda melihat seseorang yang hebat, dan ingin menjadi lebih hebat lagi?”

“Beberapa kali, kurasa.”

“Ada seorang pahlawan hebat yang kuharap suatu hari nanti bisa kulampaui, sehingga aku bisa menjadi pahlawan terhebat yang pernah ada.”

“Apa, dan memburu Master di sini di antah berantah adalah ritual yang akan mengubahmu menjadi pahlawan super hebat ini?”

“Tidak, bukan itu. Saya ingin melampaui pahlawan hebat ini, bukan? Tapi kemudian masalahnya menjadi bagaimana aku mengungguli dia... ya?”

“Apakah kamu tidak berduel dengan pria-pahlawan hebat ini dan mengalahkannya?”

“Ya, ada logika untuk itu. Tapi itu bukan caraku.”

“Ini bukan?”

“Orang tidak bisa selalu berada di puncaknya. Pertempuran dipengaruhi oleh kondisi dan keberuntungan. Memenangkan pertarungan tidak akan ada gunanya bagi saya jika orang mengatakan saya hanya menang secara kebetulan, atau bahwa saya mendapat keberuntungan.

Okeee...

“Secara pribadi, saya tidak akan pernah mengabaikan kemenangan yang diraih secara kebetulan atau dengan keberuntungan. Tetapi seluruh dunia tidak begitu pemaaf. Anda benar-benar menjadi hebat ketika orang lain menyebut Anda hebat—tidak lebih cepat dari sedetik pun.”

“Keren, jadi bagaimana caranya membuat orang menyebutmu hebat?” Saya bertanya.

“Itu mudah. Anda melakukan sesuatu yang dilakukan orang hebat. Benar?”

“Itu sebabnya kamu di sini untuk mengalahkan Master?”

“Bingo. Aku akan mengalahkan Master... Behemoth terbesar di Benua Begaritt.”

Itu dia. Itulah tujuannya. Behemoth adalah makhluk hidup terbesar di Benua Begaritt. Mereka adalah makhluk besar yang bahkan mengerdilkan Naga, dan mereka menginjak-injak semua yang menghalangi jalan mereka. Dikatakan bahwa mereka tidak terkalahkan. Dan di sini anak ini akan membunuh satu.

Dahulu kala, pahlawan hebat yang ingin dia lewati telah membunuhnya juga. Kisah itu telah diturunkan selama berabad-abad dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bersama rekan-rekannya, sang pahlawan mengatasi kesulitan, menyelamatkan

orang-orang yang menderita, lalu pergi untuk melawan raksasa Behemoth dan muncul sebagai pemenang. Epik heroik, Anda tahu.

Anak ini memancing untuk melakukan hal yang sama. Sekarang, jika Anda ingin benar-benar pilih-pilih: dia sendirian, dia tidak mengatasi kesulitan apa pun, dan tidak ada orang yang menderita. Dia tidak memiliki alasan besar untuk mengejar Behemoth—kecuali jika Anda menghitung ingin melampaui pahlawan besarnya.

Sekarang di sinilah dia, menunggu Behemoth tanpa tahu kapan akan tiba, di atas batu besar di desa terpencil di antah berantah.

“Benar, ya? Masuk akal, karena kamu ingin menjadi pahlawan.”

Untuk memikat orang bodoh ini dengan aspirasi kepahlawanannya, yang saya butuhkan hanyalah kata-kata. Dia ingin menjadi subjek dari epik heroik? Luar biasa. Saya akan berperan sebagai orang bijak dalam cerita yang memberikan ujian berikutnya kepada sang pahlawan. Saatnya masuk ke dalam karakter.

“Baiklah, akan kuberitahu kenapa aku ada di sini,” kataku.

“Oh? Anda tidak kebetulan lewat?”

“Tidakkah menurutmu itu aneh? Saya bukan pedagang dan saya tidak mengadakan pesta. Apa yang dilakukan petualang bodoh sepertiku, datang ke tempat seperti ini?”

“Huh... Lalu kamu bilang...”

Dengan suara nabi terbaik saya, saya melantunkan, “Berangkat saat fajar dengan membelakangi matahari dan berjalan setengah hari karenanya . ”

Keheningan berat turun. Mata anak itu berbinar-binar dengan ketertarikan yang tak terselubung pada ramalanku yang tiba-tiba. Alih-alih menjawab, dia berbalik, meletakkan tangannya di atas batu, dan menatapku. Dia bahkan menyunggingkan senyum.

“Jika kamu menang,” tambahku, “kembalilah ke sini. Aku akan memberitahumu sesuatu yang lebih baik.” Lalu aku berbalik untuk pergi.

“Tunggu!” dia memanggilku. “Maksudnya itu apa?” Aku tidak berbalik atau menjawabnya. Tidak dapat merusak karakter. Sekarang, untuk keluar dengan cepat...

Ups, benar—kita berada di atas batu besar... Tikus, aku tidak bisa melompat begitu saja.

Aku memegang tangga dan turun. Anak itu tidak mengejarku, tapi saat aku turun, aku memergokinya memperhatikanku. Ada sorot matanya yang mengatur rambutku.

Tindakan saya menjadi agak kasar pada akhirnya, tapi itu baik-baik saja. Cukup bagus, saya berasumsi.

Saya bangun keesokan paginya dengan suara gemuruh yang keras.

Melompat berdiri, aku berlari keluar dari tendaku dan melihat sekeliling. Setelah memastikan bahwa tidak ada bahaya yang mengancam, saya menjalani pemeriksaan rutin. Saya mengalami sedikit sakit perut. Saya mungkin kedinginan di malam hari, atau mungkin makanan lokal tidak setuju dengan saya. Aku mengurung diri di kakus selama hampir satu jam, lalu menuju ke sumber kebisingan. Tidak perlu terburu-buru. Saya tahu apa yang akan terjadi, sama seperti saya tahu apa yang sedang terjadi sekarang.

Aku menguap sambil berjalan, mengikuti suara itu. Saya datang ke kerumunan di pintu masuk desa. Para prajurit tua bersenjata, anak-anak tampak cemas, dan mereka semua menatap ke cakrawala yang jauh.

Aku menerobos kerumunan, bergumam, ““Permisi, lewat,” sampai aku mencapai tempat di mana aku bisa melihat dari mana suara itu berasal.

Adegan yang muncul bisa saja muncul langsung dari mitos. Pertama, ada binatang raksasa. Itu adalah hal teraneh yang pernah saya lihat, dan terlalu banyak kaki yang tumbuh dari tubuhnya. Bahkan pada jarak ini, itu sangat besar—terlalu besar bagi saya

untuk membayangkan ukuran aslinya. Panjangnya harus lima ratus meter, setidaknya. Itu membuat naga kemarin terlihat seperti bayi.

Itu adalah Behemoth, dan menggeliat kesakitan. Itu berputar dan menyerang, mengirimkan gelombang pasir yang benar-benar pasang setiap kali berguling. Satu-satunya alasan kami masih bisa melihatnya dengan semua debu di udara adalah karena ukurannya yang sangat besar. Jika Anda melihat anak kucing berguling-guling seperti Behemoth, Anda akan mengira itu mengibaskan lalat. Ini berbeda. Behemoth berlumuran darah. Terlebih lagi, ada sesuatu yang berlarian di punggungnya. Setiap kali bergerak, luka baru muncul di kulit beastie besar itu, menyemburkan darah.

Mereka berkelahi. Seseorang sedang melawan binatang raksasa itu.

“Bu,” renek seorang anak yang ketakutan, menempel pada ibunya. Para prajurit tua tampak hampir tidak bernafas saat mereka menyaksikan pertarungan.

Pertarungan berlangsung beberapa saat. Binatang yang menggeliat itu tidak bersuara, terus meronta-ronta. Tidak ada yang bisa melewati keputusan dalam gerakannya. Itu berjuang untuk hidupnya.

Pertempuran berakhir tepat setelah tengah hari, saat matahari mulai mengarah ke cakrawala. Memukul-mukul Behemoth tumbuh lebih lesu karena semakin dekat dengan kematian. Bahkan saat berdarah, ia terus menggeliat di tempatnya, menolak untuk menyerah. Penentangannya tidak berlangsung lama. Tiba-tiba, itu berhenti berkelahi. Dia berdiri dan berjalan, perlahan, seperti sedang berusaha melarikan diri. Sudah sangat terlambat untuk itu, tapi kurasa Behemoth belum berhasil.

Pada akhirnya, raksasa itu merentangkan dirinya hingga setinggi mungkin. Ia mendorong ke atas dengan empat kakinya... lalu menghembuskan napas besar-besaran, dan semua kekuatan keluar darinya. Itu terguling kembali, seolah-olah duduk, lalu berhenti bergerak sama sekali.

Saat jatuh, semua prajurit mengepalkan tangan dan berlutut, menundukkan kepala ke Behemoth yang sudah mati. Aku tidak menirunya, tapi hanya berdiri di sana terasa

canggung, jadi aku mundur ke belakang kelompok. Para prajurit tetap seperti apa adanya. Sepertinya mereka sedang menunggu sesuatu.

Akhirnya, pasir dibersihkan. Saat bangkai raksasa mulai terlihat, begitu pula sosok yang mendekat di cakrawala. Dia mengenakan lapis demi lapis jubah compang-camping dan membawa pedang besar.

“Pahlawan,” kata seseorang. Satu demi satu, suara-suara lain menggemakan kata yang sama, meminta perhatiannya.

“Pahlawan...”

“Pahlawan!”

“Pahlawan!”

Itu benar, di desa ini mereka akan menghormati siapa pun yang membunuh Behemoth sebagai pahlawan—sebagai yang terkuat dari semua prajurit—sama seperti pahlawan zaman dulu yang menjatuhkan Behemoth yang mengamuk dan menyelamatkan desa mereka dari kehancuran. Para prajurit desa berdiri dan bersiap untuk menyambutnya di desa.

Behemoth tidak mengancam desa atau apapun kali ini, tapi tidak ada yang peduli tentang itu. Sejauh menyangkut para prajurit, mereka akan memandang prajurit mana pun yang bisa mengalahkan Behemoth. Namun, ketika sosok itu mencapai kami, dia mengabaikan para pejuang yang menunggu. Dia melewati mereka. Langsung ke arahku.

“Itu bukan Master,” katanya.

“Ya?”

“Sang Guru bahkan lebih besar dari itu.”

Ooh, ada pemikiran yang menakutkan. Jadi itu kerdil? Kau akan mengacaukan indra perspektifku.

Dia benar. Itu bukan Guru. Ketika orang ini melawan Master, atau begitulah yang kudengar, pertempuran akan berlangsung selama sepuluh hari, dengan pahlawan kita terombang-ambing di perbatasan antara hidup dan mati.

“Tetap saja, aku berterima kasih. Saran Anda memungkinkan saya untuk membunuh Behemoth.”

“Sama-sama.”

“Sekarang,” katanya, tatapannya menajam, “cerita apa yang ‘lebih baik’ yang kamu miliki untukku?” Dia memiliki kesopanan untuk menaruh minat pada apa yang saya katakan. Kami akhirnya bisa bicara nyata.

Maaf, meskipun, sobat. Waktu nubuat telah berakhir. Saya agak sibuk untuk ikut saat Anda bermain pahlawan.

“Ya, tentang itu. Anda ingin menjadi pahlawan, kan, nak? Anda ingin menjadi lebih hebat dari pahlawan hebat lainnya ini?

“Tidak ingin.’ Saya akan melakukannya.”

“Lalu, ya ampun! Tidakkah kamu pikir kamu salah melakukannya?

“Apa maksudmu, ‘semuanya salah?’”

“Lihat, Nak, saat ini kamu meniru hal-hal yang dilakukan pahlawan hebat ini, ya? Mengusir Naga dan membunuh Behemoth dan lainnya.”

“Ya. Jika saya tidak bisa mengukur apa yang dia lakukan, tidak ada yang akan repot membicarakan saya.

“Dengar,” jawabku, “jika kamu memikirkannya, itu tidak akan mengubahmu menjadi pahlawan.”

“Yah, kurasa tidak...”

Dia telah mengalahkan Behemoth, dan di desa ini, siapa pun yang membunuh raksasa akan diangkat dan dihormati sebagai pahlawan. Tapi desa itu hampir tidak bermasalah. Dan Behemoth tidak melakukan apapun untuk menyakiti mereka. Semua binatang buas yang menyesal telah terbunuh. Sulit untuk menghargai monster berburu karena Anda menginginkannya. Itu tidak heroik.

Itu sebabnya saya akan menunjukkan kepadanya jalan untuk menjadi pahlawan sejati.

“Kamu pernah mendengar tentang Suku Superd?” Saya bertanya.

“Ya. Ras setan, bukan? Mereka mengatakan bahwa selama Perang Laplace, Superd berkeliling membunuh teman dan musuh.”

“Beberapa selamat.”

“Di mana?” dia meminta.

“Tahan ya kuda, bung. Biarkan aku sampai akhir. Lihat, ada pria di luar sana yang bahkan lebih buruk daripada Superd.”

“Seseorang ... lebih buruk?”

“Anda betcha. Orang ini seperti akar dari semua kejahatan di dunia, kau tahu? Saya rasa Anda pasti pernah mendengar namanya sebelumnya.

Anak itu tidak menjawab.

“Nomor dua dari tujuh kekuatan besar. Dewa Naga Orsted.” Itu menarik perhatiannya. Dengan berpura-pura penting, aku merentangkan tanganku, memiringkan kepalaku, dan mengintip ke arahnya. “Kamu pernah mendengar tentang dia, kurasa?”

Saya tahu semuanya. Apa yang anak itu perjuangkan. Siapa yang dia coba untuk melampaui. Dan apa yang seseorang lakukan, dan apa yang tidak bisa mereka lakukan. Dengan itu, mudah untuk membangkitkannya.

“Dia menjadikan Klan Superd pengikutnya, dan sekarang dia melindungi mereka.”

“Dewa Naga tidak jahat. Dia adalah salah satu pahlawan yang mengalahkan Demon God Laplace. Secara hak, dia dan Klan Superd seharusnya menjadi musuh.”

“Kau berbicara tentang Dewa Naga dari banyak generasi sebelumnya, kan? Waktu berubah, orang menjadi bodoh. Benar?”

“Yah ... kurasa.”

“Tapi di sana, di situlah kamu berbeda. Anda mencoba melampaui generasi sebelumnya. Saya pikir itu mengagumkan dari Anda.

Anak itu benar-benar pendiam. Meskipun menjadi pria cerewet, sekarang dia terdiam. Itu adalah tanda pasti dia telah menerima apa yang saya katakan dan memberikan pertimbangan yang tepat.

“Kau bisa membunuh yang terakhir dari Klan Superd dan mengalahkan Orsted,” lanjutku. “Kalau begitu, kamu akan menjadi pahlawan untuk selama-lamanya. Belum lagi nomor dua dari Tujuh Kekuatan Besar.”

Tidak ada jawaban yang datang.

“Menjadi hebat tidak membuatmu tak terkalahkan dan tak tergantikan. Siapa pun yang pernah membuat epik heroik tentang mereka memiliki seseorang yang tidak pernah bisa mereka kalahkan. Tahu kenapa? Karena mereka tidak pernah memiliki kesempatan.”

Mata anak itu membelalak.

“Kamu diberi kesempatan. Kesempatan untuk terkenal melampaui apa yang pernah dimiliki siapa pun sebelumnya. Anda mungkin tidak akan pernah mendapatkannya lagi.

Mulut anak itu tertutup rapat. Dia memperhatikanku dengan seksama.

Ya, saya mengerti. Anda harus tahu lebih baik dari saya, kan? Anda memandangnya sejak Anda masih kecil, Anda mendengar semua tentang dia dari ibu dan ayah Anda, dan kemudian ketika itu tidak cukup, Anda berkeliling dunia mengumpulkan legenda tentang dia. Semua agar Anda bisa menjadi lebih baik.

Coba tebak, Nak? Jika Anda mengalahkan Orsted, Anda pasti akan melakukannya.

“Tidak mungkin,” katanya. “Selama bertahun-tahun, tidak ada yang tahu keberadaan Dewa Teknik atau Dewa Naga atau Dewa Iblis atau Dewa Pejuang. Tidak ada yang tahu di mana Orsted berada.”

Ha, saya pikir Anda mungkin mengatakan itu.

“Benar bahwa. Tapi saya tahu persis di mana Behemoth berada.”

“Itu bukan Tuan.”

“Hei, apa yang kau inginkan dariku? Sang Guru tidak akan muncul di sini selama delapan puluh tahun lagi.”

“Apakah itu benar? Terima kasih telah memberitahu saya. Delapan puluh tahun dari sekarang, saya akan kembali.”

“Yah, delapan puluh tahun dari sekarang adalah delapan puluh tahun dari sekarang... Apakah kamu tidak ingin mencoba keahlianmu melawan Orsted? Dia bersertifikat sebagai yang terkuat di dunia. Jauh lebih kuat dari Dewa Teknik— bahkan jika orang itu masih menentang. Dia telah menghancurkan persaingan sejak Perang Laplace, dan Anda bisa menantanginya.”

Dia menatapku. Tidak mungkin orang ini pernah melihat saya jika saya tidak bekerja untuk Manusia-Dewa. Kita bisa saja berpapasan di Persekutuan Petualang dan dia akan mengabaikanku seperti kamu mengabaikan sepetak rumput liar. Aku bukan tipe pemalu, tapi aku tidak punya nyali untuk memulai percakapan dengan pria seperti ini. Dia adalah salah satu dari sedikit petualang peringkat SS di dunia, dan dia berada di level lain bahkan di antara mereka. Akan adil untuk memanggilnya yang terbaik dari yang terbaik. Itulah orang ini. Bahkan aku memandangnya. Kembali ketika saya mulai berpetualang, saya ingin menjadi seperti pria yang dia coba lewati sekarang. Suatu hari, saya bersumpah pada diri saya sendiri, saya akan mencapai hal-hal hebat seperti dia .

Kemudian kenyataan datang dan menendang pantatku. Saya tidak pernah mencapai satu hal besar pun. Saya adalah seorang petualang untuk waktu yang lama, dan saya melihat hal-hal yang ingin Anda banggakan di kampung halaman. Masalahnya adalah, saya tidak pernah melakukan apapun kecuali menonton. Saya menyiapkan makanan untuk orang-orang yang melakukan perbuatan besar, mengatur segalanya untuk mereka, tetapi ketika dorongan datang untuk mendorong, yang saya lakukan hanyalah menonton. Itu juga seperti itu dengan Paul. Dalam pertarungan dengan Hydra, aku tidak pernah mendekati garis depan.

“Baiklah,” katanya. “Jadi, di mana Orsted?”

“Aku akan memberitahumu, tapi ada syaratnya.”

“Saya menerima.”

“Siapa disana! Saya belum mengatakan apa itu, bukan? Jangan terlalu terburu-buru.”

“Orang sepertimu tidak akan pernah menyerahkan apa pun tanpa menetapkan syarat untuk itu.”

“Kau tidak salah,” aku mengakui.

Saya berada di puncak dunia. Pria yang kukagumi sejak aku menjadi petualang ini berbicara kepadaku seperti orang yang sederajat.

“Tidak ada yang terlalu sulit,” lanjutku. “Ada dua hal. Untuk saat ini, Anda harus pergi ke sini—” Saya memberinya peta, “—dan setelah Anda sampai di sana, saya akan memberi tahu Anda apa yang akan terjadi selanjutnya. Satu hal lagi—jika kita bertemu satu sama lain, bersikaplah seolah-olah kamu tidak mengenalku. Ini semua rahasia.

“Adapun hal kedua: ada seorang pria yang majikan saya ingin mati. Seorang pengikut Orsted, terpisah dari Klan Superd. Dia pasti akan mencoba menghentikanmu jika kamu mendekati Orsted jadi, pada dasarnya, aku ingin kamu melakukannya di jalan.

“Majikan Anda?”

“Apakah kamu tidak memimpikannya? Pria misterius sejati yang memberimu nasihat? Saya bertanya.

“Ya,” gumamnya, “Kurasa aku pernah bermimpi seperti itu, dahulu kala... Kamu mengikuti nasihatnya?”

“Yah, kau tahu.”

Bocah itu membuat wajah yang mengatakan dia pasti tidak akan mengikuti saran apa pun dari pria seperti itu dan mengangkat bahu. Tapi aku tahu itu tidak benar—tidak ketika aku berada di sini atas perintah Dewa-Manusia untuk membawanya masuk. Lihat, Dewa-Manusia hanya memilih orang-orang yang Dia yakini. Manusia-Dewa itu pengecut, Anda tahu; benar-benar berhati-hati. Jika ada yang mengoceh pada tahap rencana ini, semuanya akan berantakan.

“Dengan baik? Akan jadi apa? Saya ingin jawaban ya atau tidak.”

“Ya, jelas,” katanya. Dia membuat keputusannya, begitu saja. Saya suka itu.

“Saya tidak suka ide membunuh orang tak bersalah, tapi, seperti yang mereka katakan, kadang-kadang Anda harus mengotori tangan Anda.”

“‘Mereka’ bilang, ya? Saya akan mengambil kata-kata Anda untuk itu. Secara pribadi, saya tidak menyukai gagasan siapa pun yang menerima misi untuk membunuh semua Superd yang tidak bersalah itu tanpa pertanyaan, tapi hei.

Saya ingat kembali ketika saya baru saja mulai bertualang. Saat aku hampir mati, dan Ruijerd menyelamatkan hidupku. Ya, baiklah, saat itu aku juga hanya mengikuti instruksi Manusia-Dewa. Tapi lihat, di dalam hatiku, aku suka menganggap diriku sebagai sekutu Klan Superd. Saya tidak memiliki prasangka buruk terhadap mereka, tentu saja. Tapi aku sudah sampai sejauh ini. Tidak ada yang bisa saya lakukan selain terus jatuh dan menguatkan diri saya untuk percikan terakhir .

“Benar, itu saja,” kataku. “Coba dan cepat, oke?”

“Sangat baik. Aku akan segera berangkat,” katanya, lalu mulai berjalan.

Para desert warrior tua mencoba menghentikannya, tapi dia tidak mempedulikan mereka. Dia sama sekali tidak bersiap untuk melakukan perjalanan, tetapi dia pergi ke padang pasir seperti Anda berjalan-jalan di taman. Mereka tidak membuang waktu begitu membuat keputusan, orang-orang ini.

“Pahlawan,” gumamku.

Aku juga mengagumi para pahlawan, dahulu kala. Masalahnya, ketika Anda tumbuh dewasa dan melihat orang-orang sezaman Anda mencoba menjadi pahlawan sendiri, Anda menyadari betapa rapuhnya mereka. Atau mungkin “muda” adalah kata yang lebih tepat... Diakui, dari semuanya, anak ini khususnya.

“Baiklah, aku akan tinggal di desa ini hari ini dan menunggu pesanmu selanjutnya, ya?” kataku pada udara. Sambil menggaruk leherku, aku kembali ke desa.

Di perjalanan, ada sesuatu yang membuatku menoleh ke belakang. Saya melihat sosok seorang pria menghilang ke padang pasir. Dia mudah dibodohi dan mudah dimanipulasi, dan bahkan saat itu, tidak ada yang bisa menyangkal kemampuannya. Tapi tetap saja... aku tidak bisa merasa aman dikelilingi hanya oleh orang-orang seperti

itu. peduli betapa nyamannya itu, mengetahui mereka akan berada di pihak kita. Tapi Anda tidak bisa menang jika Anda selalu memilih taruhan yang aman, Anda tahu?

Nah, Manusia-Tuhan yang suci—apa yang harus Engkau katakan tentang itu?

TRANSLATED BY:
MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

>.< BAKA! Dame!

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister

presented by
ghost mikawa



Shinichirou Otsuka

HJ文庫

衣笠 梧
KINUGASA SYOUGO
モーションザク
TOMOBESHUNSAKU

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ

Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活

"Returns by Death"

の旅々
RE:ZERO

17